

Kronik Arkeologi

PERSPEKTIF HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI JAWA BARAT, KALIMANTAN BARAT, DAN LAMPUNG

AAN

Direktorat
Kebudayaan

EDITOR
DRA. ETTY SARINGENDYANTI W., M. HUM

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
2000

930.1
KRO

Perpustakaan
Direktorat Perlindungan dan
Pembinaan Peninggalan
Sejarah dan Purbakala

Kronik Arkeologi

**PERSPEKTIF HASIL PENELITIAN ARKEOLOGI
DI JAWA BARAT, KALIMANTAN BARAT DAN LAMPUNG**

Editor
Dra. Etty Saringendyanti W., M. Hum

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
Jl. Raya Condet Pejaten No. 4
Jakarta Selatan

KATALOG DALAM TERBITAN/CATALOG IN PUBLICATION

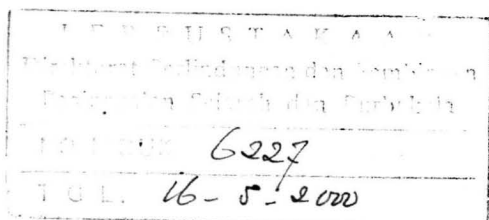
Kronik Arkeologi: Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung / editor, Etty Saringendyanti W. – Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000.

178 hlm. ; 24 cm.

ISBN 979-8041-21-6

1. Arkeologi. I. Etty Saringendyanti W.

930.1



© Copy Right Reserved

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Dr. Haris Sukendar
Pemimpin : Dr. Truman Simandjuntak
Sekretaris : Yusmaeni Eriawati, M. Hum
Anggota : Dr. Machi Suhadi
Bagyo Prasetyo, M. Hum
Dra. Naniek Harkantiningsih
Dra. Retno Handini

LEMBAR DATA BIBLIOGRAFI TERBITAN

Judul terbitan : Kronik Arkeologi <i>Perspektif Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat dan Lampung.</i>	Klasifikasi DDC : 930.1
	Nomor terbitan : -
EDITOR Dra. Etty Saringendyanti W., M. Hum.	Jenis terbitan : Buku Ilmiah
	Edisi / cetakan : Pertama
DEWAN REDAKSI Pemimpin Umum/Penanggungjawab: Dr. Haris Sukendar Pemimpin Redaksi: Dr. Truman Simandjuntak Sekretaris Redaksi: Yusmaeni Eriawati, M. Hum Anggota: Dr. Machi Suhadi Bagyo Prasetyo, M. Hum Dra. Naniek Harkantiningih Dra. Retno Handini	Tanggal terbitan : 2000
	Jumlah halaman : 178 halaman
	Jumlah terbitan : 750 eksemplar
Nama dan alamat badan yang memper-banyak dan menyebarkan terbitan : PUSLIT ARKENAS Jl. Raya Condet Pejaten No. 4 Jakarta Selatan 12001 Telp. (021) 7988171, 7988131.	Nomor mata anggaran atau nama proyek/ Bagian Proyek : 5960 / Bag. Proyek Penelitian Arkeologi Jawa Barat.
Sponsor dan nomor kontrak: -	Tahun anggaran : 1999/2000 Kode proyek : 11.3.04.595266.23.06.002
Sari (abstract) : Buku ini memuat hasil-hasil penelitian arkeologi dengan bidang kajian paleoekologi, geo-arkeologi, prasejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, etno-arkeologi, dan kemiko-arkeologi.	
Kolom catatan penerima terbitan:	Penyebaran terbitan : terbatas Izin mengutip : bebas dgn mengutip sumber Harga : Penyalur : PUSLIT ARKENAS

SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

Untuk kesekian kalinya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kembali menghadirkan buku ke hadapan para pembaca. Buku ini mempublikasikan berbagai tulisan hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sesuai dengan judulnya, “Kronik Arkeologi: Perspektif Hasil Penelitian di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung” buku ini menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di ketiga propinsi tersebut. Melalui publikasi ini diharapkan agar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui oleh para peneliti lainnya, baik yang bekerja di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional maupun instansi dan lembaga lainnya.

Terlaksananya penerbitan buku ini merupakan kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dengan Bagian Proyek Penelitian Arkeologi Jawa Barat. Akhirnya pada kesempatan ini saya ucapkan banyak terima kasih kepada Saudara editor serta semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Semoga buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam atas kajian tinggalan arkeologi dengan berbagai keragaman permasalahannya.

Kepala,



Dr. Haris Sukendar
NIP. 130353845

**SAMBUTAN
PEMIMPIN BAGIAN PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI
JAWA BARAT**

Salah satu media penyebarluasan informasi arkeologi yang dipandang cukup efektif adalah terbitan/buku. Oleh sebab itu pada tahun anggaran 1999/2000 ini diterbitkan buku **“Kronik Arkeologi: Perspektif Hasil Penelitian Arkeologi di Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung”**.

Penerbitan buku ini merupakan hasil kerjasama antara Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sebagai lembaga pembina penelitian dengan Bagian Proyek Penelitian Arkeologi Jawa Barat. Penerbitan ini dalam rangka penyebarluasan informasi tentang hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti di lingkungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional khususnya penelitian-penelitian arkeologi yang telah dilakukan di wilayah Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Lampung.

Pada kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku, penyuntingan, penataan, sampai buku ini diterbitkan. Kami menyadari hasil penyusunan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu kami mohon saran dan kritik membangun dari para pembaca sekalian, demi kepentingan perbaikan-perbaikan selanjutnya.

Mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi peningkatan, pembinaan, dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Pemimpin



Ir. Agus

NIP. 131860370

DAFTAR ISI

Tony Djubiantono <i>Penelitian Geologi Kuarter Daerah Lebakwangi Kabupaten Majalengka, Jawa Barat</i>	1
Lutfi Yondri <i>Penjajagan Hunian Berlanjut di Tepi Das Kapuas (Studi Kasus Tepian Pertemuan Sungai Kapuas Dan Sungai Melawi)</i>	10
A g u s <i>Alat Batu di Serimbu: Kajian Persebaran dan Sumber Bahan</i>	32
Nanang Saptono <i>Eksplorasi Arkeologi di Daerah Serimbu Dan Sekitarnya</i>	44
Sudarti Priyono <i>Analisis Bahan Organik Tanah Situs Batujaya Suatu Sumbangan Data Dalam Penelitian Arkeologi</i>	56
Tiwi Purwitasari <i>Kultus Arca Domas Dan Pelestarian Hutan (Studi Kasus Komunitas Baduy di Kampung Kemplong - Jawa Barat)</i>	64
Desril Riva Shanti <i>Lingkungan Dan Budidaya Tanaman Pangan di Situs Batujaya Dan Sekitarnya</i>	74
Tony Djubiantono <i>Peleoekologi Daerah Cibatu, Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat</i>	85
Endang Widyastuti <i>Tinggalan Arkeologis di Ciamis Bagian Timur</i>	94
A g u s <i>Gua-Gua di Tasikmalaya Selatan: Penelitian Awal Pengungkapan Sumberdaya Arkeologi</i>	109
Lutfi Yondri <i>Kabuyutan Gunung Ageung: Kajian Bentuk Dan Keberlanjutannya Dalam Upacara tradisi</i>	121
Sudarti Priyono <i>Aspek Arkeologis Artefak Tembikar Dan Keramik Situs Pugung Raharjo Dan Balung Jeruk – Lampung Timur</i>	132

Nanang Saptono

*Pola Dan Perkembangan Pemukiman
di Sepanjang Way Tulangbawang*

144

Tiwi Purwitasari

*Penjajagan Pola Hunian Masa Lalu Melalui Data Perkampungan
Tradisional(Studi Kasus Kampung Dukuh, Pameungpeuk)*

167

PENGANTAR EDITOR

Kronik Arkeologi menyajikan hasil penelitian yang dilakukan di daerah Jawa Barat, Lampung dan Kalimantan Barat. Pembahasannya menyangkut berbagai kajian yang perlu ditindaklanjuti dan tidak menutup kemungkinan untuk dibahas lebih lanjut dalam tingkat yang lebih dalam.

Mengawali tulisan tentang penelitian di Jawa Barat, Tony Djubiantono membahas masalah geologi kuartar di daerah Lebakwangi, Kabupaten Majalengka. Daerah penelitian yang termasuk dalam Zona Bogor dan setara dengan situs Baribis yang kaya dengan fosil vertebrata diduga mengandung fosil vertebrata dan temuan arkeologi. Kendati demikian fosil vertebrata belum ditemukan selama penelitian, sementara temuan arkeologis yang ditemukan berdekatan dengan daerah ini adalah Desa Cipasung, Kecamatan Lemah Sugih.

Kajian Arkeologi yang lebih mendalam tentang situs Cipasung dibahas oleh Lutfi Yondri dalam tulisannya mengenai Kabuyutan Gunung Ageung. Tinggalan budaya tradisi megalitik yang tersebar di sekitar Gunung Ageung mampu berkembang menembus kurun waktu yang panjang yaitu sejak masa prasejarah sampai masa kini. Terbukti dengan masih digunakannya situs itu dalam upacara Ngalaksa. Sebagai penghormatan kepada leluhur atas keberhasilan dalam kegiatan pertanian yang telah mereka lakukan.

Demikian pula tulisan Endang Widyastuti tentang situs berlanjut di Ciamis bagian timur berupa batu berdiri di situs keramat Gunung Surandil yang masuk di kurun waktu prasejarah, Situs Batu Gimbal yang mewakili masa klasik, dan makam-makam kuna antara lain kompleks makam Dalem Patih Singa Perbangsa yang mewakili masa Islam.

Tulisan tentang pola hunian masa lalu di kampung Dukuh, Pameungpeuk, Garut Selatan, ditulis oleh Tiwi Purwitasari. Dia berasumsi bahwa pembentukan pola hunian masa lalu (tradisional) didukung oleh beberapa faktor antara lain agama dan kepercayaan, lingkungan alam, mata pencaharian, sumber air, serta konsep ketinggian. Apakah pola ini dapat dijadikan model bagi pola hunian masa lalu di berbagai tempat di daerah lain, pemerhati budaya ditantang untuk membuktikannya.

Demikian pula kultus Arca Domas yang dihubungkan dengan konsep pelestarian hutan dicoba diterapkan oleh Tiwi Purwitasari yang meneliti kampung Kompol, salah satu kampung Dangka yang masih memegang tradisi (adat) secara ketat seperti halnya warga Baduy Dalam di Cikeusik Banten Selatan. Sebagai kampung luar Baduy, kampung ini mempunyai keunikan tersendiri, kepercayaan mereka terhadap *karuhun* yang disimbolkan dengan keberadaan Arca Domas merupakan konsepsi dan pandangan hidup yang mendukung pelestarian alam.

Tulisan lain mengenai penelitian di Jawa Barat dilakukan oleh Sudarti Priyono dan Desril Riva Shanti dalam tulisannya tentang situs Batujaya. Sudarti melihat melalui analisa bahan organik beranggapan bahwa lahan, dalam hal ini tanah dan lokasi situs, menunjukkan adanya keterkaitan sumberdaya alam berupa tanah yang subur menjadi pertimbangan utama sebagai tempat pemukiman maupun mendirikan bangunan termasuk di dalamnya bangunan suci sebagaimana halnya situs Batujaya.

Sementara itu Desril Riva Shanti melihat melalui analisa pollen bahwa di situs Batujaya dan sekitarnya ditemukan lima jenis tanaman yaitu: padi, tebu, lada, kelapa, dan kopi.

Penelitian terhadap gua, terutama gua yang difungsikan sebagai tempat hunian maupun tempat ritual oleh masyarakat masa lalu khususnya di Jawa Barat masih merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Agus dan Tony Djubiantono di daerah Tasikmalaya. Dalam tulisannya masing-masing, ternyata cukup sulit untuk mengidentifikasi gua-gua di Jawa Barat sebagaimana dimaksudkan. Hal ini tentunya tidak menyurutkan langkah peneliti untuk membahas dan melanjutkan penelitian persebaran gua di Jawa Barat. Karena ternyata ada indikasi pemanfaatan gua di masa lalu, dengan adanya temuan gerabah kuna di salah satu gua di Tasikmalaya bagian selatan.

Penelitian di daerah Lampung Timur terhadap situs Pugung Raharjo dan Balung Jeruk ditulis oleh Sudarti Priyono. Dalam pembahasannya, dia melihat bahwa artefak tembikar dan keramik sebagai data arkeologis mempunyai potensi untuk merekonstruksi kehidupan manusia. Secara kronologi Situs Pugung Raharjo berasal dari masa yang lebih tua dengan ditemukan beberapa keramik dari dinasti Sung (abad XI - XII M) dan Yuan (XIII - XIV M), dibandingkan dengan situs Balung Jeruk yang diperkirakan berasal dari kurun waktu abad XVI - XVII M dengan ditemukannya keramik dari masa Ming.

Pola dan perkembangan pemukiman di sepanjang Way Tulang Bawang, Lampung yang ditulis oleh Nanang Saptono merupakan salah satu model dari studi pemukiman tingkat semi mikro dan makro. Sejarah Tulang Bawang telah mengalami masa yang sangat panjang. Hasil penelitian menunjukkan sekurang-kurangnya terdapat 4 fase yaitu abad V M (fase I), abad X - XVI (fase II), abad XVI - XVIII (fase III) dan abad XVIII-awal abad XX (fase IV).

Penelitian di Kalimantan Barat memuat 3 artikel. Diawali dengan tulisan Lutfi Yondri mengenai adanya kontinuitas budaya di daerah yang terletak di titik pertemuan aliran Sungai Melawi dan Sungai Kapuas di Desa Kapuas Kiri Hilir, Sintang.

Berdasarkan tinggalan arkeologi diasumsikan bahwa proses penghunian Pulau Kalimantan masih tergolong muda. Bila dikaitkan dengan temuan di desa ini hunian di lokasi tersebut sudah berlangsung sejak masa bercocok tanam hingga masa kini.

Tinggalan arkeologi di daerah Serimbu, Kecamatan Air Besar, Pontianak menunjukkan kurun waktu sejak masa bercocok tanam hingga masa pengaruh Barat. Demikian kesimpulan dari eksplorasi arkeologi yang ditulis oleh Nanang Saptono.

Sementara Agus dalam tulisannya mengenai alat batu di daerah yang sama melihat bahwa alat batu itu terbuat dari batupasir, batuan beku andesitik dan metagamping. Bentang alamnya merupakan bentang alam perbukitan landai yang berdasarkan fisiografisnya terletak pada Dataran Tinggi Kayan.

Dari serangkaian makalah tersebut, penulis berharap dapat membuka peluang yang lebih luas lagi untuk melanjutkan apa yang sudah diawali.

PENELITIAN GEOLOGI KUARTER DAERAH LEBAKWANGI, KABUPATEN MAJALENGKA, JAWA BARAT

Tony Djubiantono

Umum

Penelitian geologi kuartar di daerah Majalengka khususnya paleontologi vertebrata pertama kali dikembangkan oleh van Es (1931) melalui bukunya berjudul *The Age of Pithecanthropus*. Dalam penelitiannya di daerah Baribis dia menemukan sejumlah fosil vertebrata antaranya molar *Stegodon* dan *Cervus*. Secara stratigrafi fosil vertebrata tersebut terdapat pada lapisan konglomerat andesitik dan berumur Pliosen Atas. Dari umur fauna yang dibuat oleh Koenigswald temuan vertebrata di daerah Baribis dapat dimasukkan kedalam fauna Cijulang.

Daerah Lebakwangi yang menjadi fokus penelitian saat ini berada di bagian timur daerah Baribis dan berjarak kurang lebih 10 kilometer. Dipilihnya daerah ini menjadi obyek penelitian karena lokasi ini tidak begitu jauh dari situs Baribis dan masih berada dalam satu zona fisiografi yaitu zona antiklinorium Bogor. Dengan demikian wilayah Lebakwangi dapat diperkirakan mengandung fosil vertebrata maupun temuan arkeologi seperti tinggalan megalitik.

Secara administrasi daerah ini termasuk ke dalam wilayah kecamatan Talaga dan kecamatan Bantarujeg, kabupaten Majalengka, propinsi Jawa Barat (Gambar 1). Keadaan topografi umumnya berupa perbukitan dengan singkapan batuan berada pada tebing sungai dan punggung bukit, sedangkan daerah dataran dan perbukitan landai umumnya diisi oleh pertanian berupa areal persawahan.

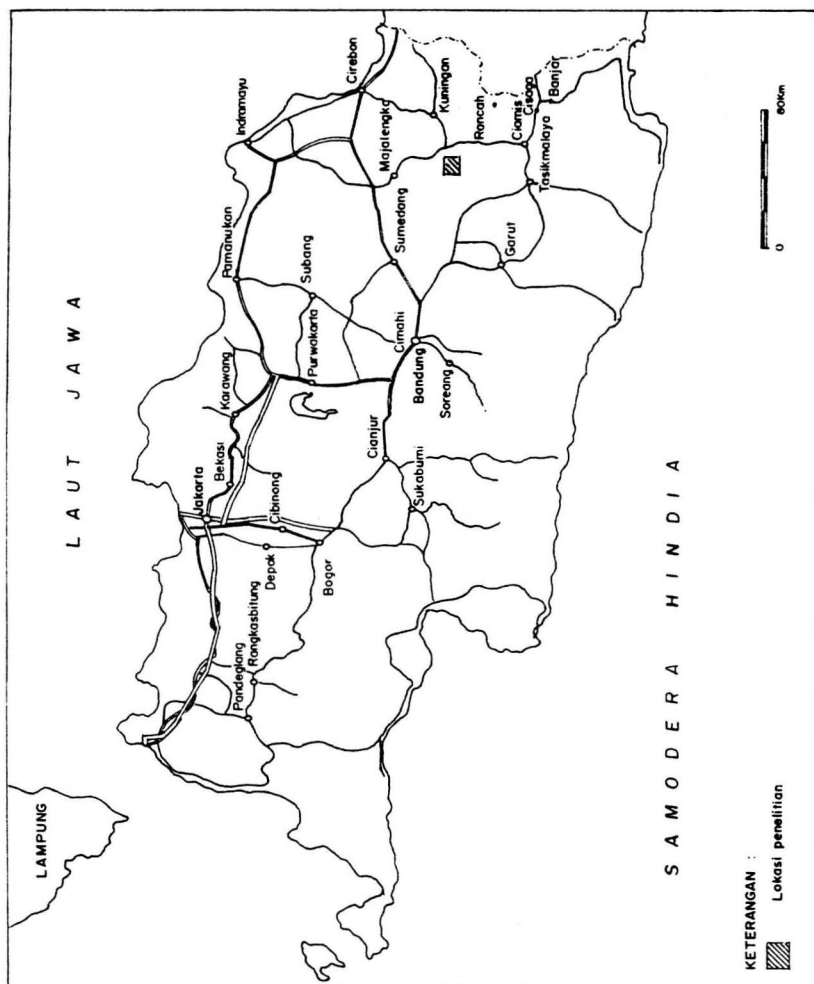
Fisiografi

Bemmelen (1949) telah membagi Jawa Barat kedalam 5 satuan fisiografi dari utara ke selatan, yaitu:

1. *Dataran Aluvial Jakarta*
2. *Zona Bogor*
3. *Zona Banten (Bantam)*
4. *Zona Bandung*
5. *Pegunungan Selatan.*

1. Dataran Aluvial Jakarta

Dataran ini menempati dataran pantai paling utara berbatasan dengan laut dengan lebar kurang lebih 40 kilometer dan memanjang dari arah barat-timur mulai dari Serang hingga Cirebon. Sedangkan dibagian selatannya berbatasan dengan zona Bogor dan dilalui oleh sungai Cisamgareng, sungai Cipunagara, sungai Cimanuk dan sungai Pemali serta tersusun oleh endapan aluvial sungai yang terdiri dari lempung, pasir, kerikil dan kerakal.



Peta Lokasi Penelitian Geologi Kuarter Daerah Lebakwangi, Majalengka, Jawa Barat

2. Zona Bogor

Zona ini merupakan suatu antiklinorium yang mengalami perlipatan pada akhir zaman tersier dan terletak dibagian selatan dari dataran pantai utara yang memanjang barat-timur. Dimulai dari kota Bogor hingga Purwakarta yang kemudian mulai membelok kearah tenggara disekitar Kadipaten hingga Bumiayu di Jawa Tengah. Umumnya endapan terdiri dari batuan sedimen dan beberapa intrusi yang terdapat di selatan gunung Sanggabuana dan gunung Kromong di Kadipaten.

3. Zona Banten (Bantam)

Zona ini dalam uraian Bemmelen (1949), dikatakan sebagai zona Bantam yang terletak di bagian barat dari Jawa Barat yang umumnya terdiri dari kompleks gunung api besar yang pernah meletus di selat Sunda. Dimulai dari gunung Gede di dekat pelabuhan Merak, kemudian kompleks Danau dengan puncaknya gunung Karang dan Pulasari serta kelompok Krakatau yang meliputi Sebesi, Sebuku, Sangiang juga Tanggamus, Ratai dan Rajabasa di daerah Lampung. Sedangkan dibagian selatannya terdapat semenanjung Ujungkulon dan pegunungan Honje.

4. Zona Bandung

Zona ini merupakan suatu dataran tinggi yang terletak diantara zona Bogor dan pegunungan Selatan dan memanjang barat-timur, mulai dari lembah Cimandiri (Sukabumi, 600 m), dataran Cianjur, dataran Bandung, dataran Garut hingga Ciamis. Endapannya secara umum terdiri dari batuan sedimen serta diisi juga oleh beberapa gunungapi yang kebanyakan masih aktif hingga sekarang seperti gunung Galunggung, Papandayan, Tangkuban Perahu, Gede, Pangrango, Malabar dan lain sebagainya.

5. Pegunungan Selatan

Zona pegunungan selatan umumnya merupakan daerah dengan perlipatan yang cukup kuat dan terdiri dari deretan pegunungan yang membentang dari mulai Pelabuhan Ratu hingga pulau Nusa Kambangan. Lebar rata-rata zona ini adalah 50 kilometer tetapi di sebelah timur di sekitar Nusa Kambangan menyempit menjadi beberapa kilometer. Zona ini juga sebagai geantiklin Jawa yang berupa blok dengan kemiringan beberapa derajat ke utara. Sedimennya terdiri dari batugamping, batulempung, batupasir dan konglomerat serta beberapa intrusi batuan beku.

Stratigrafi Regional

Secara regional daerah penelitian termasuk kedalam zona Bogor dimana stratigrafinya telah banyak diteliti diantaranya Djuri (1970), Martodjojo (1984), Budhitrisna (1987), dan Djuhaeni dan Martodjojo (1986).

Stratigrafi daerah Majalengka merupakan sebagian dari stratigrafi cekungan Bogor-Kendeng pada umumnya didominasi oleh endapan turbidit. Endapan di Daerah Majalengka merupakan endapan turbidit sistem kipas laut dalam, di antara lempung formasi Cisaar dan lempung formasi Subang. Endapan

turbidit ini dipisahkan menjadi 3 satuan litostratigrafi (Djuhaeni dan Martodjojo, 1986), yaitu:

- Formasi Cinambo, tersusun oleh perselingan antara batulempung gampingan dan batupasir gampingan.
- Formasi Cantayan, dicirikan oleh breksi serta perselingan antara batupasir dan batulempung gampingan.
- Formasi Bantarujeg, terdiri dari perselingan antara batulempung-gampingan dan batupasir serta sisipan konglomerat

Daerah penelitian terletak di bagian utara peta geologi lembar Tasikmalaya dimana Budhitrisna (1987) telah membagi menjadi 3 satuan litostratigrafi, yaitu :

Formasi Kaliwangu
Endapan Gunungapi tua
Andesit Hornblende

Formasi Kaliwangu

Djuri (1970), menyatakan bahwa formasi ini tersusun atas beberapa litologi diantaranya batulempung dengan sisipan batupasir tufaan dan konglomerat serta kadang-kadang ditemukan sisipan batupasir gampingan dan batugamping. Sedangkan menurut Martodjojo (1984), formasi ini tersusun oleh batupasir dan batulempung tufaan berwarna abu-abu. Satuan ini kaya akan fosil moluska dan sering ditemukan konglomerat sebagai sisipan. Di daerah penelitian ciri yang paling sering ditemukan adalah batulempung berselingan dengan batupasir yang mempunyai struktur silang-siur, disamping juga ditemukan konglomerat dengan fragmen agat, jasper, kuarsa susu dan fosil moluska. Fosil moluska yang terdapat di daerah ini antaranya *Ostrea tegalensis*, *trombusvariginensis*, *aulica scaphaponderosa*, *Cardium cheribonian* dan berumur Pliosen Awal yang didapatkan dalam lingkungan laut terbuka.

Endapan Gunungapi Tua

Bemmelen (1949) menyatakan bahwa endapan gunungapi ini meliputi formasi Gintung dan formasi Linggopodo yang keduanya menutupi secara selaras di atas formasi Tambakan.

Endapan yang dihasilkan berupa batuan Vulkanik hasil kegiatan gunungapi tua yang berasal dari gunung Ciremai, dan aliran yang berkomposisi andesitik yang cukup kompak. Pusat erupsi diperkirakan berada diantara daerah Subang dan Baribis yang diperkirakan berumur Pleistosen Tengah.

Budhitrisna (1987), menyatakan bahwa endapan yang dihasilkan dari hasil kegiatan gunungapi tua ini berupa perselang-selingan breksi, lava, tufa, dan lahar. Endapan ini merupakan hasil kegiatan gunungapi strato dari gunung Cikuray, gunung Ciremai, gunung Cakrabuana, dan gunung Sawal yang diduga aktif pada kala Plio-Pleistosen.

Andesit Hornblende

Satuan batuan ini merupakan hasil aktivitas vulkanik yang menerobos batuan yang ada di atasnya dan membentuk retas-retas lempung bersusunan andesit dan andesit hornblende. Struktur yang terdapat dalam satuan ini adalah kolom-kolom kekar (*columnar joint*) dan membentuk bukit kecil (Budhitrinsa, 1987).

Stratigrafi Daerah Penelitian

Berdasarkan kenampakan dilapangan, maka sedimen-sedimen yang tersingkap dikelompokkan kedalam 3 satuan batuan yang urut-urutannya mulai dari yang tertua hingga termuda (Gambar 2), yaitu :

Satuan Batuan Tufa pasir

Satuan Batuan Andesit

Satuan Batuan Sedimen lepas

Satuan Batuan Tufa Pasiran

Satuan ini terdapat di bagian barat daya daerah penelitian dan membentuk morfologi perbukitan terjal, dengan kenampakan bukit yang memanjang. Secara umum satuan ini memperlihatkan warna abu-abu kecoklatan hingga kehijauan dengan material yang kurang kompak.

Secara megaskopis satuan ini memperlihatkan adanya fragmen-fragmen andesit yang mengambang diantara matrik tufa pasir dengan bentuk sedikit membundar dan telah mengalami oksidasi. Disamping itu ditemukan juga material organik dan mineral berwarna hitam yang diduga berasal dari tempat lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan hubungan stratigrafi dengan satuan yang ada di bawahnya yaitu breksi andesit dan basal yang berumur Plio-Plistosen (Budhitrinsa, 1987) adalah selaras maka kita memperkirakan bahwa umur dari satuan tufa pasir ini adalah Plestosen.

Satuan Batuan Andesit

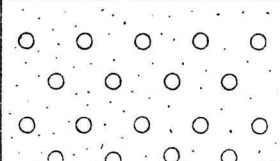
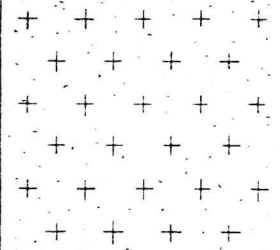
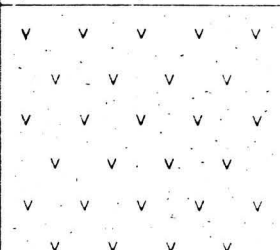
Satuan ini tersingkap di bagian timur daerah penelitian yang meliputi Pasir Sabeulah, gunung Dadali dan gunung Putri serta membentuk morfologi perbukitan terjal dengan kemiringan yang curam.

Secara megaskopis andesit ini berwarna keabu-abuan hingga kehitaman dan bila lapuk berwarna kuning kecoklatan. Disamping itu ia memperlihatkan juga struktur masif dan terjadi perubahan secara gradasi yaitu dari arah dalam menunjukan masif sedangkan ke arah luar bersifat klastika.

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa hubungan stratigrafi satuan ini terhadap satuan tufa pasir yang berada di bawahnya adalah selaras. Berdasarkan observasi maka kita menganggap umur andesit ini adalah sama dengan lapisan diatasnya yaitu Plestosen.

Satuan Batuan Sedimen lepas

Satuan ini dijumpai di bagian barat laut daerah penelitian dan membentuk morfologi dataran sungai dengan relief rendah. Kenampakan di lapangan satuan ini menunjukkan material yang relatif lepas-lepas berukuran lempung hingga kerakal dan berumur Holosen.

UMUR	LITOLOGI	PEMERIAN
HOLOSEN		Sedimen lepas yang terdiri dari pasir, kerikil dan kerakal serta brangkal batuan beku.
PLESTOSEN		Batuan andesit berwarna abu-abu kehitaman dan berstruktur masif.
		Tufa pasir berwarna abu-abu kecoklatan, material kurang kompak terdapat fragmen andesit diantara matrik tufa pasir dengan bentuk membundar dan telah mengalami oksidasi

Stratigrafi Daerah Lebakwangi, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat

Tinggalan Arkeologis

Tinggalan arkeologis berupa tinggalan megalitik telah dilakukan oleh Yondri pada tahun 1998, di mana temuannya terdapat di Desa Cipasung, Kecamatan Lemahsugih yang terletak bersebelahan dengan daerah penelitian sebanyak 12 situs di mana tiap situs telah memiliki nama-nama tersendiri yang diambil dari tokoh-tokoh masyarakat Sunda masa lalu, yaitu:

1. Situs Mbah Kapur

Situs Mbah Kapur yang merupakan sebuah bongkahan batu berbentuk tidak beraturan, memiliki bagian terpanjang 280 cm dan bagian terlebar 153 cm. Situs tersebut terletak di sebelah kiri jalan setapak menuju situs Nyimas Dewi Citra.

2. Situs Nyimas Dewi Citra

Situs Nyimas Dewi Citra terletak lebih kurang 225 m di sebelah barat laut situs Mbah Kapur. Situs ini merupakan sebuah lapangan kecil, berukuran 2,5 x 2 m dimana terdapat sebuah menhir dari bahan andesit. Menhir tersebut memiliki tinggi 25 cm dan lebar 15 cm.

3. Situs Sanghyang Pamangkatan

Situs ini disebut juga dengan sebutan situs *Prabu Dongeng Kancana Herang* dan terletak lebih kurang 75 meter di sebelah barat laut situs Nyimas Dewi Citra. Situs ini merupakan sebuah kelompok peninggalan tradisi megalitik yang terdiri atas 3 buah batu datar dan 4 buah menhir, dengan dikelilingi oleh beberapa buah batu alam.

4. Situs Sanghyang Payung

Situs Sanghyang Payung terletak lebih kurang 300 m di sebelah selatan situs Sanghyang Pamangkatan. Bentuk-bentuk peninggalan tradisi megalitiknya terdiri atas 5 buah menhir dan batu datar, dan bongkahan-bongkahan batu andesit.

5. Situs Sanghyang Ujungkulon

Situs Sanghyang Ujungkulon berlokasi di bawah pohon *samunten* (*bhs. Sunda*), terletak lebih kurang 150 m di sebelah selatan situs Sanghyang Payung. Secara keseluruhan situs tersebut merupakan satu kelompok tumpukan batu-batu andesit.

6. Situs Tempat Perkhaulan

Tempat perkhaulan merupakan sebuah dataran yang selalu bersih dan terletak lebih kurang 475 m di sebelah tenggara situs Sanghyang Ujungkulon.

7. Sanghyang Peti

Situs Sanghyang Peti disebut juga dengan sebutan *Prabu Kiansantang* dan mempunyai 9 buah menhir dengan berbagai macam ukuran, dan salah satu diantaranya memiliki hiasan.

8. Situs Sanghyang Jatnika

Situs sanghyang Jatnika terletak lebih kurang 200 m, di sebelah baratdaya situs Sanghyang Pamangkatan. Di situs ini ditemukan sebuah menhir yang terletak dengan posisi miring ke arah selatan, dikelilingi oleh beberapa buah bongkahan batu andesit. Menhir tersebut memiliki ukuran tinggi 48 cm, lebar 27 cm, dan tebal 31 cm.

9. Situs Sanghyang Jarian (*Prabu Pijanaan*)

Situs Sanghyang Jarian disebut juga dengan sebutan situs *Prabu Pijanaan* dan jarang dikunjungi oleh peziarah.

10. Situs Sanghyang Bedil

Situs Sanghyang Bedil terletak lebih kurang 250 m di sebelah baratdaya situs Sanghyang Ujungkulon. Disebut dengan sebutan *Sanghyang Bedil*, karena salah satu dari menhir yang ditemukan di situs itu memiliki bentuk seperti

bedil. Secara keseluruhan Situs Sanghyang Bedil merupakan kelompok menhir yang dikelilingi oleh beberapa buah bongkahan batu andesit.

11. Situs Sanghyang Petir

Situs Sanghyang Petir, terletak di sebelah selatan situs Sanghyang Peti atau situs Prabu Kiansantang. Situs itu merupakan satu kumpulan bongkahan batu andesit, yang terletak mengelilingi sebuah menhir yang sudah rubuh. Menhir tersebut memiliki ukuran tinggi 46 cm, lebar 25 cm, dan tebal 17 cm.

12. Situs Sanghyang Panjang

Situs Sanghyang Panjang, hanya berupa dua bongkahan batu andesit dan agak sulit untuk dijangkau, sehingga jarang dikunjungi.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di daerah Lebakwangi hingga penelitian berlangsung belum dijumpai adanya fosil vertebrata maupun artefak batu manusia purba.
2. Daerah penelitian sebenarnya termasuk kedalam zona Bogor yang setara dengan situs Baribis yang kaya akan fosil vertebrata. Bahwa dalam penelitian sekarang belum ditemukan fosil vertebrata, bukanlah berarti daerah penelitian miskin akan fosil.
3. Oleh karenanya penelitian lanjutan masih perlu ditingkatkan yaitu berupa penggalian di tebing-tebing sungai serta survei yang lebih terinci khususnya di berbagai sungai dan anak sungai.

Kepustakaan

Bemmelen, R.W. van

1949 *The Geology of Indonesia*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

Budhitrisna, T.

1987 *Laporan Geologi lembar Tasikmalaya, Jawa Barat skala 1:100.000*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Djuri

1970 *Peta Geologi Bersistem Pulau Jawa, lembar Bantarwaru skala 1:50.000*. Direktorat Geologi Bandung.

Djuhaeni dan Martodjojo

1986 *Studi Anggota Cikandung Formasi Subang di Sungai Cikandung Daerah Tanjungkerta, Sumedang, Jawa Barat*. Jakarta: PIT IAGI XVII.

Es, L.J.C. van

1931 *The Age of Pithecanthropus*. Den Haag: Martinus Nijhoff.

Koenigswald, GHR von

1934 "Zur Stratigraphie des Javanischen Pleistocen". *De Ingenier in Nederlandsch Indie II*.

Martodjojo

1984 "Evolusi Cekungan Bogor". *Disertasi*. Institut Teknologi Bandung.

Yondri,L.

1998 "Aspek Geo-Arkeologi dan Tradisi di Gunung Ageung, Desa Cipasung, Kec.Lemahsugih, Majalengka, Jawa Barat". *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Bandung (1998/1999).

PENJAJAGAN HUNIAN BERLANJUT DI TEPI DAS KAPUAS *(Studi Kasus Tepian Pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi)*

Lutfi Yondri

Latar Belakang

Walaupun belum begitu banyak penelitian arkeologis yang dilakukan di kawasan Kalimantan Barat, dari hasil penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa daerah itu juga memiliki potensi sumber daya arkeologis yang cukup besar. Beberapa bentuk tinggalan arkeologi yang ditemukan cukup beragam, berasal dari berbagai periode budaya baik dari masa prasejarah, hingga tinggalan-tinggalan yang dari masa klasik maupun Islam.

Tinggalan arkeologis dari periode prasejarah di Kalimantan Barat, keberadaanya tidak dapat dilepaskan dari wilayah Kalimantan secara keseluruhan. Tinggalan kehidupan prasejarah di wilayah ini berupa alat paleolitik, pertama kali ditemukan pada tahun 1958 oleh Toer Soetardjo, di dasar Sungai Riam Kanan yang terletak di sebelah barat barisan pegunungan Meratus. Dari hasil penelitian lebih lanjut yang dilakukan oleh DD. Bintarti pada tahun 1976 di sekitar lokasi tersebut, ditemukan beberapa buah alat batu lagi yang disiapkan secara monofasial. Melihat kepada bentuk alat-alat yang mereka temukan tersebut, mirip dengan temuan Toer Soetardjo tahun 1958, hanya saja berukuran lebih kecil (Soejono 1984: 103).

Di wilayah Propinsi Kalimantan Barat sendiri, penemuan alat-alat batu pernah ditemukan di Nanga Balang, Kapuas Hulu (Putussibau). Alat-alat tersebut adalah berupa 3 (tiga) buah beliung persegi, yang sekarang menjadi koleksi Museum Negeri Kalimantan Barat (Nitihaminoto, 1977).

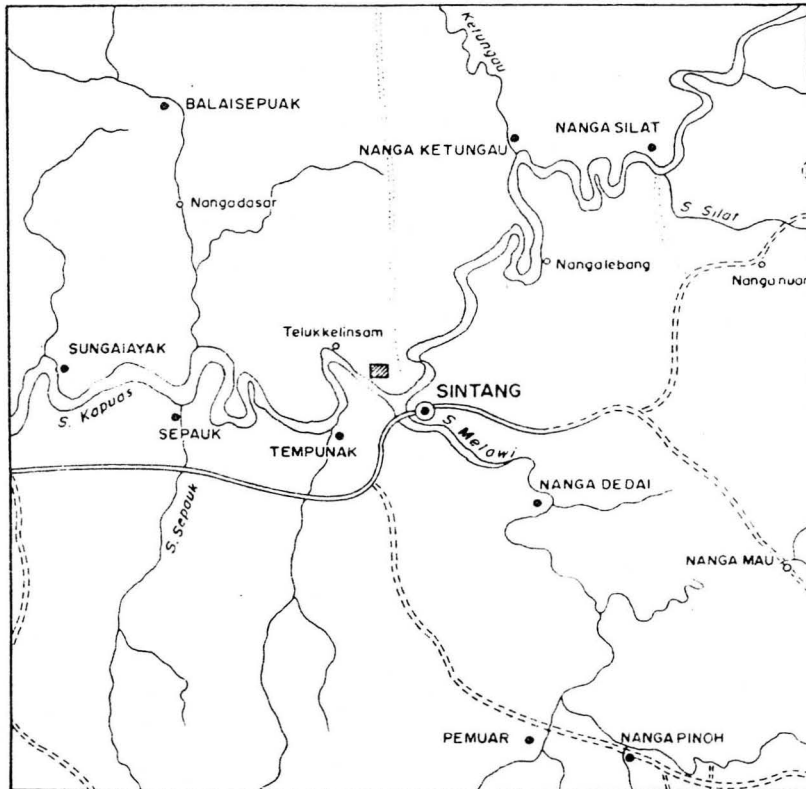
Bila dilihat data temuan yang ada dan keadaan lokasinya dari hasil penelitian terdahulu, tampak bawa titik pertemuan antara dua sungai dan lokasi-lokasi yang cukup strategis di tepi sungai besar merupakan tempat yang banyak memiliki ragam tinggalan. Beberapa lokasi diantaranya menunjukkan adanya satu kontinuitas budaya, salah satunya adalah dataran yang terletak di titik pertemuan aliran Sungai Melawi dan Sungai Kapuas di Desa Kapuas Kiri Hilir, Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang. Temuan arkeologi di daerah tersebut terungkap secara tidak sengaja pada saat pemugaran Mesjid Raya Jami' Sintang, pada tahun anggaran 1995/1996. Bentuk-bentuk tinggalan arkeologis yang terungkap cukup beragam, terdiri dari; beliung persegi, beluncung, batu pengasah, pecahan keramik, serta pecahan-pecahan gerabah, yang ditemukan pada kedalaman yang bervariasi.

Dari data itu, dicoba lakukan penelitian lebih lanjut dengan cara reinventarisasi temuan, yang kemudian dilanjutkan dengan survei dan penggalian arkeologis melalui pembukaan lubang uji.

Hasil Penelitian

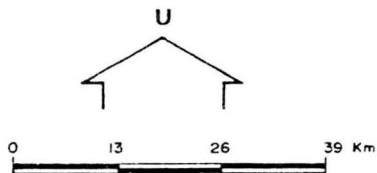
Lingkungan Situs

Dari hasil lapangan, terlihat bahwa secara geografis lokasi temuan berada di tempat yang cukup strategis, yaitu di dataran yang agak tinggi disisi sebelah utara pertemuan aliran Sungai Kapuas dan Sungai melawi.



KETERANGAN :

- ⊙ : Ibukota Kabupaten
- : Kecamatan
- : Desa
- == : Jalan Raya
- === : Jalan Perkerasan
- - - - : Rencana Jalan
- ~ : Sungai
- ▨ : Lokasi Penelitian



Keletakan lokasi temuan di dataran sisi pertemuan Sungai Kapuas dan Melawi

Dalam sejarah perkembangan permukiman di kawasan Kalimantan Barat, ternyata dataran yang demikian, merupakan lokasi yang cukup sering dimanfaatkan sebagai tempat mendirikan perkampungan. Masyarakat lokal menyebut lokasi yang demikian disebutkan *nanga*. Oleh sebab itu apabila kita menelusuri aliran sungai besar di kawasan Kalimantan Barat, akan sering dijumpai lokasi-lokasi permukiman di titik pertemuan dua sungai, seperti Nangabalang, Nangapinoh, Nangasepauk dan lain sebagainya.

Survei

Dari hasil survei, berhasil diinventaris beberapa tinggalan arkeologis yang tersebar cukup banyak di permukaan tanah, baik di halaman Mesjid Jami' Sintang maupun di halaman samping (sisi timur) Museum Dara Juanti. Umumnya temuan permukaan berbentuk pecahan gerabah dan pecahan-pecahan keramik berwarna; biru putih, coklat, hijau tosca, dan polos. Berdasarkan motif hias serta warna yang dijadikan dasar pola hias keramik, diperkirakan pecahan-pecahan keramik itu berasal dari berbagai masa dan tempat asal. Diantaranya merupakan keramik cina dari masa dinasti Tang, Sung, Ming dan Ching, dan keramik-keramik berasal dari Thailand, Vietnam dan Eropa.

Besarnya kandungan temuan di kawasan sekitar lokasi penelitian, tampak dari lapisan tanah yang termunculkan di sisi selatan Mesjid Jami' Sintang.



Keadaan kandungan temuan yang terdeposisi di dalam tanah

Pecahan-pecahan gerabah, dari segi teknologi memperlihatkan dua jenis pengerjaan yaitu roda putar dan tatap-landas. Dari data koleksi gerabah di Museum Dara Juanti, pecahan-pecahan gerabah hasil temuan permukaan ini, sebagian diantaranya menunjukkan kesamaan baik dari segi ketebalan, hiasan, maupun sisa-sisa pengerjaan. Gerabah-gerabah yang demikian dahulunya merupakan produksi lokal dari Kampung Manyumbang.

Dikatakan bahwa produksi gerabah lokal tersebut merupakan komoditi untuk kalangan istana. Bentuk-bentuk gerabah yang mereka hasilkan diantaranya berbentuk paku, belanga, kendi. Berbeda halnya dengan temuan pecahan gerabah lain yang ditemukan, gerabah Manyumbang berukuran lebih tebal, dan berbentuk kasar. Hal ini mungkin disebabkan oleh teknik pembuatan yang begitu sederhana dan penggunaan bahan yang bertekstur kasar.

Ekskavasi

Berdasarkan hasil survei permukaan, dilakukan pembukaan dua lubang uji di halaman sebelah barat Mesjid Jami' Sintang dan di halaman sebelah utara Museum Dara Juanti. Masing-masing pembukaan lubang uji itu, dilakukan dengan tujuan untuk melihat keberadaan temuan yang terdeposisi di dalam tanah yang berkaitan dengan keberadaan tinggalan dari masa lalu.

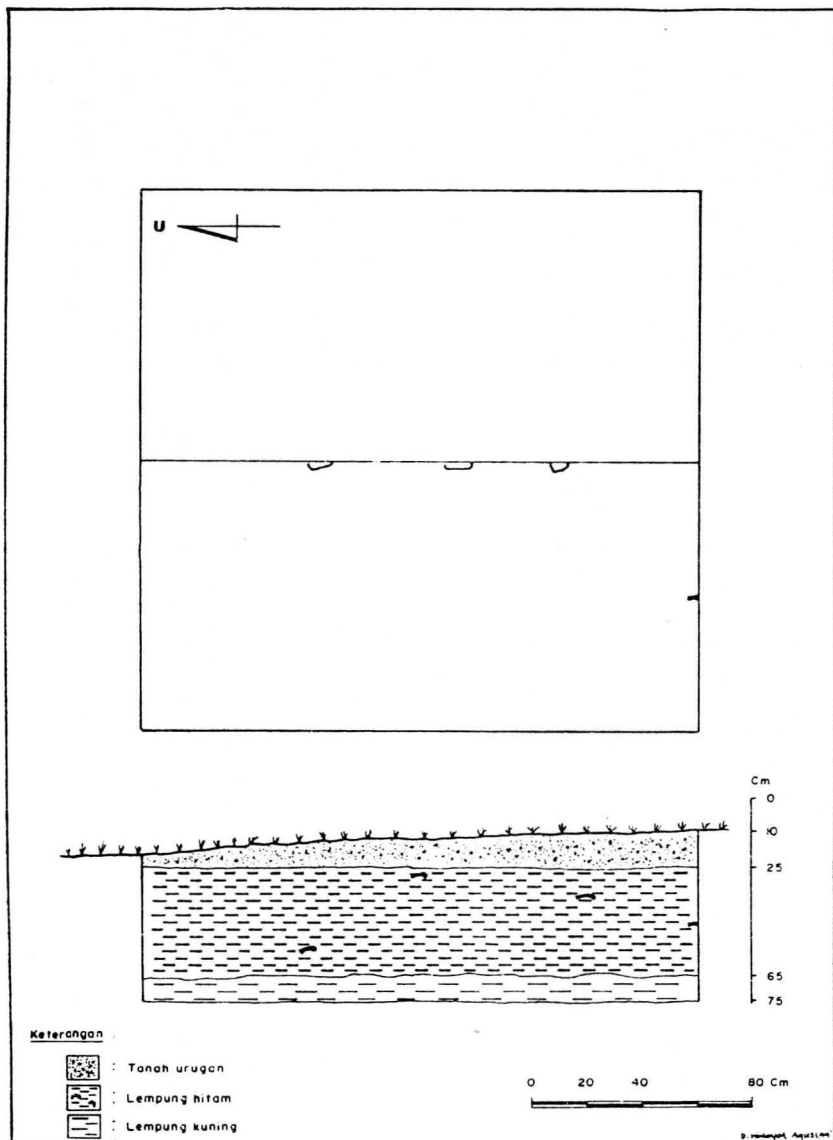
Lubang Uji I

Lubang Uji I, ditempatkan di halaman sebelah barat Mesjid Jami' Sintang. Lubang Uji I dibuat berukuran 2 x 2 meter, dengan pembukaan seluruh bidang permukaan kotak. Tujuan pembukaan Lubang Uji I adalah untuk menjajaki lebih jauh data artefak maupun non artefak pendukung yang terdeposisi di dalam tanah.

Permukaan tanah kotak uji pada umumnya rata. Penggalian dimulai dari titik nol ditempatkan pada titik barat daya kotak, dan diakhiri pada kedalaman 75 centimeter dari permukaan tanah (spit 7). Hal ini dilakukan karena pada kedalaman tersebut keadaan tekstur tanah sudah padat dan tanpa temuan.

Stratigrafi kotak memperlihatkan tiga macam lapisan tanah, yaitu :

- Lapisan a : Merupakan lapisan tanah berwarna kehitaman bercampur humus dan akar-akaran. Dilapisan ini ditemukan berbagai pecahan gerabah dan pecahan keramik
- Lapisan b : Merupakan lapisan tanah yang agak padat, dan berwarna kecoklatan. Lapisan ini sudah agak padat berwarna kuning kecoklatan, di lapisan inipun masih banyak mengandung temuan baik berupa pecahan gerabah maupun pecahan keramik, bercampur dengan batu-batu kecil yang menunjukkan bekas pengasahan.
- Lapisan c : Merupakan lapisan tanah yang sudah kompak, berwarna kekuningan dengan material isian berupa batu apung berukuran kecil.



Denah kotak LU I

Secara keseluruhan pembukaan lapisan tanah dari hasil penggalian pada Lubang Uji I dengan sistim spit, dideskripsikan sebagai berikut :

Spit 1

Pembukaan spit 1 direncanakan hingga kedalaman 10 cm, penggalian dilakukan dari sudut timur kotak. Keadaan tanah agak liat, berwarna agak kehitaman karena tercampur dengan humus dan akar-akar tanaman dan akar rerumputan. Pada spit ini ditemukan 202 pecahan gerabah berhias maupun polos, serta pecahan keramik sebanyak 45 pecahan.

Spit 2

Keadaan tanah pada spit 2 hampir sama dengan bagian akhir spit 1, yaitu berwarna kehitaman. Oleh karena padatnya temuan pembukaan spit dibatasi dengan kedalaman 10 cm. Pada spit 2 ditemukan 311 pecahan gerabah polos dan berhias, serta 51 pecahan keramik.

Spit 3

Keadaan lapisan tanah pada spit 3 sudah agak sedikit berubah, begitu juga dengan akar rerumputan yang makin hilang. Warna lapisan tanah masih hampir sama yaitu kehitaman. Pembukaan spit 3 dibuka dengan penambahan kedalaman 10 cm dari spit 2. Keadaan temuan masih padat, dari spit ini ditemukan 226 pecahan gerabah berhias dan polos, serta 36 pecahan keramik.

Spit 4

Keadaan lapisan tanah pada spit 4 sama seperti halnya spit 3, berwarna kehitaman. Pembukaan spit 4 dibuka dengan penambahan kedalaman 10 cm dari spit 3. Keadaan temuan bila dibandingkan dengan spit sebelumnya agak berkurang, dari spit ini ditemukan 108 pecahan gerabah berhias dan polos, serta 21 pecahan keramik.

Spit 5

Spit 5 dibuka hingga kedalaman 50 cm dari permukaan tanah, atau menambah kedalaman 10 cm dari spit 4. Keadaan lapisan tanah masih sama, akan tetapi kerapatan temuan makin berkurang. Pada spit 5 ditemukan satu bentuk wadah gerabah utuh, berukuran kecil, diameter bagian mulut wadah 4,7 cm, tebal 0,46 cm dan kedalam cekungan bagian atas 1,24 cm. Dari informasi masyarakat wadah yang demikian merupakan wadah yang cukup umum dipakai masyarakat setempat dahulunya sebagai wadah peleburan emas hasil penambangan dari aliran Sungai Kapuas. Selain temuan wadah pelebur emas tersebut, pada spit 5 ditemukan juga pecahan gerabah lain baik yang berhias maupun polos sebanyak 53 buah dan 12 buah pecahan keramik.

Spit 6

Spit 6 dibuka sebagai kelanjutan dari spit, dengan penambahan kedalaman 10 cm. Pembukaan spit 6 dilakukan dengan tujuan untuk mengejar keberadaan temuan yang pada akhir spit 5 makin menurun kuantitasnya. Dari hasil pembukaan spit 6, ternyata temuan sudah dapat dikatakan hampir habis, yang diikuti dengan perubahan keadaan lapisan tanah menjadi lapisan yang cukup

kompak berwarna kekuningan. Lapisan ini merupakan lapisan tanah lempung yang diisi oleh material batu apung berukuran kecil. Pada bagian atas spit ini masih ditemukan 9 pecahan gerabah polos dan 3 pecahan keramik. Dibawah kedalam 5 cm dari permukaan spit 6, sudah merupakan lapisan tanpa temuan.

Spit 7

Pembukaan spit 7, dilakukan dengan tujuan untuk lebih memastikan keadaan lapisan tanah pada akhir spit 6. Hingga kedalam 75 cm dari permukaan tanah, atau sampir akhir kedalaman spit ini tidak ditemukan adanya temuan maupun gejala arkeologis lainnya. Secara keseluruhan jenis-jenis temuan pada kotak LU I, ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 1. Jenis Temuan Kotak LU I

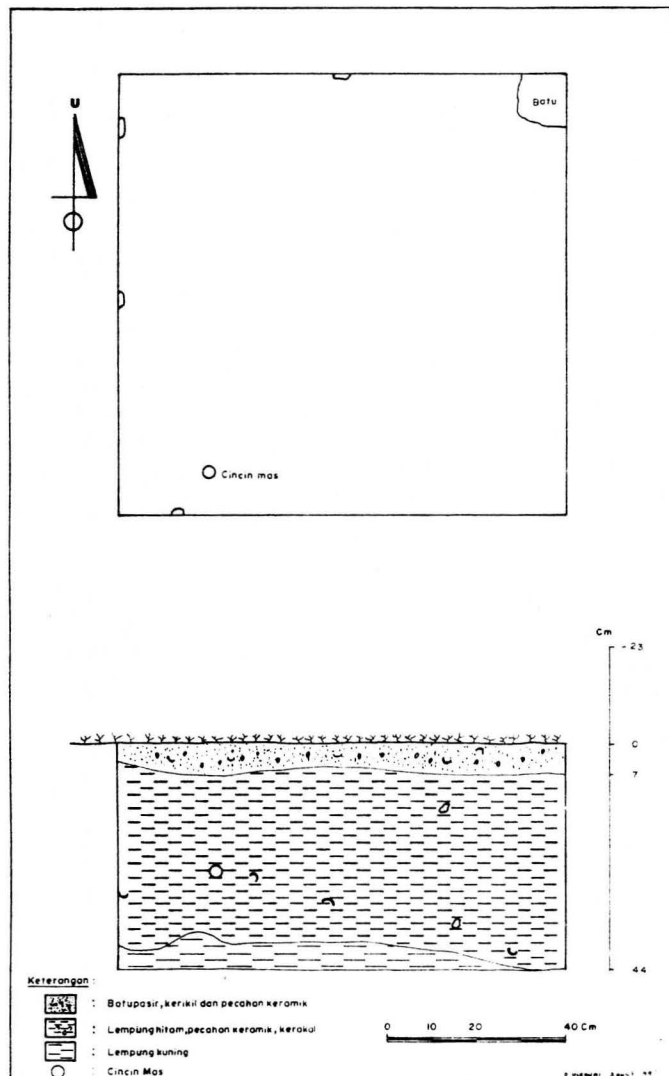
NO	JENIS TEMUAN	SPIT						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Pecahan Gerabah							
	- Polos	192	229	175	85	40	9	-
	- Berhias	10	82	51	33	13	-	-
2	Pecahan Keramik	45	61	34	21	12	3	-
3	Manik-Manik	-	1	-	-	-	-	-

Lubang Uji II

Lubang Uji II dibuat berukuran 1 x 1 meter. Pembukaan kotak galian dilakukan di seluruh permukaan kotak, dengan tujuan untuk mengetahui tentang kemungkinan keberadaan temuan yang terdeposisi di dalam tanah, khususnya di sekitar lokasi Museum Dara Juanti. Hal ini dilakukan dengan anggapan bahwa lokasi ini merupakan satu kesatuan di masa lalu, mengingat satu tempat yang akan dijadikan lokasi hunian secara berkelanjutan bukan satu kawasan yang sempit, dan hanya mampu menampung beberapa manusia, akan tetapi merupakan lokasi yang dapat menampung sejumlah individu, baik perorangan maupun dalam bentuk keluarga.

Penempatan kotak galian di sekitar halaman belakang Museum Dara Juanti, dilakukan karena lokasi tersebut belum banyak terganggu oleh aktivitas masyarakat lainnya, disamping itu juga didukung oleh informasi masyarakat bahwa lokasi itupun kalau terjadi pasang naik tidak pernah terendam oleh luapan air sungai seperti kawasan-kawasan lain yang berada di sekitarnya.

Permukaan tanah kotak uji pada umumnya rata, penggalian dimulai dari titik nol ditempatkan pada titik barat daya kotak, dan diakhiri pada kedalaman 44 centimeter dari permukaan tanah (spit 6). Penggalian diakhiri pada spit 6, karena pada kedalaman tersebut keadaan tekstur tanah sudah padat dan sudah tidak memiliki temuan.



Denah kotak LU II

Stratigrafi kotak LU II, memperlihatkan tiga macam lapisan tanah, yaitu :

Lapisan a : Merupakan lapisan tanah berwarna kehitaman bercampur humus dan akar-akaran. Dilapisan ini ditemukan berbagai pecahan gerabah dan pecahan keramik

- Lapisan b : Merupakan lapisan tanah yang agak padat, dan berwarna kecoklatan. Lapisan ini sudah agak padat berwarna kuning kecoklatan, di lapisan inipun masih banyak mengandung temuan baik berupa pecahan gerabah maupun pecahan keramik, bercampur dengan batu-batu kecil yang menunjukkan bekas pengasahan.
- Lapisan c : Merupakan lapisan tanah yang sudah kompak, berwarna kekuningan dengan material isian berupa batu apung berukuran kecil.

Secara keseluruhan pembukaan lapisan tanah dari hasil penggalian pada Lubang Uji I dengan sistim spit, dideskripsikan sebagai berikut :

Spit 1

Penggalian di kotak LU 2, yang dimulai dari spit 1 dilakukan dengan menggunakan sistim spit, dimulai dari spit 1 yang direncanakan hingga kedalaman 10 cm. Penggalian dilakukan dari sudut selatan kotak. Keadaan agak padat, berwarna kehitaman tercampur dengan temuan pecahan gerabah maupun keramik yang cukup rapat. Pada spit ini ditemukan 76 pecahan gerabah berhias maupun polos, serta pecahan keramik sebanyak 26 pecahan.

Spit 2

Keadaan tanah pada spit 2 hampir sama dengan bagian akhir spit 1, yaitu berwarna kehitaman. Keadaan temuan pada spit ini sangat padat, sehingga diperlakukan tindakan yang sama dengan dilakukan pada spit 2, oleh karena deposisi temuan yang cukup padat, maka pembukaan spit 2 hanya dibatasi hingga kedalaman 10 cm dari akhir kedalaman spit 1. Pada spit 2 ditemukan 208 pecahan gerabah polos dan berhias, serta 27 pecahan keramik dan sebuah bagian bawah buli-buli biru putih.

Spit 3

Keadaan lapisan tanah pada spit 3 masih sama dengan spit sebelumnya. Warna lapisan tanah masih hampir sama yaitu kehitaman. Pembukaan spit 3 dibuka dengan penambahan kedalaman 10 cm dari spit 2. Keadaan temuan agak sedikit berkurang, dari spit ini ditemukan 83 pecahan gerabah berhias dan polos, serta 18 pecahan keramik.

Spit 4

Keadaan lapisan tanah pada spit 4 sama seperti halnya spit 3, berwarna kehitaman. Pembukaan spit 4 dibuka dengan penambahan kedalaman 10 cm dari spit 3. Keadaan temuan bila dibandingkan dengan spit sebelumnya agak berkurang, dari spit ini ditemukan 62 pecahan gerabah berhias dan polos, serta 4 pecahan keramik.

Spit 5

Spit 5 dibuka hingga kedalaman 50 cm dari permukaan tanah, atau menambah kedalaman 10 cm dari spit 4. Keadaan lapisan tanah agak sedikit berubah menuju warna coklat kekuningan, begitu juga dengan kerapatan temuan

berkurang, dan pada akhir spit 5 tidak ditemukan lagi pecahan-pecahan gerabah maupun keramik. Pada spit 5 hanya ditemukan 8 pecahan gerabah lain baik yang berhias maupun polos sebanyak 53 buah dan 12 buah pecahan keramik.

Spit 6

Pembukaan spit 6, dilakukan dengan tujuan untuk lebih memastikan keadaan lapisan tanah pada akhir spit 5. Hingga kedalam 54 cm dari permukaan tanah, atau sampir akhir kedalaman spit ini tidak ditemukan adanya temuan maupun gejala arkeologis lainnya. Keadaan lapisan tanah pada spit 6 sudah sangat kompak, berwarna coklat kekuningan dengan material isian berupa batu apung berwarna putih. Secara keseluruhan jenis-jenis temuan pada kotak LU 2, ditabulasikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 2. Jenis Temuan Kotak LU II

NO	JENIS TEMUAN	SPIT					
		1	2	3	4	5	6
1	Pecahan Gerabah						
	- Polos	58	110	23	39	11	-
	- Berhias	18	100	45	26	1	-
2	Pecahan Keramik	41	18	18	4	5	-
3	Manik-Manik	-	-	1	-	-	-
4	Cincin Emas	-	-	1	-	-	-

Pemilahan Temuan

Alat Batu

Beliung persegi merupakan alat batu yang paling menonjol dari masa bercocok tanam di Indonesia. Daerah penemuannya hampir meliputi seluruh kawasan Indonesia, terutama di bagian barat. Pada umumnya Kapak persegi memiliki bentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagiannya diupam halus, kecuali pada bagian pangkal yang biasanya berfungsi sebagai tempat ikatan tangkai. Tajamannya dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai kearah pinggir ujung permukaan atas. Dengan cara yang demikian diperoleh bentuk tajam seperti yang terlihat pada pahat masa kini. Bahan-bahan batuan yang umumnya dipergunakan untuk pembuatan beliung persegi diantaranya adalah kelompok batuan dari jenis rijang seperti kalsedon, agat (chert), jaspis (Soejono 1984: 171), akan tetapi pada daerah-daerah tertentu juga terdapat penggunaan bahan lain dari jenis batuan metamorfosis.

Di sekitar daerah Sintang, termasuk temuan alat-alat Neolitik yang terdapat di Museum Dara Juanti dan temuan oleh Bidang Musjarahkala, ditemukan beberapa bentuk variasi dari beliung persegi, diantara belincung dan beliung bahu. Belincung adalah beliung berpunggung tinggi. Karena bentuk punggungnya yang demikian, maka penampang lintangnya berbentuk segitiga, segilima atau setengah lingkaran. Berbeda halnya dengan belincung, beliung

bahu memiliki bahu cekung, mata yang pendek dan tajam berpinggiran cembung serta miring. Dari hasil pengamatan bahan alat-alat batu tersebut, bahan batuan yang dipergunakan untuk pembuatan beliung persegi, diantaranya adalah dari jenis batuan yang agak rapuh dari jenis batuan sedimen yaitu batupasir dan batulanau.

Walaupun dari kegiatan pembukaan dua lobang uji tidak ditemukan alat batu, akan tetapi pada penggalian tersebut ditemukan batu-batu yang menunjukkan sisa pengasahan atau penggosokkan. Dari hasil pengamatan terhadap bidang permukaan masing-masing beliung tersebut, tampak masih segar dan tidak menampakkan sisa pemakaian. Kemungkinan alat-alat batu yang ditemukan sebelumnya sudah mengalami penggosakan/pengasahan ulang atau alat-alat batu itu bukan merupakan alat yang dipakai untuk kegiatan pertanian, akan tetapi hanya dipakai sebagai simbol-simbol tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Gerabah

Gerabah merupakan salah satu produk budaya manusia yang terbuat dari bahan tanah liat, yang sudah muncul sejak masa kehidupan manusia mulai menetap dengan mengembangkan pola budaya bercocok tanam. Gerabah-gerabah tersebut dipergunakan oleh manusia sebagai penunjang kehidupan sehari-hari seperti memasak dan menyimpan bahan makanan (Santoso Sugondo, 1993).

Keberadaan gerabah-gerabah kuno di pulau Kalimantan sebenarnya tidak terlepas dari adanya persebaran gerabah prasejarah yang telah dilakukan oleh para ahli, terlihat bahwa bentuk-bentuk gerabah yang berkembang di Indonesia berasal dari dua tradisi besar yaitu tradisi gerabah Sahuynh-Kalanay dan Bau-Malayu. Tradisi gerabah tersebut pada masa lalu dibawa oleh petutur bahasa Austronesia yang bermigrasi atau bergerak ke wilayah Indonesia (Sumijati, 1998).

Menurut R.P Soejono, Tradisi Sahuynh-Kalanay dan Bau-Malayu sama-sama memiliki teknik "tatap dan batu". Hanya saja pada tradisi Sahuynh-Kalanay tatap itu dibalut dengan tali (digulung dengan tali) sehingga hiasan yang dihasilkan oleh tatap itu berupa tali. Sedangkan pada tradisi Bau-Malayu, tatap diukir dengan pola-pola hias. Disamping menggunakan teknik tatap dan pelandas, kedua tradisi itu juga sudah mengenal teknik roda putar (Soejono 1984: 269-270).

Dari hasil pembukaan dua lubang uji di kawasan sekitar pertemuan Sungai Kapuas dan Sungai Melawi atau tepatnya di halaman Mesjid Jami' Sintang dan halaman Museum Dara Juanti, ditemukan pecahan-pecahan gerabah yang tercampur dengan keramik-keramik lokal dan asing. Dari hasil pengamatan bidang permukaan gerabah, terlihat bahwa gerabah-gerabah tersebut dibuat dengan menggunakan teknik roda putar serta dengan menggunakan teknik tatap landas, serta dengan menerapkan berbagai bentuk motif hias, seperti pola geometris (garis lurus, garis bergelombang, kubus berganda), tumpal, dan flora.

Melihat bentuk-bentuk tepian yang dimiliki oleh masing-masing gerabah tersebut, dapat diperkirakan pecahan-pecahan gerabah tersebut berasal dari wadah-wadah berbagai ukuran seperti periuk, dan belanga. Dari keletakan pecahan-pecahan gerabah yang tercampur dengan keramik, maka dapat disimpulkan bahwa gerabah-gerabah tersebut berada satu masa budaya. Artinya gerabah-gerabah tersebut dipakai pada kurun waktu yang sama.

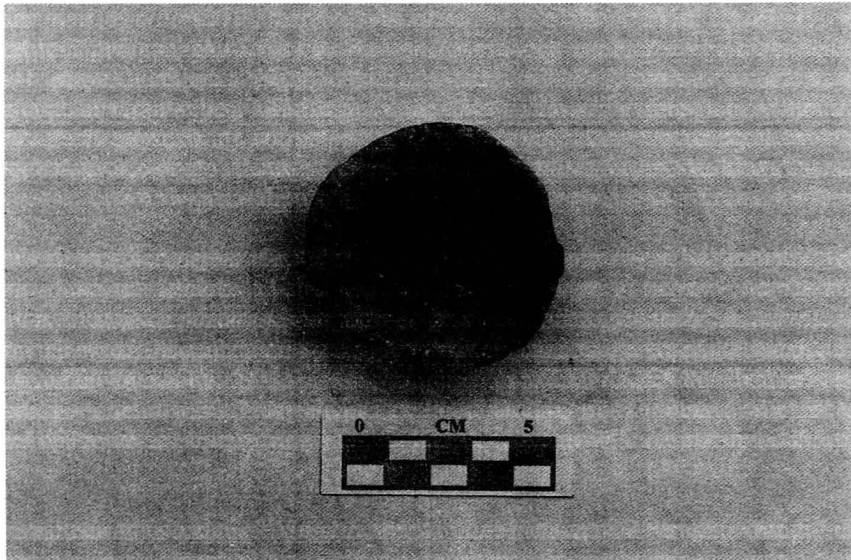
Berdasarkan bentuk permukaan pecahan-pecahan gerabah yang berhasil dikumpulkan, dapat diperkirakan bahwa beberapa diantara pecahan gerabah tersebut menunjukkan proses pembuatan yang sederhana, yaitu menggunakan teknik tangan (*hand-made*) yang dipadukan dengan tatap-pelandas (*paddle-anvil*). Temuan pecahan gerabah tersebut memiliki kesamaan bentuk maupun bahan dengan koleksi gerabah yang terdapat di Museum Dara Juanti. Gerabah tersebut merupakan produk lokal yang dibuat secara tradisional oleh penganjun lokal di Kampung Manyumbang. Penganjun ini saat sekarang sudah tidak memproduksi lagi, mungkin disebabkan karena kemajuan teknologi yang akhirnya tidak dapat menghasilkan wadah-wadah yang lebih baik dan tahan lama seperti wadah logam dan plastik.

Pecahan-pecahan gerabah yang ditemukan dari Desa Kapus Kiri Hilir, walaupun tidak dapat diketahui bentuk utuhnya, akan tetapi dari bentuk-bentuk pecahan yang berhasil dikumpulkan seperti bagian badan, dan tepian, dapat diperkirakan wadah tersebut ada yang berbentuk bulat dan beberapa diantaranya dibuat berkarinasi.



Salah satu motif geometris sebagai motif hias gerabah

Motif-motif hias yang ditempatkan pada gerabah diantara terdapat pada bagian tepian dan badan. Pada bagian tepian motif hias diantaranya berbentuk motif pilin, sedangkan motif hias pada bagian badan diantara memiliki pola geometris (garis lurus vertikal, segitiga tumpal yang diisi oleh titik-titik, pola jala, dan gelombang), dan motif flora (motif bunga, daun dsb). Teknik pembuatan motif hias yang diterapkan pada gerabah, memperlihatkan bentuk pengerjaan dengan cara mengores dan untuk memperkaya motif hias tersebut dilakukan pencacahan serta penekanan pada bagian-bagaian tertentu sehingga dihasilkan motif-motif hias seperti motif bunga, garis vertikal, garis gelombang, dan pola jala. Secara keseluruhan temuan pecahan gerabah hasil pembukaan dua lubang uji diidentifikasi dalam tabel (lihat tabel 3).



Wadah gerabah yang diperkirakan dipakai untuk pelebur emas

Adanya temuan wadah gerabah yang diiformasikan sebagai wadah pelebur emas, dapat memberikan asumsi bagaimana proses pengolahan emas yang pernah berlangsung di daerah tersebut di masa lalu.

Pecahan Keramik

Temuan pecahan keramik di Kapuas Kiri Hilir, dari segi kuantitas jauh lebih sedikit dibandingkan dengan temuan pecahan gerabah. Temuan pecahan-pecahan keramik di kawasan tersebut ditemukan baik pada permukaan , maupun pada setiap spit dari pembukaan 2 lubang uji. Temuan pecahan keramik tersebut baik yang ditemukan di kotak LU 1 , LU 2 dan, pada setiap spitnya bercampur dengan pecahan gerabah.

Tabel. 3. Identifikasi Bagian Pecahan Gerabah

LU		BAGIAN PECAHAN													
		Bdn		Tpn		Dsr		Kk		Pgn		Lhr			
		Pls	Bhs	Pls	Bhs	Pls	Bhs	Pls	Bhs	Pls	Bhs	Pls	Bhs		
LUI	1	138	5	43	4	2	-	1	-	-	-	8	1		
	2	137	39	61	20	11	-	8	-	2	-	10	23		
	3	110	24	39	17	7	-	8	2	-	-	11	8		
	4	54	14	22	4	2	-	1	1	1	-	5	4		
	5	25	17	11	4	-	-	-	-	-	-	4	2		
	6	4	-	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
LUII	1	28	16	15	-	3	-	4	-	-	-	8	2		
	2	49	89	40	1	5	-	-	-	1	2	15	8		
	3	19	24	3	20	1	-	2	-	-	1	3	-		
	4	15	21	16	-	-	-	1	-	-	1	4	4		
	5	6	-	4	1	1	-	-	-	-	-	-	-		

Tabel. 4. Identifikasi Bagian Pecahan Keramik

LU		BAGIAN PECAHAN						
		Bdn	Tpn	Dsr	Kk	Pgn	Lhr	Krn
LUI	1	17	11	6	8	1	2	-
	2	43	2	1	9	1	2	-
	3	19	8	7	-	-	-	-
	4	8	8	4	-	-	-	1
	5	8	2	1	1	-	-	-
	6	3	-	-	-	-	-	-
LU II	1	21	4	3	11	-	-	-
	2	20	2	1	3	-	-	-
	3	6	7	-	-	-	-	-
	4	2	2	-	-	-	-	-
	5	3	1	-	-	-	-	-

Walaupun tidak ditemukan dalam bentuk keadaan utuh, dari masing-masing pecahan keramik yang ditemukan, dapat diperkirakan bahwa pecahan-pecahan keramik tersebut berasal dari wadah-wadah berbentuk buli-buli, mangkuk, piring, botol dan lain sebagainya. Secara keseluruhan, merupakan pecahan keramik yang berasal dari berbagai masa dan asal.

Berdasarkan motif hias yang ada pada masing-masing pecahan keramik tersebut, dapat diperkirakan bahwa keramik-keramik tersebut diantaranya ada yang merupakan kelompok keramik Thai, Vietnam, Cina dan Eropa. Pecahan keramik Cina yang ditemukan diidentifikasi merupakan keramik masa dinasti Sung, Ching, dan Ming.

Manik-Manik

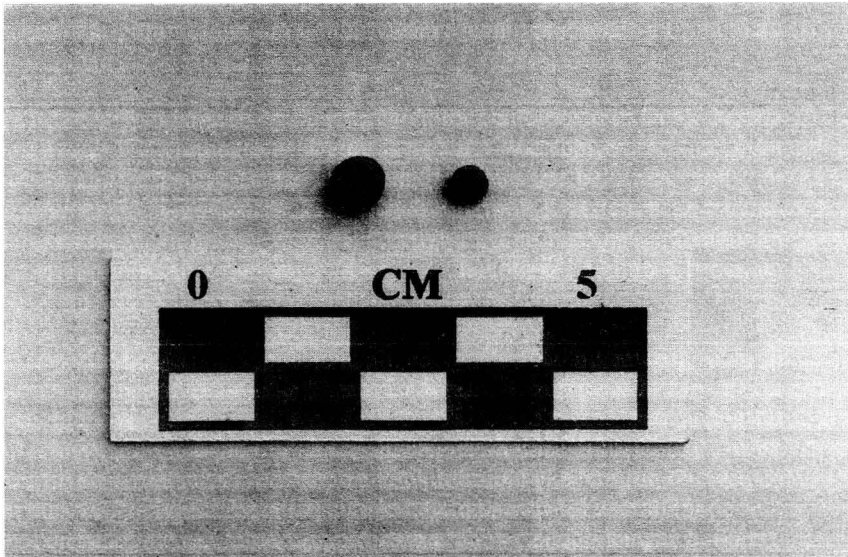
Manik-manik merupakan salah satu bentuk dari benda-benda perhiasan yang dipakai oleh masyarakat sejak masa lalu. Diperkirakan munculnya pemakaian manik-manik di mulai dengan dikenalnya perhiasan yang seiring dengan perkembangan pakaian. Di Indonesia pemakaian manik-manik sudah dikenal sejak masa prasejarah. Tercatat beberapa situs hasil penelitian menunjukkan adanya keberadaan manik-manik, baik sebagai perhiasan, bekal kubur dan lain sebagainya.

Berdasarkan bahannya, manik-manik yang ditemukan di Indonesia terdiri atas tiga kelompok besar, yaitu manik-manik yang terbuat dari bahan batu, tanah dan kaca. Umumnya manik-manik tersebut dibuat dengan berbagai bentuk, diantaranya berbentuk silindris, tetragonal, kubus, dan sebagainya (Wiyana : 1999).

Dilihat dari konteks manik-manik berdasarkan hasil penelitian arkeologis, dapat diperkirakan bahwa manik-manik sudah muncul seiring dengan adanya pengenalan terhadap benda-benda perhiasan dan perkembangan teknologi di masa lalu. Manik-manik diantaranya ada yang merupakan hasil pengolahan langsung dari bahan alam seperti batu dan tulang, akan tetapi ada juga yang dihasilkan melalui teknologi maju, yaitu melalui proses peleburan bahan

dengan suhu tinggi, seperti yang diperlihatkan oleh manik-manik yang terbuat dari bahan kaca.

Dalam konteks tinggalan arkeologis, selain dipakai sebagai perhiasan, manik-manik juga diasumsikan berhubungan dengan sistim penguburan. Hal ini diantaranya diperlihatkan oleh temuan manik-manik di situs Kidangan dan Kawenangan, Bojonegoro, Jawa Timur, yang ditemukan terletak di dalam peti kubur. Berdasarkan keletakannya tersebut diasumsikan dua kemungkinan bahwa manik-manik sudah dipakai oleh simati pada masa hidupnya sebagai perhiasan atau ditempatkan pada peti kubur sebagai penyerta atau bekal kubur (Indraningsih 1984: 41).



Manik-manik temuan LU I dan LU II

Seperti halnya temuan manik-manik di situs lain di Indonesia, temuan manik-manik di Desa Kapuas Kiri Hilir, ditemukan bersama dengan pecahan gerabah dan keramik dalam satu kotak galian. Dapat dikatakan disini bahwa temuan manik-manik tersebut terletak diantara benda-benda yang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dari keletakan temuan manik-manik tersebut dalam masalah fungsinya di masa lalu, dapat disimpulkan merupakan bagian dari aktifitas sehari-hari di masa lalu, dalam hal ini fungsi manik-manik tersebut bukan sebagai bekal kubur, akan tetapi mungkin saja dipergunakan sebagai perhiasan. Mengingat lokasi tersebut di masa lalu tidak terlepas dari perkembangan pemukiman masyarakat Dayak, dimana dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada golongan masyarakat tertentu, manik-manik juga

dipergunakan sebagai perhiasan. Manik-manik diantanya dipakai untuk membuat kalung, penghias pakaian dan wadah-wadah tertentu.

Emas

Dari hasil penelitian arkeologi sebelumnya, diketahui bahwa penggunaan bahan emas dalam kehidupan manusia sudah muncul sejak masa prasejarah, khususnya sejak mulai berkembangnya teknologi pertukangan logam (paleometalik). Penggunaan benda-benda yang terbuat dari emas diantaranya diperlihatkan pada prosesi penguburan prasejarah yang dilengkapi dengan berbagai bentuk bekal kubur, salah satu diantaranya perhiasan emas yang dipakaikan pada bagian muka si mayat atau yang disebut sebagai topeng atau masker emas.



Cincin emas temuan kotak LU II

Seiring dengan makin berkembangnya teknologi pengolahan logam, emas pun dibuat sedemikian rupa, termasuk sebagai perhiasan sehari-hari, seperti gelang, cincin, liontin dan lain sebagainya. Tampaknya pemakaian benda-benda yang terbuat dari emas pun berkembang di kawasan penelitian di masa lalu. Hal ini dibuktikan dengan adanya temuan cincin emas dan wadah pelebur emas yang terbuat dari bahan tanah liat.

Pembahasan

Indikasi proses penghunian kawasan Borneo di masa lalu, berdasarkan data arkeologis ditemukan pada tahun 1958, berupa sisa manusia yang berasal dari kelompok Australoid di Gua Niah Serawak, lebih kurang 35.000 SM, serta temuan di Sabah yang diperkirakan berumur 30.000 SM. Kelompok manusia inilah yang diperkirakan berkembang di kawasan Borneo, yang kemudian juga diperkirakan menghasilkan benda-benda budaya seperti alat batu dengan mata asahan (Sellato, 1989: 53).

Sejalan dengan proses perpindahan manusia dan budaya dari Asia daratan menuju kawasan Asia tenggara dan Pasifik, diperkirakan pada tahun 4000 SM, terjadi perpindahan rumpun Austronesia. Salah satu jalur yang dilansir oleh para ahli sebagai salah satu jalur perpindahan adalah melalui Filipina dan Borneo, kemudian menyebar arah timur sampai pulau-pulau Pasifik. Adanya arus perpindahan ini oleh para ahli ditandai dengan adanya persebaran budaya baru berupa alat-alat batu yang sudah diolah lebih maju yang disebut dengan beliung persegi. Selain membawa budaya alat-alat batu tersebut, juga disebarluaskan teknologi-teknologi lain seperti teknik bercocok tanam, serta teknologi pengolahan benda dengan menggunakan bahan tanah liat atau yang disebut dengan *tradisi gerabah*.

Borneo diperkirakan baru dihuni oleh orang Austronesia sekitar 3000 dan 2000 SM. Kebudayaan neolitik yang mereka bawa menonjolkan penanaman gandum-gandum, alat batu yang sudah diupam, tembikar polos, rumah di atas tiang, gaya penguburan baru dengan tubuh terbungkus yang dilukisi atau setengah terbakar, dan mungkin juga seperangkat kepercayaan baru yang berdasarkan animisme (Sellato, 1989: 53). Bila dikaitkan pendapat Sellato ini dengan gelombang imigran yang datang kemudian ke kawasan Nusantara dengan membawa corak budaya baru yang sangat khas, yang lebih dikenal dengan budaya megalitiknya, dapat diperkirakan proses penghunian kawasan Borneo ini sejalan atau seiring dengan adanya migrasi budaya megalitik ke Nusantara, terlebih lagi oleh Harrison disebutkan bahwa masyarakat Dayak termasuk atau memiliki kemiripan dengan ciri-ciri ras mongoloid (Harrison 1966: 6).

Gelombang imigran yang masuk ke wilayah Kalimantan, yang akhirnya melahirkan suku Dayak, berlangsung dalam kurun waktu yang panjang. Oleh Paul dan Fritz Sarasih dibedakan atas Deutro dan Proto Melayu. Perbedaan ini untuk menunjukkan gelombang perpindahan mereka. Gelombang pertama berlangsung sekitar 300 SM atau zaman neolitikum, sedangkan gelombang yang menyusul kemudian sudah berbudaya logam. Kelompok-kelompok imigran inilah yang kemudian disebut sebagai masyarakat suku Dayak (Yusnono 1994: 103-104).

Dari proses perkembangan penghunian pulau Kalimantan, terlihat bahwa istilah Dayak tersebut merupakan penyebutan yang diberikan oleh penduduk yang datang kemudian (*suku Melayu*) terhadap penduduk asli. Istilah yang

sepadan untuk Dayak tersebut adalah *orang darat* atau *orang hulu*, lawan *orang sungai* atau *orang laut*.

Secara garis besar mata pencaharian pokok masyarakat Dayak tersebut dapat dibedakan atas dua kelompok besar, yaitu, pertama adalah masyarakat Dayak yang hidup dari kegiatan bercocok tanam (berladang) seperti Dayak Iban, Murut, Kayan dan Ot-Danum, dan kedua adalah masyarakat Dayak yang hidup dari berburu dan meramu yang berpindah-pindah di hutan, yang secara kolektif dinamakan sebagai Dayak Punan (Sellato 1985, 58-59).

Dari adanya penamaan orang darat atau orang hulu yang diberikan kepada masyarakat Dayak, kuat dugaan bahwa kedatangan atau migrasi masyarakat Dayak di masa lalu dari daerah utara tidak melalui garis pantai di sebelah barat. Hal ini dapat dikaitkan dengan jalur migrasi manusia dan budaya-budaya prasejarah dari daratan Asia menuju kawasan Nusantara. Dua jalur migrasi yang dilansir oleh para ahli adalah melalui Semenanjung Malaya, kemudian masuk ke Sumatera, Jawa dan ke pulau-pulau lainnya di kawasan Indonesia timur, dan jalur kedua adalah melalui Philipina, Sulawesi, Kalimantan dan melalui pulau-pulau kecil sampai di Irian dan pulau-pulau lainnya. Kuat dugaan migrasi yang berkembang di pulau Kalimantan adalah melalui pulau-pulau kecil di barat daya Philipina, kemudian masuk ke bagian utara Kalimantan dan terus menuju bagian selatannya.

Berdasarkan temuan tinggalan arkeologis, dapat diasumsikan bahwa proses penghunian pulau Kalimantan masih tergolong muda, terlebih lagi bila dibandingkan dengan penghunian Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Walaupun tidak ditemukan bukti manusia tertua seperti yang pernah ditemukan di pulau Jawa, sedikit indikasi ketuaan penghunian pulau Kalimantan ditunjukkan dengan adanya temuan alat Paleolitik di Awang Bangkal pada tahun 1958 oleh Toer Soetardjo, temuan tersebut ditemukan di dasar Sungai Riam Kanan yang terletak di sebelah barat barisan pegunungan Meratus. Dan temuan DD. Bintarti di sekitar lokasi yang sama pada tahun 1976, beberapa buah alat batu lagi yang disiapkan secara monofasial (Soejono, 1984).

Temuan-temuan pada masa berikutnya adalah bukti kehidupan gua, seperti Gua Batucap, dan Gua Romo di Kalimantan Barat (Lutfi Yondri, 1996), Gua Babi di Kalimantan Selatan (Harry Widiyanto, dkk, 1997), gua-gua di Barito Utara, Kalimantan Tengah (Goenadi Nitihaminoto, dkk, 1998), Di bagian utara Kalimantan, antara lain Gua Niah, Gua Sireh, Lubang Angin, Gua Bungoh, Gua Sarang dan lain sebagainya (Malaysia), Gua Kakus (Brunai Darussalam), dan Gua Tabon (Philipina) (Datan and Bellwood 1990, Soejono 1984), serta gua-gua yang dipergunakan oleh masyarakat Dayak pedalaman baik sebagai hunian maupun sebagai tempat penguburan.

Keberlanjutan tradisi budaya yang lebih muda yaitu tradisi budaya megalitik di pulau Kalimantan tampaknya menunjukkan bentuk perkembangan yang lain. Hal ini dimungkinkan oleh tingkat kedinamisan nilai-nilai budaya tersebut

yang mampu berkembang dengan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, bentuk budaya lokal serta pengaruh-pengaruh budaya yang datang kemudian. Perkembangan nilai budaya megalitik di Pulau Kalimantan, oleh karena kawasannya merupakan daerah yang minus akan sumber bahan batuan, akan tetapi surplus dengan bahan-bahan kayu yang berkualitas tinggi dan mampu bertahan dalam kurun waktu yang cukup lama, maka hampir semua nilai-nilai budaya megalitik yang biasanya diwujudkan dalam bentuk monumen dibuat dari bahan kayu. Tidak semua jenis kayu dipergunakan, monumen kayu yang merupakan bentuk perwujudan nilai-nilai budaya megalitik biasanya berbentuk patung-patung kayu sederhana yang disebut dengan bayak istilah seperti *pantak*, *belontang*, *pontok*, dan *hampatung*, pada awalnya dibuat dari dua jenis kayu yaitu *kayu mamar* dan *kayu kumpang*. Pantak jenis laki-laki mereka buat dari kayu kumpang, sedangkan untuk pantak perempuan dipakai kayu mamar. Menurut kepercayaan masyarakat setempat pembedaan yang demikian sebagai lambang kekuatan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi karena bahan tersebut tidak dapat bertahan lama, saat sekarang pantak umumnya dibuat dari bahan kayu belian. Selain keras, kayu tersebut dapat bertahan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Bila dikaitkan keberagaman tinggalan budaya masa lalu di pulau Kalimantan dengan tinggalan arkeologis yang ditemukan di Desa Kapuas Kiri, terlihat bahwa hunian berlanjut di lokasi tersebut sudah berlangsung dari masa bercocok tanam yang ditandai oleh temuan alat-alat batu yang sudah diupam. Oleh karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang sangat strategis berada di titik pertemuan dua sungai besar yaitu Sungai Kapuas dan Melawi, proses perkembangan penghunian kawasan tersebut berlangsung sangat cepat. Hal ini ditampakan oleh beragamnya temuan arkeologis yang terdeposisi di lapisan tanah, khususnya yang berhasil ditampakan melalui pembukaan kotak galian. Di atas keletakan temuan alat-alat batu Neolitik, pada kedalaman yang sama ditemukan pecahan gerabah, manik-manik, keramik, wadah pelebur emas, dan emas olahan berbentuk cincin.

Data keramik tertua dari hasil temuan pembukaan kotak ekskavasi, diantaranya berasal dari dinasti Tang (abad ke 7), kemudian diikuti oleh keramik-keramik dari masa yang lebih muda, yaitu yang berasal dari Dinasti Sung, Ming, Ching, serta keramik-keramik abad 19 dan 20an yang berasal dari Thailand, Vietnam dan Eropa.

Keberlanjutan pemanfaatan kawasan sebagai lahan hunian juga diperlihatkan oleh daftar silsilah Kesultanan Sintang. Dari data tersebut tampak bahwa secara turun temurun mereka sudah menghuni lokasi itu, begitu juga dengan keraton yang mereka dirikan sudah beberapa kali mengalami perombakan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dataran yang terletak di tepi pertemuan aliran sungai besar Kapuas dan Melawi itu sudah dihuni sejak lama secara berkelanjutan dari masa lalu hingga sekarang. Paling tidak proses penghunian dilokasi itu sudah dimulai sejak masa Neolitik, yang ditandai oleh adanya temuan alat-alat batu yang diupam (diasah).

Penutup

Dari hasil peninjauan ulang di lokasi penelitian, baik yang dilakukan melalui kegiatan reinventarisasi, survei dan penggalian arkeologis, dapat disimpulkan bahwa kawasan itu sejak masa lalu ternyata sudah dihuni secara berkelanjutan. Asumsi ini didukung oleh beberapa bentuk tinggalan arkeologis seperti ; alat-alat neolitik, pecahan gerabah, pecahan keramik dari berbagai dinasti dan tempat asal, daftar silsilah keraton Sintang, serta hasil pendokumentasian bentuk bangunan keraton yang telah beberapa kali mengalami perubahan bentuk.

Aktivitas masyarakat di lokasi itu sejak masa lalu cukup beragam, diperkirakan aktivitas awal yang mulai berkembang di daerah itu adalah aktivitas pertanian yang didukung oleh alat-alat neolitik, kemudian semakin berkembang dengan munculnya wadah-wadah gerabah dan keramik. Oleh karena aliran Sungai Kapuas merupakan aliran yang juga cukup banyak mengandung deposit emas, maka kegiatan perekonomian masyarakatpun makin berkembang, menghasilkan produk-produk dengan bahan baku emas. Dalam proses peleburan emas itu, mereka menggunakan wadah gerabah, sehingga logam mulia tersebut dapat dipersiapkan untuk membuat emas-emas perhiasan.

Kepustakaan

Ave, Jan B and Victor T. King

1986 *Borneo, People of Weeping Forest: Tradition and Change in Borneo*. National Museum of Ethnology, Leiden, Netherland.

Bintarti, D.D, dkk

1976 "Survei di Daerah Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi No. 5*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional. Departemen P&K.

Childe, Gordon V

1975 "The Urban Revolution". Dalam Mark P. Leone (ed.). *Contemporary Archaeology, A Guide to Theory and Contributions*. Southern Illinois University Press.

Datan, Ipoi dan Peter Bellwood

1990 "Recent Research at Gua Sireh (Serian) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park), Serawak". *Indo-Pacific Prehistory 1990. Volume 1. Paper From 14th IPPA Congress*. Yogyakarta

Heekeren, H.R. van

1957 "The Stone Age in Indonesia". *Verhandlingen KITLV XXI*. 's-Gravenhage

Indraningsih P. J.R

1984 "Manik-manik dari Kubur Peti Batu Kidangan dan Kawengan, Bojonegoro, Jawa Timur". Dalam *REHPA II. Cisarua, 5-10 Maret 1984*.

- Kartawinata, Ade M
 1993 "Masyarakat Punan di Kalimantan Barat". Dalam Koentjaraningrat, dkk (ed.). *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nitihaminoto, Goenadi, dkk
 1977 "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Propinsi Kalimantan Barat". *Berita Penelitian Arkeologi No. 6*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sellato, Bernard
 1989 *Naga dan Burung Enggang, (Hornbill and Dragon). Kalimantan, Serawak, Sabah, Brunai*. Elf Aquitaine Indonesie - Elf Aquitaine Malaysia.
- Soegondho, Santoso
 1999 "Teknik Analisis Gerabah : Penerapannya pada Gerabah Gilimanuk dan Plawangan". Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Lembang, 22-26 Juni 1999*.
- Soejono, R.P
 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam Marwati Djoened P dan Nugroho N.S (peny.) *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto
 1994 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Yusnono, P
 1994 "Peranan Strategis Yang Semestinya Diperankan Dewan Adat". Dalam Paulus Florus dkk (ed.) *Kebudayaan Dayak Aktualisasi dan Transformasi*. Jakarta: LP3ES-Institut of Dayakology Research and Development. PT. Gramedia Widiasarna Indonesia.
- Wiyana, Budi
 1999 "Teknik Analisis Manik-Manik". Makalah dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi. Lembang, 22-26 Juni 1999*.

ALAT BATU DI SERIMBU

Kajian Persebaran dan Sumber Bahan

A g u s

Pendahuluan

Zaman Kuartar merupakan zaman terakhir dalam pembagian skala waktu geologi, dan mempunyai rentang waktu dari 1,6 Juta Tahun yang lalu sampai sekarang (Cowie dan Bassett, 1989). Zaman Kuartar terbagi dalam dua kala, yaitu kala *Pleistosen* antara 1,6 sampai 0,01 Juta Tahun dan kala *Holosen* dari 0,01 Juta Tahun sampai sekarang.

Waktu Kuartar sangat penting sekali bagi kehidupan manusia, disebabkan mulai munculnya manusia purba yang kemudian mengalami tahapan peradaban hingga maju sampai saat ini. Selain itu bumi juga telah menyiapkan berbagai sarana penunjang seperti tanah yang subur, tanaman yang dapat dinikmati, hewan yang relatif kecil dan tidak buas.

Kala Pleistosen merupakan pembagian waktu terpanjang dari zaman Kuartar, pada waktu tersebut terjadi periode *pengesan* (glasial) yang lama diselingi oleh *antar pengesan* (inter glacial) (van Bemmelen, 1949). Kehidupan manusia di mulai kala Holosen atau sub Resen, yaitu kala setelah *lewat pengesan* (post glacial) yang berkisar dari 20.000 tahun terakhir (Katili dan Marks, 1963).

Di zaman es daerah Indonesia terdiri dari disebelah barat berupa *dataran Sunda* (di masa antar glacial merupakan *Paparan Sunda*), dan berhubungan dengan Asia Tenggara kontinental. Dataran Sunda meliputi Jawa, Kalimantan dan Sumatera dengan perairan diantaranya yang cukup luas.

Hubungan darat antara Indonesia dengan kontinental Asia dapat terjadi melalui Kalimantan, Sumatera dan Semenanjung Melayu sekarang, atau melalui Kalimantan atau Sulawesi, Filipina, Taiwan dan Cina Selatan. Untuk menentukan arah migrasi yang melalui jembatan-jembatan ini dapat ditelusuri melalui tinggalan-tinggalan kepurbakalaan di daerah-daerah yang dihubungkan oleh jembatan-jembatan itu. Tidak mustahil suatu migrasi berlangsung dalam ke dua arah pada masa yang berlainan.

Di waktu glasiasi surut, permukaan laut menjadi lebih tinggi dan ke dua daratan tadi menjadi kepulauan dan paparan lagi. Akibatnya kelompok-kelompok manusia yang mendiaminya menjadi terpisah-pisah di pulau yang berlainan. Terpisahnya kelompok-kelompok kecil dalam waktu yang cukup lama dengan lingkungan yang berubah-ubah dan berbeda akan menimbulkan perubahan yang evolusioner.

Kehadiran manusia purba di Kalimantan dapat melalui dua jembatan, pertama melalui Semenanjung Malaya menuju Kalimantan Barat, sedang

jalur ke dua melalui Filipina menuju Kalimantan Timur. Perbedaan jarak dari ke dua jalur tersebut sangat jauh sekali, jarak terdekat yaitu dengan melalui jembatan Filipina - Kalimantan Timur.

Dalam menelusuri jejak kehadiran manusia purba di Pulau Kalimantan khususnya di Propinsi Kalimantan Barat, dapat ditelusuri melalui tinggalan artefaktual ataupun dari temuan fosil manusia purba.

Temuan alat-alat batu di wilayah Kalimantan Barat belum begitu banyak yang ditemukan, sejauh ini yang pernah ditemukan adalah alat paleolitik oleh Toer Soetardjo tahun 1958 (Soejono, 1984) dan D.D. Bintarti (1976). Semua alat-alat batu tersebut ditemukan di aliran sungai Riam Kanan yang mengalir di sebelah tenggara Martapura, tepatnya yaitu di daerah Awangbangkal, Kecamatan Karangintan, Kalimantan Selatan (Soejono, 1984). Selain itu alat-alat batu lainnya yang pernah ditemukan di Propinsi Kalimantan Barat, adalah berupa 3 buah beliung persegi yang ditemukan di Nanga Balang, Kapuas Hulu (Putussibau-Propinsi Kalimantan Barat) (Nitihaminoto, 1977) dan alat batu berupa mata kapak/beliung batu yang sudah dihaluskan yang ditemukan oleh peladang di desa Nipah Kuning, Kecamatan Pontianak Barat.

Selain temuan alat-alat batu tersebut di atas juga telah ditemukan 4 (empat) buah beliung persegi oleh tim dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung. Alat batu tersebut ditemukan secara tidak sengaja pada waktu mengadakan survey geologi di daerah Serimbu dan sekitarnya, Kabupaten Pontianak. Artefak tersebut ditemukan pada lapisan endapan teras aluvium. Alat batu yang ditemukan seluruhnya berbentuk sempurna, terdiri dari 2 buah alat berbentuk pahat yang terbuat dari bahan batuan lava basal, serta masing-masing 1 buah dari batuan meta batulumpur karbonatan dan batulanau (Dodi, S., 1998).

Fosil manusia purba yang pernah ditemukan di Kalimantan dikenal dengan sebutan *manusia Gua Niah* (Niah Caves) yang ditemukan di daerah Serawak-Malaysia. Daerah Serimbu yang terletak dibagian hulu sungai Landak, daerahnya berdekatan dengan daerah Serawak. Penjelajahan manusia Gua Niah sangat memungkinkan sampai ke daerah Serimbu - Kalimantan Barat (Indonesia) atau sebaliknya. Hasil pentarikan radiokarbon (C-14) terhadap material disekeliling temuan manusia Gua Niah adalah 32.630 ± 250 BP atau Pleistosen (Wolpoff, 1980).

Kapak lonjong model Serimbu terdapat pula di daerah Gua Niah, Serawak. Dan didapatkan pada lapisan tanah berumur ± 8.000 tahun, selain di Gua Niah, kapak lonjong terdapat pula di Sulawesi, Sangihe-Talaud, Flores, Leti, Tanimbar dan Irian (Soejono, 1984). Nampaknya budaya kapak lonjong banyak berkembang dan tersebar di Indonesia bagian timur daripada Indonesia bagian barat.

Budaya alat batu Serimbu belum diketahui dengan pasti apakah bersifat *alohton* (berpindah tempat) atau *autohton* (ditempatnya). Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data baru

mengenai peninggalan kepurbakalaan di daerah tersebut khususnya yang berkaitan dengan alat batu. Hal ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mengetahui persebaran dari alat-alat batu maupun data-data fisik lainnya (fosil, geologi dan lain sebagainya). Persebaran ini penting untuk mengetahui gambaran mengenai potensi arkeologis yang terdapat di Serimbu dan sekitarnya, dan petunjuk untuk menentukan prioritas penggalian dalam penelitian lanjutan. Dalam pencapaian tujuan penelitian, maka diterapkan tipe penelitian secara eksploratif. Metode eksploratif dilakukan berlandaskan pada seluruh data guna mempertajam permasalahan. Langkah-langkah yang dilalui dalam mencapai tujuan penelitian, dengan mengikuti pola penalaran induktif. Berdasarkan analisis melalui pendeskripsian dan terklasifikasi terhadap semua data yang diperoleh, akan didapatkan jawaban atas permasalahan dalam bentuk kesimpulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada permukaan.

Lingkungan Serimbu Dan Sekitarnya

1. Kondisi Geomorfologis

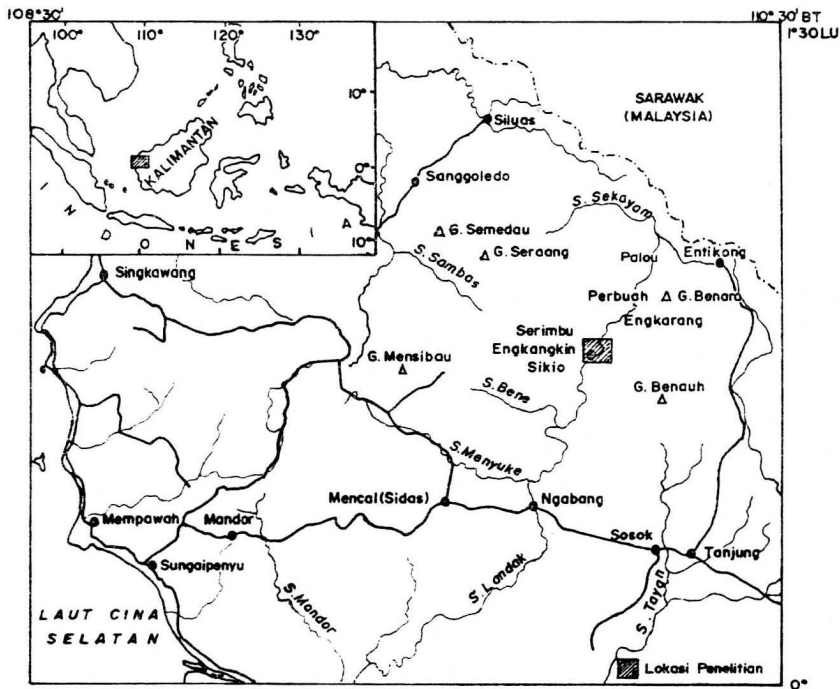
Geomorfo berasal dari bahasa Yunani yang secara harfiah diartikan sebagai *perubahan-perubahan pada bentuk roman bumi*. Sedangkan geomorfologi secara umum didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari *morfologi* (bentang alam), yaitu meliputi bentuk umum roman permukaan bumi serta perubahan-perubahan yang terjadi sepanjang evolusinya dan hubungan dengan kondisi struktur geologi dibawahnya serta sejarah perubahan sejarah geologi yang tergambar pada bentuk permukaan tersebut.

Perkembangan bentang alam suatu daerah dipengaruhi oleh berbagai proses yang telah dan sedang berlangsung, dimana setiap proses tersebut akan memberikan ciri-ciri tertentu pada daerah tersebut. Davis pada tahun 1901 (dalam Thornbury, 1961) telah mengemukakan adanya 3 faktor utama yang mengontrol perkembangan bentuk bentang alam di suatu daerah, yaitu: *struktur geologi, proses dan tingkat perkembangan erosi*.

- 1) Batasan struktur geologi mempunyai pengertian yang cukup luas, karena selain bentuk struktur patahan dan lipatan juga didalamnya termasuk sifat atau keadaan suatu batuan dengan karakteristik yang khas pada suatu bentang alam. Setiap proses geomorfologi yang terjadi akan menghasilkan bentuk bentang alam tertentu pada suatu daerah serta merupakan suatu kesatuan yang khas.
- 2) Perbedaan tingkat erosi pada suatu daerah akan menghasilkan bentang alam yang berlainan pula, sesuai dengan faktor penyebabnya. Struktur geologi dan jenis batuan akan memberikan ciri-ciri tertentu pada bentuk bentang alam daerah yang bersangkutan. Hasil proses geomorfologi tersebut akan tercermin pada bentuk/pola aliran sungainya. Proses-proses geomorfologi yang berlangsung pada suatu daerah, merupakan suatu proses yang saling berhubungan satu sama lain, sehingga bentang alamnya akan mencerminkan berbagai proses yang telah terjadi pada daerah yang bersangkutan.

- 3) Selain faktor struktur geologi, proses dan tingkat perkembangan erosi, faktor kondisi temperatur dan iklim suatu daerah mempunyai peranan dalam pembentukan bentang alam pada suatu daerah.

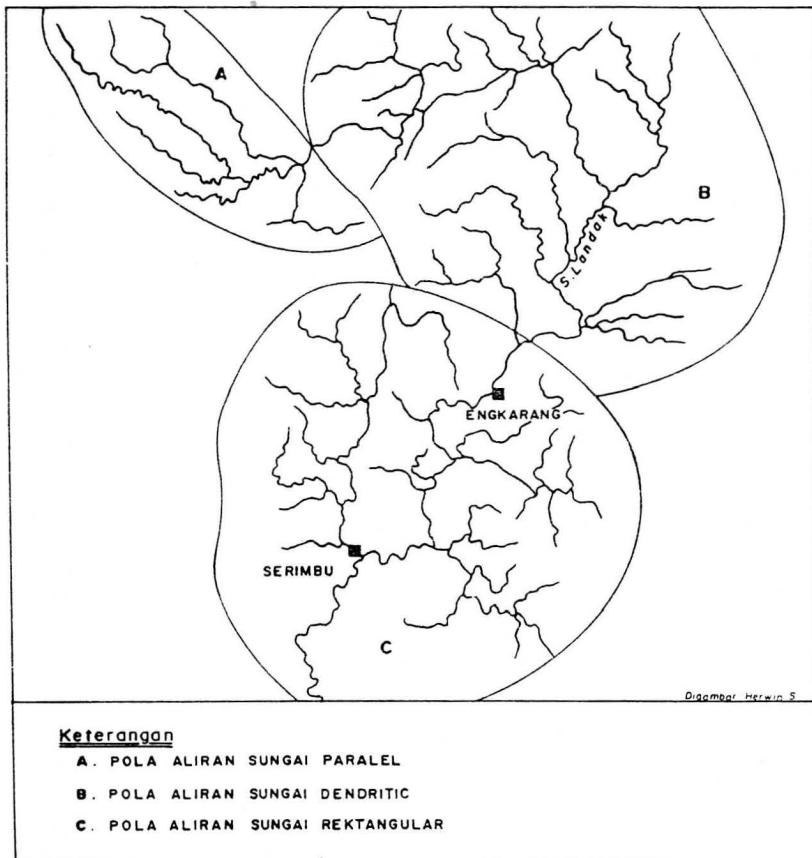
Serimbu yang secara geografis terletak pada $109^{\circ} 54' 24''$ - $110^{\circ} 16' 54''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 40' 36''$ - $0^{\circ} 00'$ Lintang Utara, berada pada daerah aliran Sungai Landak bagian hulu dan mempunyai ketinggian antara 550 sampai 1390 meter di atas permukaan laut.



PETA LOKASI DAERAH PENELITIAN DI SERIMBU
(Sumber: Doddy, S., 1998)

Sungai Landak beserta anak-anak sungainya berdasarkan pola aliran sungainya, mempunyai 3 perkembangan pola aliran sungai yaitu pola aliran *sungai paralel*, *dendritik* dan *rektangular* (Doddy, 1998). Pola-pola tersebut terbentuk akibat adanya perbedaan jenis batuan dan gejala geologis berupa struktur geologi yang berkembang di daerah tersebut.

- *Pola Aliran Sungai Paralel*
Pola aliran sungai paralel terdapat di bagian hulu dari sungai Landak, pola tersebut terbentuk akibat batuan penyusunnya telah terkena gejala geologi berupa sesar/patahan dan kekar, selain itu pola tersebut terbentuk akibat batuan penyusun yang dilalui oleh sungai relatif sejenis sifat-sifat batumannya. Perkembangan sungai selanjutnya mengikuti bidang rekahan dan zona lemah lainnya.
- *Pola Aliran Sungai Dendritik*
Pola aliran sungai dendritik menunjukkan batuan penyusun pola tersebut memiliki sifat dan kekerasan batuan yang relatif sama.
- *Pola Aliran Sungai Rektangular*
Pola aliran sungai rektangular memperlihatkan jenis batumannya sama dan telah terkena proses struktur geologi (berupa *patahan* serta *rekahan*) serta mempunyai sudut kemiringan sungai yang relatif landai.



POLA ALIRAN SUNGAI LANDAK
(Sumber: Doddy, S., 1998)

Daerah Serimbu dan sekitarnya mempunyai bentuk bentang alam perbukitan, yang secara fisiografis berada pada *Dataran Tinggi Kayan*. Dataran tinggi tersebut terdiri dari beberapa dataran tinggi yang terpisah-pisah oleh *Batupasir Kayan*. Batupasir Kayan menjulang lebih dari 1000 meter dibandingkan dengan daerah sekelilingnya (Supriatna, dkk., 1993). Lembah-lembah yang terdapat di dataran tinggi Kayan terisi oleh batuan basal yang berumur *Kenozoikum*. Kenozoikum adalah Era dalam skala waktu geologi, dan mempunyai rentang waktu dari 58 juta tahun yang lalu (*Zaman Eosen*) sampai saat sekarang (*Zaman Kuarter*).

Perbukitan Landak dan Sekayam yang terdapat pada dataran tinggi Kayan, mempunyai ketinggian yang lebih rendah dibandingkan dengan Batupasir Kayan.

2. Kondisi Geologis

Penyebaran Formasi batuan yang terdapat di daerah Serimbu dan sekitarnya berdasarkan pada peta Geologi Lembar Sanggau yang disusun oleh Supriatna dkk. (1993), terdiri dari:

a) Formasi Pedawan

Formasi Pedawan (Kp), disusun oleh batupasir, batupasir kuarsa, batugamping, batulanau, batulumpur, serpih, biasanya gampingan, setempat karbonatan atau tufan, tersebar merata di daerah telitian. Umur relatif berdasarkan kandungan fosil foraminifera menunjukkan umur Kapur Bawah sampai Kapur Atas. Secara setempat Formasi Pedawan diterobos oleh granodiorit Mensibau menyebabkan terjadinya metamorfisma kontak.

b) Granodiorit Mensibau

Granodiorit Mensibau (*Klm*), tersebar di bagian selatan dan timur terdiri atas granodiorit, diorit kuarsa, monzonit dan granit. Umur mutlak batuan dengan cara pentarikan K-Ar berkisar 128 sampai 116 Juta Tahun atau Kapur Bawah bagian Tengah.

c) Batupasir Kayan

Batupasir Kayan (*Tkk*) diendapkan secara tidakselaras di atas Formasi Pedawan. Batupasir Kayan terdiri atas batupasir kuarsa, aluvium kerakalan (konglomerat), batulanau dan serpih.

d) Batuan Terobosan Sintang

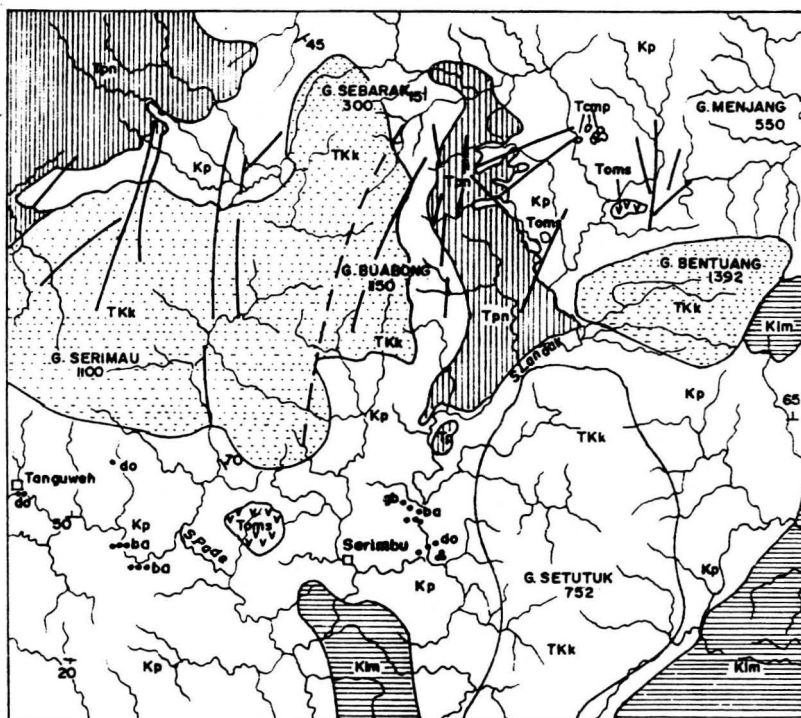
Pada Miosen Awal terjadi Batuan Terobosan Sintang (*Toms*), terdiri atas granodiorit, diorit kuarsa, andesit piroksen dan dasit. Penyebaran batuan Terobosan Sintang terletak disebelah utara membentuk terobosan kecil dan sumbat-sumbat gunungapi. Umur mutlak berdasarkan pentarikan K-Ar adalah 28 Juta Tahun atau Oligosen Bawah sampai Miosen Atas. Batuan Terobosan Sintang menerobos Formasi Pedawan, dan Granodiorit Mensibau menyebabkan terjadinya metamorfisma kontak antara sentuhan ke dua batuan itu.

e) Batuan Gunungapi Niut

Batuan Gunungapi Niut (*Tpn*), terdiri atas basal, andesit piroksen, dan trahibasal, umurnya batuan berdasarkan pentarkhan K-Ar adalah 4,4 Juta Tahun atau Pliosen. Batuan Gunungapi Niut menerobos dan menutupi Formasi Pedawan dan Batupasir Kayan, sehingga kedua batuan itu mengalami metamorfisma kontak.

f) Aluvium

Pada Kuartar terjadi pengendapan aluvium (*Qa*) yang disusun oleh lumpur, pasir, kerikil dan sisa tumbuhan.



PETA GEOLOGI DAERAH SERIMBU
(Sumber: Supriatna, dkk., 1993)

Daerah Seribu dan sekitarnya sebagian besar tertutupi oleh endapan teras dari sungai Landak, dan tersusun oleh endapan aluvium berupa lumpur, kerikil, kerakal, sisa tumbuhan dan lain sebagainya. Batuan yang didapatkan berukuran dari kerikil sampai kerakal, berbentuk membundar sampai

membundar tanggung dan terbuat dari fragmen batuan beku, batuan sedimen, batuan metamorf maupun batuan silika, sisa tumbuhan dan lain sebagainya, sebagai penyemennya berupa pasir yang bercampur dengan lumpur. Endapan teras mempunyai ketebalan antara 1,5 sampai 7 meter. Lapisan teras tersebar 100 sampai lebih 500 meter dari aliran sungai Landak. Dalam Peta Geologi Lembar Sanggau (Supriatna drr, 1993), teras sungai Landak bagian hulu berupa endapan aluvium tidak terpetakan atau tidak tergambarkan di dalam peta. Hal ini disebabkan terlalu sempitnya daerah penyebaran dibandingkan dengan skala peta. Batuan endapan sungai Landak yang berupa teras merupakan endapan hasil transportasi dari batuan yang tererosi di bagian hulu.

Temuan Artefaktual

Tim Balai Arkeologi Bandung telah berhasil menemukan 4 buah alat batu selama penelitiannya di daerah Serimbu dan sekitarnya (Agus, 1999). Temuan alat batu tersebut pada umumnya ditemukan oleh masyarakat setempat secara tidak sengaja ketika sedang mengadakan penggalian untuk mencari intan. Selama mengadakan penelitian, di sepanjang sungai Landak dari Desa Serimbu ke arah hulu banyak dijumpai lubang-lubang bekas penggalian intan. Menurut penuturan penggali-penggali intan, selama menggali sering ditemukan alat-alat batu. Dan sangat disayangkan karena pengetahuan mereka yang terbatas akan pentingnya serta kegunaan alat batu tersebut untuk ilmu pengetahuan, alat-alat batu tersebut sering mereka buang begitu saja. Mulai dusun Taun ke arah hulu dari sungai Landak sampai di dekat Air terjun Menangar, temuan alat-alat batu tersebut semakin sering dan semakin banyak jumlah temuannya. Dan pada umumnya alat batu ditemukan setelah menggali lebih dari 6 meter dari permukaan. Informasi tersebut sangat menarik, karena di dekat dusun Taun sampai di sekitar air terjun Menangar banyak dijumpai adanya gua-gua batugamping.

Alat batu yang berhasil didata diantaranya 3 buah alat batu yang ditemukan oleh Guit Gunawan pada tahun 1989. Alat batu tersebut ditemukan di dekat Dusun Taun di tengah sungai Landak.

- *Alat batu pertama* berukuran panjang 11 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar ujung 5 cm, tebal sekitar 1,5 cm. Penajaman dilakukan pada satu sisi, dan pada bagian tajam dijumpai tanda bekas pakai. Bahan pembuat alat batu tersebut terbuat dari batuan beku *andesitik* yang berwarna abu-abu kehitaman
- *Alat batu kedua* berukuran panjang 13 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar bagian ujung 4 cm, tebal sekitar 2,5 cm. Penajaman terdapat pada satu sisi. Seperti pada beliung pertama, pada beliung kedua dijumpai adanya bekas pakai pada bagian tajamnya. Bahan pembuat beliung berupa batu pasir halus yang padu (keras), abu-abu kehijauan dan banyak mengandung mineral hitam.
- Sedangkan *alat batu ketiga* mempunyai ukuran panjang 7,5 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar bagian ujung 4,5 cm, tebal sekitar 1,25 cm. Penajaman dilakukan pada dua sisi, dan tidak dijumpai

adanya bekas pakai. Bahan pembentuk alat batu ketiga adalah dari bahan batuan beku *andesitik*.

Sedangkan 1 buah beliung lainnya (*alat batu keempat*) ditemukan oleh Yosef bin Ulan di Kampung Kurnia, alat batu tersebut ditemukan secara tidak sengaja ketika sedang melakukan kerja bakti pembuatan lapangan voli pada kedalaman 20 cm di bawah permukaan tanah. Beliung tersebut berukuran panjang 8,5 cm, lebar pangkal 4 cm, lebar ujung 5,2 cm dan tebal ± 2 cm. Penajaman dilakukan pada dua sisi dan pada bagian tersebut dijumpai bekas pakai. Batuan pembuat beliung berupa batu metagamping (*marmer*) yang berwarna putih.

Pembahasan

Beliung pada umumnya berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagian diupam halus kecuali pada bagian pangkal sebagai tempat ikatan tangkai. Tajaman dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir ujung permukaan atas, sehingga diperoleh bentuk tajaman yang miring. Beliung juga sering disebut dengan istilah kapak persegi. Sedangkan Bentuk umum kapak lonjong dengan pangkal agak runcing, pada bagian tajaman agak melebar. Bagian tajaman diasah dari dua arah sehingga menghasilkan tajaman yang simetris. Penampang lintang seperti lensa, lonjong atau kebulat-bulatan (Soejono, 1998). Kapak lonjong merupakan alat batu yang mirip dengan beliung atau kapak persegi.

Alat batu yang ditemukan di daerah Serimbu mempunyai penajaman satu sisi (alat batu pertama, kedua) dan penajaman yang dilakukan pada dua sisi (alat batu ketiga dan keempat). Berdasarkan ciri-ciri tersebut, alat batu Serimbu mempunyai kriteria sebagai beliung namun beberapa diantaranya ada yang menunjukkan ciri sebagai kapak lonjong, yaitu mempunyai tajaman dari dua arah¹. Dan dari temuan beliung yang berhasil dikumpulkan menunjukkan dari masa prasejarah. Dalam kronologi sejarah budaya di Indonesia, keberadaan beliung disejajarkan dengan masa bercocok tanam. Pada periode ini alat-alat batu diupam hingga halus. Tradisi mengupam alat-alat batu ini dikenal luas di kalangan penduduk kepulauan Indonesia. Alat-alat batu yang pada umumnya diupam adalah beliung dan kapak lonjong.

Bahan baku temuan beliung di Serimbu terbuat dari batuan beku andesitik (beliung pertama dan ketiga), batupasir (beliung kedua) dan batuan metagamping (*marmer*). Temuan beliung berdasarkan ciri-ciri *litologinya* (batuan) dapat dibedakan sumber asal bahan bakunya, yaitu:

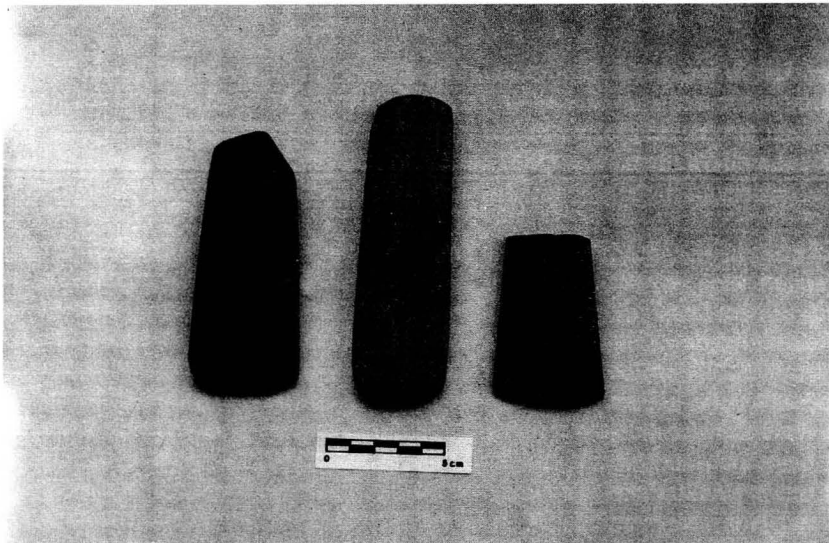
- *Beliung pertama dan ketiga* yang terbuat dari batupasir sumber bahannya berasal dari Formasi Pedawan yang berumur Kapur Bawah - Kapur Atas. Penyebaran dari Formasi Pedawan mencakup wilayah Serimbu, hal ini dapat diamati dari singkapan di sepanjang sungai

¹ Lihat Nanang Saptono, "Eksplorasi Arkeologi di Daerah Serimbu dan Sekitarnya".

Landak mulai dari Serimbu ke arah hulu, seperti yang tersingkap di dekat Nanga Soran.



Bapak Guit Gunawan salah seorang penemu
Alat batu di Serimbu-Kalimantan Barat.



Alat batu yang ditemukan di Dusun Taun,
Desa Serimbu, Kecamatan Air Besar.

- *Beliung kedua* terbuat dari batuan beku andesitik yang berasal dari Batuan Terobosan Sintang yang berumur Oligosen Bawah – Miosen Atas. Batuan Terobosan Sintang tersingkap di sekitar Dusun Taun.
- *Beliung keempat* yang terbuat dari batuan metagamping (marmer), berasal batugamping Formasi Pedawan yang telah mengalami *metamorfosa* (ubahan) akibat dari formasi Pedawan diterobos oleh *intrusi* (terobosan) Granodiorit Mensibau yang berumur Kapur Bawah Bagian Tengah. Singkapan dari batugamping Formasi Pedawan dapat diamati di sekitar air terjun Menangar dan Dusun Taun.

Temuan alat batu di Serimbu yang didapatkan pada lapisan terbawah endapan teras, penyebarannya semakin banyak ke arah hulu menuju ke air terjun Menangar. Melihat dari pola persebaran tersebut, maka dapat diperkirakan bahwa beliung tersebut kemungkinan besar bersifat *alohton* (telah berpindah tempat) dan berasal dari manusia penghuni gua yang banyak di jumpai di sekitar air terjun Menangar. Tetapi hipotesis ini masih perlu penelitian dan pengkajian yang lebih mendalam, berhubung data-data yang terkumpul sangat sedikit.

Penutup

Benda artefaktual berupa beliung yang ditemukan di daerah Serimbu mengindikasikan bahwa alat tersebut berasal dari kurun waktu masa bercocok tanam. Beliung yang ditemukan ada yang mempunyai ciri kapak lonjong. Bahan alat batu terbuat dari batupasir, batuan beku andesitik dan metagamping. Dan persebaran dari alat batu di Serimbu menunjukkan akumulasi yang semakin banyak ke arah hulu menuju sekitar air terjun Menangar, sehingga dapat disimpulkan bahwa temuan alat batu di Serimbu bersifat *alohton*.

Formasi batuan yang tersebar di Serimbu dan sekitarnya dari yang berumur tua ke muda berasal dari: Formasi Pedawan, Granodiorit Mensibau, Batupasir Kayan, Batuan Terobosan Sintang, Batuan Gunungapi Niut dan aluvium.

Bentang alam Serimbu merupakan bentang alam Perbukitan Landak yang berdasarkan fisiografinya terletak pada Dataran Tinggi Kayan

Kepustakaan

Agus

1999/2000 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi: Penelitian Arkeometri Di Serimbu Dan Sekitarnya, Kabupaten Pontianak, Propinsi Kalimantan Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung. (tidak diterbitkan)

Bemmelen, R. W. van

1949 *The Geology of Indonesia*. Vol. I A. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Cowie, J.W. and Basset,
1989 "Global Stratigraphic Chart". Dalam: *International Union of Geological Science Episodes* 12.
- D.D. Bintarti, dkk.
1976 "Survei di Daerah Kalimantan Selatan". Dalam: *Berita Penelitian Arkeologi No.6*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Peninggalan Nasional. Departemen P&K.
- Doddy, S.
1998 "Kondisi Geologi DAS Landak Hulu, di Serimbu, Kalimantan Barat: Tempat Keterdapatannya Budaya Alat Batu". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara-Pasifik, Dalam Perjalanan Sejarah*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia-Komisariat Daerah Jawa Barat.
- Katili, J.A dan P. Marks
1963 *Geologi*. Djakarta: Departemen Urusan Research Nasional.
- Nitihaminoto, Goenadi, dkk.
1977 "Laporan Hasil Survei Kepurbakalaan di Propinsi Kalimantan Barat". *Berita Penelitian Arkeologi No. 6*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Soejono, R.P
1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia". Dalam Marwati Djoened P dan Nugroho N.S. (peny.) *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
1998 "Indonesia Dalam Lingkup Prasejarah Asia Tenggara dan Pasifik". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik Dalam Perjalanan Sejarah*. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat.
- Supriatna, S., dkk.
1993 *Geologi Lembar Sanggau, Kalimantan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Thornbury, W.D.
1961 *Principles of Geomorphology*. New York: John Willey and Sons, Inc.
- Wolpoff, M. H.
1980 *Paleo-Anthropology*. First Edition. Alfred A. Knopf, Inc.

EKSPLORASI ARKEOLOGI DI DAERAH SERIMBU DAN SEKITARNYA

Nanang Saptono

I. Pendahuluan

Daerah Serimbu secara administratif termasuk di dalam wilayah Kecamatan Air Besar, Kabupaten Pontianak. Secara geografis berada di hulu Sungai Landak pada posisi 0°40'36" sampai 0°00' LU dan 109°54'24" sampai 110°16'54" BT. Daerah aliran Sungai Landak hulu berada pada ketinggian antara 550 sampai 1390 m dpl. Menurut Supriatna, batuan penyusun daerah tersebut sangat beragam dari batuan beku yaitu granodiorit Mensibau, batuan terobosan Sintang dan batu gunungapi Niut. Batuan sedimen terdiri atas formasi Pedawan dan batupasir Kayan (Graha, 1998: 73).

Potensi arkeologi di daerah Serimbu pertama kali diberitakan oleh Doddy Setia Graha, peneliti dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Bandung. Ketika diadakan eksplorasi geologi di daerah tersebut pada tahun 1996 telah ditemukan alat batu neolitik. Temuan alat batu yang telah dilaporkan antara lain berupa (Graha, 1998: 79-80):

- 1) pahat berbahan batuan lava basal berwarna hitam berukuran panjang sekitar 14 cm, lebar antara 2,5 – 3,5 cm, dan tebal sekitar 2 cm. Penajaman dilakukan secara dua sisi;
- 2) kapak dari bahan batuan lava basal berwarna hitam berukuran panjang 9 cm, lebar pangkal 2,2 cm lebar bagian tajaman 5 cm, tebal sekitar 1,6 cm. Penajaman dilakukan pada kedua sisi;
- 3) kapak berbahan batuan meta batulumpur karbonatan berwarna coklat kekuningan. Ukuran panjang 9 cm, lebar pangkal 2,8 cm, lebar tajaman 3,8 cm, tebal sekitar 1 cm. Penajaman dilakukan pada kedua sisi;
- 4) pahat pendek dengan bahan batuan meta batulanau berwarna abu-abu kehijauan. Ukuran panjang sekitar 5 cm, lebar pangkal 2,7 cm dan lebar bagian tajaman 3,1 cm, tebal sekitar 1 cm. Bagian tajaman diasah pada kedua sisi dan memperlihatkan sering mengalami penajaman ulang.

Atas dasar informasi tersebut, Balai Arkeologi Bandung mengadakan penelitian pendahuluan yang bersifat eksploratif. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk mengumpulkan data secara lebih menyeluruh, dengan harapan dapat mempertajam permasalahan, sehingga penelitian mendatang dapat lebih terarah.

II. Deskripsi Tinggalan Arkeologis

Penelitian dilakukan di Desa Serimbu dan Desa Samedang. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada informasi berbagai pihak tentang adanya

tinggalan arkeologis. Objek yang didata meliputi tinggalan yang masih berada di lokasi (in situ) maupun objek arkeologis hasil temuan penduduk.

1. Desa Serimbu

Di Desa Serimbu pengamatan dilakukan di Kampung Soran sekitar pertemuan antara Sungai Soran dengan Sungai Landak. Sungai Landak mengalir dari arah utara ke selatan sedangkan Sungai Soran (anak Sungai Landak) mengalir dari arah timur ke Barat. Pertemuan sungai dalam masyarakat setempat disebut dengan istilah *nanga*, sehingga lokasi tersebut dinamakan Nanga Soran.

Di Nanga Soran, sebelah barat Sungai Landak terdapat bekas kampung yang dinamakan Tembawang Semadah. Istilah *Tembawang* berarti kampung yang sudah ditinggalkan dan tidak dihuni lagi. Berdasarkan keterangan masyarakat, ciri suatu *tembawang* adalah adanya beberapa tumbuhan budidaya yang sudah tua.

Keadaan yang ada di Tembawang Semadah sekarang berupa kebun yang ditanami coklat. Sebagian lahan sudah dipenuhi tumbuhan liar dan semak belukar. Tumbuhan budidaya lama sebagai tanda bekas kampung adalah pohon durian, langsung, dan sibau. Pengamatan yang dilakukan berhasil menemukan fragmen keramik dan matauang. Menurut keterangan, kampung ini ditinggalkan pada akhir tahun 1960-an karena terjadi bencana wabah penyakit sampar.



Makam di Kampung Soran

Di sebelah selatan lokasi bekas kampung berjarak sekitar 300 m, pada seberang sungai (sebelah timur) terdapat kompleks makam. Tokoh utama yang dimakamkan bernama Singaraja. Tokoh ini dipercaya sebagai cikal bakal pendiri Kampung Soran. Masyarakat setempat mengatakan bahwa makam Singaraja merupakan makam yang paling panjang di kompleks makam tersebut. Keadaan kompleks makam banyak ditumbuhi bambu dan semak belukar. Pengamatan yang dilakukan di lokasi sangat sulit menentukan makam tokoh utama. Pada kompleks makam tersebut juga terdapat beberapa makam lainnya. Semua makam berorientasi utara selatan, bernisan dari bahan kayu atau batu. Nisan untuk perempuan berbentuk pipih sedangkan untuk laki-laki bulat atau segi delapan. Pasangan antara nisan satu dengan lainnya sangat sulit ditentukan karena jarak dan posisinya sangat tidak teratur. Pada beberapa makam terlihat dilengkapi tempayan. Lokasi makam berseberangan dengan pemukiman/kampung berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat, yaitu supaya arwah yang sudah meninggal tidak bisa kembali ke pemukiman.

Selain objek arkeologis tersebut, di Desa Serimbu terdapat beberapa benda arkeologis yang merupakan hasil penemuan masyarakat. Benda tersebut berupa fragmen dayung dan beberapa beliung. Fragmen dayung ditemukan oleh Bp. Sabirin beserta rekan ketika menggali tanah untuk mencari intan. Lokasi penemuan di Kampung Jambu pada tepi sebelah kanan ke arah hulu Sungai Landak. Benda ditemukan pada kedalaman sekitar 9 m dari permukaan tanah.

Keadaan benda merupakan bagian pangkal (tangkai/pegangan) dengan panjang keseluruhan 36 cm, tebal 1,5 cm. Pada bagian pangkal terdapat sisi melintang dengan panjang 8 cm lebar 3 cm. Lebar bagian tangkai dayung 2,5 cm. Fragmen dayung ini terbuat dari bahan kayu bulian (ulin). Sampai sekarang masih disimpan Bp. Sabirin yang juga sebagai Penilik Kebudayaan setempat.

Beberapa beliung ditemukan oleh Bp. Guit Gunawan di Sungai Landak. Penemuan berlangsung pada sekitar tahun 1989. Beliung yang ditemukan berjumlah tiga buah:

- 1) Beliung pertama berukuran panjang 11 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar ujung 5 cm, tebal sekitar 1,5 cm. Alat tersebut terbuat dari bahan batuan andesitik berwarna kehitaman. Penajaman dilakukan pada satu sisi. Pada bagian tajam terdapat tanda bekas pemakaian.
- 2) Beliung kedua berukuran panjang 13 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar bagian ujung 4 cm, tebal sekitar 2,5 cm. Batuan sebagai bahan dari jenis batu pasir halus. Penajaman terdapat pada satu sisi. Adanya bekas pakai terlihat pada bagian tajam.
- 3) Beliung ketiga berukuran panjang 7,5 cm, lebar pangkal 3,5 cm, lebar bagian ujung 4,5 cm, tebal sekitar 1,25 cm. Bahan dari batuan andesitik. Penajaman dilakukan pada dua sisi. Bekas pemakaian tidak dijumpai.

2. Desa Semedang

Desa Semedang berada di aliran Sungai Landak hulu sebelah hilir Desa Serimbu. Dari keterangan masyarakat di Kampung Kurnia terdapat sisa kapal, situs Tanah Dara Hitam, dan temuan kapak batu.

Sisa kapal yang dimaksudkan masyarakat berada di Sungai Landak. Pada musim penghujan di mana permukaan air tinggi, benda tersebut tidak kelihatan. Berdasarkan pengamatan benda yang dimaksudkan masyarakat berupa semacam pipa dari baja terdiri dua komponen. Komponen pertama berupa semacam bagian pipa yang berfungsi untuk menyalurkan ke empat arah. Komponen kedua berupa pipa memanjang yang pada salah satu ujungnya terdapat bagian melebar yang berlubang-lubang. Pipa baja ini panjangnya sekitar 6 m dengan garis tengah sekitar 30 cm. Posisi pipa dalam keadaan menghujam ke dasar sungai.



“Sisa Kapal” di Kampung Kurnia

Di sebelah utara lokasi “sisa kapal” berjarak sekitar 100 m, terdapat lokasi yang disebut Tanah Dara Hitam. Kepercayaan masyarakat setempat menyatakan lokasi tersebut merupakan bekas kerajaan sebelum Islam masuk di Kampung Kurnia. Cerita sejarah masyarakat menyebutkan bahwa Dara Hitam adalah keturunan Patih Gumanta yang berasal dari kerajaan Mataram – masa klasik – di Jawa.

Lahan situs berada pada sisi barat sungai. Pada sisi timur lahan terdapat cekungan memanjang dengan lebar sekitar 1,5 m. Objek utama yang terdapat di Tanah Dara Hitam berupa kumpulan batu yang dipercaya sebagai sisa kerajaan. Di sebelah barat laut, berjarak sekitar 1,5 m dari kumpulan batu tersebut terdapat sebuah batu dan dua tonggak kayu yang dipercaya sebagai bekas dapur Dara Hitam. Pada bagian puncak dua tonggak kayu itu berbentuk semacam bulatan bertingkat yang pada puncaknya agak meruncing. Di lokasi ini juga terdapat serumpun bambu kuning yang dipercaya tinggalan Dara Hitam.

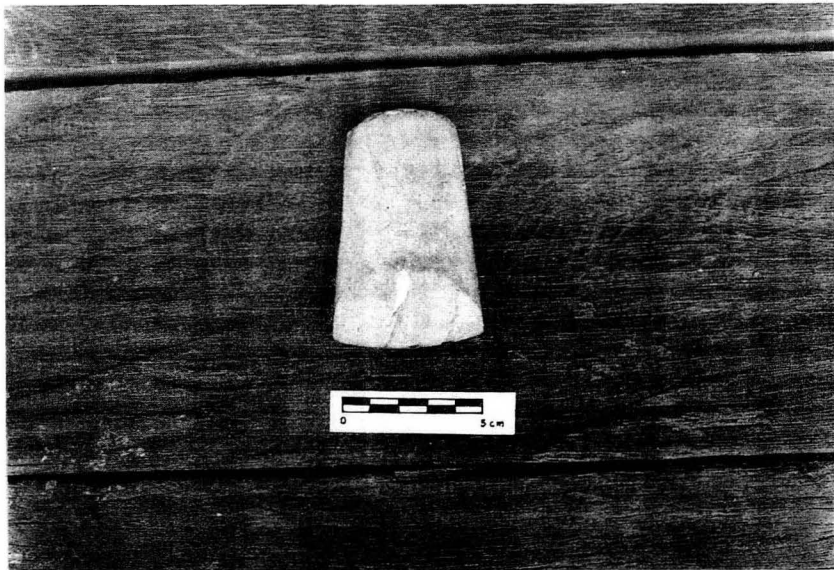


Tinggalan di Tanah Dara Hitam, Kampung Kurnia

Masyarakat sangat mengkeramatkan lokasi ini. Untuk memasuki Tanah Dara Hitam sebelumnya diharuskan bersuci (*wudhlu*) di Sungai Landak. Ekspresi pensakralan juga terlihat dari banyaknya uang kertas dan uang logam dari para peziarah. Uang tersebut dibiarkan sampai hancur dengan sendirinya tanpa ada yang berani mengambil.

Objek arkeologis lain yang terdapat di Kampung Kurnia berupa beliung. Beliung ini merupakan hasil penemuan Bp. Yosep bin Ulan ketika sedang gotong royong membuat lapangan voli. Menurut keterangan Bp. Yosep, alat tersebut ditemukan pada kedalaman sekitar 30 cm. Ukuran beliung panjang 8,5 cm, lebar pangkal 4 cm, lebar ujung 5,2 cm. Tebal sekitar 2 cm. Bahan batuan yang dipakai berupa batu meta gamping berwarna putih. Penajaman

dilakukan secara dua sisi, pada bagian tajaman terdapat tanda bekas pemakaian.



Beliung yang ditemukan di Kampung Kurnia

III. Pembahasan

Objek arkeologi di daerah Serimbu dan sekitarnya yang berhasil dikumpulkan menunjukkan dari masa yang beragam sejak prasejarah hingga masa pengaruh budaya Barat. Data arkeologi dari masa prasejarah berupa beberapa beliung. Dalam kronologi sejarah budaya di Indonesia, keberadaan beliung disejajarkan dengan masa bercocok tanam. Pada periode ini alat-alat batu diupam hingga halus. Tradisi mengupam alat-alat batu ini dikenal luas di kalangan penduduk kepulauan Indonesia. Alat-alat batu yang pada umumnya diupam adalah beliung dan kapak lonjong.

Daerah penemuan beliung meliputi hampir seluruh kepulauan Indonesia terutama di bagian barat. Alat semacam ini juga ditemukan di Malaysia, Muangthai, Vietnam, Kamboja, Cina, Jepang, Taiwan, Filipina, dan kawasan Polinesia. Beliung pada umumnya berbentuk memanjang dengan penampang lintang persegi. Seluruh bagian diupam halus kecuali pada bagian pangkal sebagai tempat ikatan tangkai. Tajaman dibuat dengan mengasah bagian ujung permukaan bawah landai ke arah pinggir ujung permukaan atas, sehingga diperoleh bentuk tajaman yang miring (Soejono, 1990: 171). Beliung juga sering disebut dengan istilah kapak persegi.

Kapak lonjong merupakan alat batu yang mirip dengan beliung atau kapak persegi. Daerah penemuan di Indonesia adalah di Sulawesi, Sangehi-Talaud, Flores, Maluku, Leti, Tanimbar, dan Irian. Di luar Indonesia antara lain ditemukan di Serawak (Malaysia), Birma, Cina, Manchuria, Taiwan, Jepang, Filipina, dan India. Bentuk umum kapak lonjong dengan pangkal agak runcing, pada bagian tajam agak melebar. Bagian tajam diasah dari dua arah sehingga menghasilkan tajam yang simetris. Penampang lintang seperti lensa, lonjong atau kebulat-bulatan (Soejono, 1990: 180).

Berdasarkan kriteria di atas, tinggalan alat batu yang ditemukan di daerah Serimbu memiliki ciri sebagai beliung. Namun beberapa diantaranya ada yang menunjukkan ciri sebagai kapak lonjong, yaitu mempunyai tajam dari dua arah. Bila dilihat dari peta persebaran kedua alat batu tersebut, yaitu dari daratan Asia hingga kepulauan Indonesia dan Polinesia, Kalimantan menunjukkan sebagai percabangan ke wilayah Indonesia barat dan timur. Beliung tersebar dari daratan Asia hingga Taiwan, Filipina, Malaysia (Serawak), Indonesia bagian barat, dan kawasan Polinesia. Sedangkan kapak lonjong dari daratan Asia ke Taiwan, Jepang, Filipina, Malaysia (Serawak), hingga Indonesia bagian timur. Sebagai kawasan persimpangan budaya memungkinkan terjadi suatu gabungan unsur budaya. Dalam hal ini ditemui pada teknologi alat batu (beliung dan kapak lonjong).

Mengingat beliung yang berhasil didata merupakan hasil penemuan penduduk, maka tidak diperoleh temuan lain yang berada dalam satu konteks. Tinggalan budaya materi dari masa bercocok tanam selain beliung dan kapak persegi misalnya alat-alat obsidian, mata panah, gerabah, dan perhiasan (gelang, manik-manik, dan sebagainya). Dengan ditemukannya beliung di daerah Serimbu maka ada kemungkinan juga terdapat beberapa benda tersebut di atas.

Persebaran beliung, kapak persegi, gerabah, dan perhiasan di kawasan Asia hingga Pasifik menunjukkan adanya perkembangan budaya yang dinamis di daerah tersebut. Suatu bentuk tradisi teknologi dan kehidupan masyarakat yang meluas di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik adalah mengupam alat batu dan kehidupan sosial dalam sistem perkampungan. Di Indonesia kehidupan masyarakat dalam sistem perkampungan, baik di pedalaman, lembah, maupun pantai dengan pola mata-pencariannya masing-masing masih berlanjut hingga sekarang. Pada tingkat perkembangan teknologi dan kehidupan masyarakat ini terjadi hubungan yang erat antara Asia Tenggara dengan wilayah-wilayah Pasifik. Bangsa Austronesia menyebar dengan membawa unsur budaya dari kawasan Asia Tenggara menggunakan alat transportasi yang sangat efisien yaitu perahu bercadik (Soejono, 1998: 10).

Mengenai temuan fragmen dayung dapat dikaitkan dengan keberadaan perahu. Dayung sebagai unsur dalam perahu sudah dikenal sejak masa prasejarah. Teori tentang perjalanan bangsa Austronesia ke kepulauan Nusantara berhubungan erat dengan teori perkembangan teknologi perahu.

Data tentang keberadaan perahu pada masa prasejarah ditemukan dalam bentuk lukisan-lukisan pada dinding gua. Ekskavasi yang dilakukan di gua ditemukan sisa makanan berupa kulit kerang, duri ikan, dan kulit kura-kura. Temuan ekskavasi ini menunjukkan hasil kegiatan perburuan di laut, rawa, atau sungai dengan menggunakan perahu (Sukendar, 1998/1999).

Perahu yang dilukiskan pada dinding gua secara umum dapat dibedakan menjadi dua yaitu berbentuk ramping memanjang dengan badan agak lurus dan berbentuk melengkung dengan bentuk badan yang setengah lingkaran. Perahu berbentuk panjang dengan badan yang lurus dan ramping dilukiskan dengan banyak penumpang yang masing-masing memegang dayung. Bentuk demikian dimaksudkan untuk memperoleh kelincahan. Perahu jenis ini sekarang biasa disebut dengan kora-kora, dan masih banyak dijumpai di Kalimantan, Irian, dan Sumatra (Sukendar, 1998/1999: 88). Karena fragmen dayung yang ditemukan tidak disertai konteks yang jelas jadi sangat sulit menentukan pada masa kapan dayung itu berfungsi, apakah dari masa neolitik (sejaman dengan temuan beliung) atau dari masa sejarah (masa kini) tidak dapat dipastikan.

Situs *tembawang* Semadah di Nanga Soran dilihat dari aspek keletakannya menunjukkan ciri pemukiman lama. Pada masyarakat praindustri, lokasi pemukiman berada pada lembah-lembah yang subur. Situs-situs pemukiman di Timur Tengah, Cina, Asia Selatan, dan Afrika Utara pada umumnya berada pada lembah-lembah subur. Lahan yang luas dan subur mampu menghasilkan bahan makanan yang cukup bagi jumlah penduduk yang relatif besar, apalagi bila didukung dengan teknologi. Dengan bahan makan yang berlebih mengakibatkan adanya saat-saat tertentu terbebas dari pekerjaan pertanian. Waktu senggang inilah yang melahirkan kesempatan untuk memikirkan masalah sosial, usaha peningkatan produksi, mutu hidup, dan religi (Menno dan Alwi, 1992: 13-14). Surplus bahan memungkinkan terjadinya suatu hubungan dagang dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dilihat dari keletakannya, pemukiman di Nanga Soran merupakan salah satu mata rantai dari pola pemukiman *dendritic*. Menurut Bennet Bronson pemukiman semacam ini akan dijumpai pada aliran-aliran sungai yang bercabang-cabang. Disebut dengan istilah *dendritic* karena gambar pola perhubungan antar pemukimannya mirip dengan sebatang pohon yang semakin tinggi semakin bercabang hingga berranting. Pemukiman tersebut menunjukkan pola mengikuti aliran sungai, dan membentuk sistem jaringan pertukaran barang. Bronson berasumsi, di daerah muara sungai akan ditemui pusat perdagangan. Di wilayah hulu, pada muara di mana sungai induk dimasuki dan ditemui anak sungai, akan ditemukan permukiman *tingkat dua* dan selanjutnya *tingkat tiga*. Di daerah paling hulu, di atas bentangan sungai terakhir yang dapat dilalui dengan alat angkutan air, akan ditemukan kelompok peramu yang bermatapencaharian mencari rotan, damar, emas, gading gajah, cula badak, dan komoditi lainnya. Barang-barang komoditi ini disalurkan melalui permukiman tingkat tiga dan dua

yang akhirnya sampai ke pusat perdagangan di daerah muara (Miksic, 1984: 10). Pola tersebut, selain dicirikan dengan keletakkannya, juga ditandai adanya pertukaran.

Artefak yang ditemukan di situs *tembawang* Semadah adalah fragmen keramik asing dan matauang. Berdasarkan ciri yang ada pada fragmen keramik tersebut menunjukkan berasal dari Cina masa dinasti Qing (abad XVII – XX) dan Eropa (abad XX). Secara tipologis fragmen keramik ini berasal dari bentuk mangkuk dan piring. Matauang yang ditemukan bertuliskan NEDERL INDIE 1839. Pada sisi lain terdapat gambar mahkota dan nilai nominal yaitu 1 C.

Dengan ditemukannya fragmen keramik dan matauang menunjukkan bahwa di Nanga Soran sudah terjadi perdagangan/pertukaran dengan daerah lain. Keramik Cina merupakan barang komoditas internasional yang banyak dijumpai pada situs-situs arkeologi. Berdasarkan sebaran temuan, pada sekitar abad XIII terdapat dua rute perdagangan keramik Cina di wilayah Indonesia. Rute timur bermula di Taiwan menuju P. Luzon (Philipina), Sulawesi, dan Kepulauan Maluku. Sedangkan rute barat dari Fujian menuju Vietnam, semenanjung Malaysia, Sumatra, Jawa, Bali dan Timor, serta kembali ke Cina melewati Kalimantan Selatan dan Barat (Adhyatman, 1990: 20).

Perdagang yang terjadi di Nanga Soran tidak berarti secara langsung ada hubungan dengan Cina, tetapi melalui penghubung. Dalam konsep pemukiman pola dendritik, pemukiman di daerah hulu berfungsi sebagai penghasil. Komoditas dari daerah pedalaman tersebut kemudian diantarpulaukan oleh pemukiman yang berada di pantai. Dengan demikian pemukiman di daerah pantai berfungsi sebagai transito bagi komoditas hasil pemukiman di pedalaman untuk diantarpulaukan, dan sebaliknya sebagai penghubung daerah luar pulau dengan pedalaman. Secara kronologis, berdasarkan tinggalan fragmen keramik dan matauang dapat diasumsikan pemukiman di Nanga Soran sudah berlangsung sejak abad XVIII.

Adanya komplek makam di dekat Nanga Soran, berkaitan erat dengan keberadaan pemukiman itu sendiri. Kubur atau makam merupakan sub aspek dalam telaah arkeologi permukiman karena data berupa kubur merupakan salah satu indikator permukiman. Dalam menentukan dan membagi ruang mukim, terdapat kecenderungan suatu masyarakat menguburkan mayat anggotanya pada tempat yang secara simbolik terpilih. Kuburan tersebut akan merupakan sasaran pernyataan sentimen dari seluruh anggota masyarakat. Kuburan dapat merupakan sesuatu yang harus ada, baik sebagai pelengkap maupun sebagai identitas masyarakat itu sendiri. Secara spatial kuburan dan pemukiman saling terkait, dalam arti betapapun jauhnya dari pemukiman kuburan tersebut termasuk dalam wilayah jelajahnya (Nurhadi, 1990: 140).

Komplek makam di Nanga Soran terletak berseberangan dengan pemukiman yang dipisahkan oleh Sungai Landak. Pemilihan lokasi ini, menurut keterangan masyarakat, dimaksudkan agar arwah orang yang sudah meninggal dunia tidak kembali lagi ke pemukiman, karena terhalang sungai. Di sini terlihat bahwa penguburan tidak sekedar kegiatan menyingkirkan mayat. Penguburan merupakan bagian penting dalam ritus kepercayaan karena terkandung pengertian masyarakat tentang mati dan kesinambungan setelah mati sebagai sesuatu yang gelap dan menakutkan di luar jangkauan akal pengetahuan manusia (Nurhadi, 1990: 141). Bagi masyarakat Nanga Soran dalam mengatasi rasa takut terhadap arwah anggota masyarakatnya yang sudah mati dilakukan dengan jalan menguburkan mayatnya pada lokasi yang berseberangan dengan pemukiman.

Tokoh utama yang dimakamkan di kompleks makam tersebut adalah Singaraja yang dipercaya sebagai cikal bakal masyarakat Nanga Soran. Jirat makamnya berupa makam panjang. Perwujudan ini menunjukkan penghormatan kepada sang tokoh. Singaraja dianggap sebagai manusia yang mempunyai kelebihan dibandingkan yang lain. Pada masyarakat pendukung tradisi megalitik, pemikiran *primus inter pares* demikian menjelma dalam ritual pemujaan batu-batu besar (Sudewo, 1990: 118-121). Konsep demikian ini ternyata berlangsung terus hingga masa Islam. Banyak makam-makam tokoh di Jawa yang diwujudkan dengan jirat panjang.

Tinggalan berupa pipa besi di kampung Kurnia yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai sisa kapal, dilihat dari ukurannya tidak memungkinkan sebagai bekas komponen kapal. Pipa dengan diameter 30 cm dan panjang sekitar 6 m, bila dipakai untuk komponen kapal maka kapalnya akan sangat besar. Mengingat kondisi alam daerah Serimbu mengandung intan, kemungkinan pipa tersebut merupakan komponen untuk eksplorasi intan pada jaman kolonial yang belum sempat berfungsi.

Tidak jauh dari lokasi terdapatnya pipa, ada situs Tanah Dara Hitam yang dipercaya sebagai bekas keraton dari masa sebelum Islam. Data etno-histori menyebutkan bahwa Dara Hitam adalah keturunan Patih Gumanta yang berasal dari kerajaan Mataram Hindu di Jawa. Berdasarkan beberapa prasasti dapat diketahui bahwa Kerajaan Mataram ketika berada di Jawa Tengah diperintah oleh raja-raja keturunan dinasti Sanjaya dan Syailendra secara bergantian. Pemerintahan ini berlangsung antara abad VIII hingga awal abad X. Kerajaan Mataram di Jawa Tengah berakhir pada masa pemerintahan Rakai Sumba Dyah Wawa.

Prasasti Turyyan (851 Ç atau 929 M) memberitakan tentang Kerajaan Mataram pindah ke Jawa Timur. Di Jawa Timur raja yang mula-mula memerintah adalah Pu Sindhok. Pada masa Wawa, Pu Sindhok bergelar Rakryan Mapatih i Hino. Dengan demikian ia memang berhak atas tahta kerajaan Mataram. Lenyapnya Mataram di Jawa Tengah yang disebabkan

oleh sesuatu hal, kemudian dilanjutkan oleh Pu Sindhok di Jawa Timur. Ketika naik tahta Pu Sindhok bergelar Sri Isanawikramma Dharmmotunggadewa (Sumadio, 1990).

Cerita sejarah yang berkaitan dengan Dara Hitam bila dihubungkan dengan peristiwa di Jawa maka kronologi situs Dara Hitam pada sekitar abad VIII hingga X. Sumber Cina masa dinasti Sung (960 – 1279) menyebutkan bahwa di Kalimantan Barat terdapat kerajaan Pu-ni. Bila keadaan angin bagus, lokasi ini dapat dicapai dengan perahu dari Jawa selama 45 hari, sedangkan kalau dari San-bo-tsai (Palembang) selama 40 hari. Ibukotanya dilengkapi benteng dari kayu, berpenduduk sekitar 10.000 jiwa. Kediaman raja beratapkan daun palm, sedangkan rumah penduduk beratapkan rumput-rumputan (Groeneveldt, 1960: 108). Lokasi kerajaan Pu-ni secara tepat belum dapat dipastikan karena belum ditemukan data yang lebih lengkap. Apakah Dara Hitam berhubungan dengan Pu-ni masih belum dapat dipastikan juga, karena data yang ditemukan di situs Dara Hitam sangat terbatas. Namun demikian dapat dipastikan bahwa sebelum Islam masuk ke Kalimantan Barat sudah ada kerajaan.

IV. Kesimpulan

Tinggalan arkeologis yang ditemukan di daerah Serimbu menunjukkan dari kurun waktu sejak masa bercocok tanam hingga masa pengaruh barat. Budaya masa bercocok tanam ditandai dengan ditemukannya beliung. Hal yang menarik di antara beliung yang ditemukan ada yang mempunyai ciri kapak lonjong. Pemukiman di daerah Serimbu berada pada aliran Sungai Landak. Makam sebagai unsur pemukiman, berada pada seberang sungai. Keletakan yang demikian dimaksudkan agar arwah orang yang sudah meninggal dunia tidak kembali lagi ke pemukiman. Sungai merupakan prasarana transportasi yang sangat vital. Bukti alat angkut air yang ditemukan berupa fragmen dayung.

Selanjutnya pada masa sebelum Islam terdapat cerita sejarah masyarakat yang dihubungkan dengan keberadaan situs Tanah Dara Hitam di kampung Kurnia. Namun beberapa batu yang dianggap sebagai bekas keraton, tidak menunjukkan sebagai indikator bekas keraton. Barat nampaknya juga pernah menyentuh daerah Serimbu. Sentuhan itu tidak pada budayanya tetapi karena kondisi geografis dan kekayaan alam. Tinggalan berupa besi yang disebut-sebut masyarakat sebagai bekas kapal, ternyata lebih mencirikan sebagai komponen eksplorasi kekayaan alam.

Kepustakaan

Adhyatman, Sumarah

- 1990 *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia.

Graha, Doddy Setia

- 1998 "Kondisi Geologi DAS Landak Hulu, di Serimbu, Kalimantan Barat: Tempat Keterdapatannya Budaya Alat Batu". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik Dalam Perjalanan Sejarah*. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat.

Groeneveldt, W.P.

- 1960 *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled from Chinese Sources*. Jakarta: C.V. Bhratara.

Menno, S dan Mustamin Alwi

- 1992 *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Miksic, John N

- 1984 "Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatra Selatan". Dalam *Berkala Arkeologi V (1) Maret 1984*. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Nurhadi

- 1990 "Arkeologi Kubur Islam di Indonesia". Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian, Jilid I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Soejono, R.P.

- 1990 "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka.
- 1998 "Indonesia Dalam Lingkup Prasejarah Asia Tenggara dan Pasifik". Dalam *Dinamika Budaya Asia Tenggara – Pasifik Dalam Perjalanan Sejarah*. Bandung: IAAI Komda Jawa Barat.

Sudewo, Eri

- 1990 "Pemujaan Kubur: Distorsi Atau Retradisionalisasi?" Dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I. Plawangan, 26-31 Desember 1987. Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian, Jilid I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumadio, Bambang

- 1990 *Jaman Kuna, Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukendar, Haris

- 1998/1999 *Perahu Tradisional Nusantara (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

ANALISIS BAHAN ORGANIK TANAH SITUS BATUJAYA

Suatu Sumbangan Data Dalam Penelitian Arkeologi

Sudarti Prijono

Latar Belakang

Banyaknya temuan di situs Batujaya yang berupa bangunan monumental, maupun artefak lain seperti gerabah, keramik, menhir, manik-manik dan lain sebagainya memberikan indikasi bahwa di lokasi tersebut pernah terdapat aktivitas manusia di masa lampau. Perlu diketahui bahwa lahan situs Batujaya sampai sekarang masih dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai lahan pertanian terutama padi. Temuan-temuan ini sebagian besar tersebar di desa Segaran Kecamatan Batujaya dan desa Telagajaya Kecamatan Pakisjaya, ini memberikan gambaran telah berkembang suatu budaya di lokasi tersebut. Demikian pula berdirinya suatu situs tidak dapat dipisahkan dari kondisi geografis yang memadai. Situs Batujaya terletak di sekitar daerah aliran sungai Citarum yang diduga merupakan jalur transportasi pada masa itu, dan bahkan sampai sekarang masih digunakan.

Seperti diketahui bahwa pada masa lampau sungai adalah merupakan sumber daya alam yang utama, karena selain sebagai sarana transportasi manusia maupun lalu lintas perdagangan juga dapat dipakai sebagai sumber air. Terjaminnya sarana transportasi dan sumber air ini rupanya telah mendorong budaya Batujaya untuk berkembang. Di sisi lain masyarakat pendukung budaya Batujaya rupanya telah memilih suatu lokasi sebagai tempat mendirikan bangunan melalui suatu perhitungan yang cermat, selain strategis juga memenuhi syarat yang menguntungkan dilihat dari segi ekonomi, politik dan budaya, serta kondisi tanah yang subur juga ikut menentukan.

Tanah sebagai lahan untuk bercocok tanam adalah merupakan salah satu sarana dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat pendukungnya, karena tanpa sumber bahan pangan suatu pemukiman tidak akan berkembang dan bahkan cenderung untuk ditinggalkan. Berkaitan dengan tanah sebagai lahan bercocok tanam maka pada kesempatan ini penulis mengetengahkan salah satu cara pendekatan dengan melakukan analisis kandungan bahan organik yang terdapat di dalam tanah situs Batujaya. Hasil analisis ini dipakai untuk menjelaskan hubungan antara tanah sebagai sumber daya alam dengan budaya yang pernah berkembang pada masa itu.

Hasil budaya manusia yang sampai kepada arkeolog adalah hanya sebagian kecil, maka dalam suatu penelitian arkeologi para ahli harus dapat menggunakan konsep yang sesuai dengan data yang dimilikinya (Hole and Heizer, 1973:73—80; Gunadi, 1994). Oleh karena itu arkeolog perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti lingkungan alam, karena dalam mengkaji aktivitas manusia, lingkungan alam merupakan salah satu unit yang dianalisis (Geertz, 1963:3; Lewis, 1991:245; Gunadi, 1994).

Sementara itu Bahn dan Renfrew juga menyatakan bahwa lingkungan alam adalah suatu variabel dan merupakan data yang dapat dianalisis (Bahn & Renfrew, 1991:195). Demikian pula menurut Ramelan (1989), terdapat beberapa model pendekatan lingkungan yang dapat diterapkan arkeolog (Ramelan, 1989:232—45). Dalam kaitannya dengan aspek lingkungan alam situs Batujaya akan dibahas tentang hubungan antara keberadaan situs dengan aspek tanah sebagai salah satu sumberdaya yang terkait dengan lingkungan alam. Tanah merupakan tubuh alam tempat tumbuh-tumbuhan dapat hidup dan manusia menikmati serta menggunakan tumbuhan untuk kelangsungan hidupnya. Tanah juga merupakan medium untuk pertumbuhan akar tanaman dan tempat untuk bertaut (Ewusie, 1990). Tanah secara terus menerus menyediakan air dan mineral yang diperlukan oleh tanaman untuk hidup dan berkembang. Terjadinya itu semua tidak terlepas dari adanya komponen bahan organik yang terdapat di dalam tanah. Secara keseluruhan tanah dapat didefinisikan sebagai suatu tubuh alam, terjadi dalam bentuk profil, berasal dari suatu campuran yang berubah-ubah dari pecahan-pecahan mineral yang mengalami pelapukan dan sisa-sisa bahan organik yang meliputi bumi dan air. Akibat dari proses di atas memberikan kekuatan mekanik dan sebagian makanan kepada tumbuh-tumbuhan (Buckman dan Brady, 1982).

Diketahui bahwa semua peradaban besar dimuka bumi selalu memilih dan memiliki tanah yang baik sebagai sumber alam utama. Hal seperti ini ditemukan di situs-situs besar, seperti Batujaya dan Banten di Jawa Barat, dan beberapa situs lainnya di pulau Jawa dan Sumatra. Sementara itu Marvin Harris dalam salah satu pernyataannya bahwa penelitian arkeologi tidak hanya kronologi dan tipologi artefak yang mesti diperhatikan, tetapi hal-hal seperti kampung, paleontologi, bentuk organisasi sosial, bentuk rumah, monumen-monumen, lahan dan sebagainya juga menjadi perhatian (Harris, 1984: 507-8). Bahkan para ahli sejarah berpendapat bahwa peradaban manusia dimuka bumi akan berlangsung terus selama mereka cukup baik dan arif dalam memelihara tanahnya.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut di atas maka analisis terhadap salah satu komponen tanah dapat dipergunakan untuk mengungkapkan hubungan antara aspek sumber daya alam dengan budaya.

Secara garis besar tanah tersusun dari empat komponen utama, yaitu bahan organik, bahan mineral, air, dan udara. Sehubungan dengan tanah situs Batujaya maka dilakukan analisis terhadap kandungan bahan organik yang selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan sifat tanah tersebut sebagai golongan tanah mineral atau tanah organik.

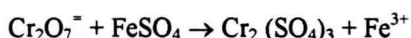
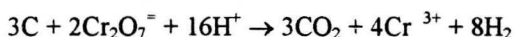
Analisis Bahan Organik

Bahan organik tanah adalah semua fraksi bukan mineral yang ditemukan sebagai komponen penyusun tanah. Sumber asli bahan organik ini merupakan timbunan dari setiap sisa tumbuh-tumbuhan seperti akar, semak-semak, rumput, dan tanaman tingkat rendah lainnya, serta hewan maupun jasad mikro yang telah mengalami perombakan. Sisa dari tumbuhan maupun

hewan yang tahan terhadap perombakan akan diubah oleh jasad mikro melalui penyusunan kembali menjadi bahan berwarna coklat atau hitam dan bersifat koloidal yang dikenal sebagai humus. Lapisan koloidal berwarna coklat dan hitam ini ditemukan hampir di setiap situs di Batujaya. Bahan organik ini mempunyai peranan dalam penilaian suatu tanah, dan media tempat tumbuh tanaman. Bahan organik juga merupakan pengatur kelembaban dan pertukaran udara dalam tanah, sumber hara bagi tanaman terutama unsur nitrogen, pospor, oksigen, karbon, dan sulfur. Di samping itu juga meningkatkan kemampuan kapasitas tukar kation yang merupakan sumber energi bagi aktivitas jasad mikro. Kadar bahan organik dalam lapisan tanah pertanian berkisar dari rendah hingga 5 %, pada tanah mineral dan bisa mendekati 60 % di tanah organik. Sedangkan suatu tanah disebut tanah mineral apabila kandungan bahan organiknya bervariasi dari rendah sampai 15 atau 20 %. Tanah dengan kandungan bahan organik berkisar dari 20 sampai ± 90 % disebut tanah organik, misalnya gambut.

Di bawah lapisan olah, kadar bahan organik memperlihatkan kecenderungan menurun. Sehubungan dengan masalah tersebut maka para ahli tanah sepakat untuk menduga kadar bahan organik tanah melalui penetapan jumlah unsur karbon-organiknya. Metode penetapan bahan organik tanah yang biasa digunakan ialah a) berdasarkan kehilangan bobot karena pemanasan, b) berdasarkan kadar unsur karbon (C), c) berdasarkan jumlah bahan organik yang mudah teroksidasi.

Pada kegiatan analisis ini dipakai berdasarkan jumlah bahan organik yang mudah teroksidasi. Prinsip cara kerja ini adalah bahan organik yang mudah teroksidasi seperti karbon (C) mereduksi bikromat $\text{Cr}_2\text{O}_7^{2-}$ yang ditambahkan secara berlebihan. Reaksi ini berjalan dengan menggunakan energi yang berasal dari penambahan H_2SO_4 pekat dengan perbandingan 2:1. Sisa $\text{Cr}_2\text{O}_7^{2-}$ dapat diketahui dari hasil titrasi dengan FeSO_4 dan indikator ferroin dan reaksi yang terjadi adalah sebagai berikut:



Cara ini menurut beberapa peneliti seperti Schollenberger (1945), Jackson (1958) dan lain-lain mampu mengoksidasi bahan organik rata-rata 77 % dari seluruh bahan organik yang ada dalam tanah (Djajakirana, 1984).

Peralatan yang diperlukan untuk kegiatan analisis adalah sebagai berikut: Sesuai dengan prinsip kerjanya, yaitu reaksi oksidasi reduksi, maka metode analisis yang digunakan ialah titrasi volumetri. Oleh karena itu peralatan yang digunakan terdiri dari dua bagian, a) peralatan bukan gelas yang terdiri dari timbangan analitik, statif, klem, kertas saring dan ruang asam; b) peralatan terbuat dari gelas terdiri dari buret kapasitas 50 ml, erlenmeyer kapasitas 300 ml, pipet ukur kapasitas 10 ml, gelas ukur kapasitas 25 ml dan 100 ml, botol reagen, dan corong gelas. Sedangkan bahan kimia sebagai reagen yang digunakan adalah asam sulfat (H_2SO_4), larutan bikromat

($K_2Cr_2O_7$) dengan kepekatan 1 N, air distilasi, larutan ferosulfat ($FeSO_4$) kepekatan 0,5 M, dan indikator ferroin 0,025 M.

Pelaksanaan kerjanya, yaitu pertama menimbang 0,5 gram sampel tanah lolos saringan 0,5 mm, kemudian di tempatkan dalam erlenmeyer kapasitas 300 ml. Tambahkan larutan $K_2Cr_2O_7$ 1 N sebanyak 10 ml sambil digoyang perlahan-lahan, dan segera tambahkan 20 ml H_2SO_4 pekat, dan semua kegiatan ini dilakukan diruang asam. Selanjutnya campuran digoyang secara cepat sehingga tercampur rata. Biarkan campuran di ruang asam hingga dingin. Selanjutnya encerkan dengan 100 ml H_2O dan tambahkan 4 tetes indikator ferroin 0,025 M. Segera titrasi dengan larutan $FeSO_4$ 0,5 M hingga larutan tepat berwarna merah anggur. Di samping kegiatan tersebut di atas juga dilakukan penetapan blangko tanpa menggunakan sampel tanah.

Perhitungan:

$$\% C-org = \frac{(me K_2Cr_2O_7 - me FeSO_4) \times 0,003 \times f \times 100 \%}{BKM}$$

F = 1,33

me = N x V

N = kepekatan (normalitas)

V = volume

BKM = bobot kering oven 105 °C sampel tanah yang digunakan

% bahan organik = % C x 1,729

Hasil analisis bahan organik dari sampel tanah situs Batujaya yang diperoleh adalah sebagai berikut, lihat tabel di bawah ini.

Tabel. Hasil analisis beberapa sampel tanah dari situs Batujaya yang tersebar di lokasi Segaran dan Telagajaya.

Lokasi Sampel	Kedalaman (cm)	Bahan Organik (%)
Seg - I	30	0,0129
Seg - II	30	0,0117
Seg - III	40	0,0118
Seg - IV	20	0,0156
Seg - V	204	0,0132
Seg - VI	20	0,0122
Seg - VII	20	0,0126
Seg - VIII	20	0,0127
Seg - IX	40	0,0128
Tlg - I	30	0,0128
Tlg - II	30	0,0119
Tlg - III	35	0,0116
Tlg - IV	10	0,0128
Tlg - V	30	0,0130
Tlg - VI	150	0,0134
Tlg - VII	40	0,0117
Tlg - VIII	50	0,0115

Kedalaman pengambilan sampel tanah tidak sama disebabkan oleh kondisi tanah di lapangan ada yang keras dan lunak, di samping mempertimbangkan kondisi lahan sebagai tanah yang diolah.

Pembahasan

Di atas telah disebutkan bahwa kandungan bahan organik di dalam tanah yang diolah untuk bercocok tanam berkisar dari rendah hingga 5 % pada tanah mineral, serta perlu diketahui bahwa semakin dalam kandungan bahan organiknya semakin menurun (Buckman and Brady, 1968). Hasil analisis bahan organik tanah situs Batujaya yang tersebar di Desa Segaran dan Telagajaya diperoleh data rata-rata 0,0128 %. Ini berarti tanah situs tersebut merupakan golongan tanah mineral. Diketahui bahwa tanah mineral umumnya mengandung cukup banyak unsur hara yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembangnya suatu tanaman.

Menurut Buckman and Brady (1968) bahan organik tanah berpengaruh pada sifat-sifat tanah di antaranya ialah:

Memberikan warna tanah dari coklat sampai hitam.

Meningkatkan pambutiran (granulasi), mengurangi plastisitas, kohesi dan lain-lain, serta menaikkan kemampuan mengikat air (H_2O).

Sebagai penyedia unsur hara karena mengandung kation yang mudah diganti seperti unsur nitrogen, pospor dan belerang yang terikat dalam bentuk organik dan mengekstraksi unsur mineral oleh asam humus.

Sementara sumber penyedia bahan organik tanah di antaranya ialah pembenaman di bawah tanaman pada waktu belum masak, atau yang biasa disebut sebagai pemupukan hijau ini akan sangat memuaskan apabila sesuai dengan penggiliran tanaman. Sumber lainnya ialah pemberian pupuk kandang di samping sisa hasil panen seperti jerami, sisa-sisa akar berbagai jenis tanaman yang tertinggal di dalam tanah yang melapuk. Banyaknya pelapukan dari sisa tanaman dalam tanah mengakibatkan sumber bahan organik semakin meningkat dan persediaan unsur hara meningkat pula. Hal ini berdampak pada hasil pertanian yang menguntungkan. Akan tetapi terdapat hal yang perlu diperhatikan apabila terjadi kecepatan hilangnya karbon dari tanah sangat cepat dengan naiknya kandungan bahan organik. Kejadian ini dapat mengakibatkan turunnya bahan organik dan nitrogen pada tanah. Apabila kejadian tersebut berlangsung terus-menerus akan menurunkan kemampuan tanah untuk menghasilkan tanaman.

Hubungan antara budaya manusia dengan lingkungan alamnya apabila mengacu pada pendapat Yulian H. Steward dan Lislie White yang dikutip oleh Peter, B. Hammond dalam *Cultural and Social Anthropology* (1968: 36), bahwa setiap sistem budaya akan cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungannya seperti kondisi flora, fauna, topografis, ketinggian tempat, cuaca dan sebagainya. Hammond sendiri mengatakan bahwa yang dimaksud dengan prinsip ekologi, yaitu termasuk di dalamnya suatu proses

perkembangan dalam adaptasi suatu budaya terhadap lingkungannya (Hammond, 1968: 427).

Pemilihan suatu tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya akan ditentukan oleh ketersediannya sumberdaya alam lingkungannya (Binford, 1988: 100). Demikian pula dikatakan oleh Ross, bahwa apabila terdapat sumberdaya yang berlebih, maka manusia akan mendiami tempat-tempat yang menyebar (Ross, 1988). Berkaitan dengan hasil analisis bahan organik yang diperoleh persentasenya rendah, maka dapat dikatakan bahwa tanah situs Batujaya adalah termasuk tanah mineral. Tanah mineral umumnya kaya dengan unsur hara, dan tanah mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi. Di sini tampak bahwa sumberdaya lahan di Batujaya mempunyai kesuburan yang merata dan dibuktikan dengan adanya penempatan situs-situs yang tersebar di wilayah tersebut.

Dipilihnya lokasi situs di Batujaya rupanya tidak terlepas dari sifat manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam kehidupannya di samping sebagai proses adaptasi. Mengacu kepada hasil analisis yang menunjukkan tingkat kesuburan lahan yang tinggi, hal ini diduga menjadi pendorong masyarakat pendukung budaya tersebut untuk memanfaatkan lahan sebagai tempat bercocok tanam. Disamping itu apabila dikaitkan dengan temuan-temuan lainnya tampak adanya kecenderungan bahwa masyarakat masa lampau telah menentukan pilihan-pilihan dalam penempatan pemukiman maupun bangunan di suatu lahan yang memberikan sejumlah keuntungan. Jika pernyataan tersebut dikaitkan dengan hasil analisis tanah maka tampak adanya keterkaitan antara lahan dalam hal ini tanah dan lokasi situs.

Seperti diketahui bahwa untuk mendirikan suatu bangunan monumen tidak terlepas dari adanya daya dukung yang memadai, yaitu selain lokasi juga komoditas bahan pangan dan teknologi. Berkaitan dengan hasil analisis bahan organik yang menunjukkan bahwa tanah situs Batujaya adalah tanah yang subur, sehingga diduga pada masa lampau di situs ini telah merupakan suatu lahan yang menghasilkan tanaman pangan yang melimpah. Terpenuhinya kebutuhan bahan pangan ini lalu yang rupanya mendorong masyarakat pendukung budaya Batujaya untuk mendirikan monumen-monumen. Walaupun hal ini bukan satu-satunya syarat untuk berdirinya suatu monumen, syarat lain di antaranya ialah kemampuan teknologi yang telah dikuasai pada masa itu.

Penutup

Sejak berabad tahun yang lalu nenek moyang kita telah mengubah hutan dan rawa menjadi daerah pemukiman dan pertanian hingga sekarang (Soemarwoto, 1994). Di samping tingkat kesuburan tanah yang baik, juga terdapat beberapa hal lain yang menjadi pilihan berdirinya situs. Lokasi situs Batujaya yang terletak di tepian sungai Citarum menjamin terpenuhinya kebutuhan air baik sebagai kebutuhan hidup maupun sebagai sarana

transportasi. Ini memberikan gambaran bahwa dalam penempatan suatu situs masyarakat masa lampau sangat memperhatikan kondisi lingkungan alam.

Mengacu kepada hasil analisis bahan organik tanah situs Batujaya dan pembahasan tersebut di atas tampak bahwa dalam hal pemilihan lahan untuk tempat pemukiman maupun mendirikan bangunan, sumber daya alam berupa tanah yang subur telah menjadi pertimbangan utama. Sesuai dengan bertambahnya waktu maka berkembang pula populasi penghuninya, hingga menjadi komunitas yang besar, komunitas yang besar juga merupakan sumber daya pendukung dalam mendirikan suatu monumen. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan ditemukan banyaknya bangunan yang bersifat monumental.

Lahan situs Batujaya sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai lahan pertanian tanaman pangan yaitu padi, hal ini diperkirakan telah berlangsung secara turun menurun dari sejak lama. Lestarinya kegiatan pertanian di Batujaya diperkirakan karena adanya kegiatan pola tanam yang menjaga keseimbangan bahan organik tanah. Diduga para penggarap lahan di situs Batujaya sejak dahulu sudah melaksanakan suatu aktivitas untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Kepustakaan

Binford, Lewis R.

1988 *In Pursuit of The Past*. Thames and Hudson Ltd. USA

Buckman, Harry O dan Nyle. C. Brady

1982 *Ilmu Tanah*. terjemahan Soegiman. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, Jakarta.

Djajakirana.

1984 *Penuntun Praktikum Dasar-dasar Ilmu Tanah*, Departemen Ilmu-ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Ewusie, J. Yanney

1990 *Ekologi Tropika*. terjemahan Usman Tanuwidjaja. Bandung Institut Teknologi Bandung.

Geertz, Clifford

1963 *Agricultural Involution: The Process of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley University of California Press.

Gunadi.

1994 "Situs-situs Watu Kandang di Lembah Sungai Kali Samin Kabupaten Karanganyar JawaTengah: Suatu Penelitian Peninggalan Megalitik Dengan Pendekatan Lingkungan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Hammon, Peter B

1968 *Cultural and Social Anthropology*. New York: The Macmillan Company.

Harris, Marvin

1984 *Kemunculan Teori Antropologi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

- Lewis, E. D
 1991 "The Relations of The Social Order, Agricultural Practice and Environment in Tona'ai, Flores". Dalam *Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association, No. 10*. Canberra: IPPA; Jakarta: API.
- Ramelan, Wiwin D
 1989 "Beberapa Pendekatan Konseptual Antropologi Ekologi: Kemungkinan Penerapannya Dalam Penelitian Arkeologi Ekologi". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Renfrew, C and Paul Bahn
 1991 *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. Thames and Hudson, USA.
- Ross, Anne
 1988 "Archaeology and Ethnography in The Victorian Mallee", *Archaeology with Ethnography An Australian Perspective*. Canberra: The ANU Highland Press.
- Soemarwoto, Otto
 1994 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Tim Peneliti
 1999/2000 *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Batujaya dan Cibuaya, Kabupaten Karawang, Propinsi Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung.

KULTUS ARCA DOMAS DAN PELESTARIAN HUTAN

Studi Kasus Komunitas Baduy di Kampung Kmpol - Jawa Barat

Tiwi Purwitasari

Latar Belakang

Masyarakat Baduy adalah kelompok masyarakat yang masih memegang adat secara ketat. Sejak dulu mereka berperilaku (berdasarkan kepercayaan mereka) yang mengarah kepada pelestarian lingkungan hidup. Kepercayaan masyarakat Baduy tersebut, yang dikenal sebagai agama *Sunda Wiwitan*, mengajarkan bahwa kehidupan itu harus dijalani dengan tidak merusak alam. Konsep dasar dari kepercayaan Sunda Wiwitan adalah *karuhun* dan *pikukuh*. *Karuhun* adalah generasi pendahulu yang sudah meninggal dunia (nenek moyang orang Baduy), yang masih dapat mengunjungi keturunannya melalui jalan hutan kampung (*leuweung lembur*). Sedangkan *pikukuh* adalah seperangkat aturan adat mutlak yang wajib ditaati oleh seluruh warga masyarakat Baduy (Garna, 1994: 15).

Berdasarkan kadar kesuciannya, keseluruhan wilayah Baduy terbagi atas dua bagian, yaitu Baduy Dalam yang disebut dengan *tangtu*¹ dan Baduy Luar yang terdiri dari *panamping*² dan *dangka*³. Kadar kesucian yang mutlak dan penuh berada di wilayah *tangtu*, yang menjadi pusat segala pantangan. *Panamping*, berasal dari kata *tamping* yang berarti tepi atau pembuangan merupakan tempat pengasingan orang *tangtu* yang melanggar adat. Pada wilayah *panamping*, kadar kesucian, pantangan dan aturan adat tidak seketat di *tangtu*. *Dangka* dapat disebut sebagai lapis paling luar permukiman Baduy, pelindung tatanan masyarakat Baduy terhadap pengaruh luar.

Salah satu kampung *dangka* yang menarik untuk dipelajari adalah Kampung Kmpol, karena di kampung ini, ketaatan warganya terhadap adat masih sangat kuat dijalani. Jika kita melihat pada letaknya yang berada di luar Desa Kanekes, dan cukup jauh dari wilayah *tangtu*, maka wajar jika kadar ketaatan warga masyarakatnya terhadap adat menjadi jauh berkurang. Tetapi yang terjadi di Kampung Kmpol ternyata tidak demikian.

Kampung Kmpol secara administratif pemerintahan termasuk dalam kawasan Desa Sangkanwangi, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak. Tidak ada keterangan tertulis mengenai sejarah berdirinya Kampung Kmpol, namun berdasarkan keterangan dari *Puun*⁴ Sarid (Kmpol), *Girang Seurat*⁵ Samin

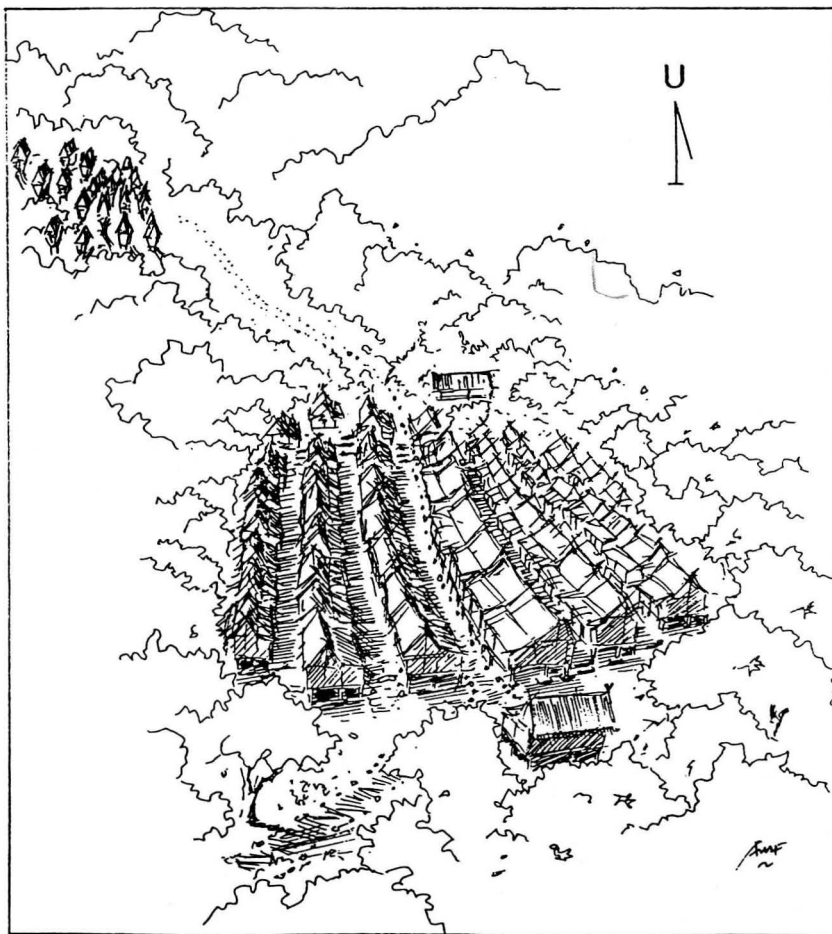
¹ *Tangtu* terdiri dari Kampung Cibeo, Cikeusik dan Cikertawana.

² *Panamping* terdiri dari 43 kampung permukiman warga Baduy Luar, merupakan daerah Baduy Luar yang berada di dalam wilayah Desa Kanekes,

³ *Dangka* merupakan wilayah permukiman warga Baduy Luar yang berada di luar Desa Kanekes. *Dangka* pada awalnya berjumlah 9 kampung, namun sekarang tinggal 3 kampung saja, yaitu Kampung Cibengkung, Kampung Cihandam dan Kampung Kmpol.

⁴ *Puun* adalah ketua adat masyarakat Baduy, yang juga merupakan pimpinan tertinggi di kampung.

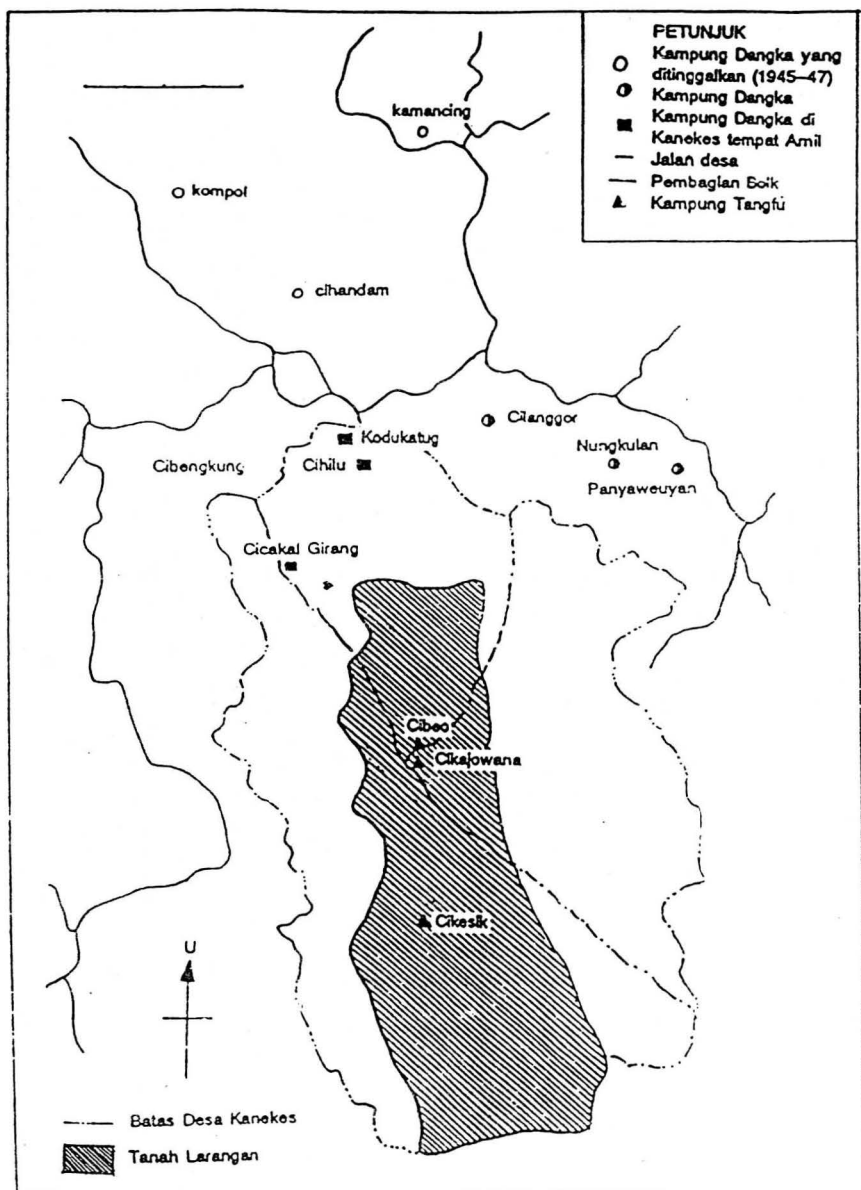
(Cikeusik) dan Jaro⁶ Cibengkung, terungkap bahwa Kampung Kompol pertama kali didirikan oleh orang Cikeusik, karena itulah warga masyarakat Kampung Kompol secara adat mengacu ke Cikeusik. Tetapi, meskipun didirikan oleh orang dari Cikeusik, Kampung Kompol bukan merupakan tempat pengasingan bagi orang Baduy yang melanggar adat (biasanya, kampung Baduy Luar yang didirikan oleh orang dari Baduy Dalam adalah merupakan tempat pengasingan bagi orang-orang Baduy yang melanggar adat), melainkan menurut mereka adalah sebagai *pamageuh nagara* (penguat negara).



Ilustrasi Kampung Kompol

⁵ *Girang seurat* adalah jabatan wakil *puun* yang bertugas sebagai “sekretaris” pribadi *puun*, juga sebagai penghubung dan pembantu utama.

⁶ *Jaro* merupakan pelaksana harian urusan pemerintahan *kapuunan*, yang terdiri dari *jaro tangtu*, *jaro dangka*, *jaro tanggungan*, dan *jaro pamarentah*.



Sumber : Garna 1993a

Peta Desa Kanekes, *Taneuh Larangan*, dan Kampung Dangka

Jika mengacu pada lokasi atau letak Kampung Kumpul (yang berada di luar Desa Kanekes), maksud didirikannya kampung ini pada masa lalu adalah sebagai filter bagi orang yang akan masuk ke wilayah Baduy, karena Kampung Kumpul merupakan pemukiman komunitas Baduy yang terletak di pintu gerbang wilayah Kanekes dari arah Leuwidamar.

Walaupun lokasinya berada di luar Desa Kanekes, namun tidak berarti Kampung Kumpul merupakan wilayah yang banyak didatangi oleh tamu atau pengunjung. Biasanya tamu yang ingin berkunjung ke Kanekes lewat Leuwidamar dan langsung menuju Ciboleger, padahal lokasi Kampung Kumpul (dari arah Leuwidamar) berada sebelum Ciboleger. Karena itulah keberadaan Kampung Kumpul ini sebagai tempat permukiman warga Baduy tidak banyak diketahui oleh orang luar, akibatnya, lokasi tersebut kurang dikenal dan agak terisolir.

Kampung Kumpul mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan kampung-kampung Baduy Luar lainnya, yaitu memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan upacara *kawalu*⁷ dan *ngalaksa*⁸ sendiri, walaupun secara keseluruhan sebenarnya upacara-upacara tersebut dipusatkan pelaksanaannya di Cikeusik. Pemimpin adat di Kampung Kumpul pun disebut dengan *puun*. Selama ini yang dikenal oleh masyarakat luar, masyarakat Baduy hanya mempunyai tiga *kapuunan*, yaitu di Cikeusik, Cikertawana dan Cibeo (yang merupakan wilayah Baduy *tangtu*). Kampung Kumpul juga memiliki hutan larangan atau hutan tutupan (*leuweung tutupan*) tersendiri, yang terpisah dengan *leuweung tutupan* tempat Arca Domas. *Leuweung tutupan* di Kampung Kumpul tersebut terletak di belakang rumah *puun*, yaitu di arah paling selatan.

Keunikan yang lain terdapat pada pola penataan pemukiman di Kampung Kumpul, yang dapat dikatakan merupakan miniatur dari pola penataan yang lebih besar (yaitu penataan kawasan Baduy secara keseluruhan). Pola penataan kawasan pemukiman tersebut tetap menganggap arah selatan sebagai arah paling suci, dan rumah-rumah penduduk terletak membujur memanjang di arah utara-selatan menghadap ke arah timur dan barat., terdapat saung lisung, rumah *puun* terletak di arah selatan kampung, dan hutan larangan di arah paling selatan (di belakang rumah *puun*). Juga terdapat tiga pembagian kawasan berdasarkan kadar kesucian wilayahnya. Jika di Kumpul terdapat Kampung Kumpul Kolot, Kumpul Pasir dan Kumpul Babakan, hal tersebut dapat diumpamakan sebagai penggambaran wilayah *tangtu*, *panamping* dan *dangka*.

Meskipun mereka berada di luar Desa Kanekes, namun kiblat keyakinan dan kepercayaan warga Kampung Kumpul tetap pada Arca Domas yang berada di

⁷ *Kawalu* merupakan upacara adat untuk keselamatan, yang dilaksanakan dengan cara berpuasa satu hari selama 3 bulan, setiap bulan *kawalu* (*kawalu mitembey*, *kawalu tengah* dan *kawalu tutug*).

⁸ *Ngalaksa* adalah berburu di hutan titipan untuk keperluan upacara *kawalu*.

Kanekes. Kepercayaan, keyakinan serta pengkultusan Arca Domas itulah yang mewarnai perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian dan Pengkultusan Arca Domas Pada Masyarakat Baduy Kmpol

Kepercayaan masyarakat Kampung Kmpol pada dasarnya sama dengan masyarakat Baduy lainnya, yaitu penghormatan pada roh nenek moyang dan kepercayaan kepada satu kuasa, yang mereka sebut Batara Tunggal. Pusat pemujaan mereka adalah *Arca Domas* (disebut juga Sasaka Domas atau *Sasaka Buana*), yang terletak di tengah hutan, di hulu sungai Ciujung pada pegunungan Kendeng bagian selatan.

Kawasan Arca Domas merupakan tempat yang dikeramatkan dan menjadi tempat pemujaan yang disucikan oleh masyarakat Baduy karena dipercaya sebagai tempat berkumpulnya roh nenek moyang atau para *karuhun* yaitu para pendahulu yang telah meninggal dunia (Garna, 1993a:140). Arca Domas ini secara fisik merupakan sisa peninggalan megalitik, berupa bangunan berundak dan sejumlah menhir yang tersebar di berbagai tempat di kawasan tersebut (Djoewisno, 1988:34), bangunan serupa itu biasa disebut punden berundak.

Secara etimologi, Arca Domas mengandung pengertian “delapan ratus arca”, dan nama tersebut digunakan karena dianggap selaras dengan penemuan arkeologi di lereng gunung Pangrango, Jawa Barat, dan dikenal sebagai *domas* atau 800 buah arca (Garna, 1987 :71). Namun dalam penamaan tersebut terdapat penyangkalan mengenai penggunaan kata “arca”, seperti diutarakan oleh *Girang Seurat Samin* dari Cikeusik, “*Ngarana mah lain Arca Domas, tapi Sasaka Domas. Sabab lamun Arca Domas jadi kasar, teu puguh. Da sasaka ieu, sasaka ka saluruh, eukeur ngauban ka saluruh nagara. Nu matak ulah diruksak. Nu sabenerna mah kitu bae*” (Namanya bukan Arca Domas tapi Sasaka Domas, sebab kalau Arca Domas, pengertiannya jadi kasar, tidak jelas. Sasaka ini untuk semua, untuk melindungi seluruh negara. Karena itu tidak boleh dirusak. Yang sebenarnya hanya itu saja).

Bagi masyarakat Kmpol, Arca Domas merupakan suatu pranata sosial, karena dari kultus terhadap Arca Domas tersebut terdapat tata kelakuan baku yang berupa norma-norma dan adat istiadat (*pikukuh*); dan terdapat masyarakat (masyarakat Baduy di Kampung Kmpol) yang menjalankan *pikukuh* tersebut; serta terdapat suatu pusat aktivitas (Arca Domas) yang bertujuan memenuhi kompleks kebutuhan tertentu tentang keyakinan dan agama.

Masyarakat Kmpol percaya bahwa wilayah Baduy (tepatnya di Arca Domas) merupakan pusat dunia (*pancer bumi*), dan tanah tempat tinggal mereka merupakan lambang kesejahteraan yang dititipkan kepada mereka oleh sang pencipta jagad. Karena menjadi pusat dunia, maka tanah Baduy menjadi milik semua makhluk patut dijaga kelestariannya dan menghindarkannya dari kerusakan. Terganggunya keteraturan hubungan tersebut di alam semesta dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia, maka menurut mereka,

tugas utama manusia adalah memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan tersebut.

Sebagai pusat dunia, Arca Domas juga dianggap sebagai tempat diturunkannya manusia pertama yang kemudian menjadi cikal bakal orang Baduy dan seluruh manusia penghuni bumi ini. Arca Domas diakui juga sebagai tempat berkumpulnya roh leluhur (*karuhun*). Oleh karenanya, tempat ini dianggap paling suci dan menjadi daerah larangan yang tidak boleh dimasuki oleh sembarang orang dan pada sembarang waktu. Setiap setahun sekali, masyarakat Kompul melaksanakan upacara muja, yaitu mengadakan ziarah dan pemujaan ke Arca Domes sebagai tanda bakti pada *karuhun*.

Berdasarkan kepercayaan mereka, roh nenek moyang (*karuhun*) masih mempunyai tempat di dunia, yaitu di Arca Domas yang juga merupakan kiblat keyakinan bagi semua anak keturunan Baduy, untuk memandang ke satu arah, yaitu kepada Sang Hyang Batara Tunggal. Posisi Arca Domas sebagai kiblat keyakinan masyarakat, menunjang ketertiban dan keteraturan kehidupan sosial di Kampung Kompul. Sedangkan kedudukan dan fungsi Arca Domas dalam kepercayaan masyarakat Kampung Kompul, membentuk sebuah konsepsi yang berhubungan dengan cara menempuh kehidupan sehari-hari yang harus berpedoman pada satu aturan tertentu yang telah digariskan, yang disebut *pikukuh*. Hal-hal yang terpengaruh oleh konsepsi Arca Domas itu antara lain adalah tata guna lahan, tata letak rumah, pemukiman, serta berbagai aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Masyarakat Baduy tidak mengenal rumah suci atau bangunan tempat melakukan ibadah keagamaan. Satu-satunya tempat suci untuk melakukan upacara keagamaan adalah Arca Domas. Bagi mereka, hidup ini adalah serangkaian perjalanan beribadah. Karena itu, segala tindakan mereka yang mereka lakukan selalu berpedoman pada aturan-aturan mutlak (*pikukuh*) yang mereka patuhi secara turun temurun.

Kultus pada Arca Domas juga berpengaruh pada pola penataan kawasan di Kampung Kompul. Walaupun Arca Domas tidak berada di hutan larangan Kampung Kompul, tapi arah selatan (tempat terdapatnya hutan larangan tersebut) tetap dianggap sebagai arah yang paling suci. Semua rumah di Kampung Kompul berorientasi utara selatan, kecuali *bale* (balai) dan *saung lisung* (bangunan tempat menumbuk padi) yang berorientasi timur-barat. Daerah paling tinggi berada di selatan, dan hanya terdapat 1 rumah, yaitu rumah *puun* yang menghadap ke arah utara.

Konsep pemikiran yang selalu dipegang oleh masyarakat Kampung Kompul sebagai bagian dari komunitas Baduy adalah, jika wilayah Baduy sebagai inti dunia (inti jagad) terpelihara dengan baik, maka kehidupan seluruh makhluk di dunia juga akan aman sejahtera. Demikian pula sebaliknya, apabila wilayah Baduy rusak, maka dunia ini pun akan rusak dan kacau. Konsep ini menjadi inti dari *pikukuh* Baduy mengenai hidup dengan sebagaimana adanya, tanpa merubah apapun, seperti dikemukakan dalam *cekelan* (pegangan) hidup orang

Baduy: Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung; Gede ulah dicokot, leutik ulah ditambahan (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung; besar jangan diambil, kecil jangan di tambah).

Dalam melaksanakan pegangan hidup tersebut, dilakukan pembagian tugas sebagai berikut: orang Baduy Dalam *ngabaratapakeun* (melaksanakan tapa), dan Baduy Luar (termasuk masyarakat Kampung Kmpol) menjaga sambil membantu tapa yang dilakukan oleh orang Baduy Dalam. Tapa itu dilaksanakan dengan menjaga seluruh alam, yaitu tidak boleh ada yang merusak dan mengubah titipan (hutan), tidak boleh meratakan tanah (oleh karena itu tidak boleh membuat sawah dan untuk membangun rumah pun harus disesuaikan dengan bentang alam), menggarap lahan dengan berladang (*ngahuma*) dengan tanah yang tidak boleh dicangkul, begitu juga airnya (sungai) tidak boleh dikotori, karena semua itu dapat merusak alam.

Pengaruh Kultus Arca Domas dalam Pelestarian Hutan di Kampung Kmpol

Masyarakat Kmpol memandang alam semesta ini bukan hanya sebagai kesatuan fisik saja, tetapi suatu kesatuan antara ekosistem dan sistem sosial yang saling berhubungan secara seimbang dan harmonis. Cara pandang ini selaras dengan cara pandang mereka terhadap hutan, yang merupakan bagian dari alam semesta dan juga merupakan lingkungan tempat hidup mereka. Bagi masyarakat Kmpol hutan adalah sumber kehidupan. Jika hutan rusak, maka akan ikut rusak pula kehidupan mereka, karena tidak terdapat lagi penunjang kehidupan baik berupa sumber makanan ataupun sumber mata air.

Hubungan antara masyarakat Kmpol dengan hutan tidak bersifat eksploitatif, karena menurut konsepsi mereka, pelanggaran dan pengrusakan terhadap lingkungan oleh seseorang akan mendapatkan sanksi, baik dari masyarakat maupun dari kekuatan yang lebih tinggi (dosa, kualat).

Konsepsi dan pandangan hidup yang mendukung pelestarian alam itu tercermin dalam kepercayaan mereka terhadap *karuhun* (leluhur) yang disimbolkan dengan keberadaan Arca Domas. Sistem kepercayaan masyarakat Kmpol, merupakan serangkaian petunjuk dan aturan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya. Hal tersebut sesuai dengan aturan adat mereka (*pikukuh*), yang menyatakan bahwa *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang di ruksak*. Gunung (dataran tinggi) tidak boleh dihancurkan, dan lebak (lembah, tempat biasanya terdapat perkampungan) tidak boleh dirusak.

Hutan dipandang sebagai suatu kekuatan yang mampu memberikan kesejahteraan kepada semua kehidupan, bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan. Alam semesta dipandang sebagai suatu sistem yang teratur dan seimbang, serta akan tetap ada selama semuanya masih terkontrol oleh hukum keteraturan dan keseimbangan yang dikendalikan oleh pusat kekuatan, yaitu *Sang Hyang Batara Tunggal* sebagai pemegang kekuasaan tertinggi.

Pengertian mengenai apa yang disebut hutan menurut masyarakat Kmpol (seperti disebutkan oleh *Kaum*⁹ Kemed) adalah, “*Anu disebut leuweung teh sadayana bae. Lamun teu aya huma, nya disebut leuweung. Luar ti huma, luar ti lembur, eta leuweung*” (yang dimaksudkan dengan hutan adalah semua wilayah. Kalau bukan huma [ladang], itu berarti hutan. Selain huma dan selain kampung, itu hutan). Jadi menurut pandangan atau pengertian mereka, yang bukan disebut sebagai hutan hanyalah yang dijadikan tempat tinggal (rumah atau kampung) dan lahan untuk berladang.

Lokasi Arca Domas di tengah hutan di pegunungan Kendeng, dikenal juga sebagai *leuweung kolot* atau *leuweung larangan*, merupakan hutan tertutup yang tidak boleh dimasuki sembarang orang dan pada sembarang waktu, demi menjaga kesucian dan mencegah kerusakan. Arca Domas juga diyakini memiliki mata air yang menjadi hulu dari seluruh sungai yang ada di Baduy.

Walaupun orang Kmpol tidak mengenal konsep dan teori-teori konservasi modern (yang menyangkut aspek pelestarian, pengamanan, dan pemanfaatan), namun secara tidak langsung mereka justru telah mempraktekannya. Tugas dan pandangan orang Kmpol untuk membantu mempertahankan wilayah Baduy menyebabkan mereka melakukan tindakan konservasi (dalam hal ini aspek pelestarian) yang sangat menonjol.

Konsepsi yang merupakan turunan dari pengkultusan terhadap Arca Domas inilah yang akhirnya melahirkan seperangkat aturan adat mutlak (*pikukuh*), yang ditaati oleh warga masyarakat Kampung Kmpol. *Pikukuh* tersebut kemudian dimanifestasikan ke dalam bentuk adat istiadat, yang dipegang teguh karena merupakan bagian dari religi mereka. Oleh karena itu, kultus Arca Domas merupakan motivator penting bagi masyarakat Kampung Kmpol untuk menjaga lingkungan alam, termasuk menjaga hutan.

Salah satu penerapan konsepsi Arca Domas tersebut adalah dalam pemanfaatan hasil hutan, seperti kayu bakar. Saat mengambil kayu dengan cara ditebang dan dimanfaatkan sebagai kayu bakar, harus dilakukan pada musim hujan. Dengan melaksanakan hal tersebut, baik disadari atau tidak, berarti mereka telah melaksanakan salah satu prinsip konservasi yaitu pelestarian hutan. Menebang pada musim hujan, berarti memberi kesempatan pada pohon tersebut untuk mempercepat pemulihan kembali, yang terjadi sebaliknya jika penebangannya dilakukan pada musim kemarau.

Dalam sistem mata pencaharian, masyarakat Kmpol melaksanakan pertanian kering (*huma*/ladang), dengan sistem perladangan berpindah (*shifting cultivation*) yang mengandalkan pengairan dari curah hujan. Mereka tidak menggunakan sistem sawah dengan irigasi. Menurut pemikiran mereka, dengan menggunakan sistem persawahan akan mengubah kontur (bentang alam) asalnya. Misalnya lingkungan yang tadinya berupa perbukitan diubah

⁹ *Kaum* merupakan salah satu wakil *puun*, bertugas membantu semua urusan warga Kmpol yang berhubungan dengan adat.

menjadi areal persawahan yang bertingkat-tingkat (*terasering*), maka akan mengubah status tanah tersebut dari tanah kering menjadi tanah basah yang selalu tergenang air. Karena itu, meratakan alam dan merubah tanah kering menjadi sawah (basah) merupakan tindakan yang menimbulkan suatu perubahan yang cukup besar pada bentang alam, yang dapat dianggap sebagai tindakan menentang alam. Alasan lainnya adalah, terdapatnya benda (simbol) berupa batu berbentuk petakan sawah di kawasan Arca Domas, yang menyebabkan mereka menyimpulkan bahwa bersawah itu merupakan pantangan bagi mereka.

Perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat kompol tersebut dilakukan dengan rotasi limatahun, tujuh tahun, atau kadangkala sampai sembilantahun (jika persediaan lahan yang ada masih mencukupi). Jadi lahan tersebut baru dapat diolah kembali setelah ditinggalkan (tidak diolah) selama antara lima sampai sembilan tahun. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa orang Baduy dilarang untuk mengeksploitasi alam dan tanah secara habis-habisan, berdasarkan *pikukuh* dan konsep hidup seadanya yang dianut mereka, juga berdasarkan kepercayaan bahwa Baduy sebagai pusat dunia yang harus selalu dijaga kelestariannya.

Mengingat di wilayah Baduy terdapat seperangkat aturan dan larangan dalam mengolah lahan, seperti misalnya larangan untuk menggunakan cangkul dan pupuk yang sangat berpengaruh dalam membantu menyuburkan tanah, maka kondisi lahan yang digunakan untuk *ngahuma* (berladang) akan sangat berpengaruh terhadap hasil panen yang didapat. Jika lahan yang dipergunakan untuk *ngahuma* menggunakan *reuma*¹⁰ *ngora* (reuma muda) atau *reuma* yang belum dibiarkan cukup lama untuk kembali pada kondisi kesuburan semula (kurang dari tiga tahun), maka hasil panen yang didapat tidak akan sebaik dan sebanyak hasil panen yang didapat dari hasil lahan *reuma kolot* (reuma tua).

Berdasarkan konsep tersebut, maka apabila mereka menanam lahan secara terus menerus tanpa melakukan rotasi atau berpindah tempat menanam, berarti mereka telah menggunakan lahan tersebut secara habis-habisan seolah lahan tersebut hanya untuk kebutuhan pribadi saja bukan milik bersama yang harus dijaga kelestariannya. Mereka tidak akan membiarkan lahan dikuras habis sampai hilang kesuburannya. Lahan huma hanya dipakai selama satu kali saja, karena itu setelah selesai panen lahan dibiarkan untuk pemulihan diri kembali (*self recovery*), sehingga dapat membentuk dan memperkaya lagi unsur-unsur hara yang terkandung di dalam tanah. Lahan huma tersebut baru dipakai kembali setelah lebih dari lima tahun.

Pada awalnya, masyarakat Kompol melakukan tindakan-tindakan yang mengarah kepada pelestarian hutan hanya berdasarkan ketaatannya pada adat, mereka percaya bahwa Arca Domas adalah tempat para *karuhun* yang harus dijaga dengan baik, sehingga tidak boleh dirusak lingkungannya, yang

¹⁰ *Reuma* adalah bekas ladang yang ditinggalkan atau dibiarkan selama jangka waktu lima sampai sembilan tahun, untuk kemudian dipakai lagi apabila tanahnya sudah subur kembali.

diperkuat juga dengan adanya berbagai larangan dan sanksi bagi yang melanggar larangan tersebut. Kondisi seperti ini secara turun temurun terus dilanjutkan, dan usaha untuk menjaga kesadaran akan hal ini selalu dilakukan baik dengan cara penyampaian secara lisan maupun dengan memperkuat emosi keagamaan mereka melalui berbagai ritus (upacara adat) yang berkaitan dengan Arca Domas. Sejalan dengan perjalanan waktu, melalui proses enkulturasi dan sosialisasi, mereka dapat merasakan kebenaran atas keyakinan dan ketaatan terhadap *pikukuh*. Apabila hutan dijaga dengan baik, akan memberikan keuntungan bagi, sebaliknya, bila hutan dirusak akan menimbulkan bermacam-macam kerugian. Hal itu menjadi pegangan untuk mempertebal motivasi mereka dalam upaya menjaga kelestarian hutan.

Kepustakaan

Asmar, Teguh

- 1985 "Megalitik Unsur Pendukung Bagi Penelitian Sikap Hidup". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi, Ciloto 1985*. Puslit Arkenas.

Djoewisno, MS

- 1988 *Potret Kehidupan Masyarakat Baduy*. Jakarta: Setia Offset. Garna, Judistira
- 1987 *Orang Baduy*. Bangi: University Kebangsaan Malaysia.
- 1993a "Masyarakat Baduy di Banten". Dalam Koentjaraningrat, dkk, *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1993b "Orang Baduy di Jawa: Sebuah Studi Kasus Mengenai Adaptasi Suku Asli Terhadap Pembangunan. Dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (Peny.) *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- 1994 "Masyarakat Tradisional Banten dan Upaya Pelestarian Nilai - Nilai Budaya". Makalah pada Seminar Puncak-Puncak Perkembangan Warisan Budaya Banten. Dalam *Forum Ilmiah Festival Banten*. Serang.

Ghee, Lim Teck dan Alberto G. Gomes

- 1993 *Suku Asli dan Pembangunan di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Koentjaraningrat

- 1993 *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

LINGKUNGAN DAN BUDIDAYA TANAMAN PANGAN DI SITUS BATUJAYA DAN SEKITARNYA

Desril Riva Shanti

Pendahuluan

Dalam kehidupan manusia dari masa ke masa tampak ketergantungan terhadap alam dan lingkungannya sebagai sumberdaya. Salah satu aspek kehidupan yang sangat penting adalah usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya terutama pangan. Cara-cara untuk mendapatkan bahan pangan ini telah mempengaruhi seluruh kehidupan manusia dan masyarakat sepanjang masa. Karena keadaan inilah dikatakan bahwa manusia mempunyai hubungan yang erat sekali dengan alam lingkungan sebagai habitat yang dapat menyediakan sumber pangan. Dalam lingkungan ini pula manusia mendapatkan pangan dengan cara menangkap, meramu, menanam, dan beternak di kemudian hari.

Iklim dan tanah dapat menentukan batas penyediaan hewan dan tanaman bagi manusia, namun demikian masih terbuka kemungkinan-kemungkinan akan adanya pilihan lain berkat pengetahuan serta pengembangannya akan pemanfaatan alam. Perubahan habitat dapat merupakan penyebab kemajuan atau kemunduran bagi suatu masyarakat sesuai dengan respon yang ditimbulkannya. Pengetahuan teknologi yaitu cara manusia memanfaatkan sumberdaya alam sampai batas-batas tertentu dan mengubahnya untuk dapat memenuhi kebutuhannya, dalam perkembangannya transformasi manusia ditentukan oleh penemuan tentang penjinakan dan pemeliharaan hewan serta menanam produksi pangan (Hendari S, 1988).

Untuk lingkungan hidupnya manusia memilih suatu ekoton, yaitu ekosistem campuran seperti ekosistem hutan dan padang rumput, sungai, danau atau tepi laut, karena banyak dan bervariasinya bahan makanan di dalamnya sepanjang tahun. Dalam hidup bersama ia harus bekerja sama di samping bersaing dalam bentuk berburu bersama, meramu bersama dan berbagi makanan. Untuk mengolah lingkungan manusia mengembangkan strategi hidup atau strategi bertahan hidup, karena naluri terkuat pada awal sejarah alami manusia ialah melestarikan spesiesnya (T. Jacob, 1989).

Manusia sebagai subyek dalam memenuhi kebutuhannya berusaha mengubah dan mengatur baik lingkungan fisik maupun biologi seperti tanah, air, flora dan fauna di sekitar tempat pemukimannya dengan membuat ekosistem buatan. Ekosistem buatan ini dapat berupa perkotaan, pemukiman, persawahan, tambak dan lain sebagainya, ada beberapa pendapat mengenai persyaratan agar suatu kota dapat tetap hidup. Salah satu pendapat mengajukan beberapa persyaratan seperti ekologi yang cocok teknologi yang maju, baik dalam suasana lingkungan pertanian maupun non pertanian.

Tradisi bercocok tanam dengan cara pembukaan dan pengolahan lahan pertanian secara sederhana, jenis-jenis tanaman serta cara-cara maupun

upacara tradisional yang masih dikenal di beberapa tempat di Indonesia, mengingatkan kita pada tradisi masa bercocok tanam. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan merupakan cara yang lajim dilakukan pada masa itu, dalam usaha memperoleh dan menegolah tanah pertanian. Jenis tanaman ubi, kacang-kacangan, padi-padian dan sayuran kiranya merupakan jenis tanaman yang mulai didomestikasi pada masa bercocok tanam tersebut.

Macam-macam artefak yang mendukung aktifitas pertanian seperti beliung persegi, kapak lonjong serta gerabah banyak ditemukan di beberapa situs prasejarah di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa pertanian telah dikenal di Indonesia sejak masa prasejarah. Seperti telah diketahui munculnya kehidupan bercocok tanam ditandai dengan mulai dikenalnya alat-alat batu yang diupam. Alat-alat batu yang diupam secara garis besar dapat dibedakan daerah persebarannya di Indonesia, menjadi : beliung persegi menyebarkan di belahan Indonesia sebelah barat, sedangkan kapak lonjong di belahan Indonesia sebelah timur, selain itu di beberapa situs prasejarah di Indonesia. Alat-alat batu yang diupam sering ditemukan berasosiasi dengan gerabah dengan demikian terbukti pula bahwa gerabah juga telah dikenal dan merupakan peralatan yang dipakai untuk menunjang kegiatan bercocok tanam (S. Soegondho, 1989).

Perladangan berlangsung secara perputaran dari tanaman ke tanaman dan langsung seperti pada hutan tropis. Pembakaran hutan yang sudah ditebang adalah cara untuk mempercepat proses pembusukan dan sekaligus mengarahkan proses itu sedemikian rupa sehingga zat makanan yang dilepas tersalur sebanyak mungkin ke dalam tanaman penghasil pangan yang sudah dipilih. Proporsi yang cukup besar dari energi mineral yang menghidupi tanaman ladang, termasuk di dalamnya tanaman padi-padian adalah kebanyakan berasal dari abu hutan yang dibakar, sehingga sempurnanya pembakaran merupakan faktor yang penting untuk menentukan hasil panen. Sempurnanya pembakaran tergantung pada kesungguhan dan keseksamaan penebang pohon, serta tergantung pada keringnya udara selama masa tebang tanam tersebut. Penebangan biasanya ditentukan oleh keahlian atau teknologi yang mereka kuasai seperti: teknik menebang, memangkas, menebas dan membakar serta peralatannya. Untuk mengatasi udara biasanya peladang sangat ahli dalam memperkirakan cuaca, dibantu dengan kegiatan ritual mereka. Aktivitas tebang dan bakar bukan hanya berfungsi untuk membuka lahan saja, tetapi juga berarti memindahkan gudang zat makanan yang tersimpan dalam tumbuh-tumbuhan hutan tropis yang subur ke suatu kompleks botani yang produktif bagi manusia, yaitu perladangan (Geertz, 1983).

Keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. lingkungan alam tropis dan tersedianya sumber-sumber bahan untuk keperluan pertanian, menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak sebelum Masehi (Geertz, 1983). Tanah-tanah dataran rendah serta hutan-hutan tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna

keperluan bercocok tanam demikian pula jenis-jenis batuan yang mempunyai kekerasan tinggi terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memberi kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan peralatan bercocok tanam.

Bercocok tanam sebagai kegiatan manusia, sesudah melalui taraf berburu dan mengumpulkan makanan, merupakan tahapan dalam evolusi ekonomi prasejarah yang memungkinkan manusia melepaskan ketergantungannya dari alam dan memproduksi kebutuhan hidupnya terutama pangan. Kehidupan dengan bercocok tanam ini tidak lepas dari proses perkembangannya, yaitu dari bentuk yang paling sederhana sampai yang kompleks.

Dalam kehidupan manusia dengan meramu, dimulai perkenalannya dengan berbagai jenis tanaman dan hewan yang mempunyai kemungkinan untuk dijinakan dan dibudidayakan sebagai usaha pemenuhan kebutuhan hidupnya. Oleh para ahli dalam tahap meramu ini, manusia masih dianggap sebagai **hortikulturalis**, yaitu memanfaatkan tanaman yang ada menyebutnya sebagai pekebun dengan jenis umbi-umbian sebagai tanaman pokok. Selanjutnya perbendaharaan pengetahuan akan jenis-jenis tanaman makin bertambah dengan munculnya jenis biji-bijian termasuk rumput-rumputan (H. Sofion, 1989).

Kegiatan bercocok tanam sederhana ini tentu diperlukan lahan untuk ditanami, alat-alat dan tenaga untuk mengerjakannya. Kegiatan ini jelas menuntut kelompok tersebut untuk menetap di suatu tempat dalam waktu yang agak lama, jika dibandingkan dengan hidup mengembara di masa sebelumnya. Waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan lahan dengan membuka hutan, menyiapkan lahan tersebut sebelum ditanami dengan benih dan kemudian mengamankannya dari gangguan hewan maupun lainnya, pada akhirnya tiba saat untuk memetik hasil panen. Keadaan tanah itu sendiri tidak mendapatkan perlakuan yang rumit seperti mencangkul, membalik atau menggemburkannya, menyiram, selain membersihkan sekedarnya. Air didapat dari hujan atau karena keadaan tanah yang sudah lembab atau basah karena berada di sekitar sungai. Kecenderungan manusia untuk memilih tempat dekat sungai, pantai dan sebagainya juga banyak membantu dan berpengaruh terhadap bercocok tanam ini.

Selain umum, sistem bercocok tanam seperti yang disebutkan di atas lebih dekat dengan pengertian berkebun atau berladang, karena areal yang dikerjakan oleh suatu kelompok tidak terlalu luas. Suatu faktor yang juga mempermudah dalam pengawasan dan pengamanannya. Dengan sistem ini lahan dikerjakan untuk beberapa waktu dan ditinggalkan setelah dianggap tidak produktif lagi. Untuk membuka daerah baru dengan pola yang sama dengan demikian jelas bahwa yang kita hadapi dalam sistem bercocok tanam adalah perladangan berpindah.

Pertanian dalam arti luas membedakan dua sistem bercocok tanam yang sesuai dengan tingkat teknologi dan kemajuan dalam kehidupan sosial budaya. Berladang diawali dengan kehidupan berkebun dengan jenis tanaman

yang masih terbatas pada umbi-umbian dan biji-bijian, dilanjutkan dengan berladang jenis padi-padian tanpa pengairan yang teratur, dengan cara ini masih menjalankan pola tebang dan bakar. Pertanian persawahan yang kompleks menunjukkan bahwa selain peningkatan teknologi, perkembangan dalam kehidupan sosial yang maju dengan struktur masyarakat yang lebih kompleks.

Peradaban Manusia Dalam Budidaya Tanaman

Peradaban manusia yang berkembang dengan pesat ternyata berkaitan erat dengan ketersediaan tanaman budidaya yang sesuai, yang secara keseluruhan terdapat hubungan saling ketergantungan antara tanaman budidaya dengan manusia. Interpretasi terhadap beberapa situs gua menunjukkan bahwa munculnya pertanian awal di Indonesia telah berlangsung sekitar 2000 tahun SM. Ini dibuktikan oleh adanya sekam padi sebagai temper gerabah di situs Ulu Leang I Sulawesi Selatan. Tingkat pertaniannya pun masih dalam taraf yang sederhana yaitu memanfaatkan lingkungan di sekitar gua. Jenis-jenis tanaman yang telah dikultivasi adalah selain jenis-jenis sereal seperti padi dan jawawut, juga tanaman lain seperti buah-buahan dan kacang-kacangan (B. Prasetyo, 1989).

Tumbuhan sereal pada masa prasejarah tampaknya ada dua macam yang diketahui di wilayah Asia Tenggara, yaitu padi dan jawawut. Jawawut telah didomestikasi pada masa Yang-Shao (Cina Tengah) pada sekitar 5000 tahun SM dan dikultivasi pada masa prasejarah di Asia Tenggara. Kultivasi tanaman padi telah ada di Asia Tenggara pada masa prasejarah. Padi merupakan tanaman domestikasi pertama di kawasan beriklim muson yang memanjang dari wilayah timur laut India melalui sebelah utara Indocina hingga mencapai sebelah selatan Cina. Bukti-bukti awal munculnya tanaman padi datang dari situs Non Nok Tha dan Ban Chiang di sebelah timur laut Thailand (Bartlett, 1962).

Padi selain jagung dan ubi jalar merupakan salah satu tanaman pangan utama yang dikenal dan telah digunakan di Indonesia. tampaknya kegiatan pertanian dengan usaha tanaman padi-padian pada masa itu, jenis padi-padian yang didominasi adalah terigu dan barley liar (Manurung, 1988).

Vavilov, menyatakan bahwa daerah asal-usul suatu tanaman haruslah ditandai dengan terdapatnya pemusatan jenis-jenis tanaman liar tersebut. Jenis tanaman liar ini di Indonesia menurut Sucipto Kartowinoto dikenal dua jenis yaitu *Oryza rufipogon* dan *Oryza officinalis*. Jenis ini ditemukan di Jawa, Sumatera, dan Kalimantan.

Hitchcock mengklasifikasikan padi (*Oryza sativa*) sebagai famili **Gramineae**, berdasarkan klasifikasi ini tanaman padi dimasukkan dalam sub famili **Festucoideae**. Sedangkan Gould mengelompokkan padi ke dalam sub famili **Oryzoideae**, suku **Oryzeae**. Genus **Oryza** memiliki 20 spesies tetapi yang dibudidayakan adalah *Oryza sativa* L, di Asia dan *Oryza glaberrima* S, di Afrika. Menurut Lu dan Chang *O. sativa* dan *O. glaberrima* berasal dari

leluhur yang sama yaitu *O. perenis* Moench. Proses evolusi kedua kultigen tersebut berkembang menjadi tiga ras ecogeographic yaitu, **Sinica (Japonica)**, **Indica** dan **Javanica**. Di Indonesia persebaran ras **Indica** dan **Sinica** hampir meliputi seluruh kepulauan. Dalam perjalanan evolusi, Chang menyimpulkan *O. sativa* telah mengalami perubahan morfologi dan fisiologi selama proses pembudidayaan. Sampai sekarang semua teknologi perbaikan tanaman untuk memperbaiki hasil meliputi kegiatan pemuliaan dan budidaya.

Di Indonesia padi ditanam di seluruh daerah mulai dari dekat pantai sampai ke dataran tinggi di pegunungan. Umumnya padi yang diusahakan masa kini berupa padi sawah dan sebagian kecil padi gogo. Oleh karena padi yang diusahakan berupa padi sawah maka penyebaran pusat-pusat padi di Indonesia cenderung erat hubungannya dengan tipe iklim, khususnya curah hujan dan topografi wilayah. Dalam hal ini di Jawa, pusat produksi padi sawah umumnya terdapat di dataran rendah sampai sedang. Di dataran sedang sampai rendah padi sawah tadah hujan atau padi gogo yaitu sistem budidaya utama, tergantung pada tekstur tanah dan intensitas tersedianya air.

Lahan-lahan pertanian terutama diprioritaskan untuk tanaman pangan beras karena jenis tanaman ini merupakan tanaman pokok manusia. Data mengenai hal tersebut banyak terungkap dalam prasasti, kitab kesusasteraan, berita Cina, serta pada relief bangunan. Sedangkan bahan pangan lain yang sudah dikenal masyarakat sejak masa bercocok tanam dan telah membudidayakannya beberapa jenis tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan yang ditanam antara lain: keladi, sukun, ubi, pisang, manggis, durian, pandan, dan kelapa. Keladi, sukun dan ubi merupakan tanaman asli Indonesia (Peter Belwood, 1975).

Pembudidayaan tanaman dan penjinakan hewan merupakan unsur utama dalam cara kehidupan yang bersifat menetap, seleksi tumbuh-tumbuhan untuk makan semakin berkembang demikian pula hewan-hewan yang dipelihara semakin lebih banyak jenisnya. Produksi hasil pangan atau pertanian memungkinkan populasi lebih besar dan kepadatan penduduk menjadi lebih tinggi. Alat-alat yang berhubungan dengan pencarian makan dan pertanian makin banyak dan kompleks. Kehidupan tidak lagi semata-mata menggantungkan alam tetapi sudah menguasai dan membudidayakan alam.

Sejak akhir abad XVI pengaruh Eropa sudah mulai masuk di Jawa, meskipun tertinggal jauh dari pengaruh India, Cina, dan Arab. Pengaruh itu merasuk juga ke dalam produk pertanian, sehingga produk pertanian di Jawa menjadi beraneka ragam. Produk ini kemudian menjadi terpilah-pilah, yaitu produk tanaman tradisional seperti padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, dan produk tanaman liar yang dibudidayakan. Selanjutnya produk pertanian untuk perdagangan besar yaitu tebu, kopi, tembakau dan produk yang dibawa dari Eropa, khusus untuk kepentingan orang Eropa kemudian dibudidayakan oleh penduduk.

Sejak berabad yang lalu pulau Jawa merupakan daerah agrikultur yang penting sehingga hasil pertaniannya menjadi mata dagangan yang dikonsumsi untuk daerah lain, umumnya tanahnya sangat subur. Dalam membudidayakan lahan mereka sangat intensif sehingga terjadi dua macam lahan pertanian, yaitu lahan basah dan lahan kering, yang dibudidayakan tidak hanya tanaman pangan, ternyata hewan terutama hewan alat produksi juga lebih intensif ditenakan. Meskipun keadaan tanah kelihatannya kurang terawat, tetapi tingkat kesuburannya dapat memungkinkan berbagai produksi pertanian melimpah sehingga dapat mensuplai sumber pangan baik untuk diri sendiri maupun untuk komoditi ekspor. Tanah di wilayah tropis justru dapat memproduksi segala macam buah-buahan bermusim, dan di beberapa daerah keadaan alam yang bergunung-gunung justru sangat subur. Tanaman yang pada mulanya merupakan tanaman liar kemudian dibudidayakan kecuali yang pertumbuhannya melimpah, contohnya bambu. Pohon bambu bukan merupakan tanaman pangan yang pokok meskipun demikian batang dan pohon bambu merupakan sarana pertahanan.

Kelapa pada mulanya merupakan tanaman liar, bahkan tebu dan kapas sudah dibudidayakan pada masa klasik. Meskipun kapas berasal dari luar (India dan Mesir) sudah dibudidayakan pada masa klasik di Jawa. Contohnya dalam ramayana (abad X, masa Sindok), tebu juga sudah disebut-sebut. Tanaman kopi diperkenalkan oleh orang Arab dan ternyata tanaman itu bisa tumbuh subur dan kelak menjadi salah satu tanaman wajib dalam sistem tanam paksa (S. Montana, 1985).

Jenis tanaman perdagangan besar adalah: kopi, merica, tom (tarum), dan tembakau. Adapun kubis dan kentang merupakan tanaman pendatang. Tanaman lain yaitu jenis kacang-kacangan selain umbi-umbian sudah dikenal lama. Jenis kacang-kacangan selain menjadi bahan pangan juga diambil minyaknya, misalnya minyak kacang dan minyak wijen. Merica menjadi penting karena sangat diperlukan di Eropa dan adalah tanaman merica yang dapat memanaskan situasi kenegaraan. Sejak abad XVI perdagangan merica dimonopoli oleh pedagang Jawa. Di Nusantara negara pantai yang dapat menguasai perpajakan dan perdagangan merica dengan ketat adalah Aceh dan Banten. Tanaman tom merupakan tanaman selang setelah tanam padi di sawah. Tom ini merupakan komoditi ekspor terutama yang bermutu baik. Tembakau meskipun tanaman dari luar dapat berkembang baik di Jawa, asal tanaman ini dari Amerika dibawa ke Eropa dan oleh orang Belanda dicoba ditanam di Jawa ternyata hasilnya baik. Daerah penghasil tembakau ialah, Kedu, Banyumas, Jember, serta Madura.

Untuk mengungkap misteri bagaimana, kapan, dan dimana awal perkembangan pertanian di dunia, serta tumbuhan apa saja yang pertama kali dibudidayakan merupakan hal yang tidak mudah. Hal tersebut tidak terlepas dari pengamatan terhadap proses domestikasi pada tanaman pertanian, pengamatan terhadap kerabat liarnya. Untuk mengetahui awal proses perkembangan domestikasi tumbuhan di masa lalu dan evolusi pertanian diperlukan beberapa pendekatan yang dapat menyajikan bukti-bukti faktual. Para ahli botani, zoologi, dan arkeologi tertarik untuk mengungkap sejarah

perkembangan tanaman budidaya melalui dua pendekatan yaitu yang berkaitan dengan bukti kultural langsung dan tak langsung. Bukti kultural langsung adalah referensi kesusasteraan, gambar, lukisan, alat-alat khusus dan cara-cara penanaman. Sedangkan bukti kultural tak langsung misalnya berupa sisa kultigen tumbuhan yang terawetkan melalui proses karbonisasi, cetakan pada batu, kerangka silikat, tulang, gigi, dan tanduk hewan (E.B. Waluyo, 1999).

Tanaman budidaya mempunyai asal-usul hanya pada bagian tertentu di muka bumi ini, seperti dicatat oleh de Candolle (1855) yang menyatakan bahwa pertanian diawali pada jenis-jenis utama, dari tiga daerah utama. Masing-masing mengembangkan jenis-jenis tertentu dimana tidak ada hubungan suatu daerah dengan daerah lainnya. Daerah tersebut adalah Cina, Asia barat daya (termasuk Mesir), inter tropikal Amerika. Data terakhir dari Vavilov (1926), mempertimbangkan pandangan ini dengan menggambarkan bahwa awal tanaman budidaya utama adalah daerah tropik dan sub tropik. Terdiri dari 11 atau 12 pusat awal yang didasarkan pada konsep bahwa pusat keanekaragaman adalah sebagai asal-usulnya. Awal domestikasi tumbuhan terjadi di zona pegunungan. Sedangkan tanaman budidaya munculnya terbatas dari sejumlah suku-suku tumbuhan dan terbatas pada daerah tertentu. Manusia tidak menggunakan semua jenis tumbuhan dalam daerah dimana mereka bermukim, semua fakta yang berhubungan dengan arkeologi dan etnobotani menggambarkan secara jelas bahwa masyarakat primitif dan masyarakat yang relatif maju menggunakan semua produk tumbuhan liar dari jaman dahulu.

Domestikasi tidak diciptakan manusia pertama, tetapi terjadi secara kebetulan yang berawal dari berkembangnya kemampuan tumbuhan itu sendiri dalam mempertahankan dirinya. Tumbuhan telah dikumpulkan dari berbagai tempat untuk bahan pangan yang mula-mula sebagai tumbuhan liar akan tumbuh di tempat-tempat pembuangan atau di sekitar dapur mereka dan kemudian beradaptasi terhadap lingkungan baru. Dengan berkembangnya tingkat moral manusia purba, mereka mulai memilih jenis-jenis yang mereka sukai, tumbuhan tersebut kemudian akan berubah status liar mengalami penjinakan (Engelbrecht, 1947).

Berkat kepiawaian Erdtman, serbuk sari sekarang dapat digunakan sebagai sumber bukti taksonomi yang penting. Variasi yang diperlihatkan serbuk sari yang renik itu antara lain ialah jumlah dan letak alur dan lubang di permukaannya, bentuk ukiran eksin, bentuk umum dan ukurannya.

Tanaman Pangan Situs Batujaya

Situs Batujaya Karawang merupakan situs arkeologi klasik berupa sebaran bangunan-bangunan bata yang tertutup oleh tanah serta memanjang searah aliran sungai Citarum. Peninggalan kepurbakalaan di situs Batujaya memiliki sifat keagamaan Hinduistik yang bercorak Budhaistik. Situs Batujaya berada di areal yang cukup luas yaitu 5 km persegi yang meliputi areal persawahan irigasi teknis yang termasuk ke dalam dua wilayah desa yaitu desa Segaran

dan desa Telagajaya. Indikasi temuan arkeologi di areal situs ini adalah adanya sejumlah gugusan lahan yang membukit di areal persawahan, yang dalam bahasa lokal gugusan-gugusan lahan tersebut disebut *unur*. Unur-unur tersebut setelah dibuktikan ternyata merupakan bentukan sedimentasi alami yang menyelimuti struktur Candi Bata yang telah runtuh. Namun demikian seperti juga terbukti dari hasil ekskavasi yang terakhir bagian kaki dari runtuhannya candi pada unur-unur tersebut masih insitu. Dari hasil penelitian dapat ditemukan 21 unur yang diidentifikasi mengandung data arkeologi sisa-sisa struktur bangunan Candi. Masing-masing unur tersebut oleh bidang arkeologi klasik Puslit Arkenas diberi kode secara berurutan dengan menggunakan singkatan nama desa dimana masing-masing unur tersebut berada. Sembilan buah unur yang terletak di wilayah desa Segaran diberi kode Seg I hingga Seg IX. Sedangkan 12 buah unur lainnya terletak di wilayah Telagajaya diberi kode TLJ I hingga TLJ XII (LP Bidang Arkeologi Klasik Puslit Arkenas 1993).

Posisi geografis situs Batujaya yang berada di wilayah pesisir utara Jawa Barat atau tepatnya di pesisir Utara Karawang sangat perlu untuk diperhatikan berkaitan dengan tahap-tahap awal kontak budaya masyarakat lokal pulau Jawa dengan bangsa-bangsa lain, terutama India dan Cina di masa kuno. Telah diketahui kesejarahannya bahwa suatu tatanan masyarakat kerajaan bercorak Hinduistik pertama di pulau Jawa yaitu kerajaan Tarumanegara berdiri di Jawa Barat pada abad V Masehi. Sekalipun lokasi pusat kerajaan Tarumanegara hingga saat ini belum diketahui, namun sangat kuat di wilayah pesisir utara Jawa Barat yaitu di sekitar bandar perdagangan kuno. Bandar kuno tersebut jika dicoba dikorelasikan dengan temuan-temuan arkeologis di situs percampuran Batujaya kemungkinan terletak di sekitar teluk Jakarta dan pesisir utara Karawang.

Wilayah bandar perdagangan pesisir utara Jawa Barat atau dalam pengertian yang luas yaitu suatu wilayah pelabuhan yang biasa dikunjungi oleh bangsa-bangsa luar Nusantara di masa kuno sebagai pangkal perkembangan perdagangan. Mengingat daerah Karawang sampai sekarang merupakan penghasil beras terbesar, dimana pada masa kuno hasil panen dari persawahan memberikan landasan ekonomi yang mantap. Dengan adanya pelabuhan yang terbuka bagi perdagangan dengan komoditi seperti, beras, lada dan garam. Sebagai pelabuhan yang memerlukan pemasok barang dagangan tentunya kedudukan tanah mempunyai peranan penting yang berkaitan dengan pola penggunaan tanah baik sebagai tempat pemukiman maupun sebagai tempat usaha jenis tanaman pangan yang sangat tergantung pada kesuburan tanah, cuaca, dan air.

Seperti diuraikan di atas situs Batujaya terdiri dari unur-unur yang terletak pada areal persawahan masyarakat, unur ini ada yang diolah oleh masyarakat dan ada pula yang tidak. Pada unur-unur yang diolah umumnya ditanami dengan tumbuhan muda, sedangkan unur yang tidak diolah banyak ditumbuhi oleh tumbuhan liar. Apakah kondisi lingkungan seperti ini telah ada sejak situs masih berfungsi atau merupakan kondisi lingkungan tumbuhan yang

baru. Untuk mengungkap hal tersebut akan dibahas tanaman pangan apa saja yang ada di situs Batujaya berdasarkan analisis pollen.

Tabel: Jenis Famili dan Tanaman Pangan yang ada di Situs Batujaya dan Sekitarnya.

Famili	Spesies
Annonaceae	<i>Annona muricata</i> (Nangka) <i>Annona reticulata</i> (Mulwa) <i>Annona squamosa</i> (Srikaya)
Graminae	<i>Zea mays</i> (Jagung) <i>Coix lacryma - jobi</i> (Jali) <i>Andropogon sorghum</i> (Cantel) <i>Saccharum officinarum</i> (Tebu) <i>Oryza sativa</i> (Padi)
Piperaceae	<i>Piper nigrum</i> (Lada)
Palmae	<i>Salacca edulis</i> (Salak) <i>Cocos nucifera</i> (Kelapa) <i>Arenga pinata</i> (Aren)
Pandanaceae	<i>Pandanus tectorius</i> (Pandan)
Pedaliaceae	<i>Sesamum indicum</i> (Wijen)
Rubiaceae	<i>Coffea robusta</i> (Kopi)
Fabaceae (Leguminoceae)	<i>Inocarpus fagiferus</i> (Gayam) <i>Phaseolus radiatus</i> (Kacang Ijo) <i>Phaseolus vulgaris</i> (Kacang buncis) <i>Soya max</i> (Kacang kedele) <i>Arachis hypogaea</i> (Kacang tanah)

Secara umum di Situs Batujaya dari 17 famili yang ditemukan tujuh famili diantaranya termasuk tanaman pangan. Memahami masalah sejarah domestikasi tumbuhan, pada awalnya terjadi secara bebas di beberapa tempat pada waktu yang berbeda. Pada kelompok-kelompok tertentu dari tumbuhan liar telah didomestikasi. Suku-suku tumbuhan tertentu terutama suku **Gramineae** dan **Leguminoceae (Fabaceae)** merupakan tanaman budidaya utama, sedangkan suku lainnya yaitu **Annonaceae**, **Piperaceae**, **Palmae**, **Pandaraceae**, **Pedaliaceae**, dan **Rubiaceae** merupakan suku-suku yang dimanfaatkan sebagai tanaman budidaya sampingan.

Perkebunan merupakan istilah khusus yang dipakai untuk menyebut suatu usaha membudidayakan satu jenis tanaman tertentu pada lahan yang luas serta dikelola secara intensif untuk mendapatkan keuntungan. Cara-cara pertanian yang mengambil bentuk perkebunan yang dirintis dan dikembangkan oleh pemerintah Belanda sebagian besar dilakukan di Pulau Jawa.

Di Pulau Jawa dikenal adanya Variasi temperatur dan curah hujan yang menyebabkan terciptanya kondisi pertanian yang beranekaragam. Di daerah bercurah hujan tinggi dan relatif rendah temperaturnya cocok untuk teh dan kina, untuk daerah kering atau musim kemarau panjang ditanami kopi, didaerah panas dan dataran rendah ditanami tembakau dan tebu. Daerah perbatasan antara bercurah hujan rendah dan bercurah hujan tinggi untuk tanaman kelapa. Karet ditanam pada lokasi tanah yang tidak subur tetapi bercurah hujan tetap. Jenis tanaman perkebunan dibedakan menjadi dua, tanaman musiman terdiri dari tebu, nila dan tembakau yang dapat ditanam di sawah berselingan dengan padi dalam jangka waktu satu tahun. Sedangkan tanaman keras atau berupa tanaman tahunan yaitu, kopi, teh, kina, kelapa dan karet tidak dapat ditanami berselingan dengan padi dan palawija lainnya.

Kesimpulan

Di situs Batujaya dan sekitarnya ditemukan lima jenis tanaman yang dibudidayakan serta telah diusahakan sejak jaman kolonial, tanaman tersebut *Oryza sativa* (padi), *Saccharum officinarum* (tebu), *Piper nigrum* (lada), *Cocos nucifera* (kelapa) dan *Coffea robusta* (kopi). Sedangkan tanaman lainnya tidak diusahakan sebagai tanaman perkebunan. Timbulnya perkebunan di Pulau Jawa dianggap sebagai peristiwa penting, karena membawa perubahan yang besar dari masa sebelumnya, perubahan tersebut antara lain yaitu: masuknya jenis tanaman baru dengan pembudidayaannya, perubahan tata guna lahan.

Kepustakaan

Arnold, C. A

1947 *An Introduction to Paleobotany*. New York – London: Mc. Graw Hill.

Bartlett, H.H

1962 "Possible Separate Origin and Evolution of the Ladang and Sawah Types of Tropical Agricultural". *Proceeding 9th Pacific Science Congress*.

Falah, Anwar W.

1995 "Kaki Candi Segaran V (Unur Blandongan) di Situs Batujaya Karawang". Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*.

Geertz, Clifford

1983 *Involusi Pertanian Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Harris, David. R.

1972 *Origin of Agriculture in the Tropics American Scientist Vol. 60*

Manurung, S.O dan Ismunadji

1988 *Morfologi dan Fisiologi Padi Buku I*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.

Montana, Suwedi

- 1990 "Produk Pertanian di Jawa Abad 18 - 19 dan Implikasinya". Dalam *AHPA III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Soegondho, S.

- 1990 "Awal Pertanian di Indonesia Sebuah Analisis Ekologi Budaya". Dalam *AHPA III*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Sofion, H.

- 1991 *Beberapa Kesimpulan Tentang Kehidupan Ekonomi Masyarakat Neolitik*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Von Steenis, Dr. CGGI

- 1978 *Flora*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Waluyo, E.B.

- 1999 "Metode Studi Arkeo-Botani". Makalah dalam *EHPA*, Lembang.

Jacob, T.

- 1989 "Evolusi Makanan dari Paleonutrisi dan Paleoekonomi Menuju Gizi Futuristik". Dalam *PIA V*. Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

PELEOEkOLOGI DAERAH CIBATU, MANONJAYA, KABUPATEN TASIKMALAYA, JAWA BARAT

Tony Djubiantono

Pendahuluan

Secara fisiografi daerah Cibatu, termasuk dalam Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat bagian timur (van Bemmelen, 1949). Daerah ini terletak kurang lebih 20 km sebelah tenggara kota Tasikmalaya dan secara administrasi termasuk kedalam wilayah Kecamatan Manonjaya, Kabupaten Tasikmalaya (lihat peta).

Penentuan daerah ini untuk menjadi obyek penelitian, karena pada jalur pegunungan selatan pulau Jawa umumnya terdapat banyak formasi batugamping yang diduga mengandung goa-goa sebagai tempat hunian manusia purba. Di daerah Jawa Timur misalnya goa-goa yang tersebar di perbukitan gamping tepatnya di wilayah Kabupaten Pacitan ternyata menunjukkan bekas hunian manusia purba. Oleh karena itu bukan tidak mungkin di daerah Jawa Barat bagian selatanpun terdapat goa-goa bekas tempat hunian manusia purba.

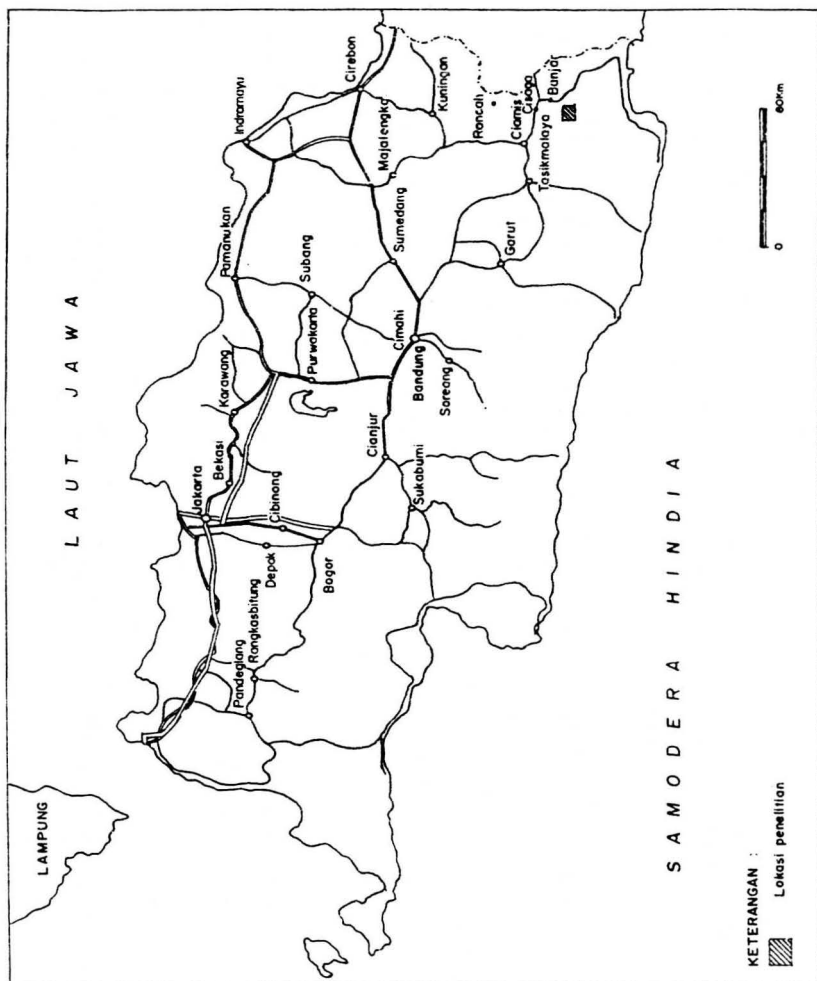
Berdasarkan data geologi, ternyata pada orogenesis Plio-Pleistosen bagian barat pulau Jawa khususnya pada jalur antiklinorium Bogor, Serayu Utara dan Kendeng telah mengalami pengangkatan lebih dahulu dari pada bagian tengah dan timur (P.Saint-Marc et al., 1977). Sebagai bukti yaitu adanya deposit batugamping yang terdapat di daerah Jawa Barat dekat Padalarang mempunyai elevasi yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan endapan batugamping yang terdapat di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Batugamping di daerah Padalarang mempunyai ketinggian berkisar 700 meter sedangkan di bagian tengah maupun di bagian timur tidak lebih dari 300 meter diatas permukaan laut. Dengan demikian di daerah Jawa Barat sangatlah mungkin terdapat goa yang diduga menjadi tempat hunian manusia purba berumur lebih tua dari pada yang terdapat di daerah Jawa Tengah dan Timur.

Stratigrafi Regional

Daerah penelitian berada di dalam zona Pegunungan Selatan pulau Jawa dan termasuk pada Peta Geologi lembar Tasikmalaya dengan skala 1:100.000 diterbitkan oleh Direktorat Geologi Bandung dan disusun oleh Budhitrisna (1987). Dibawah ini disajikan urutan stratigrafi berdasarkan peta geologi tersebut dari mulai yang tertua hingga yang termuda adalah sebagai berikut :

Formasi Jampang

Formasi ini terdiri dari perselingan antara breksi gunungapi, tufa pasir, batupasir, batulanau dan batulempung serta beberapa lensa batugamping. Satuan ini berwarna kelabu kehitaman, padat dan keras. Breksi gunungapi



Peta Lokasi Daerah Penelitian Daerah Manonjaya, Tasikmalaya, Jawa Barat

terdiri dari lava dan tufa yang bersusun dengan andesit dan basalt. Sedangkan tufa pasirannya umumnya berlapis baik, berbutir halus hingga sedang dengan ketebalan antara 5 - 20 cm. Kemudian sisipan batupasir, batulanau dan batulempung juga berlapis baik dan mempunyai ketebalan 5 - 40 cm. Lensa batugamping menunjukkan warna coklat kekuningan dengan kandungan koral, ganggang dan foraminifera. Umur formasi ini diperkirakan Oligo-Miosen dengan lingkungan pengendapan laut dangkal dan sebagian daratan.

Formasi Pemali

Formasi ini tersusun oleh napal *globigerina* yang bersisipan dengan batupasir dan batugamping pasirannya, berwarna abu-abu, berlapis baik, keras dan padat. Kemudian terdapat napal yang kaya akan fosil foraminifera dan batupasir yang terpilah buruk, berbutir sedang hingga kasar dengan ketebalan antara 5 - 10 cm. Umur formasi ini adalah Miosen Bawah dan menempati suatu bentang pegunungan yang memanjang dari arah barat sampai timur.

Formasi Kalipucang

Formasi ini terdiri dari batugamping terumbu yang bersisipan dengan batugamping pasirannya. Batugamping terumbu memperlihatkan warna coklat keabuan, keras, padat dan di beberapa tempat berongga. Sedangkan batugamping pasirannya berwarna coklat kekuningan dan berlapis baik. Satuan ini banyak mengandung fosil foraminifera bentos dan plankton diantaranya : *Lepidocyclina universa* D'ORBIGNY, *Globigerinoides sacculifer* BRADY, *Globigerinoides obliquus* BOLLI, *Globigerinoides immaturus* LEROY dan *Hastigerina aequilateralis* BRADY, yang menunjukkan umur Miosen tengah dan diendapkan pada lingkungan laut dangkal terbuka.

Formasi Halang

Formasi ini terdiri dari perselingan antara batupasir dan batulempung dengan sisipan batupasir gampingan, batugamping pasirannya, breksi dan konglomerat. Batupasir umumnya berbutir halus sampai kasar dengan ketebalan antara 5 - 20 cm. Breksi berkomponen andesit dengan kemas terbuka dan terpilah buruk. Di dalam batupasir gampingan dan batugamping pasirannya banyak ditemukan fosil foraminifera diantaranya : *Orbulina universa* D'ORBIGNY, *Globigerinoides sacculifer* BRADY, *Globigerinoides extremus* BOLLI and BERMUDEZ dan *Globigerinoides obliquus* BOLLI, yang menunjukkan umur Miosen Tengah sampai Pliosen dan diendapkan dalam laut terbuka.

Anggota Gununghurip, Formasi Halang

Anggota Gununghurip yang termasuk formasi Halang terdiri dari breksi gunungapi yang bersisipan dengan batupasir, serpih dan konglomerat serta berwarna abu-abu dan berlapis baik. Breksi ini umumnya mempunyai kemas terbuka, berkomponen andesit dengan ukuran 3 - 35 cm. Kemudian batupasir berbutir kasar dengan ketebalan antara 2 - 10 cm. Sedangkan serpih dengan ketebalan berkisar antara 1 - 15 cm dan konglomerat yang mempunyai komponen batulempung, batulanau, batupasir dan kuarsa dengan ukuran antara 1 - 5 cm. Di dalam batulempung pasirannya terdapat beberapa species

foraminifera diantaranya: *Orbulina universa* D'ORBIGNY, *Globorotalia peripheroacuta* BLOW and BANNER, *Hestigerina acquilateralis* BRADY yang menunjukkan umur Miosen Tengah.

Formasi Bentang

Formasi ini terdiri dari perselingan antara batupasir tufaan, batupasir gampingan dengan sisipan breksi gunungapi, tufa, konglomerat, batugamping dan batulempung. Batulempung berwarna abu-abu kehijauan dengan kumpulan fosil plankton diantaranya : *Orbulina universa* D'ORBIGNY, *Globigerinoides immaturus* LEROY, *Globorotalia menardi* D'ORBIGNY, *Globigerinoides obliquus* BOLLI, yang menunjukkan umur Miosen Tengah sampai Pliosen serta diendapkan di lingkungan laut terbuka.

Anggota Sukaraja, Formasi Bentang

Anggota Sukaraja ini terdiri dari batugamping terumbu berselingan dengan batugamping pasiran. Batugamping terumbu berwarna abu-abu kecoklatan, keras dan berongga dan mengandung foraminifera plankton seperti: *Globigerinoides extremus* BOLLI and BERMUDEZ, *Globigerinoides immaturus* LEROY, *Globoquadrina sp*; yang berupa bentos meliputi *Lepidocyclina (nephro-lepidina) sp.* dan menunjukkan umur Miosen Atas.

Formasi Tapak

Formasi ini terdiri dari perselingan antara batupasir dan batupasir gampingan dengan sisipan napal pasiran, berwarna abu-abu dan berlapis baik. Batupasir dan batupasir gampingan berbutir sedang sampai kasar, terpilah buruk, keras dan padat. Sedangkan napal pasiran mempunyai ketebalan antara 5 - 10 cm dan kaya akan fosil moluska. Umur satuan ini diperkirakan Pliosen dan diendapkan dalam lingkungan laut terbuka.

Formasi Kaliwangu

Formasi ini terdiri dari perselingan antara batulempung dan batupasir tufaan dengan sisipan batupasir gampingan, napal pasiran dan konglomerat. Batulempung berwarna abu-abu, berlapis baik dan padat dengan ketebalan antara 5 - 20 cm. Sedangkan batupasir tufaan berwarna abu-abu muda, berbutir halus hingga sedang, terpilah buruk, padat dan keras. Formasi ini mengandung fosil moluska jenis *Ostrea* dan foraminifera diantaranya : *Rotaria sp*, *Lenticulina sp* dan *Quenqueloculina sp* yang diendapkan dalam lingkungan laut terbuka dan diperkirakan berumur Pliosen.

Formasi Cijulang

Formasi ini terutama terdiri atas breksi gunungapi bersisipan lava, tufa dan batupasir tufaan. Breksi gunungapi umumnya berwarna abu-abu, padat dan keras serta tidak dijumpai fosil. Dengan demikian umur yang diperkirakan adalah sama dengan formasi Cijulang yaitu Pliosen.

Hasil Gunungapi Tua

Umumnya terdiri atas perselingan antara breksi, lava, tufa dan lahar yang merupakan hasil kegiatan gunungapi Cikurai, Ceremai, Cakrabuana, Sawal dan Kukus. Di beberapa tempat batuan dari hasil gunungapi tua ini telah mengalami pelapukan yang cukup kuat dan menghasilkan tanah laterit yang tebal dan berwarna merah bata. Satuan ini diperkirakan dari hasil kegiatan gunungapi pada kala Plio-Plistosen.

Hasil Gunungapi Muda

Terdiri atas perselingan breksi, lava, tufa dan lahar serta bersusunan dengan andesit sampai basalt. Hasil gunungapi muda ini merupakan hasil kegiatan gunungapi kuartar dari gunung Ceremai dan gunung Galunggung. Di lereng kerucut gunung Galunggung masih dijumpai adanya endapan lumpur belerang yang berselingan dengan tufa yang menunjukkan bahwa aktifitas gunung tersebut masih berlangsung hingga sekarang.

Breksi Gunungapi Gunung Galunggung

Terdiri dari breksi lahar, breksi lava, endapan aliran piroklastika yang bersusunan dengan andesit sampai basalt. Dalam keadaan segar endapan piroklastika ini berwarna abu-abu kemerahan, berukuran mulai dari abu sampai bom. Satuan ini secara morfologi berupa perbukitan yang diberi nama Bukit Sepuluh Ribu.

Batuan Terobosan

Dasit: berwarna abu-abu, berstruktur hipokristalin sampai holokristalin dan porfiritik. Batuan tersusun dari mineral plagioklas, kalium felspar, kuarsa, hornblende, biotit, mineral bijih dan kaca. Batuan ini menerobos formasi Jampang.

Diorit: berwarna abu-abu cerah dan menerobos formasi Jampang serta diduga membawa mineral ekonomi sulfida. Batuan ini terdapat di daerah pegunungan terjal di bagian selatan.

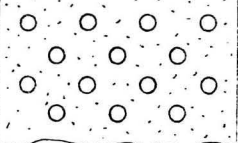
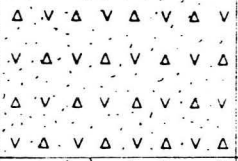
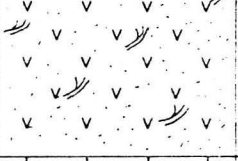
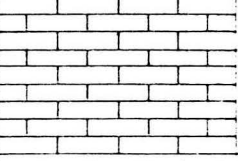
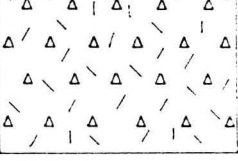
Andesit, Andesit Hornblende: Retas dan retas lempeng bersusunan andesit dan andesit hornblende. Terdapat di bagian utara dengan ketebalan mencapai beberapa puluh meter.

Stratigrafi Daerah Penelitian

Dari hasil pengamatan di lapangan secara umum daerah penelitian terdiri dari batuan sedimen dan batuan beku seperti breksi andesit, batugamping, batupasir tufaan, batupasir, breksi tufaan, batulempung hitam dan aluvial. Urut-urutan batuan dibagi menjadi 5 (lima) satuan litostratigrafi, dari mulai yang tua ke yang muda (lihat gambar) yaitu: **Satuan Breksi Andesit, Satuan Batugamping, Satuan Batupasir Tufaan, Satuan Breksi Tufaan, Endapan Aluvial.** Uraian dari masing-masing satuan tersebut adalah sebagai berikut.

Satuan Breksi Andesit

Di daerah penelitian satuan ini merupakan satuan batuan yang tertua dan mempunyai struktur masif dan bergradasi serta terdapat sisipan batupasir yang mempunyai struktur laminasi dan silang siur. Kenampakan di lapangan, breksi andesit ini bila dalam keadaan segar berwarna abu-abu gelap, sedangkan yang sudah mengalami pelapukan umumnya berwarna kekuningan

UMUR	LITOLOGI	PEMERIAN
HOLOSEN		Material lepas terdiri dari pasir, kerikil, kerakal dan bongkah.
MIOSEN ATAS		Breksi tuffaan berwarna kuning kemerahan, fragmen berukuran kerikil sampai kerakal tidak kompak dan kemas terbuka.
		Batupasir tuffaan berwarna kecoklatan, berukuran pasir sedang, pemilahan buruk, kemas terbuka dan mempunyai struktur silang - siur.
MIOSEN BAWAH		Batugamping berwarna putih kekuningan, tekstur klastik, struktur masif dan berlapis dengan komposisi karbonat.
		Breksi andesit berwarna abu-abu gelap, fragmen batuan tersusun secara rapat dan meruncing, pemilahan buruk dan kemas terbuka.

Stratigrafi Daerah Cibat, Tasikmalaya

hingga kecoklatan. Pada satuan ini terdapat fragmen batuan yang tersusun secara rapat dan mempunyai ikatan yang erat dengan matriknya. Breksi andesit ini mempunyai fragmen yang terdiri dari batuan beku andesit, berukuran 3 - 30 cm, pemilahan buruk, kemas te bentuk fragmen

meruncing, sedangkan matriknya terdiri dari batupasir berukuran kasar – sedang dan cukup keras.

Satuan breksi andesit ini tersebar di bagian selatan dan tengah daerah penelitian yang umumnya menempati daerah berelevasi tinggi karena sifat batuan yang lebih resisten dibandingkan satuan yang lain.

Satuan Batugamping

Satuan ini terdiri dari batugamping berwarna putih kekuningan, tekstur klastik, struktur masif dan berlapis dengan komposisi karbonat. Berdasarkan kandungan fosil foraminifera plankton yang ditemukan pada satuan batugamping yaitu *Globoquardina altispira* (CUSHMAN and SARVIS), *Globigerinoides diminutus* BOLLI, *Globigerinoides sicanus* DE STEFANI, *Globorotalia (Fohsella) birnageae* BLOW, *Globorotalia (Jenkin shella)* LEROY, *Globigerina praebuloides* BLOW, yang menunjukkan umur dari satuan batugamping ini sama dengan umur satuan breksi andesit yaitu N.8 atau Miosen Bawah. Penyebaran dari satuan batugamping ini terdapat di daerah Cikareo dan Pasir Bunar.

Satuan Batupasir Tufaan

Di daerah penelitian satuan ini tersusun oleh batupasir tufaan dan sisipan batupasir. Batupasir tufaan seringkali menunjukkan struktur sedimen berupa laminasi, sedangkan pada sisipan batupasir sering dijumpai struktur sedimen silang-siur. Kenampakan megaskopis batupasir tufaan menunjukkan tekstur klastik, berukuran pasir sedang, pemilahan buruk, kemas terbuka, mempunyai struktur masif dan berlapis. Sedangkan pada sisipan batupasir memperlihatkan tekstur klastik dan berukuran pasir sedang sampai kasar.

Penyebaran dari satuan ini terdapat di bagian tengah antara lain Pasirbojong, Cihaur, Cibuluh dan Baturumur serta menempati morfologi perbukitan berelevasi rendah. Budhitrisna (1987) memasukkan satuan batupasir tufaan ini dalam bagian dari formasi Bentang dan berumur Miosen Atas bagian bawah.

Satuan Breksi Tufaan

Satuan ini secara stratigrafis terdiri dari breksi tufaan dan sisipan batulempung hitam. Breksi tufaan menunjukkan warna kuning kemerahan, fragmennya berukuran kerikil sampai kerakal, tidak kompak, serta kemas terbuka. Sedangkan batulempung hitam memperlihatkan warna hitam, menyisip di antara breksi tufaan dengan tekstur klastik, sortasi baik dengan kemas tertutup.

Penyebarannya terdapat di bagian utara daerah penelitian. antara lain Pasir Rancakole dan Saninten. Satuan ini oleh Budhitrisna (1987) dimasukkan dalam formasi Bentang yang berumur Miosen Atas bagian bawah.

Endapan Aluvial

Endapan ini terdiri dari material lepas yang berukuran lempung sampai bongkah dan merupakan hasil erosi dari batuan yang lebih tua serta terletak pada daerah yang datar serta menempati daerah Pasantren, Cilangkap dan Pasirpeuteuy dimana daerah ini sekarang telah menjadi pemukiman dan lahan pertanian. Umur dari endapan aluvial ini adalah Holosen.

Tinjauan Goa-Goa

Penelitian paleoekologi yang dilakukan di daerah Manonjaya dan sekitarnya tidak hanya ditujukan pada aspek lingkungan purba saja, akan tetapi dilakukan juga survei atas keberadaan goa-goa dan kemungkinan adanya temuan artefak batu disepanjang sungai yang dilalui.

Survei tentang goa-goa dilakukan dengan cara menelusuri bukit-bukit gamping serta meminta informasi sebanyak-banyaknya dari masyarakat. Akan tetapi selama penelitian berlangsung baik informasi maupun hasil survei belum menemukan adanya goa-goa disekitar lokasi penelitian. Beberapa keterangan dari masyarakat umumnya menyatakan bahwa keberadaan goa-goa hanya ditemukan di daerah Karangnunggal yaitu disebelah selatan kota Tasikmalaya.

Sedangkan dari beberapa sungai yang sudah ditelusuri seperti Cikalapa, Ciwulan, Cipalasari juga belum menjumpai artefak batu maupun fosil vertebrata. Hingga saat ini temuan arkeologi berupa artefak batu dari masa paleolitik maupun neolitik baru dijumpai di daerah Cihaniwung-Bantarkalong di sebelah selatan kota Tasikmalaya (Djubiantono, 1997).

Diskusi

Dari hasil penelitian paleoekologi yang dilakukan khususnya di daerah Manonjaya belum dijumpai bekas tempat hunian berupa goa-goa seperti yang ditemukan di daerah Pacitan Jawa Timur. Demikian juga survei disepanjang sungai dan anak sungai tidak menemukan adanya indikasi artefak batu maupun fosil vertebrata. Akan tetapi sebenarnya daerah Jawa Barat cukup kaya akan fosil vertebrata dan bahkan ada kemungkinan manusia purba suatu waktu dapat ditemukan di wilayah ini. Hal ini telah dibuktikan dengan banyaknya temuan fosil vertebrata di daerah Citarum, Baribis, Tambakan dan Rancah.

Wilayah barat dari pulau Jawa ini patut diduga akan kandungan fosil binatang maupun manusia yang berumur jauh lebih tua dari yang ditemukan di wilayah tengah dan timur. Data geologi telah mengatakan bahwa batugamping di daerah Padalarang jauh lebih tinggi dari endapan batugamping manapun di daerah Jawa Tengah maupun Jawa Timur. Dari keterangan ini saja sudah membuktikan bahwa bagian barat pulau Jawa telah mengalami pengangkatan lebih dulu dari pada bagian tengah dan timur. Oleh

karenanya penelitian secara seksama masih perlu dilakukan khususnya pada daerah-daerah yang mempunyai deposit berumur kuartar.

Kepustakaan

Bemmelen, R.W. van

1949 *Geology of Indonesia Vol. I A*. The Hague: Martinus Nijhoff.

Blow, W.H.

1969 "Late Middle Eocene to Recent Planktonic Foraminifera Biostratigraphy". *Proceedings of the First International Conference on Planktonic Microfossils*. Geneve.

Budhitrisna, T.

1987 *Laporan Geologi Lembar Tasikmalaya, Jawa Barat Skala 1: 100.000*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Djubiantono, T.

1997 *Geologi Daerah Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya, Propinsi Jawa Barat. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Bandung 1997/1998

Saint-Marc, P., F.Paltrinieri, & B.Situmorang.

1977 "Le Cenozoique d'Indonesie Occidentale". *Bull. Soc. Geol. de France 7eme serie XIX*.

TINGGALAN ARKEOLOGIS DI CIAMIS BAGIAN TIMUR

Endang Widyastuti

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang Penelitian

Daerah Ciamis memiliki potensi arkeologis sangat besar. Beberapa peninggalan dari masa prasejarah hingga masa pengaruh Barat banyak ditemukan di daerah ini. Situs prasejarah yang ada berasal dari kurun waktu sejak adanya manusia hingga awal masa sejarah. Situs tersebut dapat dijumpai di kawasan Rancah dan Tambaksari yang secara geologis dikenal dengan sebutan cekungan Cijulang. Beberapa fosil binatang purba antara lain rahang bawah dan taring kuda nil serta beberapa fragmen tulang vertebrata pernah ditemukan di situs Urug Kasang yaitu di tepi sungai Cipasang (Agus, 1994: 4). Fosil manusia sampai sekarang belum ditemukan. Namun demikian dapat dipastikan bahwa manusia purba pernah menghuni kawasan tersebut. Asumsi ini dilandasi adanya temuan alat-alat paleolitik di S. Cipasang berupa kapak perimbas dan kapak penetak (Yondri, 1999: 4). Selain di aliran S. Cipasang, alat batu paleolitik juga pernah ditemukan di aliran S. Cisanca, Desa Kaso (Agus, 1998/1999).

Sejalan dengan evolusi fisik dan kebudayaan, di daerah Ciamis banyak juga ditemukan situs-situs berlatarkan tradisi megalitik dari masa prasejarah. Beberapa bangunan megalitik yang ada antara lain menhir dan punden berundak (Tim Peneliti, 1993). Memasuki masa sejarah daerah Ciamis cenderung dihubungkan dengan kerajaan Galuh dan Sunda Kawali. Enam prasasti yang terdapat di situs Astana Gede, Kawali memberitakan bahwa Prabu Raja Wastu pernah berkuasa di Kota Kawali dengan kratonnya bernama Surawisesa. Prabu Raja Wastu juga disebut-sebut dalam prasasti Batutulis. Dari sumber ini dapat diketahui bahwa Prabu Raja Wastu berkuasa pada abad XVI (Nastiti, 1996: 19-37). Ekskavasi yang pernah dilakukan Balai Arkeologi Bandung di situs Astana Gede menemukan adanya tatanan batu (*balai*) pada kedalaman sekitar 50 cm (Priyono, 1994/1995). Tatanan batu tersebut menunjukkan adanya bekas bangunan yang kemungkinan besar merupakan bagian dari kraton Surawisesa.

Sehubungan dengan masalah arkeologi klasik dan prasejarah, beberapa kegiatan penelitian sudah sering dilaksanakan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya menyimpulkan bahwa pada masa klasik di Jawa Barat, agama Hindu sudah bercampur dengan agama Buddha dan kepercayaan asli Indonesia (Saptono, 1994). Dengan demikian dalam salah satu objek dapat mencirikan budaya klasik dan prasejarah.

Penelitian di Kabupaten Ciamis telah sering dilaksanakan. Selain penelitian di sepanjang aliran sungai Cipasang (Agus, 1998/1999 dan Yondri, 1999) dan di Situs Astana Gede Kawali (Priyono, 1994/1995), pernah juga dilaksanakan penelitian di daerah Citapen. Tinggalan arkeologis penting yang terdapat di

daerah Citapen adalah goresan pada dinding tebing yang oleh masyarakat setempat disebut Batu Tulis (Saptono, 1998/1999). N.J. Krom di dalam ROD 1914 mencatat beberapa tinggalan yang tersebar di Kabupaten Ciamis antara lain di daerah Lenggo terdapat dua buah patung kecil tipe Pajajaran; di daerah Cipaku terdapat sebuah patung batu tipe Pajajaran dan sebuah batu dengan bekas dua kaki yang disebut Sanghiang Dampal; di daerah Rancah di atas Pasir Leuweung Gede terdapat dua buah batu andesit yang disebut Batu Lawang dan sebuah batu berbentuk prisma yang disebut Batu Bedil; di atas Pasir Sanghiang Desa terdapat sebuah lingga dari batu andesit (Krom, 1915).

Penelitian intensif yang dilakukan Balai Arkeologi Bandung di daerah Cekungan Cijulang ditekankan pada aspek paleoekologi. Kegiatan tersebut dilaksanakan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Cisaga, Rancah, dan Tambaksari. Berkaitan dengan penelitian tersebut juga diungkap dari segi arkeologisnya.

B. Tujuan Penelitian

Sasaran penelitian kali ini mendata situs-situs arkeologi yang terdapat di daerah Ciamis bagian timur yang meliputi Kecamatan Cisaga, Rancah, dan Tambaksari. Setelah data tersebut terkumpul dilakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap situs-situs tersebut.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan tipe eksploratif. Strategi penelitian melalui observasi lapangan yaitu pendeskripsian terhadap tinggalan arkeologis di daerah penelitian. Untuk memperoleh data yang bersifat etno-historis dilakukan melalui wawancara. Untuk melengkapi data juga dilakukan studi pustaka dan analisis peta topografi.

II. Proses Dan Hasil Penelitian

A. Proses Penelitian

Kegiatan penelitian dilaksanakan dalam bentuk observasi dan perekaman terhadap objek serta lingkungannya. Observasi yang dimaksudkan di sini meliputi pengamatan dan pencatatan terhadap data arkeologis yang dijumpai, serta kemungkinan adanya data lain yang masih dalam satu konteks dengan data arkeologis tersebut. Selain itu untuk melengkapi data juga dilakukan wawancara secara terbuka dengan penduduk. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang sejarah situs tersebut.

B. Hasil Penelitian

1. Keadaan Lingkungan

Morfologi daerah Ciamis bagian timur secara umum berupa pedataran bergelombang dengan ketinggian antara 25 – 600 m dari permukaan laut. Kawasan perbukitan berada di sebelah utara. Beberapa puncak perbukitan

antara lain dikenal dengan nama Gunung Kancana (605 m), Gunung Bitung (517 m), Gunung Pawarang (400 m), Gunung Cicapar (263 m), Gunung Cihampalung (195 m) dan Gunung Babakan (348 m).

Daerah perbukitan ini merupakan hulu dari aliran sungai di daerah ini. Semua sungai induk bermuara di Sungai Citanduy yang mengalir di sebelah selatan. Sungai-sungai induk yang berada di kawasan ini antara lain adalah Sungai Cijulang, Sungai Ciliung, Sungai Cirende, dan Sungai Cimuntur.

2. Deskripsi Objek

a. Kecamatan Cisaga

Penelitian di Kecamatan Cisaga dilaksanakan di Kompleks Makam Singaperbangsa I, Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa, Makam Aki Balangantrang, Makam Embah Dukun Suryorejo, dan Kompleks Makam Rentas Kikis.

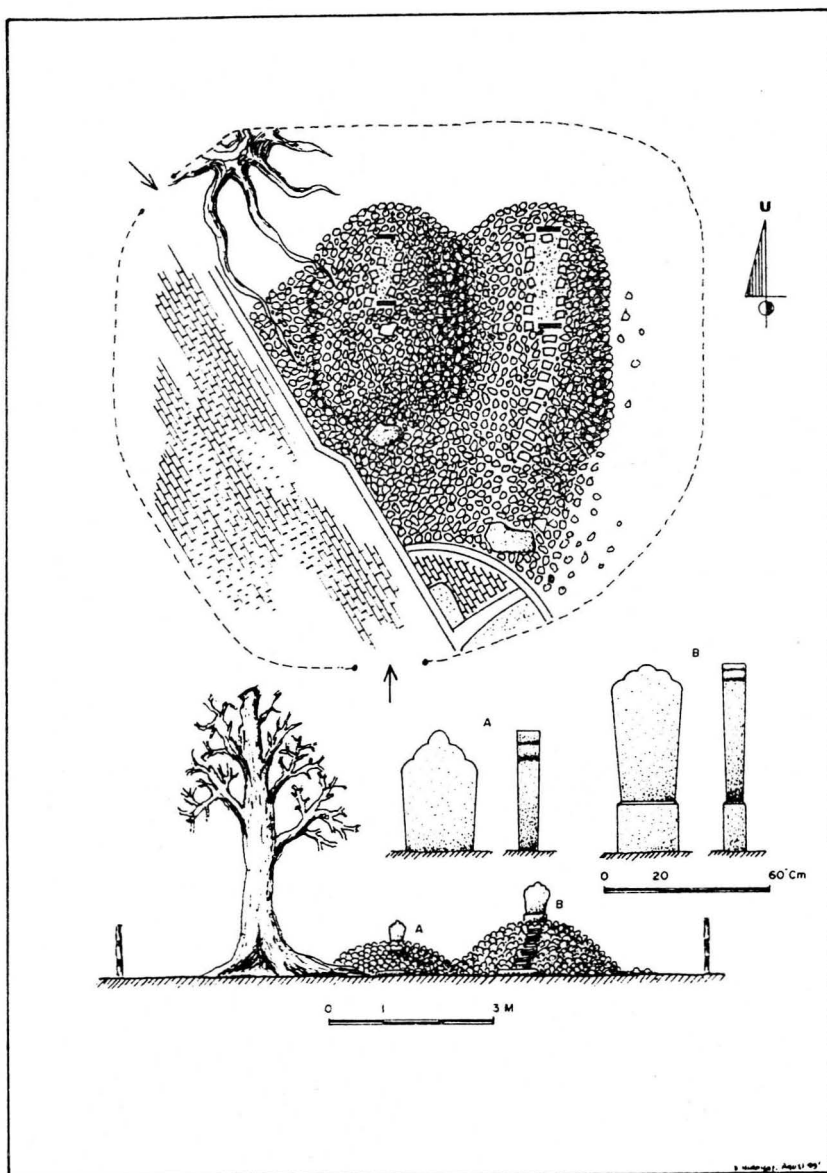
- Kompleks Makam Singaperbangsa I

Kompleks Makam Singaperbangsa I terdapat di Dusun Cikadu, Desa Karang Panimbal atau pada posisi 7°22' LS dan 108°32' BT (peta topografi Daerah Banjar lembar 4720-IV). Kompleks makam berada pada sebuah bukit dengan ketinggian kurang lebih 30 m, seluas kurang lebih 2 hektar yang banyak ditumbuhi pohon mahoni dan pohon jati. Bukit tersebut terdapat di sebelah utara jalan raya yang menghubungkan antara Ciamis dengan Jawa Tengah. Di sebelah selatan jalan raya terdapat Sungai Citanduy. Kompleks Makam Singaperbangsa I terdapat pada puncak bukit. Untuk mencapai kompleks makam melalui jalan setapak yang telah dibentuk undak-undakan.

Kompleks Makam Singaperbangsa I terdiri dari dua teras. Teras pertama berukuran 3,5 X 8 m. Lantai teras pertama terdiri dari susunan batu bata. Pada teras pertama ini tidak dijumpai adanya objek arkeologis.

Teras kedua berada di sebelah timur laut teras pertama. Batas antar teras diperkuat dengan semen. Teras kedua lebih tinggi kurang lebih 20 cm dari teras pertama. Ukuran teras kedua adalah 7 X 8 m. Pada teras kedua ini terdapat dua buah makam, yaitu makam Singaperbangsa I dan makam Kyai Jaga Naptu. Kedua makam tersebut terdiri dari susunan batu andesitik berorientasi arah utara-selatan. Makam Singaperbangsa I berukuran 3 X 5 m. Nisan makam terbuat dari batu berbentuk kurawal setinggi 70 cm. Sedangkan makam Kyai Jaga Naptu berukuran 1,9 X 4 m. Nisan makam Kyai Jaga Naptu juga terbuat dari batu berbentuk kurawal dengan tinggi 45 cm.

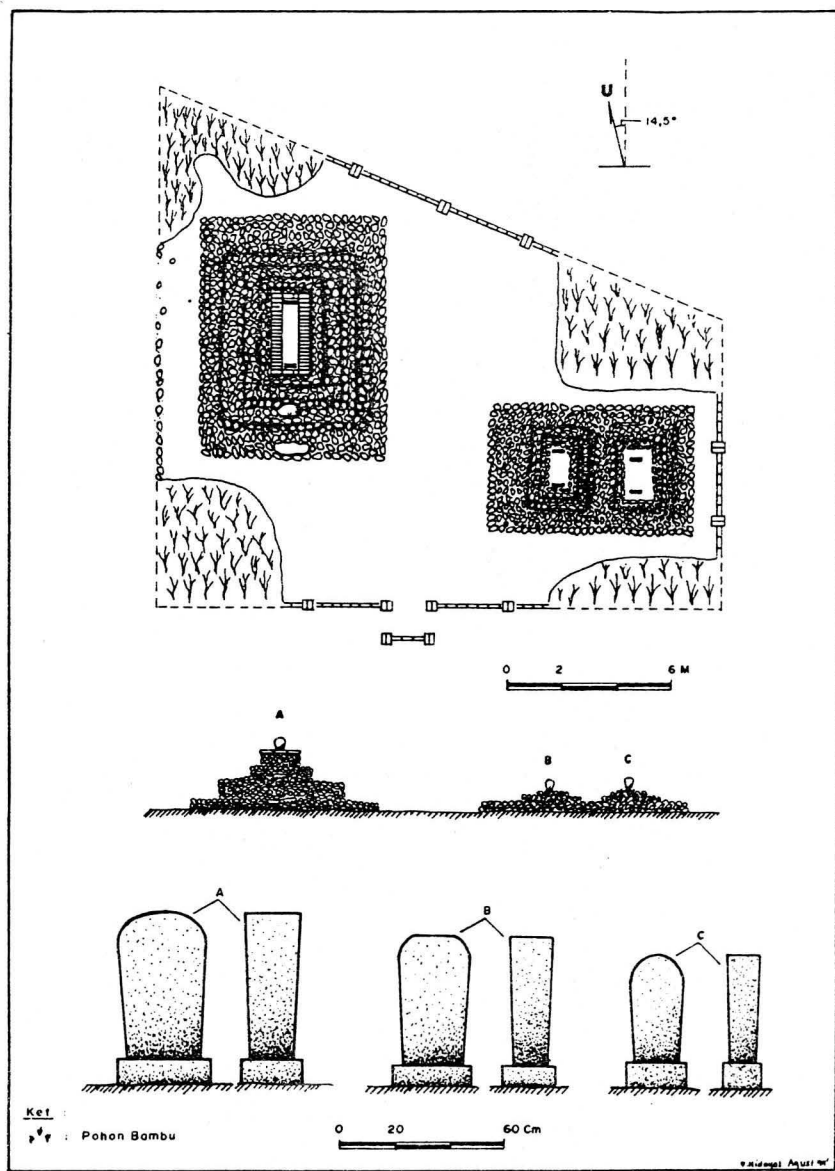
Di sebelah selatan kompleks makam terdapat sebuah gua. Gua tersebut terbentuk dari dua buah batu yang saling berimpitan sehingga membentuk sebuah ruang. Ruangan tersebut berukuran lebar 5 m dan tinggi 1,7 m. Sampai sekarang gua tersebut masih sering digunakan sebagai tempat untuk bersemadi.



Situasi Kompleks Makam Dalem Singaperbangsa

- Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa

Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa terdapat di Kampung Bojong Lopang, Dusun Sembung Jaya, Desa Mekar Mukti atau pada posisi $7^{\circ}21' \text{ LS}$ dan $108^{\circ}30' \text{ BT}$ (peta topografi Daerah Manonjaya lembar 4620-I).



Situasi Komplek Makam Dalem Patih Singaperbangsa

Kompleks makam berada pada sebuah hutan yang banyak ditumbuhi pohon bambu. Di sebelah selatan situs terdapat Sungai Citanduy, sedangkan di sebelah utara situs terdapat Pasir Ciangsana

Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa berada pada sebuah lahan seluas 20,5 m X 14 m, dibatasi oleh pagar yang terbuat dari batu bata setinggi kurang lebih 50 cm. Pada lahan tersebut terdapat makam Dalem Patih Singaperbangsa dan kedua istrinya, yaitu Siti Masturoh dan Siti Sukarukmi. Pada sisi selatan pagar terdapat celah selebar 1,2 m yang berfungsi sebagai jalan masuk. Di sebelah selatan jalan masuk terdapat semacam rana yang terbuat dari susunan batu bata sepanjang 1,9 m dan tinggi 50 cm.

Makam Dalem Patih Singaperbangsa terdapat di sudut sebelah barat laut berorientasi arah utara-selatan. Jirat makam terdiri dari 4 teras. Teras pertama berukuran 9 X 6,8 m. Teras pertama ini ditinggikan kurang lebih 30 cm dari lahan sekelilingnya, dan terdiri dari susunan batu andesitik. Di tengah sisi selatan terdapat sebuah batu datar. Teras kedua berukuran 6,2 X 4,8 m. Teras kedua ini ditinggikan kurang lebih 75 cm dari teras pertama, dan terdiri dari susunan batu andesitik. Teras ketiga berukuran 3,9 X 2,3 m. Teras ketiga terdiri dari susunan batu bata dan lebih tinggi 50 cm dari teras kedua. Selanjutnya teras keempat yang merupakan teras tertinggi berukuran 3 X 1,4 m. Teras keempat ini juga terdiri dari susunan dari batu bata dan ditinggikan kurang lebih 60 cm dari teras ketiga. Di atas teras keempat ini terdapat dua buah batu nisan yang terbuat dari batu padas. Batu nisan ini berukuran tinggi 65 cm, lebar 35 cm, dan tebal 21 cm. Pada bagian atas batu nisan berbentuk lengkung.

Di sudut sebelah tenggara dari kompleks makam ini terdapat makam kedua istri Dalem Patih Singaperbangsa. Makam Siti Masturoh berada di sebelah barat, sedangkan makam Siti Sukarukmi berada di sebelah timur. Kedua makam ini berorientasi arah utara-selatan.

Makam kedua istri Dalem Patih Singaperbangsa berada di atas sebuah teras berukuran 7,5 X 5 m dan lebih tinggi 35 cm dari lahan sekitarnya, terdiri dari susunan batu andesitik. Sehingga teras ini merupakan teras pertama dari kedua makam tersebut. Teras kedua makam Siti Masturoh berukuran 3 X 2,1 m. Teras kedua ini lebih tinggi 25 cm dari teras pertama dan terdiri dari susunan batu andesitik. Teras ketiga berukuran 1,8 X 0,8 m, terdiri susunan batu andesitik. Teras ketiga ini ditinggikan 20 cm dari teras kedua. Di atas teras ketiga ini terdapat dua buah batu nisan yang terbuat dari batu padas. Nisan tersebut berukuran tinggi 56 cm, lebar 29 cm, dan tebal 16 cm. Bagian atas kedua batu nisan berbentuk lengkung.

Teras kedua makam Siti Sukarukmi berukuran 3,6 X 2,1 m. Teras kedua ini lebih tinggi 35 cm dari teras pertama dan terdiri dari susunan batu andesitik. Teras ketiga berukuran 2,2 X 1,2 m, terdiri susunan batu andesitik. Teras ketiga ini ditinggikan 20 cm dari teras kedua. Di atas teras ketiga ini terdapat dua buah batu nisan yang terbuat dari batu. Nisan tersebut berukuran tinggi 50 cm, lebar 21 cm, dan tebal 13 cm. Bagian atas kedua batu nisan berbentuk lengkung. Pengamatan permukaan di lokasi pemukiman penduduk ditemukan fragmen keramik.

- Makam Aki Balangantrang

Tokoh Aki Balangantrang menurut cerita rakyat setempat berhubungan dengan legenda Ciung Wanara. Aki Balangantrang adalah seseorang yang mata pencahariannya selain bertani dan berternak, juga menangkap ikan. Dalam legenda, Aki Balangantrang adalah yang menemukan Ciung Wanara pada waktu dihanyutkan di Sungai Citanduy. Setelah menemukan Ciung Wanara, Aki Balangantrang pindah dan membuat tempat pemukiman di Geger Sunten.

Makam Aki Balangantrang berada di sebelah timur laut kompleks makam Dalem Patih Singaperbangsa, berjarak sekitar 500 m. Makam berada di sebelah utara Sungai Citanduy di bawah pohon Kililin. Makam berupa tatanan batu andesitik berukuran sekitar 2 X 3 m, berorientasi arah timur-barat. Pada makam Aki Balangantrang tidak ditemukan adanya nisan.

- Makam Embah Dukun Suryorejo

Makam Embah Dukun Suryorejo berada di sebelah barat kompleks makam Dalem Patih Singaperbangsa, berjarak sekitar 300 m. Lahan di sekitar makam merupakan ladang milik penduduk yang banyak ditumbuhi pohon salak. Makam berupa tatanan batu andesitik terdiri dari dua teras, berorientasi arah utara-selatan. Teras pertama lebih tinggi 40 cm dari tanah sekitarnya, berukuran 4,60 X 3,10 m. Teras kedua berukuran 2,40 X 1,20 m dan lebih tinggi 20 cm dari teras pertama. Pada bagian tengah teras kedua ini terdapat sebatang pohon kemuning. Pada makam Embah Dukun Suryorejo tidak ditemukan adanya nisan.

- Kompleks Makam Rentas Kikis

Kompleks Makam Rentas Kikis terdapat di Dusun Pagambiran, Desa Bangunharja atau pada posisi 7°18' LS dan 108°31' BT (peta topografi Daerah Rancah lembar 4721-III). Kompleks makam Rentas Kikis oleh masyarakat sekitar juga disebut Pasareyan Bangong atau Pecinan. Kompleks makam berada di tengah hutan seluas sekitar 1 ha, yang banyak ditumbuhi pohon kiara, salak, dan mahoni. Di sebelah timur kompleks makam berjarak sekitar 2 km terdapat Sungai Cihonje yang merupakan anak sungai dari Sungai Cijulang.

Untuk memasuki kompleks makam melewati gapura yang didirikan oleh masyarakat. Selain itu pada halaman kompleks makam juga telah didirikan pendapa yang digunakan untuk melaksanakan upacara sedekah bumi. Upacara sedekah bumi dilaksanakan bila akan memulai musim tanam padi dan musim panen. Di sebelah utara pendapa terdapat sebuah teras berukuran 15,50 X 5 m yang dibatasi oleh susunan batu andesitik. Pada teras ini terdapat dua buah makam yang berorientasi arah utara-selatan. Jirat kedua makam tersebut terdiri dari susunan batu andesitik yang masing-masing berukuran 2,60 X 1,90 m dan 3 X 1,80 m. Pada kedua makam tersebut tidak tampak adanya nisan. Di sebelah timur teras pertama terdapat teras kedua yang lebih tinggi sekitar 30 cm, berukuran 15,50 X 7 m. Pada teras kedua ini hanya ditemukan sebaran batu-batu andesitik yang tidak beraturan. Teras kedua ini juga dibatasi oleh susunan batu andesitik.

Makam utama dari kompleks Makam Rentas Kikis berada di sebelah timur laut dari teras kedua berjarak sekitar 25 m. Makam utama ini berupa susunan batu andesitik yang berukuran 1,90 X 1,40 m, berorientasi arah utara-selatan. Pada jirat makam terdapat dua buah nisan. Nisan tersebut terbuat dari batu yang tidak dikerjakan yang diletakkan secara tegak. Tinggi kedua nisan tersebut sekitar 57 cm. Pengamatan permukaan di daerah pemukiman penduduk ditemukan adanya fragmen keramik.

b. Kecamatan Rancah

Penelitian di Kecamatan Rancah dilaksanakan di Kramat Gunung Surandil atau disebut juga Kramat Panjiningrasa. Secara administratif situs ini terletak di Dusun Ciborok, Desa Bojong Gedang atau pada posisi 7°15' LS dan 108°29' BT (peta topografi Daerah Ciamis lembar 4621-II). Kramat Gunung Surandil berada di tengah hutan yang banyak ditumbuhi pohon rotan, beringin, dan pohon aren. Hutan tersebut berada di puncak gunung setinggi sekitar 350 m. Di sebelah timur Kramat Gunung Surandil tersebut mengalir Sungai Cikuray yang merupakan anak Sungai Ciliung.

Kramat Gunung Surandil berada pada sebuah lahan berukuran 18 X 14 m. Pada lahan tersebut terdapat sebaran batu berdiri setinggi 16 cm sampai 20 cm. Sebaran batu berdiri tersebut berada di dalam pagar kayu berukuran sekitar 10 X 3,80 m.

c. Kecamatan Tambaksari

Penelitian di Kecamatan Tambaksari dilaksanakan di Situs Batu Gimbal, Kompleks Makam Embah Dalem, dan Kompleks Makam Cirangkong.

- Situs Batu Gimbal

Situs Batu Gimbal terdapat di Dusun Balegede, Desa Kaso atau pada posisi 7°14' LS dan 108°33' BT (peta topografi Daerah Rancah lembar 4721-III). Lokasi situs berada di sebelah utara jalan desa berjarak sekitar 50 m. Di sebelah timur situs berjarak sekitar 1 km terdapat Sungai Calingcing yang merupakan anak Sungai Cijulang.

Lahan situs berupa hutan yang luasnya sekitar 500 m². Pohon-pohon yang tumbuh di hutan tersebut antara lain Pohon Aren, Pohon Kiara Tapak, dan Pohon Kapulaga. Objek arkeologis yang ada di sini berada di bagian timur lahan. Batu Gimbal adalah nama yang diberikan oleh masyarakat sekitar. Objek yang ada berupa 3 buah batu berbentuk silinder. Dua buah batu yang berada di sebelah utara saling bertumpuk. Batu yang berada di bawah bergaris tengah 50 cm dengan ketebalan 25 cm. Sedangkan batu yang berada di atas bergaris tengah 40 cm dengan ketebalan 27 cm. Batu silinder yang ketiga berada di sebelah selatan. Batu tersebut bergaris tengah 50 cm dengan ketebalan 25 cm. Di antara batu silinder ini terdapat tatanan batu. Objek ini berada di dalam pagar yang terbuat dari susunan batu berukuran 4 X 3,30 m, tebal 60 cm, dan tinggi sekitar 50 cm. Pada sisi selatan pagar terdapat celah

selebar 50 cm sebagai jalan masuk. Pagar ini merupakan bangunan baru. Di sebelah selatan pagar batu berjarak sekitar 1,25 m terdapat susunan batu memanjang. Susunan batu ini juga merupakan bangunan baru. Pengamatan permukaan di lokasi ini ditemukan sebuah mata uang yang sudah sangat aus.

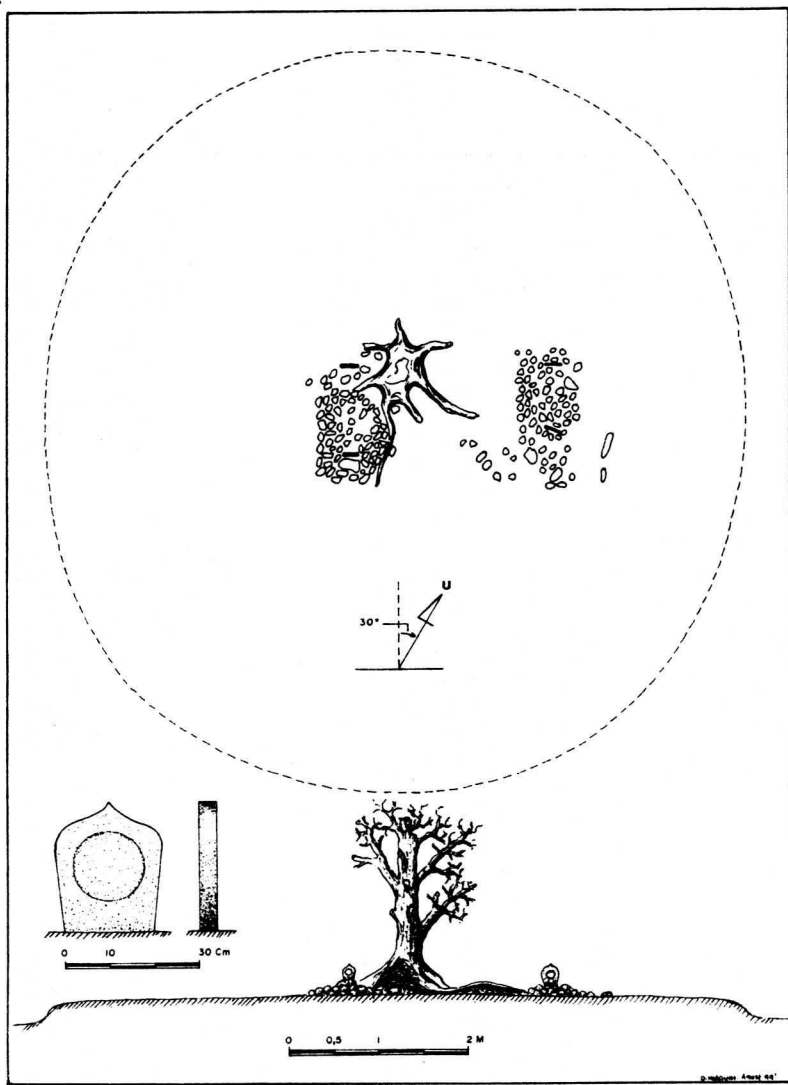
- Kompleks Makam Embah Dalem

Makam Embah Dalem terdapat di Dusun Sodong Kolot, Desa Tambaksari atau pada posisi 7°15' LS dan 108°32' BT (peta topografi Daerah Rancah lembar 4721-III). Menurut keterangan penduduk, makam ini merupakan makam tetua desa. Makam berada di puncak bukit yang dikelilingi sawah milik penduduk. Pohon yang terdapat di lokasi tersebut adalah bambu dan beringin. Makam berorientasi arah utara-selatan berada pada sebuah lahan yang berukuran 4,70 X 3,10 m. Lahan tersebut ditinggikan sekitar 50 cm dari tanah sekelilingnya. Keadaan lahan di sekitar makam dipenuhi rumput ilalang setinggi sekitar 50 cm. Lahan tersebut terbagi menjadi tiga bagian yang masing-masing dibatasi dengan susunan batu. Bagian paling barat berukuran sekitar 1,50 X 3,10 m, bagian tengah berukuran sekitar 1,70 X 3,10 m, dan bagian paling timur berukuran sekitar 1,50 X 3,10 m. Pada masing-masing bagian ini terdapat dua buah batu yang diletakkan menyerupai nisan.

- Kompleks Makam Cirangkong

Kompleks makam Cirangkong terdapat di Dusun Babakan Cibabut, Desa Kaso atau pada posisi 7°14' LS dan 108°34' BT (peta topografi Daerah Rancah lembar 4721-III). Kompleks makam Cirangkong berada di atas sebuah bukit kecil yang dikelilingi sawah tadah hujan. Bukit tersebut banyak ditumbuhi ilalang setinggi kurang lebih 1 m. Sungai-sungai yang mengalir di daerah tersebut adalah Sungai Cirangkong di sebelah selatan dan Sungai Cibabut di sebelah utara. Kedua sungai tersebut kemudian bersatu di sebelah timur, dan merupakan anak Sungai Citanduy. Kompleks makam berada di atas tanah milik perhutani seluas sekitar 1 ha, yang banyak ditanami pohon mahoni. Kompleks makam berada pada sebuah lahan yang berdenah lingkaran dengan garis tengah 7,80 m. Lahan tersebut ditinggikan kurang lebih 50 cm dari tanah sekitarnya. Di tengah lahan tersebut terdapat sebatang pohon Angsana.

Di bawah pohon Angsana tersebut terdapat dua buah makam yang berorientasi arah utara-selatan. Makam pertama berada di sebelah barat, berukuran 140 X 70 cm. Jirat makam berupa tatanan batu andesitik. Di atas jirat makam yang pertama terdapat dua buah batu nisan. Nisan-nisan tersebut berukuran kurang lebih tinggi 30 cm, lebar 20 cm, dan tebal 5 cm. Bagian atas dari batu nisan tersebut berbentuk kurawal. Pada sisi batu nisan yang berhadapan terdapat goresan berbentuk lingkaran dengan garis tengah sekitar 13 cm. Makam kedua juga berupa tatanan batu berukuran 150 X 80 cm. Pada makam yang kedua ini hanya terdapat sebuah batu nisan berbentuk kurawal. Pada sisi bagian dalam dari batu nisan tersebut juga terdapat goresan berbentuk lingkaran. Pengamatan permukaan di lokasi ini ditemukan fragmen keramik. Selain itu, fragmen keramik juga ditemukan di jalan desa Babakan.



Situasi Komplek Makam Cirangkong

III. Pembahasan

Objek arkeologi di daerah Ciamis bagian timur yang berhasil dikumpulkan menunjukkan kurun waktu dari masa prasejarah hingga masa Islam. Objek arkeologi dari masa prasejarah berupa beberapa batu berdiri. Batu berdiri bila berhubungan dengan pemujaan berfungsi sebagai menhir. Menhir merupakan salah satu peninggalan tradisi megalitik.

Bangunan-bangunan megalitik pada umumnya berfungsi sebagai kuburan. Pendirian bangunan megalitik tersebut berhubungan dengan pemujaan kepada roh nenek moyang, dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati (Soejono, 1990: 210-211). Bentuk-bentuk tempat penguburan tersebut berupa dolmen, peti kubur batu, waruga, sarkofagus, dan lain-lain. Tempat-tempat penguburan semacam itu seringkali dilengkapi dengan beberapa batu besar lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap pemujaan nenek moyang, seperti patung nenek moyang, pelinggih batu, batu dakon dan menhir.

Menhir adalah sebuah batu tegak yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai sarana penghormatan, menampung kedatangan roh dan sebagai lambang dari orang-orang yang diperingati (Soejono, 1990: 213). Menurut Haris Sukendar, berdasarkan fungsinya menhir dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu menhir yang berfungsi religius dan tidak berfungsi religius (Sukendar, 1985: 100). Menhir yang berfungsi religius adalah yang digunakan dalam upacara penguburan dan upacara pemujaan kepada arwah nenek moyang. Menhir-menhir yang demikian ini ditemukan pada situs-situs dari masa awal perkembangan tradisi megalitik di Indonesia. Sedangkan pada perkembangan selanjutnya, terdapat menhir yang hanya sebagai batas tempat sakral dan profan. Menhir yang tidak berfungsi religius ini dapat disebut sebagai batu berdiri.

Batu berdiri yang ditemukan di Kramat Gunung Surandil berupa beberapa batu yang tidak menunjukkan tanda-tanda pengerjaan. Keletakan batu-batu tersebut tidak menunjukkan posisi atau orientasi tertentu, sehingga untuk memastikan batu berdiri di Kramat Gunung Surandil adalah menhir masih memerlukan data pendukung lainnya.

Situs yang berhubungan dengan budaya masa klasik yaitu situs Batu Gimbal. Objek arkeologi di situs Batu Gimbal berupa batu berbentuk silinder berjumlah 3 buah. Batu sejenis juga ditemukan di Kampung Lulumpang, Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Ciamis. Di lokasi ini terdapat dua buah lumpang batu yang berpenampang bundar terbuat dari batu gamping. Pada bagian tengah masing-masing lumpang batu terdapat sebuah lubang. Kedua lumpang batu tersebut terdapat di sebelah utara Gua Donan berjarak sekitar 300 meter. (Agus, 1999: 8-19). Batu sejenis ini juga ditemukan di situs Batu Kalde Pangandaran. Di situs ini terdapat empat buah batu bulat yang berbentuk seperti umpak. Selain batu bulat tersebut, tinggalan-tinggalan arkeologis di situs Batu Kalde berupa yoni, arca nandi, batu-batu candi dari berbagai bentuk, dan fondasi sebuah bangunan. Berdasarkan data-data yang ada diduga bahwa bangunan yang terdapat di situs batu Kalde berupa selasar tanpa dinding dengan atap yang terbuat dari bahan yang tidak tahan lama yang ditopang dengan tiang-tiang kayu (Ferdinandus, 1990: 285-301).

Dilihat dari kesamaan bentuk antara batu silinder di Batu Gimbal dengan lumpang batu di Kampung Lulumpang dan umpak batu di situs Batu Kalde

menunjukkan bahwa ketiganya mempunyai fungsi yang sama yaitu merupakan umpak dari sebuah bangunan. Diduga bangunan tersebut berupa bangunan tanpa dinding dengan atap dari bahan yang tidak tahan lama yang ditopang oleh tiang-tiang kayu.

Tinggalan arkeologis di daerah Ciamis bagian timur yang berhubungan dengan budaya masa Islam berupa makam-makam kuna. Makam secara umum dapat diartikan sebagai kuburan. Sebuah makam Islam berorientasi arah utara-selatan, pada umumnya berbentuk empat persegi panjang dan di atasnya diberi satu atau dua buah tanda bagi tokoh yang dikuburkan.

Sebuah bangunan makam terdiri dari jirat, nisan, dan kadang-kadang dilengkapi dengan cungkup. Jirat sebagai bagian dari konstruksi makam memperlihatkan bentuk yang bermacam-macam. Biasanya berbentuk persegi panjang dan disusun dalam beberapa tingkat (Ambary, 1986: 146-147). Salah satu bentuk jirat yang disusun secara berundak-undak terdapat pada bangunan makam Islam di Sulawesi Selatan, seperti pada Kompleks makam raja-raja Gowa, Tallo, dan Jeneponto. Salah satu makam di Ciamis bagian timur juga mempunyai jirat yang berundak-undak yaitu makam Dalem Patih Singaperbangsa. Adanya jirat makam berbentuk bangunan berundak mengingatkan pada bentuk punden berundak dari tradisi megalitik. Punden berundak adalah sebuah bangunan berundak-undak yang dataran atasnya biasanya mengandung benda-benda megalitik atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan. Punden berundak berfungsi sebagai tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Soejono, 1990: 327). Pembuatan jirat makam berbentuk bangunan berundak mengandung unsur penghormatan kepada arwah tokoh yang dimakamkan.

Di atas jirat terdapat satu atau dua buah tanda kubur atau nisan. Nisan merupakan unsur utama dalam bangunan makam yang tampak dari luar. Dalam ajaran Islam terdapat hadits yang menyinggung tentang nisan. Dalam hadits tersebut diriwayatkan bahwa pada waktu seorang sahabat meninggal dan telah dikuburkan, Nabi Muhammad mengambil batu untuk diletakkan sebagai tanda kubur (Rasjid, 1992: 178). Berdasarkan riwayat tersebut dapat disimpulkan bahwa nisan berupa batu yang diambil langsung tanpa pengerjaan selanjutnya.

Dalam perkembangan selanjutnya di Indonesia, nisan kubur ditampilkan dalam berbagai bentuk dan ragam hias yang berbeda-beda. Bentuk-bentuk tersebut biasanya merupakan bentuk lanjutan dari masa-masa sebelumnya seperti bentuk phallus, meru, lingga dengan pola hias beraneka ragam (Nurhakim, 1990: 78).

Bentuk-bentuk nisan makam masa Islam di Indonesia, menurut Hasan M. Ambary (1984) berdasarkan pusat persebarannya dapat dibagi dalam empat tipe yaitu Aceh, Demak-Troloyo, Bugis-Makasar, dan lokal. Nisan tipe Aceh didasarkan pada nisan makam Malik-as-Shaleh yang merupakan makam paling tua di daerah tersebut. Nisan tipe ini tidak hanya terdapat di Aceh tetapi tersebar hingga di Sumatra Utara, Sumatra Barat, Semenanjung

Malaya, Lampung, serta Banten dan Jakarta. Nisan tipe Demak-Troloyo didasarkan pada bentuk nisan Raden Patah di Demak dan beberapa makam kuna di Troloyo. Bentuk nisan tipe Demak-Troloyo tersebar di Pantai Utara Jawa dan daerah pedalaman, Palembang, Banjarmasin dan Lombok. Nisan tipe Bugis-Makasar didasarkan pada makam raja-raja Goa dan Bone di Tamalate, Soppeng, dan Watang Lamuru. Nisan tipe demikian di luar Sulawesi Selatan dapat dijumpai di Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Bima. Tipe nisan lokal merupakan bentuk nisan yang hanya terdapat di daerah tertentu. Sebagai contoh misalnya nisan yang terdapat di Ternate-Tidore, Jeneponto, dan Barus.

Secara geografis daerah Ciamis termasuk dalam persebaran nisan tipe Demak-Troloyo. Nisan tipe Demak-Troloyo berdasarkan bentuk dan ragam hiasnya dapat dibagi dalam tiga sub tipe (Nurhakim, 1990: 80 – 81).

- sub tipe 1: berbentuk dasar segi empat pipih, kepala nisan berundak berbentuk mahkota. Hiasan yang digunakan berupa hiasan tumpal pada bagian badan dan kaki nisan.
- sub tipe 2: berbentuk dasar bulat, kepala nisan lengkung menyatu dengan badan nisan makin ke bawah makin kecil. Hiasan yang digunakan berupa pelipit pada bagian kaki nisan.
- sub tipe 3: berbentuk dasar pipih, kepala nisan berbentuk seperti kurawal menyerupai lengkung-lengkung kala-makara. Hiasan yang digunakan berupa hiasan pilin dan flora pada bagian badan nisan, sedangkan pada bagian bawah nisan terdapat hiasan tumpal yang digayakan.

Berdasarkan data-data yang berhasil dikumpulkan dapat diketahui bahwa makam-makam di Ciamis bagian timur dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu makam-makam yang tidak mempunyai nisan, mempunyai nisan dari batu yang tidak dibentuk, dan mempunyai nisan dari batu yang telah dibentuk. Makam-makam yang tidak mempunyai nisan yaitu Makam Aki Balangantrang dan Makam Embah Dukun Suryorejo. Makam-makam yang mempunyai nisan dari batu yang tidak dibentuk yaitu Kompleks Makam Rentas Kikis dan Kompleks Makam Embah Dalem. Sedangkan makam-makam yang mempunyai nisan dari batu yang telah dibentuk yaitu Kompleks Makam Singaperbangsa I, Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa, dan Kompleks Makam Cirangkong. Nisan pada Kompleks Makam Singaperbangsa I dan Kompleks Makam Cirangkong termasuk dalam sub tipe 3, sedangkan pada Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa termasuk dalam sub tipe 2.

IV. Kesimpulan

Objek arkeologi di daerah Ciamis bagian timur yang berhasil dikumpulkan menunjukkan kurun waktu dari masa prasejarah hingga masa Islam. Objek arkeologi dari masa prasejarah berupa beberapa batu berdiri. Untuk memastikan batu berdiri di Kramat Gunung Surandil adalah menhir masih memerlukan data pendukung lainnya.

Situs yang berhubungan dengan budaya masa klasik, yaitu situs Batu Gimbal. Objek arkeologi di situs Batu Gimbal yang berupa batu berbentuk silinder, diduga merupakan umpak dari sebuah bangunan. Bangunan tersebut terbuat dari bahan yang tidak tahan lama.

Sedangkan situs yang berhubungan dengan budaya masa Islam berupa makam-makam kuna. Penggunaan jirat berbentuk bangunan berundak pada Kompleks Makam Dalem Patih Singaperbangsa merupakan kelanjutan dari tradisi masa sebelumnya yang bertujuan untuk memberikan penghormatan kepada tokoh yang dimakamkan.

Makam-makam Islam di daerah ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu makam-makam yang tidak mempunyai nisan, mempunyai nisan dari batu yang tidak dibentuk, dan mempunyai nisan dari batu yang telah dibentuk. Bentuk nisan tersebut termasuk nisan tipe Demak-Troloyo sub tipe 2 dan 3.

Kepustakaan

Agus

1994 "Stratigrafi dan Paleontologi Daerah Urug Kasang, Ciamis, Jawa Barat". Dalam *Jurnal Balai Arkeologi Bandung Edisi Perdana*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

1998/1999 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Penelitian Arkeometri di Daerah Kaso Kabupaten Ciamis (Aspek Stratigrafi & Paleontologi)*. Balai Arkeologi Bandung. (Tidak diterbitkan).

1999 "Gua-Gua di Kawasan Pegunungan Selatan Jawa Barat". Dalam *Jurnal Balai Arkeologi Bandung Nomor 5/Maret/1999*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Ambary, Hasan Muarif

1984 *L'art Funéraire Musulman en Indonésie des Origines aux XIX^{ème} Siècle. Disertasi*. Paris: EHESS.

1986 "Unsur Tradisi Pra Islam Pada Sistem Pemakaman Islam di Indonesia", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV. Buku II a, Aspek Sosial-Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Fedinandus, P.E.J.

1990 "Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat". Dalam *Monumen, Karya persembahan untuk Prof. DR. R. Soekmono*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Krom, N.J.

1915 *Rapporten van den Oudheidkundigen Dienst in Nederlandsch-Indie 1914*. Batavia: Albrecht & Co.

Nastiti, Titi Surti

1996 "Prasasti Kawali". Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 4/November/1996*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

Nurhakim, Lukman

- 1990 "Tinjauan Tipologi Nisan Pada Makam Islam Kuno di Indonesia", dalam *Proceedings Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I, Plawangan 26-31 Desember 1987. Buku II, Religi Dalam Kaitannya Dengan Kematian*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Prijono, Sudarti.

- 1994/1995 *Laporan Penelitian Arkeologi Tentang Identitas Data Untuk Memperoleh Gambaran Transformasi Budaya di Situs Astana Gede*. Balai Arkeologi Bandung. (Tidak diterbitkan).

Rasjid, Sulaiman

- 1992 *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru.

Saptono, Nanang

- 1994 "Religi Pada Masa Kerajaan Sunda Kawali (Telaah Atas Prasasti Pendek di Situs Astana Gede, Kawali)". Dalam *Berkala Arkeologi XIV*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Saptono, Nanang dan Agus

- 1998/1999 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Daerah Citapen dan sekitarnya Desa Sukajaya, Kec. Rajadesa, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Balai Arkeologi Bandung. (Tidak diterbitkan).

Soejono, R.

- 1990 *Jaman Prasejarah di Indonesia, Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sukendar, Haris

- 1985 "Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia" Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.

Tim Peneliti

- 1993 "Survei Situs-situs Prasejarah: Tinjauan Aspek Keruangan di Kecamatan Cijulang dan Sekitarnya, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat" *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Bandung (tidak dipublikasikan).

Yondri, Lutfi

- 1999 "Mungkinkah Manusia Purba Pernah Hidup di Kawasan Jawa Barat?" Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 5/Maret/1999*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

GUA-GUA DI TASIKMALAYA SELATAN

Penelitian Awal Pengungkapan Sumberdaya Arkeologi

A g u s

Pendahuluan

Penelitian terhadap gua, terutama gua yang difungsikan sebagai tempat hunian maupun sebagai tempat ritual oleh masyarakat masa lalu di Indonesia, sampai sekarang pada umumnya lebih banyak dilakukan secara intensif di wilayah Indonesia bagian tengah sampai timur. Hal tersebut dikarenakan selama ini keberadaan gua-gua tersebut lebih banyak ditemukan di kawasan Indonesia bagian tengah dan timur, seperti yang terdapat pada situs-situs gua/ceruk di Sulawesi, Nusantara, Maluku dan Irian Jaya.

Sedangkan penelitian arkeologis yang dilakukan secara intensif terhadap gua-gua di wilayah Indonesia bagian Barat, sampai saat ini baru di Pulau Jawa bagian timur. Seperti penelitian di Gunung Sewu (bagian dari *Zona Pegunungan Selatan Jawa*) wilayah Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Penelitian telah dilakukan semenjak tahun 30-an (Truman Simandjuntak, 1996), antara lain oleh Von Koeningswald dan M.W.F. Tweedie (1935), De Terra (1943), H.G. Movius (1944, 1948), Van Heekeren (1972), G.J. Bartstra (1976), dan R.P. Soejono (1982). Penelitian oleh para pakar tersebut pada umumnya lebih menitik beratkan pada paleolitik dan geologi.

Penelitian mesolitik di daerah Gunung Sewu pertama kali dilakukan oleh Von Koeningswald yang menggali sebuah ceruk di lereng pegunungan Cantelan. Dan menurut Heekeren tahun 1972 (Truman Simandjuntak, 1996), dalam ceruk tersebut telah ditemukan unsur-unsur budaya *Sampungian* berupa alat-alat serpih. Kemudian pada tahun 1953 Soejono dan Basoeki menggali Song Terus (Punung) dan menemukan alat-alat neolitik dan mesolitik. Selanjutnya pada tahun 1992 Soejono dan Harry Allen dari Universitas Auckland Selandia Baru, melakukan penggalian di Song Agung (Punung) dan menemukan unsur-unsur budaya *Sampungian*. Penelitian mesolitik di daerah Punung kemudian berlanjut, yaitu dengan dieksplorasinya situs gua dan ceruk sejak tahun 1992 oleh tim gabungan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Museum National d'Histoire Naturelle Perancis. Eksplorasi ini diteruskan dengan mengadakan penggalian pertama di Song (Gua) Keplek dan Song Dono di Punung pada tahun yang sama. Tinggalan-tinggalan yang ditemukan antara lain: tengkorak manusia dari 3 individu, sisa berbagai jenis binatang, artefak batu (serpih, bilah, mata panah, batu pipisan), alat tulang (spatula, lancip), dan alat kulit kerang. Temuan-temuan tersebut merupakan suatu bukti kegiatan yang sangat intensif di dalam gua, baik sebagai hunian, perbengkelan, maupun sebagai kuburan. Umurnya diperkirakan antara 3370-2900 SM berdasarkan pertanggalan karbon aktif C^{14} pada arang.

Berdasarkan hasil penelitian para pakar tersebut di atas, terlihat dengan jelas bahwa di daerah Gunung Sewu (Punung) yang merupakan bagian dari *Pegunungan Selatan Jawa*, terdapat begitu banyak situs gua. Dan seperti diketahui *Pegunungan Selatan* merupakan salah satu zona fisiografis di Pulau Jawa berdasarkan penelitian Van Bemmelen (1949). Zona tersebut membentang dari Teluk Ciletuh sampai Nusakambangan di daerah Jawa Barat dan dari Parangtritis (D.I Yogyakarta) sampai Ujung Purwo (Banyuwangi-Jawa Timur).

Dari uraian tersebut di atas, suatu hal yang menarik untuk diteliti apakah mungkin di daerah Tasikmalaya bagian selatan yang dilalui oleh *Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat* juga didapatkan situs-situs gua yang pernah difungsikan sebagai tempat hunian ataupun sebagai tempat ritual oleh masyarakat pada masa lampau seperti yang ditemukan di Gunung Sewu. Berdasarkan permasalahan tersebut penelitian di kawasan pegunungan selatan daerah Tasikmalaya (tahap II) bertujuan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan gua-gua. Dari sini diharapkan dapat terungkap gua-gua yang kemungkinan pernah difungsikan sebagai tempat hunian maupun sebagai tempat ritual oleh masyarakat masa lalu. Untuk pencapaian tujuan penelitian diterapkan metoda penelitian secara eksploratif dan deskriptif, berdasarkan penalaran induksi. Penjarangan data-data di lapangan dilakukan melalui survey permukaan secara intensif, secara cermat dan terkontrol (dilengkapi dengan jenis temuan yang didapatkan).

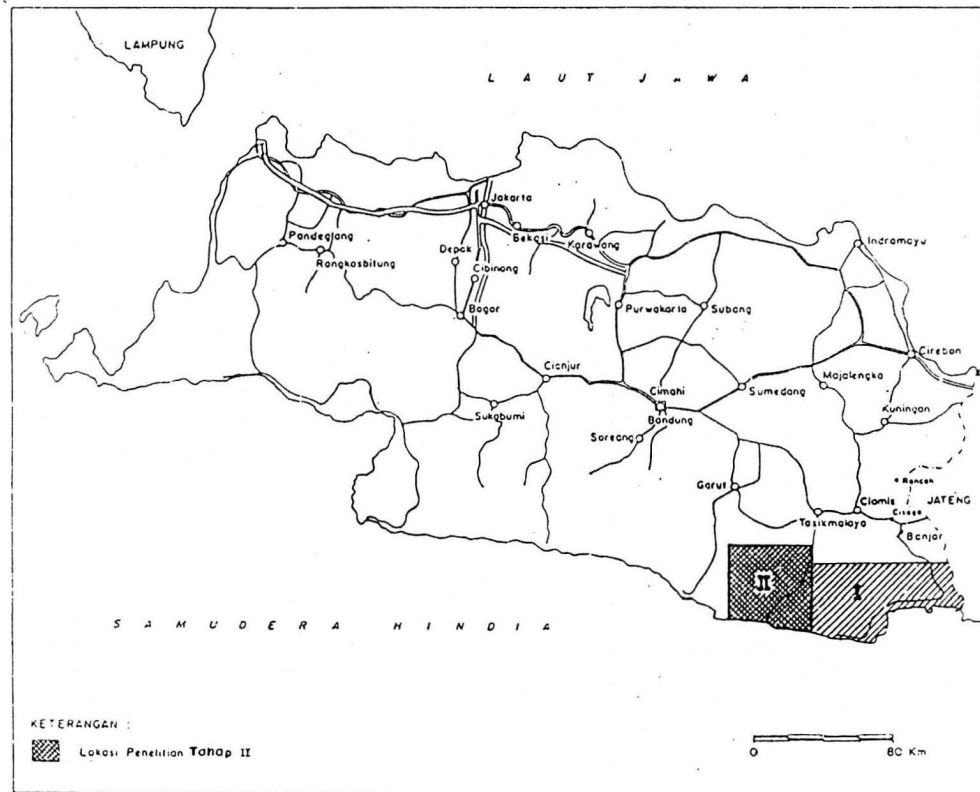
Keadaan Lingkungan

1. Kondisi Fisiografis

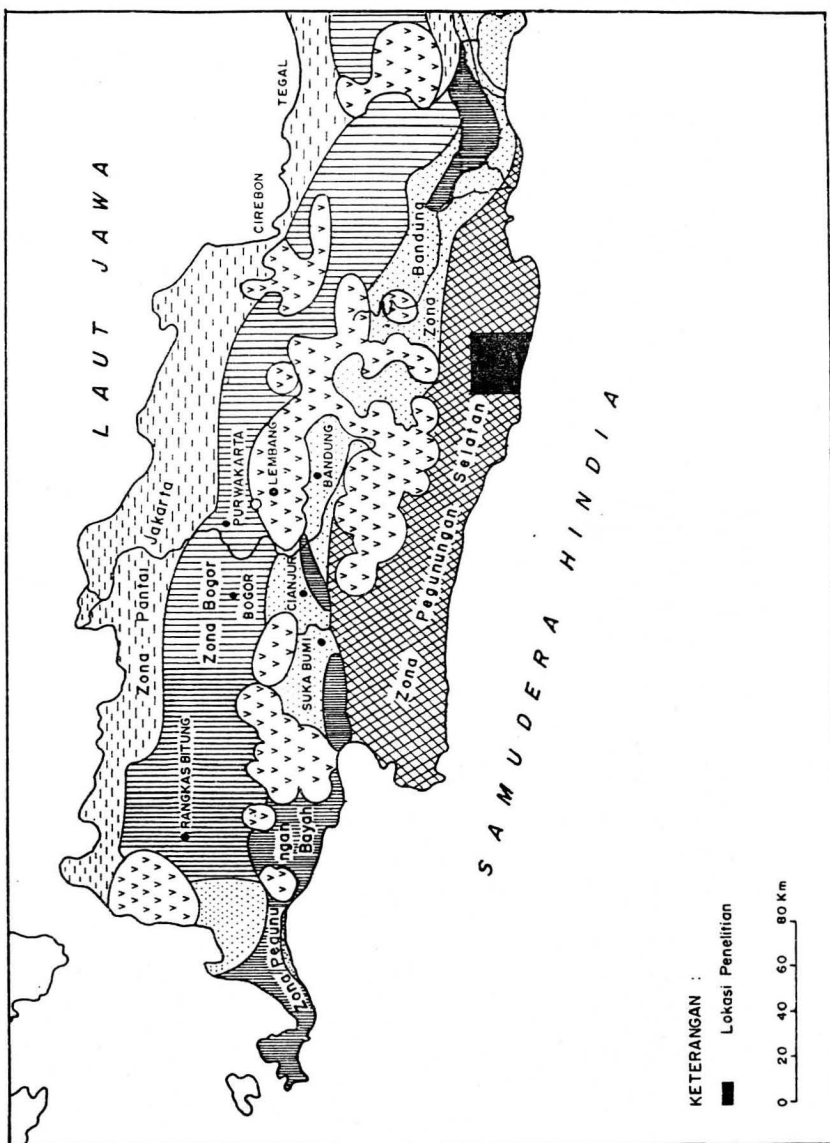
Daerah-daerah di Tasikmalaya bagian selatan yang diteliti, berdasarkan pada peta fisiografi yang disusun oleh van Bemmelen (1949) termasuk ke dalam *Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat*. Zona ini memanjang dari Teluk Ciletuh di Banten sampai Pulau Nusakambangan.

Berdasarkan analisis bentuk *bentang alamnya* (morfologi) dan ketinggian daerahnya, daerah penelitian terbagi menjadi tiga satuan bentang alam, yaitu bentang alam perbukitan, karst dan dataran rendah.

Satuan bentang alam perbukitan mempunyai karakteristik lereng yang landai dan puncak bukit yang tumpul. Ketinggian puncak bukitnya berkisar dari 140 sampai 400 meter di atas permukaan laut. Perbukitan ini memanjang dengan arah relatif baratlaut – tenggara. Arah perbukitan ini sesuai dengan arah umum struktur geologi berupa sumbu lipatan (Supriatna, S., dkk., 1992). Batuan yang menyusun bentang alam ini berupa batuan sedimen dan vulkanik. Sungai-sungai yang mengalir pada daerah tersebut antara lain: Sungai Ciwulan, Cikelirleutik, Cikalapa, Cijulu dan Ciharus. Sedangkan gunungnya antara lain: Pasir Gintung (267 m), Pr. Lame (141m), Pr Tenjolaut (259 m), Pr. Sayuta (161 m), Pr. Lopang (317 m) dan Pasir Nete (399 m).



Lokasi Daerah Penelitian di Tasikmalaya Selatan (tahap II)



Peta Fisiografi Jawa Barat (van Bemmelen, 1949)

Bentang alam karst pada umumnya dibentuk oleh bukit-bukit batugamping, dan dicirikan oleh adanya sungai di bawah permukaan. Puncak bukit umumnya berbentuk kerucut tetapi kebanyakan agak membulat. Sungai yang mengalir di daerah tersebut antara lain: Sungai Cipatujah, Cikaraha, Cilumping, Cisodong, Cikadongdong, dan S. Cicaban. Sedangkan gunungnya antara lain: Gunung Cintabodas (589 m), Pasir Muncang (259 m), Gunung Genteng (515 m), Pasir Seueur (322 m), Pr. Sindangjaya (341 m), Pr. Sereh (437 m) dan Gunung Combong (69 m).

Satuan bentang alam dataran rendah terbentuk oleh pengendapan bahan rombakan. Satuan ini menempati daerah-daerah pantai dan muara. Dan sungai-sungai yang terdapat di daerah dataran rendah tersebut antara lain: Sungai Ciwulan dan Cipatujah.

2. Kondisi Geologis

Secara geologis, stratigrafi batuan dari urutan tertua ke muda yang terdapat di daerah penelitian (S. Supriatna dkk., 1992) adalah sebagai berikut:

1) Formasi Jampang

Batuan yang menyusun Formasi Jampang merupakan batuan yang tertua yang tersingkap di daerah penelitian, terdiri dari batuan sedimen dan gunungapi yang umurnya diperkirakan berkisar dari Oligosen sampai Miosen. Stratigrafi batuan tersebut terdiri dari breksi aneka bahan dan tuf bersisipan lava.

2) Anggota Genteng Formasi Jampang

Terdiri dari perlapisan tuf yang berselingan breksi dasitan dan mempunyai lapisan sisipan batugamping. Dalam perlapisan batuan ini terkandung mineral-mineral hitam (mineral bijih) dan kuarsa sebagai mineral pencampur. Batuan-batuan tersebut terendapkan dalam lingkungan laut dalam dan terbuka.

3) Formasi Kalipucang

Formasi Kalipucang terdiri dari batugamping *foraminifera* dan batugamping *pasiran* dan terendapkan pada lingkungan laut dangkal. Formasi ini diperkirakan berumur Miosen Tengah berdasarkan kisaran umur dari foraminifera yang didapatkan dalam batuan.

4) Anggota Batugamping Formasi Pamutuan

Terdiri dari batugamping *pasiran*, kalsilitit dan napal, yang terendapkan dalam lingkungan laut dangkal dan berumur Miosen Tengah. Anggota batugamping dari Formasi Pamutuan berdasarkan kedudukan stratigrafinya berhubungan secara menjemari dengan Anggota Tuf Napalan dari formasi yang sama.

5) Formasi Bentang

Perlapisan batuan yang menyusun Formasi Bentang terdiri dari batupasir gampingan, batupasir tufan, mempunyai sisipan lapisan serpih dan lensa

batugamping. Diperkirakan berumur Miosen Akhir bagian Bawah, dan lingkungan pengendapannya adalah lingkungan neritik.

6) Endapan Aluvium

Endapan aluvium batuanannya merupakan batuan hasil pengendapan dari sungai dan pantai berupa lanau, pasir, kerikil dan kerakal.

7) Granodiorit

Satuan ini merupakan intrusi (terobosan) batuan beku yang menerobos batuan dari Formasi Jampang, Bentang dan Anggota Genteng dari Formasi Jampang. Batuan intrusi granodiorit tersingkap di Pasir Tenjolaut. Umur dari batuan Granodiorit ini diperkirakan Miosen Tengah (Supriatna, S dkk., 1992)

Hasil Penelitian

Selama mengadakan penelitian di daerah Kabupaten Tasikmalaya bagian selatan telah berhasil diteliti sejumlah gua yang terdapat pada beberapa kecamatan, yaitu:

a. Kecamatan Cipatujah

Kecamatan Cipatujah merupakan daerah paling selatan yang berbatasan dengan laut, selain itu juga daerah tersebut dibatasi oleh Kabupaten Garut di sebelah barat, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonggambir, sedangkan di sebelah timurnya berbatasan dengan kecamatan Karangnunggal dan Bantarkalong. Selama mengadakan penelitian di daerah tersebut tidak ditemukan indikasi adanya gua.

b. Kecamatan Bantarkalong

Gua yang terdapat di Kecamatan Kalipucang yang berhasil diteliti meliputi Gua Sarongge 1, Lanang, Sarongge 2, Wadon, Pamijahan dan Kafir.

1) Gua Sarongge 1

Gua Sarongge terdapat di Kampung Sarongge, Desa Wakap. Terdapat pada sebuah *lekukan* lembah. Pintu gua menghadap ke arah utara. Pada bagian dalam gua mengalir sebuah sungai kecil. Ukuran lebar mulut gua $\pm 16,50$ meter, panjang ± 2 km, sedangkan tingginya diperkirakan mencapai 4 meter. Batuan pembentuk gua berupa batugamping berlapis. Tidak ditemukan adanya temuan yang menunjukkan indikasi pernah difungsikan.

2) Gua Lanang

Gua Lanang berada di cekungan puncak bukit dan termasuk ke dalam wilayah Desa Wakap. Guanya berupa sumuran dengan dalam ± 2 meter dan dasarnya berupa lorong yang memanjang secara horizontal. Batuan pembentuk gua berupa batugamping berlapis. Tidak ditemukan tinggalan arkeologis.

3) *Gua Sarongge 2*

Gua Sarongge terdapat di Kampung Jompong, Desa Mertajaya. Berada pada tebing dari rangkaian bukit yang memanjang. Pintu gua menghadap ke arah lembah pedataran yang mengalir Sungai Cilumping. Didalam gua mengalir sebuah sungai kecil. Pintu gua berupa celah berbentuk segitiga, dengan lebar ± 2 meter, panjang ± 3 km, sedangkan tingginya diperkirakan mencapai 2 meter. Batuan pembentuk gua berupa batugamping berlapis. Tidak ditemukan adanya temuan yang menunjukkan indikasi pernah difungsikan.

4) *Gua Wadon*

Gua Wadon terdapat di Kampung Jompong, Desa Mertajaya. Lokasi gua berada di tepi sebelah utara jalan desa yang menghubungkan Simpang Urun (Pamijahan) dengan kampung Cibuntu (Cibalong). Pintu gua menghadap ke arah barat yang berupa lembah pedataran dimana mengalir Sungai Cilumping. Di sebelah timur gua banyak ditemukan ceruk-ceruk (rock shelters). Lebar gua $\pm 3,50$ meter, panjang ± 16 m, sedangkan tingginya diperkirakan mencapai 4 meter. Batuan pembentuk gua berupa batugamping berlapis. Temuannya berupa beberapa buah fragmen dari cangkang moluska dan fragmen dari gerabah. Cangkang moluska terdiri dari: 10 buah fragmen cangkang *Amphidromus* dari kelas Gastropoda, 6 buah fragmen cangkang *Cyclotus*, 11 buah fragmen cangkang *Achatina* dan 1 buah cangkang *Thiaridae*. Sedangkan tinggalan arkeologis untuk sementara ini belum ditemukan.

5) *Gua Pamijahan*

Gua Pamijahan terletak di Desa Pamijahan. Menurut penuturan kuncen Ruspendi gua tersebut pernah difungsikan sebagai tempat tinggal Syekh H. Abdul Muhyi untuk mendidik santri-santrinya dalam menyebarkan agama Islam. Sampai saat sekarang gua tersebut banyak dikunjungi oleh peziarah untuk mencari keberkahan/menambah kebaikan. Dari hasil pengamatan disekitar gua tidak ditemukan tinggalan arkeologis lainnya.

6) *Gua Kafir*

Gua Kafir di kampung Koranji, Desa Pamijahan. Lokasi gua berada ditepian cekungan yang kemungkinan besar bekas kolam. Pintu gua tersebut mempunyai ukuran lebar 12,80 m, tinggi 4 m dan panjang gua 300m.

c. Kecamatan Karangnunggal

Gua-gua yang terdapat di Kecamatan Karangnunggal meliputi Gua Arca, Bungur, Malawang dan Gua Cobleng.

1) *Gua Arca*

Terletak di Dusun Cilangka, Desa Cikapinis. Keletakan gua Arca berada pada sebuah perbukitan yang landai yang terbentuk oleh batugamping, dan termasuk dalam kawasan

perkebunan karet Cilangka. Arah hadap dari gua ke utara, dan didepan gua tersebut terdapat pedataran yang mengalir Sungai Cikapinis. Di depan pintu gua berserakan bongkahan batugamping akibat dari runtuhnya atap gua. Lebar pintu gua 6,40 m, tinggi 5 m, dan panjang gua 200 m. Di dalam dan sekitar gua tidak ditemukan tinggalan arkeologis dan non arkeologis yang menunjukkan indikasi pernah difungsikan sebagai tempat tinggal ataupun sebagai tempat ritual oleh masyarakat dahulu.

2) *Gua Bungur*

Lokasi gua Bungur terletak $\pm$ 200 m barat laut dari Gua Arca. Kenampakan gua berada di bawah permukaan tanah, dan pintu gua berada di tepian Sungai Cilangka. Pintu gua mempunyai ukuran 7,80 m dan tingginya 4 m. Sedangkan panjang gua tidak bisa diukur karena keterbatasan peralatan.



Salah satu pintu gua dari 13 gua di kompleks Gua Malawang
Di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal.

3) *Gua Malawang (Batu Masigit/Gorin)*

Gua Malawang terletak $\pm$ 500 m sebelah barat dari SD Wangun, dan berada di Kampung Nagrak 3/Wangun, Desa Sukawangun. Karakteristik gua berupa kumpulan dari sekitar 13 gua dan ceruk. Masyarakat sekitar menamakan kompleks gua tersebut dengan bermacam nama seperti Malawang, Batu Masigit dan Gorin. Satu hal yang menarik dari penamaan

Salopa dan sekitarnya. Tidak ditemukan tinggalan lainnya yang menunjukkan indikasi pernah difungsikan sebagai tempat tinggal atau ritual.

e. Kecamatan Cikatomas

Gua-gua yang terdapat di Kecamatan Cikatomas yang berhasil diteliti meliputi Gua Hulu Kuya, Sodongparat dan Gua Cipariuk. Dari hasil penelitian tidak ditemukan tinggalan yang menunjukkan indikasi pernah difungsikan sebagai tempat hunian maupun sebagai tempat ritual. Gua-gua tersebut antara lain:

1) *Gua Hulu Kuya*

Gua Hulu Kuya terletak di Kampung Katomas, Desa Cogreg. Didalam gua terdapat banyak stalagtit berbentuk cendawan, stalagmit, dan tiang-tiang panggung. Di bagian ujung gua mengalir sebuah sungai selebar 2 m.

2) *Gua Sodongparat*

Lokasi gua berdekatan dengan gua Hulu Kuya dengan jarak $\pm$ 100 m. Gua tersebut merupakan sebuah lorong tempat aliran sungai mengalir.

3) *Gua Cipariuk*

Lokasi gua Cipariuk terletak di Kampung Citundun, Desa Pakemitan, dan berada di sebelah timur dari SMA Cikatomas. Gua Cipariuk mempunyai pintu masuk sebanyak 4 buah yang saling berhubungan satu sama lain.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas, hasil analisis mengenai kemungkinan gua yang pernah difungsikan sebagai tempat hunian ataupun tempat ritual masih bersifat hipotesis awal. Dan masih merupakan gambaran yang bersifat terbuka untuk diuji dan disempurnakan, hal ini dikarenakan data-data yang didapatkan masih sangat terbatas.

Fragmen gerabah yang berhasil di dapatkan hanya ditemukan di Gua Manglawang/Gorin. Temuan sebanyak 13 buah fragmen gerabah tersebut terdiri dari bagian bibir, leher dan badan. Secara tipologis fragmen gerabah tersebut berasal dari bentuk wadah terbuka.

Teknologi pembuatan tipe wadah menggunakan tatap landas, hal ini bisa diamati dari ketebalannya yang tidak rata dan tidak ditemukannya striasi. Pembakaran tidak sempurna, hal tersebut terlihat dengan adanya oksidasi pada fragmen tersebut. Bahan gerabah menggunakan temper pasir halus.

Temuan fragmen invertebrata yang berhasil dianalisis berasal dari moluska dari jenis *Thiaridae*, *Amphidromus*, *Achatina* dan *Cyclotus* yang banyak ditemukan di Gua Wadon, kemungkinan besar merupakan sisa makanan dari binatang lain (babi rusa) dan bukan sisa-sisa makanan manusia.

Kesimpulan

Dari data yang berhasil dijarah berdasarkan survey pada 11 buah gua pada 5 wilayah kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya (Kecamatan Cipatujah, Bantarkalong, Karangnunggal, Salopa dan Cikatomas), dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi adanya gua yang *kemungkinan besar* pernah difungsikan sebagai tempat hunian. Gua yang mempunyai indikasi pernah difungsikan sebagai tempat hunian, antara lain gua Malawang yang terdapat di Kampung Nagrak, Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal. Hal tersebut dapat diamati dengan ditemukannya pecahan-pecahan gerabah kuna disekitar gua dan informasi dengan pernah ditemukannya Gorin di gua tersebut. Selain itu juga kesimpulan tersebut berdasarkan kondisi dan keletakan gua, dimana gua tersebut mempunyai pandangan terbuka, dekat dengan sumber air dan keadaan di dalam gua kering. Tetapi kepastian tersebut perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih seksama, karena data-data artefaktual yang berhasil dikumpulkan sangat terbatas.

Pengamatan terhadap faktor lingkungan menunjukkan, bahwa pada umumnya gua-gua terdapat pada bentang alam karst. Sedangkan batuan pembentuk gua berupa *batugamping*.

Kepustakaan

Bemmelen, R. W. van

1949 *The Geology of Indonesia*. Vol. I A. The Hague: Martinus Nijhoff.

Bidang Prasejarah

1994 *Punung (Pegunungan Seribu): Aset Budaya Prasejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ferdinandus, Pieter E. J.

1990 'Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa Barat'. Dalam *Monumen: Karya Persembahan Untuk Prof. DR. R. Soekmono. Seri Penerbitan Ilmiah No. 11 Edisi Khusus*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hidayat, Muhammad

1998 "Dinamika Budaya Prasejarah Pegunungan Selatan Jawa Di Kabupaten GunungKidul". Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Cipayung 16-20 Pebruari 1998*. (Belum terbit)

Sabelli, Bruno

1979 *Simon and Schuster's: Guide to SHELLS*. New York: Simon and Schuster Inc.

Sartono, S.

1987 "Migrasi Manusia Plestosen Indonesia: Kaitannya Dengan Tektonik Lempeng". Dalam *Geologi Kwarter dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.

Simandjuntak, Truman

1996 "Preneolitik Song Keplek, Punung Jawa Timur". Dalam *Prospek Arkeologi No. 3*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.

- 1998 "Budaya Awal Holosen Di Gunung Sewu". Dalam *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, di Cipayung 16-20 Pebruari 1998*. (Belum terbit)
- Supriatna, S., L. Sarmili, D. Sudana, dan A. Koswara
- 1992 *Geologi Lembar Karangnunggal, Jawa, Skala 1:100.000*. Bandung. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Geologi. Direktorat Jenderal Geologi Dan Sumberdaya Mineral.
- Tim Peneliti
- 1993 *Survei Situs-Situs Prasejarah: Tinjauan Aspek Keruangan Di Kecamatan Cijulang Dan Sekitarnya, Kabupaten Ciamis-Jawa Barat*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung. (tidak diterbitkan)

KABUYUTAN GUNUNG AGEUNG

Kajian Bentuk Dan Keberlanjutannya Dalam Upacara Tradisi

Lutfi Yondri

Latar Belakang

Kabuyutan dalam tradisi budaya Sunda merupakan satu istilah yang sering dipakai untuk menyebutkan lokasi yang dianggap sakral atau terlarang untuk dikunjungi. Penafsiran tentang istilah kabuyutan dalam tradisi Sunda telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah Zoetmulder (1982) yang mengartikan *Kabuyutan* sebagai obyek ibadah, tempat ibadah, atau tempat yang sudah tua umumnya. Begitu juga dengan hasil informasi secara lisan antara Etty Saringendyanti dengan dua orang tokoh budaya Sunda yaitu Ayatrohaedi dan Atja (alm.) yang menerangkan bahwa kata *buyut* dalam bahasa Sunda Kanekes berarti tabu atau terlarang, sehingga *kabuyutan* dapat diartikan sebagai tempat terlarang atau tempat yang disucikan. Lebih lanjut Atja berpendapat bahwa kata *buyut* menunjuk pada moyang (leluhur yang dalam bahasa Sunda juga sering diistilahkan dengan sebutan Karuhun). Awalan *ka* dan akhiran *an* menunjukkan tempat, sehingga *kabuyutan* berarti tempat leluhur, atau biasanya dihubungkan dengan kata *ngahiyang* (menghilang menjadi hiyang) (Saringendyanti, 1996: 58).

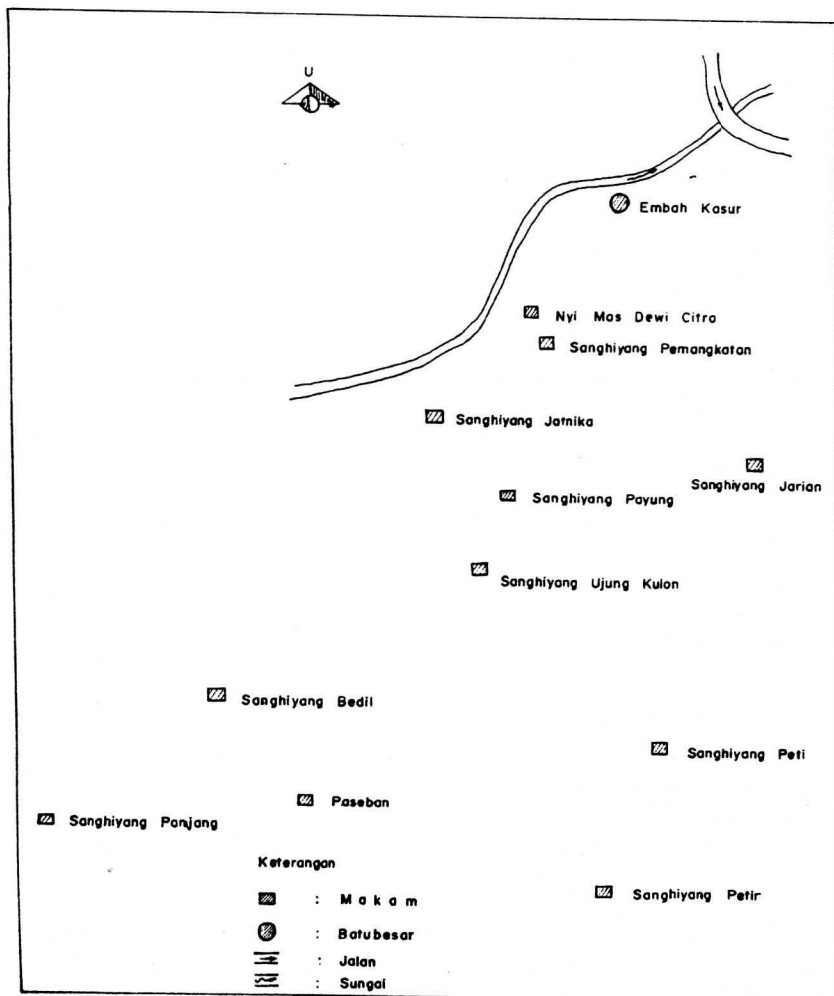
Dalam kenyataannya, lokasi-lokasi yang disebut sebagai kabuyutan dapat memiliki bentuk dan struktur, dan juga bisa bersifat abstrak karena dalam lokasi kabuyutan tidak ditemukan bentuk fisik maupun struktur bangunan. Dari hasil pendataan tempat-tempat yang disebut sebagai kabuyutan, ternyata beberapa diantaranya merupakan situs tradisi budaya megalitik dengan ragam tinggalan bercampur dengan unsur budaya lokal maupun unsur budaya yang datang kemudian seperti unsur budaya klasik dan islam.

Seiring dengan perkembangan budaya lokal, situs-situs tersebut ada yang kemudian diberi nama oleh masyarakat setempat dengan nama tokoh Sunda Kuna seperti Sanghyang Prabu Kiansantang, Sanghyang Prabu Siliwangi, serta istilah-istilah lokal seperti; *pangcalikan*, *pangsujudan* dan lain sebagainya.

Dengan beberapa data tinggalan kabuyutan yang terdapat di Jawa Barat yang mengindikasikan adanya keberlanjutan pemanfaatan tinggalan tradisi budaya megalitik, dicoba telusuri lebih lanjut mengenai bentuk, jenis tinggalan, serta perannya dalam perkembangan tradisi lokal. Oleh karena banyaknya sebaran data kabuyutan yang demikian, maka dalam tulisan ini dicoba uraikan salah satu situs yang memiliki potensi cukup besar, yaitu Kabuyutan Gunung Ageung terletak di Desa Cipasung, Kecamatan Lemah Sugih, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat.

Tinggalan Megalitik di Gunung Ageung

Dari hasil pengamatan lapangan, secara keseluruhan tinggalan budaya yang terdapat di kawasan Gunung Ageung, terdiri atas 12 kelompok. Masing-masing tinggalan itu, memiliki nama-nama tersendiri, yang sepertinya nama-nama tersebut berasal dari nama-nama tokoh masyarakat Sunda masa lalu.



Denah persebaran tinggalan di lereng sebelah utara Gunung Ageung

Kelompok tinggalan tradisi megalitik yang terdapat di kawasan Gunung Ageung, masing-masing adalah sebagai berikut:

a. Situs Mbah Kapur

Situs Mbah Kapur oleh Juru Kunci disebut sebagai Gardu I. Situs tersebut berupa sebuah bongkahan batu andesit, berbentuk tidak beraturan, dengan ukuran bagian terpanjang 2,80 cm, dan bagian terlebar berukuran 153 cm.

Batu Mbah Kapur oleh masyarakat setempat dianggap sebagai batu penjaga serta merupakan pintu gerbang yang harus dilalui oleh setiap orang yang akan berkunjung ke Gunung Ageung. Batu ini terletak di sebelah kiri jalan setapak menuju situs Nyimas Dewi Citra. Sebelum melanjutkan perjalanan ke situs-situs lainnya di kawasan Gunung Ageung, di batu tersebut Juru Kunci mengucapkan salam dan mengutarakan maksud dan tujuan kedatangan yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Arab, bahasa Sunda atau bahasa Indonesia.

b. Situs Nyimas Dewi Citra

Situs Nyimas Dewi Citra oleh Juru Kunci disebut sebagai Gardu II. Situs terletak lebih kurang 225 m di sebelah barat laut situs Mbah Kapur. Disebut sebagai Gardu II, karena setelah melewati batu Mbah Kapur, setiap kunjungan juga harus mendatangi situs Nyima Dewi Citra. Situs ini merupakan sebuah lapangan kecil, berukuran 2,5 x 2 m, dengan tinggalan sebuah menhir yang terbuat dari bahan andesit, berukuran tinggi 25 cm dan lebar 15 cm.

c. Situs Sanghyang Pamangkatan

Situs ini disebut juga dengan sebutan situs *Prabu Dongdang Kancana Herang*. Situs Sanghyang Pamangkatan terletak lebih kurang 75 meter di sebelah barat laut situs Nyimas Dewi Citra.

Situs Sanghyang Pamangkatan merupakan sebuah kelompok tinggalan batu datar dan 4 buah menhir yang dikelilingi oleh beberapa buah batu alam. 3 buah menhir terletak dalam posisi berjejer utara - selatan dan sebuah lagi terletak di sebelah barat dengan jarak 1,5 meter dari batu datar di bagian tengah.

Masing-masing menhir yang terdapat di situ *Sanghyang Pamangkatan*, adalah sebagai berikut:

- menhir 1 : tinggi 77 cm, lebar 16 cm, tebal 7 cm
- menhir 2 : tinggi 35 cm, lebar 18 cm, tebal 12 cm
- menhir 3 : tinggi 87 cm, lebar 20 cm, tebal 17 cm
- menhir 4 : tinggi 40 cm, lebar 12 cm, tebal 5 cm

Dari kebiasaan yang dilakukan secara harian oleh Juru Kunci, setiap mengantar peziarah ke lokasi itu, dapat diketahui bahwa di lokasi ini juga

dipanjatkan do'a secara Islami yang disertai dengan pembakaran kemenyan sebagai pelengkap pelaksanaan pemanjatan do'a.

d. Situs Sanghyang Payung

Situs Sanghyang Payung disebut juga Mbah Prabu Siliwangi, terletak lebih kurang 300 m di sebelah selatan situs Sanghyang Pamangkatan. Bentuk-bentuk peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di situs tersebut terdiri atas 5 buah menhir dan batu datar, dan bongkahan-bongkahan batu andesit. Batu datar yang ada di situs itu pada setiap memandu peziarah, dijadikan oleh Juru Kunci sebagai sebagai tempat pelaksanaan pemanjatan do'a.

Menhir-menhir yang terdapat di situs Sanghyang Payung, memiliki ukuran sebagai berikut:

- menhir 1 : tinggi 50 cm, lebar 20 cm, tebal 10 cm
- menhir 2 : tinggi 50 cm, lebar 15 cm, tebal 10 cm
- menhir 3 : tinggi 70 cm, lebar 22 cm, tebal 13 cm
- menhir 4 : tinggi 30 cm, lebar 8 cm, tebal 6,5 cm
- menhir 5 : tinggi 28 cm, lebar 12 cm, tebal 15 cm

e. Situs Sanghyang Ujungkulon

Situs Sanghyang Ujungkulon disebut juga Prabu Lutung Kesarung. Situs ini terletak lebih kurang 150 m di sebelah selatan situs Sanghyang Payung. Secara keseluruhan situs tersebut hanya merupakan satu kelompok tumpukan batu-batu adesit yang dinaungi oleh pohon *samunten* (*bhs. Sunda*),.

f. Situs Tempat Perkhaulan

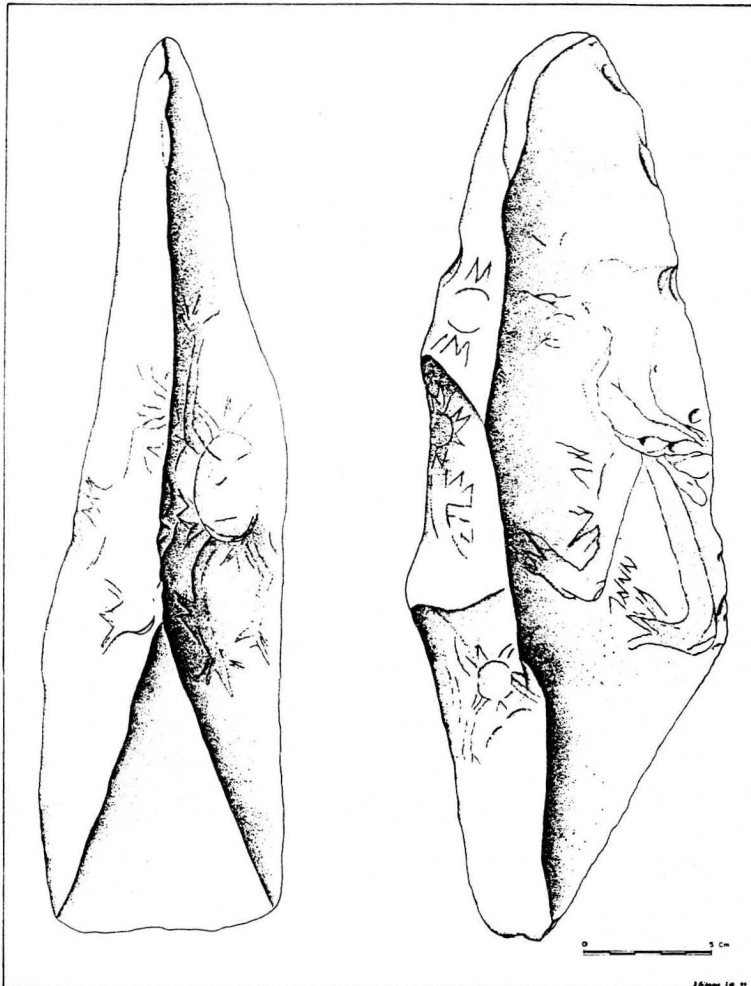
Tempat perkhaulan merupakan sebuah dataran yang selalu dipelihara kebersihannya oleh Juru Kunci. Situs tersebut terletak lebih kurang 475 m di sebelah tenggara situs Sanghyang Ujungkulon. Tempat tersebut menurut Juru Kunci dipergunakan sebagai tempat peristirahatan sejenak oleh penziarah pada saat dilakukannya upacara *ngalaksa* sebelum melanjutkan perjalanan ke situs Sanghyang Peti. Selain dilakukan khaulan-khaulan tertentu atau niatan-niatan tertentu, biasanya sambil beristirahat, para penziarah melakukan makan bersama.

g. Situs Sanghyang Peti

Situs Sanghyang Peti disebut juga dengan sebutan Prabu Kiansantang. Situs ini merupakan tempat tujuan utama atau merupakan tempat terakhir dari proses ritual pemanjatan do'a dan upacara *ngalaksa*. Situs ini terletak lebih kurang 25 m di sebelah timur laut situs tempat perkhaulan.

Di situs Sanghyang Peti terdapat 9 buah menhir dengan berbagai macam ukuran, dan salah satu diantaranya memiliki hiasan yang dibuat dengan cara menggores pada tiga bagian permukaan menhir. Motif hiasan yang digoreskan pada menhir tersebut berbentuk muka manusia secara sederhana

dihiasi oleh goresan geometris berbentuk garis yang saling berhubung seperti tumpal dan suluran yang diakhiri oleh bagian yang seolah memperlihatkan bentuk bagian tangan/kaki. Pada bagian lain digoreskan motif hias seperti burung yang digambarkan dalam keadaan berdiri. Dan pada bagian yang lain motif hias yang digoreskan hanya bagian muka manusia secara sederhana yang dikelilingi oleh motif geometris yang saling berhubung sehingga membentuk hiasan tumpal.



Menhir berhias dari situs Sanghyang Peti

Secara keseluruhan menhir-menhir yang terdapat di situs Sanghyang Peti, masing-masingnya memiliki ukuran sebagai berikut:

- menhir 1 : tinggi 77 cm, lebar 35 cm, tebal 8 cm
- menhir 2 : tinggi 105 cm, lebar 17 cm, tebal 18 cm
- menhir 3 : tinggi 43 cm, lebar 26 cm, tebal 9 cm
- menhir 4 : tinggi 73 cm, lebar 13 cm, tebal 13 cm
- menhir 5 : tinggi 45 cm, lebar 22 cm, tebal 14 cm
- menhir 6 : tinggi 45 cm, lebar 27 cm, tebal 7 cm
- menhir 7 : tinggi 62 cm, lebar 28 cm, tebal 13 cm
- menhir 8 : tinggi 60 cm, lebar 16 cm, tebal 13 cm
- menhir 9 : tinggi 50 cm, lebar 22 cm, tebal 10 cm

h. Situs Sanghyang Jatnika

Situs Sanghyang Jatnika terletak lebih kurang 200 m, di sebelah baratdaya situs Sanghyang Pamangkatan. Melihat kondisinya saat penelitian, terlihat bahwa situs itu jarang dikunjungi baik oleh peziarah maupun oleh Juru Kunci. Dikatakan bahwa untuk pembersihan lokasi situs Sanghyang Jatnika hanya dilakukan 4 kali dalam setahun.

Dari hasil pengamatan lapangan, di situs Sanghyang Jatnika hanya ditemukan sebuah menhir yang terletak dengan posisi miring ke arah selatan dengan ukuran tinggi 48 cm, lebar 27 cm, dan tebal 31 cm, dikelilingi oleh beberapa buah bongkahan batu andesit.

i. Situs Sanghyang Jarian (Prabu Pijanaan)

Situs Sanghyang Jarian, oleh Juru Kunci diinformasikan disebut juga dengan sebutan situs Prabu Pijanaan. Sama dengan situs Jatnika, situs ini juga jarang dikunjungi oleh peziarah. Menurut Juru Kunci, situs ini hanya dibersihkan 4 kali dalam setahun. Dari hasil pengamatan lapangan, di situs Sanghyang Jarian hanya ditemukan beberapa buah bongkahan batu andesit yang tersebar secara tidak beraturan.

j. Situs Sanghyang Bedil

Situs Sanghyang Bedil terletak lebih kurang 250 m disebelah baratdaya situs Sanghyang Ujungkulon. Situs ini juga disebut sebagai situs Sanghyang Bedil, karena salah satu dari menhir yang ditemukan di situs itu memiliki bentuk seperti bedil. Secara keseluruhan Situs Sanghyang bedil merupakan kelompok menhir yang dikelilingi oleh beberapa buah bongkahan batu andesit. Menhir-menhir yang terdapat disitus itu, dideskripsikan sebagai berikut:

- menhir 1 : tinggi 57 cm, lebar 15 cm, tebal 11 cm
- menhir 2 : tinggi 68 cm, lebar 27 cm, tebal 13 cm
- menhir 3 : tinggi 43 cm, lebar 26 cm, tebal 9 cm
- menhir 4 : tinggi 23 cm, lebar 13 cm, tebal 13 cm

k. Situs Sanghyang Petir

Situs Sanghyang Petir, terletak di sebelah selatan situs Sanghyang Peti atau situs Prabu Kiansantang. Situs itu merupakan satu kumpulan bongkahan batu andsit, yang terletak mengelilingi sebuah menhir yang sudah rubuh. Menhir tersebut memiliki ukuran tinggi 46 cm, lebar 25 cm, dan tebal 17 cm.

l. Situs Sanghyang Panjang

Situs Sanghyang Panjang, secara geografis menurut Juru Kunci tidak lagi termasuk kawasan Gunung Ageung, tetapi termasuk dalam kawasan Sirahgunung. Saat sekarang situs Sanghyang Panjang hanya berupa dua bongkahan batu andesit. Selain terletak agak jauh dari kompleks tinggalan Gunung Ageung, situs ini agak sulit untuk dijangkau, sehingga jarang dikunjungi.

Pembahasan

Secara umum kawasan Desa Cipasung merupakan suatu kawasan yang bertopografi tinggi, terletak sekitar 740 meter di atas permukaan laut. Peninggalan-peninggalan tradisi budaya megalitik yang terdapat di desa tersebut, seluruhnya terletak di sebuah kawasan perbukitan, oleh masyarakat setempat bukit itu disebut sebagai *Gunung Ageung*. Di bagian bawah gunung tersebut mengalir sungai Cihieun dan blok Cinoong.

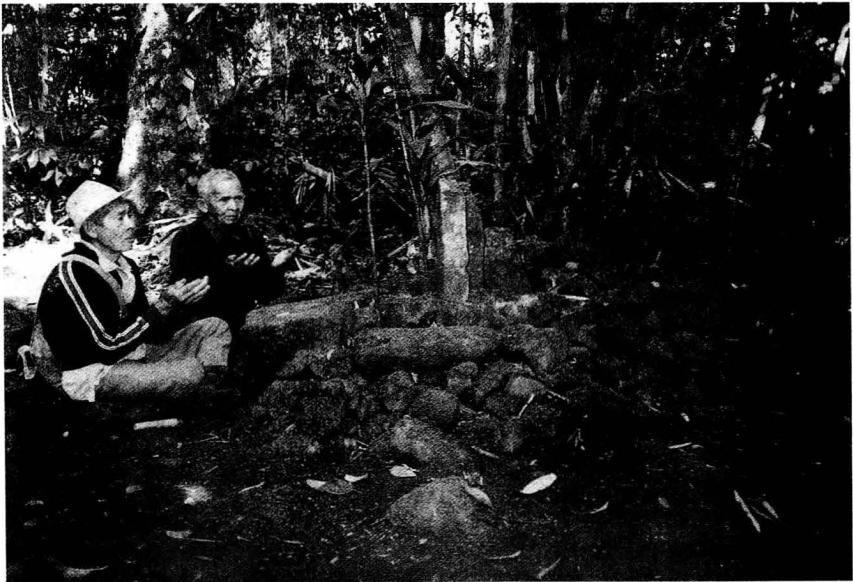
Bila diperhatikan bahan batuan yang dipergunakan sebagai pembentuk kelompok situs, ternyata menunjukkan kesamaan dengan materi yang terdapat di sekitar situs. Kesamaan bahan itu, tentunya tidak terlepas dari konsepsi dukungan sumber daya lingkungan dengan perwujudan budaya materi. Dalam hal ini untuk perwujudan satu bentuk budaya materi, manusia sebagai pelaku budaya lebih cenderung memanfaatkan sumber daya bahan yang lebih mudah untuk mendapatkannya.

Bentuk-bentuk tinggalan arkeologis yang terdapat di gunung Ageung, Desa Cipasung, Kecamatan Lemahsugih, secara keseluruhan dapat dikelompokkan sebagai tinggalan tradisi megalitik, yang pada umumnya berupa kelompok batu berdiri (menhir) dan batu datar yang dikelilingi oleh bongkahan-bongkahan batu andesit berdiameter antara 20 hingga 30 cm. Sampai sekarang tinggalan tersebut masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat, dan masing-masing kelompok tinggalan tersebut, kemudian diberi nama dengan nama-nama tokoh yang ada dalam sejarah kuna masyarakat Sunda.

Temuan yang cukup menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dari situs di kawasan Gunung Ageung ini adalah adanya menhir yang diperkaya dengan hiasan berbentuk muka manusia yang digoreskan secara sederhana, goresan burung dan matahari (?) di tiga bidang permukaan menhir. Bentuk menhir tersebut berbeda dengan menhir-menhir lain di sekitarnya. Bagian bawah

menhir atau bagian yang tertanam di dalam tanah menunjukkan sisa pengerjaan berbentuk tajaman. Dari data itu dapat diasumsikan bahwa menhir berhias merupakan menhir yang didatangkan kemudian. Begitu juga dengan motif hias menhir, dapat diduga motif tersebut memiliki latar belakang dengan konsep keagamaan yang pernah berlangsung di situs tersebut. Paling tidak penggambaran motif hias tersebut dapat dikaitkan latar belakangnya dengan pantheon-pantheon yang terdapat dalam agama Hindu ataupun Buda.

Merujuk kepada lintasan perkembangan tradisi budaya megalitik yang mampu berkembang menembus kurun waktu sejarah, dan perkembangan budaya masyarakat Sunda hingga masa Islam, tampak bahwa banyak diantara situs-situs megalitik tersebut mengindikasikan adanya pembauran unsur-unsur budaya yang ada. Dalam hal ada tiga variabel pokok yang dapat dijadikan sasaran pengamatan dari adanya pembauran unsur budaya ini, antara lain : pertama, unsur budaya materi yang jelas mewakili bentuk bangunan megalitik seperti menhir, batu datar, dan lain sebagainya; kedua, unsur budaya materi tradisi megalitik yang kemudian dipengaruhi oleh budaya klasik (Hindu-Buda) dengan munculnya bentuk batu goong, yang di beberapa situs lainnya di Jawa Barat ditemukan bersama *lingga*, *yoni*, *nandi* dan *asana*; dan ketiga tata cara pelaksanaan upacara (pelaksanaan kaulan/do'a) yang dilaksanakan di situs tersebut yang diucapkan dengan menggunakan bahasa lokal (bhs. Sunda) dan bahasa Arab.



Pemanjatan do'a secara islami yang disertai pembakaran kemenyan

Dari hasil pengamatan bentuk tinggalan kelompok-kelompok situs yang ada di kawasan gunung Ageung, kemungkinan besar situs-situs tersebut sudah dimanfaatkan sebagai tempat upacara atau pengagungan arwah leluhur jauh sebelum kedatangan agama Islam ke Jawa Barat. Kemungkinan besar pada masa klasipun tinggalan ini juga pernah dimanfaatkan oleh sebagai tempat kegiatan keagamaan. Hal ini berkait dengan konsep *karesian* salah satu pola pelaksanaan kegiatan keagamaan masa klasik, dimana untuk kegiatan keagamaan tersebut tidak dibutuhkan tempat-tempat atau bangunan yang megah tetapi cukup yang sederhana dan jauh dari keramaian. Hal ini dapat terjadi karena adanya persamaan konsepsi dalam pengagungan tempat yang tinggi sebagai tempat bersemayamnya arwah leluhur.

Dari hasil kajian yang dilakukan oleh Etty Saringendyanti (1998) terhadap *Kabuyutan* di Jawa Barat, yang didasarkan pada sumber tertulis, dapat diketahui bahwa tempat-tempat suci keagamaan di Jawa Barat sebagian besar berasal dari sekitar abad 15 dan 16 Masehi. Sejumlah prasasti dan karya sastra Sunda kuna menyebutkan istilah-istilah seperti *lemah dewasana*, *kabuyutan*, *kawikwan*, *mandala* dan *parahyangan*. Dengan adanya penafsiran yang demikian, kemungkinan pemanfaatan situs-situs megalitik sebagai satu kabuyutan tentunya juga mulai terjadi sejak masa itu atau sesudahnya.

Situs Megalitik Gunung Ageung, selain dimanfaatkan sebagai tempat memanjatkan suatu maksud (kaulan), sampai sekarang masih dimanfaatkan sebagai tempat tujuan akhir dari prosesi upacara *ngalaksa*. Upacara yang demikian merupakan salah satu upacara yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat Cipasung yang mereka lakukan sebagai pengungkapan rasa syukur atas keberhasilan kegiatan pertanian yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, dapat diketahui bahwa upacara *ngalaksa* ternyata memiliki makna sakral sebagai penghormatan kepada leluhur/nenek moyang atas keberhasilan kegiatan pertanian yang telah mereka lakukan. Dalam kegiatan upacara tersebut *Laksa* yang dijadikan sebagai sentral upacara, dibuat dari beras yang berasal dari rumpun padi yang ditanam di sawah. Laksa itu diolah sedemikian rupa melalui upacara adat, kemudian pada akhir kegiatan upacara *ngalaksa* bersama benih padi yang akan ditanam nantinya, dibawa ke Gunung Ageung oleh 15 orang wakil penduduk desa.

Sebelum sampai ditempat tujuan persembahan terakhir yaitu di Situs Sanghyang Peti, di situs tempat perkhaulan mereka berhenti sejenak untuk menyampaikan maksud kedatangan dan harapan-harapan di masa mendatang, kemudian perjalanan dilanjutkan ke situs Sanghyang Peti atau yang mereka sebut juga dengan nama Prabu Kiansantang. Seorang tokoh legenda masyarakat Sunda di masa lalu yang mereka percayai memiliki kekuatan dan kesaktian yang luar biasa. Cukup menarik untuk ditelusuri lebih

lanjut tentang keberadaan tokoh ini, selain dikenal secara umum dan menjadi kebanggaan beberapa daerah, tokoh ini juga memiliki banyak makam. Kegiatan upacara tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Cipasung, dengan kegiatan puncaknya di Kabuyutan Gunung Ageung, sebenarnya selaras dengan konsepsi megalitik, dimana pendirian bangunan megalitik selalu didasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang telah mati. Kepercayaan ini terutama dipusatkan pada adanya pengaruh dari yang telah mati terhadap kesejahteraan dan kesuburan tanah (Teguh Asmar 1975: 22-23).

Penutup

Dari pengamatan lapangan, dapat ditarik gambaran bahwa keberlanjutan pemanfaatan tinggalan tradisi budaya megalitik di kawasan ini, sampai sekarang masih bertahan. Hal ini sampai sekarang masih bertahan karena, selain kawasan itu dianggap sakral, tinggalan-tinggalan megalitik ini mereka hormati dan dijadikan sebagai tempat untuk mempersembahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian, dan juga dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan maksud dan niatan-niatan yang mereka inginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kepustakaan

Angraeni, Nies

- 1976 "Peninggalan-Peninggalan Prasejarah di Sekitar Danau Canguang". Dalam *Kalpataru Majalah Arkeologi No. 2*. Jakarta: Puslit Arkenas.

Asmar, Teguh

- 1975 "Tinjauan Tentang Arkeologi Prasejarah Daerah Jawa Barat". *Sejarah Jawa Barat; dari Masa Prasejarah Hingga Masa Penyebaran Islam*. Bandung: Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional. Propinsi Jawa Barat.

Prasetyo, Bagyo

- 1998 "Arus Sebaran dan Potensi Sumberdaya Budaya Megalitik di Indonesia". Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*. Cipayung, 16-20 Februari 1998

Criado, Felipe

- 1991 "We, The Post-Megalithic People". Dalam I. Hodder (ed.) *The Meanings of Things, Material Culture and Symbolic Expression. One World Archeology*.

Hoop, A.N.J. Th.a.Th van der

- 1932 *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by Whilliam Shirlaw. Zutphen

Saringendyanti, Etty

- 1996 "Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda; Kajian Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat". *Tesis*. Program Studi Arkeologi. Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat

- 1972 *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.

Soejono, R.P

- 1984 "Jaman Prasejarah di Indonesia". *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Subagya, Rahmat

- 1981 *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka

Sutaba, I Made

- 1996 "Masyarakat Megalitik di Indonesia". Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Ujungpandang, 20-26 September 1996*.

Sukendar, Haris

- 1996 "Dinamika Dan Kepribadian Bangsa Yang Tercermin Dari Tradisi Megalitik di Indonesia". Dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia No. 2*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Thomas, Julian

- 1996 *Time, Culture, and Identity an Interpretive Archaeology*. London and New York: Routledge.

ASPEK ARKEOLOGIS ARTEFAK TEMBIKAR DAN KERAMIK SITUS PUGUNG RAHARJO DAN BALUNG JURUK LAMPUNG TIMUR

Sudarti Prijono

Pendahuluan

Salah satu benda budaya yang berpotensi tinggi untuk survive terhadap kondisi lingkungan dan cuaca, yaitu tembikar dan keramik walaupun kedua jenis artefak itu mempunyai suhu pembakaran yang berbeda. Pada dasarnya kedua jenis artefak tersebut berasal dari bahan dasar yang hampir sama yaitu tanah liat yang dibentuk, dan menjadi keras akibat pembakaran. Perbedaan antara kedua jenis benda tanah liat itu adalah pada titik pembakaran, tembikar umumnya hanya mengalami pembakaran sampai pada suhu sekitar 500°-800° C, yaitu suatu suhu tertinggi yang dapat dicapai pada pembakaran secara terbuka, sedangkan pembakaran keramik biasanya sampai pada suhu di atas 1300° C sehingga tanah liat sebagai bahan dasarnya sudah berubah menjadi fasa gelas atau salah satu komponen penyusun tanah liat, yaitu unsur silika telah berubah menjadi fasa gelas. Adanya proses pembakaran inilah maka kedua benda itu menjadi dapat bertahan terhadap suhu dan iklim yang berubah-ubah, kondisi demikian memungkinkan kedua artefak itu ditemukan dalam jumlah yang cukup besar dalam penelitian arkeologi.

Penelitian arkeologi di Indonesia membuktikan bahwa tembikar mulai dikenal jauh sejak masa bercocok tanam. Pada masa itu tembikar yang dihasilkan masih sangat sederhana teknologinya, sedangkan perkembangan teknologi maupun diversifikasi pembuatan benda dari tanah liat yang sangat pesat terjadi pada masa perundagian yang berlanjut hingga sekarang.

Berabad-abad kemudian teknik pembentukan benda dari tanah liat dan pekerjaan memperhalus bentuk berkembang mulai barang *earthenware* sampai ke *stoneware* yang lebih tahan terhadap air apabila dibakar. Penemuan dan perkembangan pelapis adalah kemajuan pokok yang lain, tidak saja membubuhi lapisan untuk memperjelas hiasan dan mempertajam warna dasar, tetapi dapat mewarnai sendiri dengan menambahkan oksida logam, yang menghasilkan macam-macam warna dan tekstur lapisan.

Menurut Battie (1996) di Cina yang terkenal dengan kebudayaannya yang tinggi telah melakukan pembuatan tembikar dengan roda putar sejak sekitar tahun 2000 SM. Teknologi ini berperan sangat penting dalam menyempurnakan barang tembikar sistem pencetakan. Beberapa abad kemudian, yaitu pada zaman dinasti Tang (618-907) *stoneware* disempurnakan menjadi putih bening, yang dikenal dengan porselin Cina. Porselin cina tumbuh pesat sekitar tahun 1300 an sampai tahun 1600 an yang mengilhami porselin corak tradisional pada zaman renaissance Eropa dan budaya Islam. Penggunaan lapisan timah cerah dengan tambahan abu timah mengubah barang tembikar berwarna kekuningan menjadi putih. Dengan begitu permukaannya dapat dilukis dan menaikkan popularitas tembikar Eropa

yang paling populer. Tembikar berlapis timah ini berkembang pesat pada tahun 1300 - 1400 di Spanyol dan dikenal dengan Hispano-Maeresque, sementara di Italia dinamai maiolica. Ketika produksi dari berbagai negara yang berbeda mulai, nama barang tembikar pun bermunculan seperti delfware dari Inggris, delft dari Low countries, faience dari Perancis, dan fayencen dari Jerman dan Skotlandia. Ketika perdagangan timur jauh sedang berlangsung, kedatangan porselen biru putih dari Cina dan Jepang sangat mempengaruhi earthenware dan stoneware Eropa.

Untuk mengidentifikasi suatu tembikar ataupun keramik, pengenalan terhadap bahan merupakan langkah awal untuk mengetahui masa pembuatannya, oleh karena itu penting memeriksa dasar atau kaki suatu benda, yang tanah liatnya tidak tertutup lapisan. Terdapat dua dasar bodi, yaitu tembikar dari tanah liat yang menyerap air umumnya dibakar pada suhu 900 - 1500° F atau sekitar 500 – 800° C, dan stoneware yang tidak menyerap dibakar sampai suhu 2400 °F (1300° C). Porselin dapat dibedakan dengan stoneware melalui tingkat kebeningan dan keputihannya. Porselin terdiri dari 2 jenis, yaitu soft paste atau buatan dan hard paste atau porselen sejati asli dari Cina.

Unsur paling penting berikutnya adalah lapisan. Lapisan utama yang cerah akan menutupi warna slipware Staffordshire menjadi bernuansa madu. Lapisan timah yang tidak tembus cahaya menutupi warna bodi dengan “kulit” putih yang kemudian dapat dicat. Dapat mengenali jenis lapisan sangat penting dalam mengidentifikasi barang keramik.

Lapisan timah hitam membuat lapisan berwarna jelaga, seperti yang digunakan pada barang tembikar sayuran yang dicetak pada tahun 1700 an. Lapisan satu warna terdiri dari coklat, merah, biru, dan kuning semuanya disempurnakan oleh orang Cina. Lapisan porselin sering transparan dan tidak berwarna agar bodinya yang putih dapat terlihat dan membuatnya kemilau.

Tahun 1300 orang Cina menemukan warna biru cobalt yang dicat pada barang tembikar sebelum lapisan dimatangkan, dan warnanya menjadi biru tua ketika dibakar. Oksida logam seperti ini dipakai dan dibakar dibawah lapisan gelas. Penemuan ini banyak ditiru baik untuk tembikar maupun porselin, semuanya dikenal dengan biru putih atau berlapisan dasar biru.

Hiasan lain dapat dilukis atau diemailkan di bagian paling atas lapisan. keramik bisa dilukis tangan atau dicetak dengan metode transferprint, beberapa dia antaranya bahkan disepuh. Petunjuk berharga untuk mengidentifikasi tembikar atau porselin dapat dengan melihat metode konstruksi dan adanya hiasan cetak. Hiasan cetakan dapat dibuat dengan membentuk, mencetak, menggores, atau menempel. Ban berornamen klasik ada pada tembikar Wedgwood, sementara tiruannya sering dicetak setengah bagian yang kemudian disatukan. (Battie, 1996)

Tembikar memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan tidak hanya bermanfaat dalam kegiatan kesehatan, melainkan diperlukan pula

dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat sakral (misalnya wadah tembuni, tempat sesaji atau sebagai wadah dan bekal kubur (Soegondho, 1992)

Fragmen-fragmen tembikar maupun keramik yang diidentifikasi sebagai benda buatan dari negara asing merupakan artefak yang sering ditemukan pada kegiatan survei maupun ekskavasi di situs-situs arkeologi di Indonesia. Oleh karena itu dari berbagai segi tembikar dan keramik berpotensi cukup besar untuk membantu upaya pengungkapan aspek-aspek kebudayaan masa lampau. Bentuk tembikar dapat menjelaskan kegiatan dan kebiasaan masyarakat penggunaannya, sedangkan untuk keindahan pada tembikar dapat memberi gambaran mengenai tingkat kemahiran teknis masyarakat pembuatnya (Shepard, 1954).

Berkaitan dengan temuan sebaran tembikar dan keramik yang berhasil dikumpulkan dari situs Pugung Raharjo dan Balung Jeruk, Kabupaten Lampung Timur, maka timbul beberapa permasalahan, diantaranya artefak tembikar dan keramik dari kedua situs tersebut mempunyai perbedaan yang cukup berarti baik ditinjau dari segi masa maupun teknik pelapisan luarnya. Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan beberapa dugaan, salah satu di antaranya apakah kedua situs tersebut dihuni oleh dua masyarakat yang berbeda atau penghuni situs Balung Jeruk merupakan kelanjutan dari situs Pugung Raharjo. Untuk menjelaskan hal tersebut maka perlu dilakukan suatu kajian terhadap temuan artefak yang berhasil ditemukan di kedua situs tersebut. Salah satu artefak yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah artefak tembikar dan keramik.

Gambaran Umum Situs Pugung Raharjo dan Situs Balung Jeruk

Situs megalitik Pugung Raharjo terletak pada kordinat 5°18'LS dan 105°33'58" BT secara administratif masuk wilayah desa Pugung Raharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah. Situs ini berada pada ketinggian 50 di atas permukaan air laut, dan terletak sekitar ± 5 km ke arah timur sungai Way Sekampung. Tanah di sekitar situs adalah merupakan tanah perkebunan rakyat yang subur dengan tanaman musiman. Di sekitar situs ini terdapat mata air sungai Pugung yang merupakan salah satu anak sungai Way Sekampung. Secara fisik situs ini adalah merupakan dataran yang bergelombang dengan gundukan-gundukan tanah serta parit yang dalam. Di situs ini terdapat 7 buah punden yang berundak-undak, yaitu terdiri dari 1 sampai 3 undak, kompleks batu mayat, batu dakon, batu lumpang, batu bergores, arca batu, dan salah satu dari kompleks ini berupa benteng tanah yang dilengkapi dengan parit. Temuan lain adalah fragmen keramik yang berasal dari masa dinasti Tang, Sung, Yuan, Ming, Ching dan Vietnam, tembikar, dan manik-manik.

Sementara itu situs Balung Jeruk, masuk wilayah desa Trimulyo dan sekarang dikenal sebagai blok Tridadi terletak sekitar 10 meter dari tepian sungai Way Sekampung, yaitu terletak di salah satu meander sungai dan luasnya sekitar 500 meter persegi. Tanah sekitar situs ini merupakan tanah yang subur dan dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian dengan

tanaman musiman. Situs ini ditandai oleh tatanan batu kali yang tertutup oleh tanah dan di atasnya berdiri sebuah menhir. Keberadaan tradisi megalitik di situs ini tampaknya mempunyai hubungan pada waktu terjadinya aktivitas buat-pakai-buang, dan sisa-sisa hasil kegiatan seperti tembikar, keramik, dan manik-manik. Artefak lepas yang tersebar terdiri dari sebaran pecahan keramik yang bersal dari masa Sung, Yuan, Ming, Ching, Thailand, dan Vietnam, tembikar, manik-manik, serta mata uang VOC.

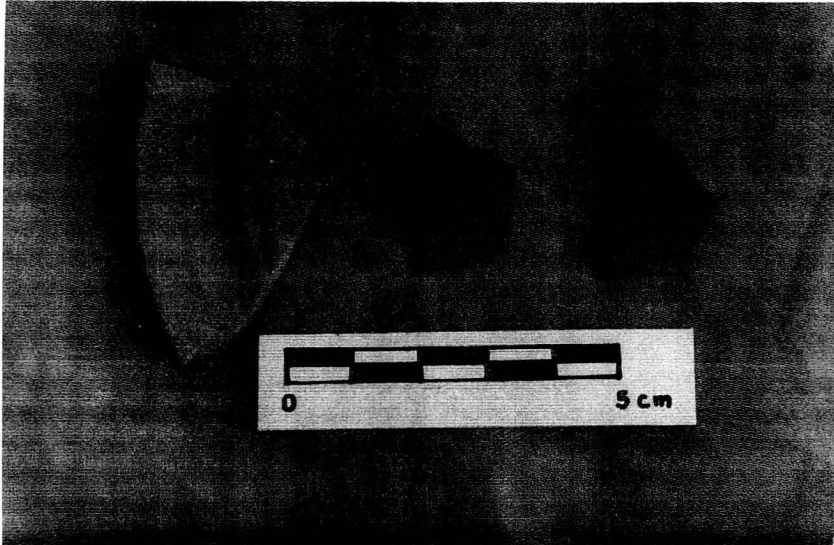
Analisis dan Pembahasan

Bahan untuk membuat tembikar dari situs Pugung Raharjo dan situs Balung Jeruk umumnya terbuat dari campuran tanah liat yang dihaluskan dan pasir kemudian dibentuk lalu dibakar. Pengamatan terhadap bekas-bekas yang ditinggalkan oleh pembuatnya menunjukkan bahwa umumnya tembikar dibuat dengan menggunakan roda putar, teknik tangan (*hand made*), dan teknik tatap landas (*padle anvil*). Teknik-teknik tersebut masing-masing dapat dilacak melalui stiriasi atau alur bekas putaran roda, bekas jari (*fingers mark*) yang tertinggal pada dinding tembikar. Di samping itu juga dilakukan analisis terhadap butiran pasir. Butiran pasir di dalam temper umumnya masih utuh, yaitu berbentuk butiran-butiran kecil dan agak runcing dengan lapisan-lapisan tanah liat yang mengikat pasir. Ciri-ciri lain dapat dilihat dari sisa pembakaran yang tidak sempurna, misalnya warna yang tidak merata dari bodi tembikar. Tanda ini menunjukkan bahwa tembikar tersebut dipanaskan pada suhu rendah. Ciri-ciri seperti ini memberikan gambaran bahwa tembikar dibakar secara terbuka atau tanpa melalui tungku pembakaran. Suhu tertinggi yang dicapai pada pemanasan model terbuka ini biasanya sekitar $\pm 500^{\circ}\text{C} - 800^{\circ}\text{C}$.

Analisis yang dilakukan terhadap bahan tembikar menunjukkan bahwa tembikar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tembikar kasar dan tembikar halus. Tembikar kasar dibuat dari temper dengan bahan campuran tanah liat dan pasir sehingga struktur tembikar ini berisi butiran-butiran pasir. Butiran-butiran pasir inilah yang menyebabkan tekstur tembikar menjadi kasar dan berpori-pori. Temper tembikar halus dibuat dari tanah liat yang halus dan tanpa diberi tambahan pasir, sehingga tidak tampak adanya butiran-butiran pasir di dalamnya. Tembikar halus hanya ditemukan di situs Pugung Raharjo, sedangkan di situs Balung Jeruk tidak ditemukan.

Analisis temuan keramik terutama dilakukan untuk mengetahui asal dan masa pembuatannya. Hal ini dilakukan dalam kaitannya dengan kronologi situs. Dilihat dari aspek bahan keramik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keramik stoneware dan keramik proselin. Untuk mengetahui jenis bahan yang digunakan dapat dilihat dari bodi keramik yang tidak terlapis oleh bahan pelapis seperti glasir maupun oksida logam untuk warna. Keramik stoneware seperti dijelaskan di atas adalah keramik dengan bodi tidak transparan walaupun dibakar pada suhu tinggi dan umumnya berwarna abu-abu. Keramik dengan bahan porselin adalah keramik dengan bodi berwarna putih, keras, menyerupai kaca dan transparan. Analisis terhadap aspek bahan

lapisan maupun hiasan terhadap temuan keramik dari kedua situs menunjukkan perbedaan yang cukup berarti.



Temuan fragmen tembikar halus berwarna merah dari situs Pugung Raharjo,
Dan tampak alur-alur yang menggambarkan sisa-sisa teknik pembuatan

Fragmen keramik dari situs Pugung Raharjo umumnya merupakan *earthenware* dan *stoneware* yang berwarna abu-abu, dan tidak transparan serta keras, mempunyai lapisan permukaan berwarna keputihan sampai coklat muda (krem), dan dibawah lapisan terdapat hiasan yang umumnya dibuat secara teknik gores, teknik lukis dan teknik tekan. Untuk jenis guci dengan lapisan coklat muda yang mudah rontok umumnya mempunyai cuping yang dibuat dengan teknik tempel. Keramik-keramik yang ditemukan di situs Pugung Raharjo diidentifikasi terdiri dari beberapa jenis dan sebagian besar berasal dari Cina 96,82 %, sisanya berasal dari Thailand dan Vietnam (Annam) 3,18 %. Berdasarkan pada ciri-ciri yang masih tersisa seperti bahan dasar batuan abu-abu serta belang kecoklatan, lapisan glasur tunggal berwarna kehijauan, retak-retak, bagian belakang tidak berglasur, polos, bagian muka terdapat luka bekas tumpangan, lingkaran kaki rendah dan tebal tinggi bersudut, dan dasar bawah tidak berglasur. Menurut Adhyatman (1981), keramik dengan ciri-ciri tersebut berasal dari masa Dinasti Sung abad 10 M. Sementara itu di sini juga ditemukan keramik yang berasal dari porselin warna putih keabu-abuan, berglasur tunggal abu-abu atau kebiruan mengkilat yang melapisi bagian dalam dan luar, hiasan berupa sulur-suluran yang dibuat secara teknik gores di bawah glasur, lingkaran kaki tinggi runcing kebawah, dan dasar bagian bawah glasurnya tidak merata serta

terdapat bekas tumpangan pembakaran. Keramik dengan ciri-ciri ini berasal dari masa Dinasti Sung abad 11-12 M.

Di samping keramik dari masa Dinasti Sung juga ditemukan keramik yang mempunyai ciri-ciri seperti bahan dasar berasal dari porselin putih keabu-abuan, glasur tunggal tipis dan tidak merata berwarna putih kebiru-biruan atau putih kehijauan tidak mengkilat, sedangkan bagian luar berglasur sampai ke kaki. Terdapat hiasan berupa relief cap berupa sulur-suluran atau polos. Bagian bawah berlekuk dan tidak berglasur. Menurut Adhyatman (1981), keramik jenis ini berasal dari masa Dinasti Yuan abad 13-14 M. Sementara itu walaupun jumlahnya sangat sedikit keramik Vietnam (Annam) dan Thailand yang ditemukan diperkirakan berasal dari masa abad 14-15 M.



Temuan fragmen bagian atas guci dan tampak sisa cuping yang dipasang secara teknik tempel, disini juga tampak hiasan garis lengkung yang dibuat secara teknik gores

Apabila dibandingkan temuan keramik dari situs Balung Jeruk dengan keramik temuan dari situs Pugung Raharjo maka akan sangat jauh berbeda. Keramik dari situs Balung Jeruk di antaranya berasal dari masa Dinasti Yuan abad 13 - 14 (2,08 %) Dinasti Sung abad 11 - 12 (11,11 %) dan sebagian besar lainnya berasal dari masa yang lebih muda apabila dibandingkan dengan temuan dari Pugung Raharjo. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis morfologi, yaitu keramik terbuat dari bahan porselin putih kasar, hiasan berbentuk flora berwarna biru di bawah glasur yang dibuat secara teknik lukis, bagian dalam polos, lingkaran kaki rendah tidak berglasur, sedangkan

dasar bawahnya berglasur. Keramik dengan ciri-ciri tersebut menurut Adhyatman berasal dari masa dinasti Ming abad 16 - 17 (81,25 %). Temuan keramik Cina lainnya diperkirakan berasal dari masa dinasti Ching (1644 - 1912). Sementara itu di situs ini juga ditemukan keramik Eropa walaupun jumlahnya sangat sedikit, yaitu sekitar 0.70 %.

Masing-masing temuan keramik dari situs amatan, ditabulasikan pada halaman berikut:

Tabel. Hasil Analisis Keramik dari Situs Pugung Raharjo dan Situs Balung Jeruk

Jenis	Lokasi Temuan				Jumlah		Persentase (%)	
	Pdn V	Pdn II	Pdn III	Blg. Jeruk	P R	B J	P R	B J
Piring	1	-	1	15	2	15	1,06	10,42
Mangkuk	62	17	8	96	87	96	46,03	66,67
Vas bunga	-	-	-	3	-	3	-	2,08
Guci	18	3	8	1	29	1	15,34	0,69
Cepuk	17	3	6	17	26	17	13,76	11,81
Tempayan	8	1	-	1	9	1	4,76	0,69
Botol	-	-	-	1	-	1	-	0,69
Cangkir	26	5	5	10	36	10	19,05	6,95
Jumlah	132	29	28	144	189	144	100	100

Masa Keramik	Lokasi Temuan				Jumlah		Persentase (%)	
	Pdn V	Pdn II	Pdn III	Blg. Jeruk	PR	BJ	PR	BJ
D. Sung	66	1	15	16	95	16	50,26	11,11
D. Yuan	51	14	9	3	74	3	39,15	2,08
D. Ming	9	1	4	117	144	117	7,1	81,25
D. Ching	-	-	-	4	-	4	-	2,78
Annam	4	-	-	-	4	-	2,12	-
Thailand	2	-	-	3	2	3	1,06	2,08
Eropa	-	-	-	1	-	1	-	0,70
Jumlah	132	29	28	144	189	144	100	100

Keterangan: Blg : Balung
P R : Pugung Raharjo
B J : Balung Jeruk

Mengacu kepada analisis keramik dan kronologi masa pembuatannya maka dapat dikatakan bahwa situs Pugung Raharjo diperkirakan lebih dahulu dihuni, sedangkan situs Balung Jeruk baru kemudian. Walaupun terdapat beberapa perbedaan pada temuan artefak keramik akan tetapi apabila ditinjau dari temuan budaya lain seperti gundukan tanah, temuan menhir, dan lokasi situs yang terdapat di tepian sungai, kedua situs tersebut mempunyai keseragaman dalam pemilihan lokasi untuk hunian. Dalam upaya memahami hubungan antara manusia yang menghuni satu situs dengan situs lainnya, maka selain temuan hasil budaya dan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya juga perlu untuk dibahas.



Temuan fragmen keramik asing masa Dinasti Sung dari situs Pugung Raharjo dan tampak bekas tumpangan waktu pembakaran

Persebaran dan hubungan benda-benda arkeologi yang terdapat di dalam satuan ruang tertentu merupakan pusat perhatian kajian arkeologi permukiman. Persebaran dan hubungan yang terjadi di dalam sebuah situs dapat dianggap sebagai pencerminan dari tindakan dan gagasan sekelompok keluarga atau sebuah komunitas, sedangkan pada satuan ruang wilayah dapat dianggap sebagai pencerminan budaya sekelompok komunitas atau sebuah masyarakat (society) (Mundardjito, 1993)

Sementara itu masyarakat yang mendiami suatu lingkungan yang berbeda cenderung menjalin hubungan sosial (social network) satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan mereka, yaitu melakukan hubungan sosial atau interaksi baik secara individu maupun kelompok (Ardika, 1998). Oleh karena itu keterbatasan akan perlengkapan dan prasarana kehidupan yang dimiliki masing-masing masyarakat yang bersangkutan akan dapat ditanggulangi.

Fenomena tersebut tampak ada kaitan dengan temuan artefak keramik di situs Pugung Raharjo dan Balung jeruk. Keramik merupakan salah satu benda yang dipergunakan oleh manusia dalam menunjang kehidupannya, yaitu selain sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, juga merupakan salah satu perkakas yang dipergunakan pada kegiatan upacara.

Temuan himpunan artefak keramik dari situs Pugung Raharjo secara kronologi berasal dari masa lebih tua, yaitu didominasi oleh keramik masa Dinasti Sung (11 - 12 M) dan Yuan (13 - 14 M), sedangkan temuan keramik

dari situs Balung Jeruk didominasi oleh keramik yang berasal dari dinasti Ming (16 - 17 M).



Fragmen keramik asing masa Dinasti Ming abad 16-17 dari bahan porselen putih, dan hiasan flora berwarna biru di bawah glasur yang dibuat secara teknik lukis

Walaupun demikian di situs Balung Jeruk juga ditemukan keramik dari masa yang sama dengan situs Pugung Raharjo, yaitu keramik dari masa Dinasti Sung dan Dinasti Yuan akan tetapi jumlahnya sangat sedikit. Temuan keramik Sung dan Yuan ini diperkirakan merupakan benda bawaan sewaktu terjadi migrasi atau persebaran populasi.

Mengacu kepada pernyataan Bronson yang dikutip oleh Ardika (1998), bahwa pola hubungan antara masyarakat pesisir dengan pedalaman di Sumatra menyerupai sebuah pohon (dendro) dengan cabang-cabangnya. Maka apabila dikaitkan dengan letak kedua situs tersebut dapat dikatakan bahwa situs Pugung Raharjo yang terletak di salah satu tepian anak sungai di bagian hilir Way Sekampung mempunyai hubungan dengan situs-situs yang lebih kecil di daerah hulu sungai. Oleh karena itu maka keberadaan keramik di situs-situs yang lebih kecil adalah mungkin saja terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui keberadaan keramik di situs Balung Jeruk yang rupanya mengikuti mekanisme arus barang dari hilir ke hulu atau sebaliknya sesuai sistem arus sungai bersangkutan.

Temuan artefak keramik dari masa Dinasti Ming dalam jumlah besar adalah menunjukkan bahwa itu bukan hanya sebagai barang bawaan khusus melainkan sebagai barang komoditas. Keramik yang diperoleh di situs Pugung Raharjo maupun situs Balung Jeruk dari Das Way Sekampung dapat menunjukkan bahwa benda itu memang dibawa melalui jalur sungai ke suatu tempat yang sudah ditentukan. Mengacu kepada pernyataan tersebut di atas rupanya pada masa itu telah terjadi suatu aliran manusia dari situs Pugung Raharjo ke situs Balung Jeruk. Dalam proses tersebut terdapat pula benda-benda bawaan di antaranya berupa keramik, dan diperkirakan keramik tersebut adalah keramik yang sama dengan keramik Pugung Raharjo, dalam hal ini keramik dari masa Dinasti Sung dan Yuan. Sedangkan keramik dari masa Dinasti Ming dan Ching, Thailand dan Vietnam yang ditemukan situs Balung Jeruk rupanya merupakan komoditas perdagangan yang datanginya setelah terjadi hunian di situs tersebut.

Aktivitas hunian di suatu situs selain dapat dilihat dari pertanggalan dan populasi keramik juga dapat disesuaikan dengan sisa-sisa struktur bangunan. Apabila ditinjau dari populasi keramik dan pernyataan Bronson di atas, maka tampak bahwa situs Pugung Raharjo telah lebih dahulu dimanfaatkan oleh manusia dibanding dengan situs Balung Jeruk. Permasalahan selanjutnya adalah tentang keberadaan masyarakat pendukung budaya situs Balung Jeruk apakah mereka berasal dari situs Pugung Raharjo. Untuk membahas masalah tersebut dapat ditinjau pada temuan arkeologis lainnya, yaitu sisa-sisa budaya berupa menhir, gundukan tanah, dan tatanan batu kali sebagai penguat di samping kondisi sumberdaya alam yang ditemukan di situs Balung Jeruk. Artefak-artefak tersebut mempunyai persamaan dengan artefak yang ditemukan di situs Pugung Raharjo. Oleh karena itu tampak bahwa masyarakat dari kedua situs tersebut masih menganut sistem budaya yang sama. Kenyataan tersebut dimungkinkan apabila pada masa itu telah terjadi perpindahan masyarakat dari situs Pugung Raharjo ke situs Balung Jeruk. Bukti lainnya adalah dengan mengacu pada pernyataan Trigger (1968).

Menurut Trigger, sebaran populasi dalam suatu wilayah ditentukan oleh besaran tingkat ketersediaan sumber daya lingkungan yang dapat dieksploitasi. Sepanjang ketersediaan sumber daya alam itu masih memungkinkan maka biasanya mereka yang bermukim secara komunal akan menghindari daerah-daerah miskin sumber daya alamnya, atau tempat yang mengandung penyakit dan bahaya lainnya (Trigger, 1968:55-67). Apabila diperbandingkan kedua situs tersebut memiliki sumberdaya alam yang sama seperti sungai, air dan tanah yang subur. Akan tetapi jika ditinjau pada jangka waktu masa hunian yang cukup panjang di situs Pugung Raharjo tentu menghasilkan populasi yang cukup padat sehingga daya dukung lingkungan alamnya menjadi berkurang. Dalam kondisi demikian maka manusia akan berusaha untuk mencari lokasi lain yang memiliki sumberdaya alam yang memadai. Untuk memenuhi ketersediaan sumberdaya alam itulah, maka manusia akan mencari suatu tempat baru yang memiliki sumberdaya alam yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian maka dimungkinkan akan terjadinya suatu perpindahan populasi ke dari situs Pugung Raharjo ke situs Balung Jeruk.

Penutup

Mengacu kepada hasil analisis dan pembahasan tentang permasalahan tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa artefak tembikar dan keramik sebagai data arkeologis mempunyai potensi untuk merekonstruksi kehidupan manusia baik sebagai pembuat maupun pemakainya. Persebaran keramik dan tembikar di situs Pugung Rahajo dan situs Balung Jeruk merupakan salah satu dari identitas budaya manusia yang berfungsi sebagai salah satu bukti dari kelanjutan hunian. Persebaran artefak tembikar maupun keramik di situs-situs arkeologi dapat digunakan untuk merunut jalur migrasi populasi manusia atau keturunannya di masa lampau. Dalam upaya untuk menjelaskan permasalahan juga digunakan data artefak lainnya yang mempunyai kaitan dengan aktivitas manusia. Dalam hal ini digunakan bukti-bukti lain sebagai data pendukung dalam menjelaskan permasalahan budaya

Kajian arkeologis tentang tembikar dan keramik sebagai sisa-sisa budaya membuktikan dapat digunakan untuk memperoleh gambaran tentang migrasi masyarakat di masa lampau.

Kepustakaan

Adhyatman, Sumarah

1985 "Keramik Temuan Permukaan di Daerah Batujaya Karawang, Jawa Barat". Dalam *Pertemuan Arkeologi III Ciloto*. Jakarta: Pusat penelitian Arkeologi Nasional.

1981 *Keramik Kuna yang Ditemukan di Indonesia*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.

Ardika, I Wayan

1998/1999 "Hubungan Situs Pesisir dan Pedalaman Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali". Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, Jilid I*. Jakarta: Proyek Penelitian Arkeologi.

Battie, David

1996 *Tembikar & Porselen*. Alih bahasa Klara Siauw. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.

Shepard, Anna O

1954 *Ceramic for The Archaeologist*, Carnegie Institution of Washington, Washington DC.

Soegondho, Santoso

1992 "Wadah Keramik Tanah Liat Gilimanuk dan Plawangan, Sebuah kajian Teknologi dan Fungsi". *Disertasi*. Universitas Indonesia Jakarta.

Solheim II, Wilhelm G

1965 "The Function of Pottery in Southeast Asia from the Present to the Past". Dalam *Ceramics and Man. Viking Fund Publications in Anthropology No. 41*. New York: Wanner-Green Foundation in Anthropological Research.

Tim Peneliti Arkeologi Lampung

1999/2000 *Laporan Penelitian Arkeologi Situs Pugung Raharjo DAS Sekampung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Bandung.

Trigger, Bruce G.

1968 "The Determinant of Settlement Pattern". In K. C. Chang (ed.) *Settlement Archaeology*. California National Press Book.

POLA DAN PERKEMBANGAN PEMUKIMAN DI SEPANJANG WAY TULANGBAWANG

Nanang Saptono

I. Pendahuluan

Di dalam kitab sejarah dinasti Liang terdapat keterangan bahwa antara tahun 430 – 475 datang di Cina beberapa kali utusan dari To-lang P'o-hwang. Menurut G. Ferrand lafal To-lang P'o-hwang dalam dialek Cina dapat disamakan dengan Tulangbawang. Poerbatjaraka juga berpendapat bahwa To-lang P'o-hwang yang disebut dalam sejarah dinasti Liang, merupakan sebuah kerajaan di daerah aliran Way (sungai) Tulangbawang, Lampung. Kerajaan ini pada suatu saat ditaklukkan oleh kerajaan lain. Dugaan ini didasarkan pada kenyataan bahwa berita Cina hanya sekali saja menyebut kerajaan ini (Sumadio, 1990: 79)

Kawasan Tulangbawang juga pernah disinggung sumber Portugis. Catatan Tomé Pires (1512 – 1515) menyebutkan bahwa di Jawa Barat pernah berdiri suatu kerajaan yang disebut *regño de Çumda* atau kerajaan Sunda. Kerajaan ini mempunyai beberapa pelabuhan dagang di sepanjang pantai utara. Hubungan dagang kerajaan Sunda tidak hanya bersifat lokal tetapi sampai tingkat regional bahkan internasional. Beberapa barang dagangan dari Tulangbawang seperti lada masuk ke Jawa melalui pelabuhan *Cheguide*. Selain dari Tulangbawang pelabuhan ini juga menampung barang dagangan dari Pariaman, Andalas, Sekampung, dan tempat-tempat lainnya (Cortêsão, 1967: 171). Kerajaan Sunda yang berlatarkan pada agama Hindu-Buddha, akhirnya mengalami kemunduran dan digantikan Banten yang berdasarkan pada agama Islam.

Hubungan antara Banten dan Lampung juga diceritakan dalam *Sajarah Banten*. Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Lampung, Indrapura, Solebar, dan Bengkulu. Sajarah Banten juga menceritakan bahwa Raja atau Ratu Balau yang merupakan salah satu kepala di Lampung dengan sukarela masuk Islam. Suatu ketika turut serta membantu Banten dalam menyerang Pakuan.

Ketika Banten diperintah oleh Sultan Hasanuddin, wilayah kekuasaannya hingga Lampung dan daerah Sumatra Selatan. Wilayah kekuasaan di Sumatra ini banyak menghasilkan lada (merica) yang sangat berperan dalam perdagangan di Banten, sehingga membuat Banten menjadi kota pelabuhan penting yang disinggahi kapal-kapal dagang dari Cina, India, bahkan Eropa. Keadaan seperti ini berlangsung dari pertengahan abad XVI hingga akhir abad XVIII (Graaf dan Pigeaud, 1985: 151-156).

Hubungan Banten dengan Lampung juga diceritakan oleh tradisi orang-orang Abung. Menak Paduka dan Menak Kemala Bumi pernah datang di Banten untuk minta bantuan Sultan Hasanuddin dengan mempersembahkan pengakuan kekuasaan tertinggi atas Tulangbawang. Pada waktu itu selain

Tulangbawang masih terdapat kerajaan kecil lainnya yaitu Balau. Pada masa kemudian daerah Balau dapat disatukan dengan Tulangbawang melalui perkawinan antara Menak Kemala Bumi dengan putri raja Balau. Oleh Sultan Hasanuddin, Menak Paduka kemudian diberi gelar Patih Jarumbang dan Menak Kemala Bumi diberi gelar Patih Prajurit. Kedua tokoh ini kemudian masuk Islam dan selanjutnya melaksanakan islamisasi di daerah Lampung (Djajadiningrat, 1983). Kawasan Lampung ketika itu belum mendapat pengaruh ajaran Islam secara intensif. Penyebaran Islam secara intensif sejak ada hubungan dengan Banten.

Daftar inventaris objek-objek peninggalan sejarah dan keurbakalaan di daerah Tulangbawang yang disusun oleh Depdikbud Kantor Wilayah Propinsi Lampung, banyak memuat makam-makam tokoh misalnya Menak Pati dan Menak Tumenggung di Pagardewa; makam Menak Ratu Seriou Bumi, Menak Pati Seriou Bumi, Menak Riou Galih, dan Menak Jagad di Gunung Terang; makam Menak Sengaji dan Menak Ngegulung Sakti di Menggala. Pada tahun 1998 Balai Arkeologi Bandung mengadakan penelitian di daerah Menggala dan sekitarnya, Kab. Tulangbawang. Penelitian tersebut ditekankan pada aspek islamisasi dan proses perubahan budaya dari masa pra-Islam hingga masa Islam.

Penelitian tersebut berhasil memperoleh gambaran bahwa islamisasi di Tulangbawang dilakukan melalui dua cara yaitu tokoh Islam dari Banten datang di Tulangbawang kemudian mendirikan perkampungan untuk pusat persebaran Islam. Cara kedua tokoh dari Tulangbawang pergi ke Banten untuk belajar tentang Islam kemudian kembali ke Tulangbawang dan menyebarkan Islam (Saptono, 1999).

Selain hal tersebut di atas juga diperoleh sedikit gambaran tentang adanya jenjang pemukiman yang disebut *umbulan*, *tiuh*, dan *marga*. Jenjang pemukiman demikian berkaitan erat dengan institusi pemerintahan adat. Pemukiman pada jenjang *umbulan* dipimpin oleh *papadun suku*, jenjang *tiuh* dipimpin oleh *papadun tiuh*, dan pada jenjang *marga* dipimpin oleh *pesirah marga*. Pemukiman tersebut berada di sepanjang sungai antara lain Way Tulangbawang dan Way Bawangbakung. Beberapa pemukiman yang ada tersebut diantaranya mencirikan pemukiman lama yaitu ada yang dikelilingi benteng tanah. Pola pemukiman kebanyakan mengikuti aliran sungai, namun perkembangan akhir-akhir ini sudah lebih kompleks lagi. Dengan adanya kesamaan dengan pola pemukiman lama diasumsikan bahwa pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang telah berlangsung sejak masa prasejarah dan berkembang hingga sekarang (Saptono, 1998/1999).

Way Tulangbawang pada abad XVII merupakan jalur perdagangan antara daerah pedalaman dengan kawasan pantai yang selanjutnya diantarpulaukan. Aktivitas perdagangan pada masa ini berkaitan erat dengan kekuasaan Kesultanan Palembang di utara dan Banten di selatan. Di daerah hulu Tulangbawang banyak dijumpai situs-situs dari masa prasejarah yang menunjukkan adanya suatu komunitas.

Secara awal, berdasarkan bukti-bukti historis menunjukkan bahwa pemukiman di kawasan Tulangbawang sudah berlangsung sejak masa klasik. Namun berdasarkan fakta arkeologis yang pernah ditemukan, diduga sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Pemukiman tersebut terdiri dari kluster-kluster yang berada pada lokasi dekat aliran sungai. Berdasarkan asumsi di atas, dilakukan penelitian dengan tujuan mengungkap pola dan perkembangan pemukiman yang ada, baik pada pemukiman bentuk *tiuh*, *umbulan*, atau *marga*. Bila dapat diketahui mengenai bentuk ketiga pemukiman tersebut, kemudian dicari bagaimana hubungan dari masing-masing pemukiman.

Sesuai dengan latar belakang dan tujuan di atas, penelitian ini menyangkut studi pemukiman pada tingkat semi mikro dan makro. Untuk itu diterapkan tipe penelitian eksploratif dan deskriptif dengan mengikuti pola penalaran induktif. Metode eksploratif dilakukan berlandaskan pada seluruh data guna mempertajam permasalahan. Setelah permasalahan muncul secara jelas dilakukan pendeskripsian. Pelaksanaan penelitian tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi data (Gibbon, 1984: 80; Sharer dan Ashmore, 1979: 486). Pada dasarnya metode yang dilaksanakan meliputi tiga tingkat yaitu tingkat observasi, berusaha mengumpulkan data dengan teknik survei; tingkat deskripsi yaitu mengolah data dengan metode analisis khusus dan kontekstual; dan tingkat eksplanasi yaitu berusaha menafsirkan data sehingga tujuan penelitian tercapai.

Agar tujuan penelitian tercapai diperlukan pemahaman terhadap data yang dapat memberikan gambaran mengenai beberapa faktor penentu pola pemukiman. Secara ringkas diperlukan pemahaman menyangkut tinggalan artefak, lingkungan, arsitektur, dan tata guna lahan. Selain bentuk data tersebut, juga diperlukan data sejarah lokal. Data yang bersifat etno-histori ini didapatkan melalui studi pustaka dan wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan kepada beberapa orang tokoh setempat yang dianggap mengetahui latar belakang daerah itu. Wawancara dapat dilakukan secara tunggal atau kelompok. Wawancara secara tunggal dan kelompok masing-masing mempunyai nilai positif dan negatif. Wawancara secara tunggal informasi yang didapatkan relatif lebih objektif tetapi kemungkinan kurang lengkap. Sedangkan secara kelompok informasi yang didapatkan akan lebih lengkap karena dapat terjadi saling mengisi, tetapi akan kurang objektif karena tiap individu bisa menyembunyikan sesuatu di hadapan kelompok (Istari, 1994: 2). Agar informasi yang diharapkan dapat lengkap dan objektif maka ditempuh wawancara secara tunggal maupun kelompok.

II. Gambaran Umum Daerah Tulangbawang

Kawasan Tulangbawang berada di pantai timur bagian utara Propinsi Lampung. Di daerah ini terdapat aliran Way Tulangbawang yang merupakan bersatunya antara Way Kanan dan Way Kiri kemudian bermuara di Laut Jawa. Kajian tentang pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang ini mengambil sampel pada beberapa pemukiman kuna yang terdapat di

sepanjang Way Tulangbawang dari Menggala hingga Teladas di daerah pantai, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Menggala.

Dari segi demografi, Menggala merupakan daerah yang berpenduduk jarang. Pemukiman penduduk hanya terkonsentrasi di tepi sungai dan sekitar jalan desa. Matapencaharian penduduk dahulu sebagai peramu hutan dan nelayan sungai. Karena areal hutan sudah tidak ada lagi sekarang mereka beralih ke sektor lain di antaranya sebagai pedagang, pegawai, berkebun dan sebagai nelayan sungai. Desa serta kampung di luar kota Menggala kebanyakan juga berpenduduk jarang. Pemukiman berada pada sepanjang aliran sungai atau tepi rawa. Sesuai dengan kondisi lokasi, matapencaharian penduduk kebanyakan berkebun dan nelayan.

Dalam sistem aliran Way Tulangbawang terdapat beberapa anak sungai yang kebanyakan berupa sungai semusim. Sungai demikian ini menurut masyarakat setempat disebut *lebung*. Anak sungai terbesar adalah Way Bawangbakung yang menyatu dengan Way Tulangbawang di desa Bakung Udik, dan Way Pedada yang menyatu dengan Way Tulangbawang di daerah pantai.

Bentang alam daerah berupa pedataran sedikit bergelombang dengan perbukitan yang tidak begitu tinggi. Pada beberapa lokasi terdapat juga rawa-rawa. Secara umum ketinggian berkisar antara 10 hingga 50 m di atas permukaan laut. Lahan selain dimanfaatkan untuk pemukiman kebanyakan berupa semak-semak bekas hutan yang belum tertangani setelah dieksploitasi. Selain itu juga terdapat perkebunan tebu untuk keperluan industri dan sisa-sisa perkebunan karet.

III. Deskripsi Objek

1. Menggala

Menggala merupakan pemukiman yang cukup ramai karena secara administratif selain sebagai ibukota kecamatan juga sebagai ibukota kabupaten. Prasarana transportasi yang menghubungkan Menggala dengan daerah lain berupa jalan darat. Di samping itu Way Tulangbawang juga masih difungsikan sebagai prasarana transportasi khususnya dari daerah pedalaman dan wilayah pesisir.

Di daerah Menggala, Way Tulangbawang mengalir dari arah barat kemudian berbelok ke selatan selanjutnya ke timur terus ke utara. Pemukiman berada di tepi sungai sebelah selatan dan timur. Secara geografis berada pada posisi 4°27' - 4°29' LS dan 105°13' - 105°16' BT (berdasarkan peta topografi daerah Menggala lembar 29).

Cerita sejarah lisan masyarakat menyebutkan bahwa Menggala didirikan oleh Menak Sengaji yang makamnya terdapat di Desa Ujunggunung Udik. Dalam manuskrip mengenai silsilah milik Bp. H. Ahmad Muzani, warga Menggala,

Menak Sengaji adalah anak Tuan Riou Poerbangasisa. Menak Sengaji berputra tiga orang yaitu Menak Braja Sengaji, Menak Bermu Sengaji, dan Menak Dewa Sengaji. Menak Bermu Sengaji berputra Ratu Selenggang Alam. Ratu Selenggang Alam berputra Menak Mateko Bumi. Menak Mateko Bumi mempunyai putra bernama Sembahan Ratu Tunggal. Selanjutnya Sembahan Ratu Tunggal berputra Kuris Nitinegara. Sejak itu banyak keturunannya yang tinggal di Banten. Ketika itu yang berkuasa di Banten Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika Menak Sengaji memimpin masyarakat Menggala pernah datang utusan VOC yang dipimpin Kapten Petrus Albertus untuk menguasainya. Menak Sengaji melawan dengan cara membekukan perdagangan rempah-rempah (Saptono, 1999).

Secara fisik Menggala menunjukkan suatu pemukiman yang sudah tertata dengan rapi. Pemukiman berada pada sisi selatan Way Tulangbawang. Jalan-jalan utama dibuat sejajar dengan aliran Way Tulangbawang. Antara jalan utama satu dengan lainnya dihubungkan oleh beberapa ruas jalan, sehingga membentuk suatu jaringan yang saling berpotongan secara tegak lurus.

Pada bagian selatan kota terdapat bekas bangunan kantor polisi. Komplek kantor berada pada lahan seluas sekitar 2 ha terletak di sebelah timur jalan raya yang secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Ujung Gunung Ilir. Komplek bangunan terdiri dari asrama, ruang tahanan, gudang amunisi, masjid, dan perkantoran. Pada saat sekarang komplek kantor ini sudah tidak dipakai lagi, tetapi sedang dilakukan renovasi untuk difungsikan kembali.

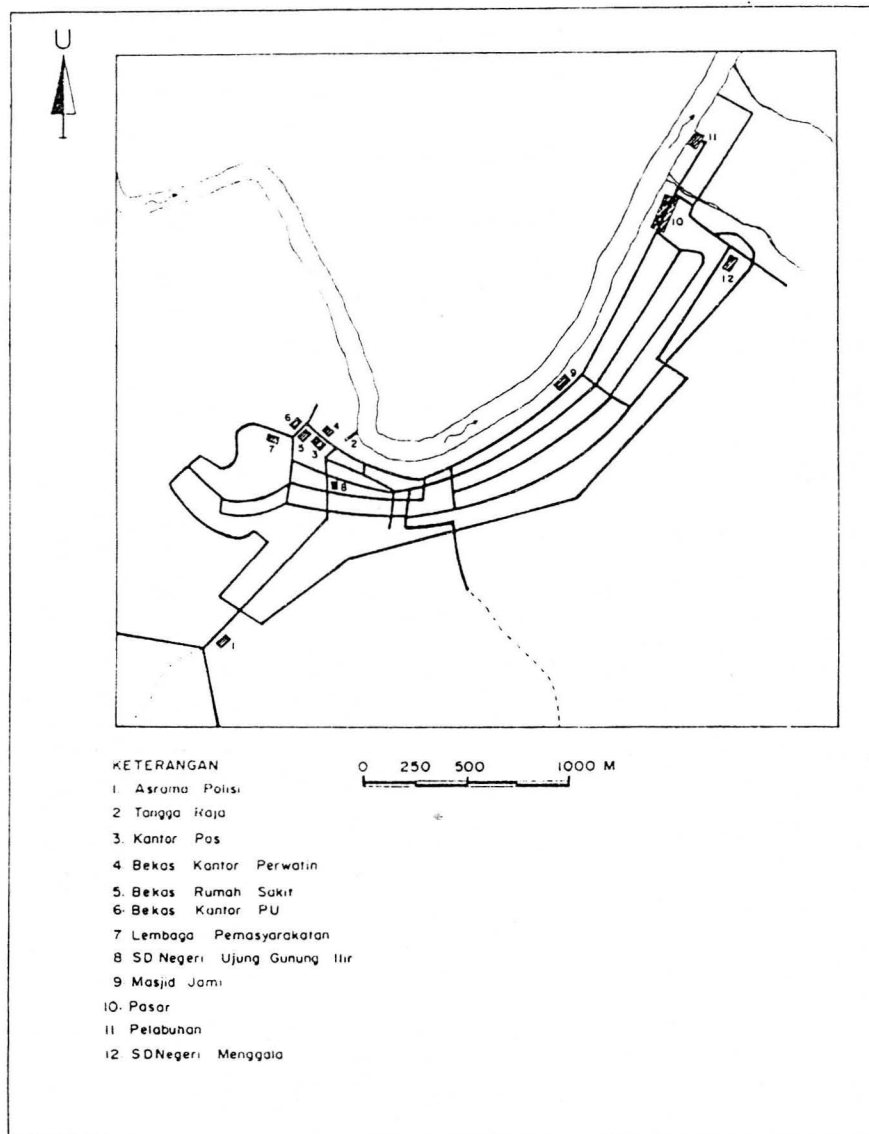
Di sebelah timur laut bekas kantor polisi berjarak sekitar 3 km terdapat beberapa bangunan bekas kantor. Lokasi ini dekat dengan kelokan Way Tulangbawang yang secara administratif termasuk di dalam wilayah Desa Ujung Gunung Udik. Pada kelokan sungai ini, di sisi selatan, terdapat bekas pelabuhan penumpang yang disebut dengan istilah “tangga raja”. Bangunan pelabuhan berupa jalan berteras (tangga) terbuat dari bata dan plesteran. Bangunan yang tersisa terdiri dari 10 teras dengan lebar sekitar 1,5 m panjang sekitar 7 m. Tangga menghubungkan jalan dengan sungai tempat kapal/perahu berlabuh.

Di sebelah barat “tangga raja” berjarak sekitar 300 m terdapat beberapa bangunan bekas kantor. Kantor Pos berada di sebelah selatan jalan. Kantor ini berdiri sejak tahun 1875. Bentuk bangunan beratap limasan dari bahan genting. Dinding terbuat dari bahan papan. Jendela dan pintu bergaya Eropa. Bangunan ini hingga sekarang tetap berfungsi sebagai Kantor Pos.

Di depan Kantor Pos terdapat bekas kantor Perwatin, yaitu tempat para tokoh-tokoh adat yang tugasnya membicarakan pelaksanaan upacara. Bangunan berbentuk memanjang dengan pintu dan jendela bergaya Eropa. Bangunan ini sekarang untuk Kantor Kejaksaan.

Di sebelah barat bekas kantor Perwatin terdapat bekas bangunan tempat tinggal kontrolir yang juga sebagai Kantor Kawedanaan Menggala. Bangunan

yang ada sudah mengalami pemugaran total sekarang dipakai untuk Kantor Kecamatan Menggala.



Peta Situasi Kota Menggala

Di depan kantor kecamatan ini jalan berbelok menjadi membujur arah utara selatan. Pada ujung utara jalan sebelah barat terdapat bangunan bekas kantor pekerjaan umum. Bangunan yang ada terbuat dari papan berdiri di atas tiang (rumah panggung). Atap berbentuk limasan dengan bahan genting. Sekarang bangunan ini dimanfaatkan untuk kantor Kosgoro.

Di depan bangunan bekas kantor pekerjaan umum terdapat bangunan bekas rumah sakit. Bangunan yang tersisa tinggal bagian sudut yang sekarang dimanfaatkan untuk rumah tinggal. Bangunan yang tersisa berdinding papan, dengan atap berbentuk limasan dari bahan genting.

Di sebelah selatan bekas rumah sakit terdapat lembaga pemasyarakatan yang hingga sekarang masih berfungsi sama. Di sebelah tenggara kompleks perkantoran pada jarak sekitar 300 m terdapat bangunan SD Ujunggunung Ilir I. Dahulu sekolah ini merupakan sekolah desa yang hanya sampai kelas 3.



Masjid Agung Menggala

Di sebelah timur sedikit ke arah utara kompleks perkantoran berjarak sekitar 2 km terdapat masjid agung. Masjid berada di sebelah barat laut jalan desa yang secara administratif berada di wilayah Desa Kibang. Masjid didirikan pada tahun 1830. Pada tahun 1913 ditambah bangunan menara yang terdapat di sebelah barat daya bangunan utama. Tahun 1938 masjid dipugar, selanjutnya pada tahun 1985 bagian atap masjid juga mengalami pemugaran. Bagian atap yang tampak sekarang berupa atap bersusun dua yang pada puncaknya berbentuk kubah bawang. Pada bagian serambi terdapat tiang

bergaya *doria*. Pada halaman samping selatan dan utara masih dijumpai adanya ubin terakota.



Pasar lama Menggala

Di sebelah utara masjid Agung berjarak sekitar 1 km terdapat sederetan rumah tinggal yang juga difungsikan sebagai toko. Kawasan ini dahulu merupakan satu-satunya pasar di daerah Menggala. Daerah ini termasuk di dalam wilayah Desa Palembang. Bentuk rumah kebanyakan terdiri dari dua lantai, lantai atas untuk tempat tinggal sedangkan lantai bawah untuk toko. Salah satu bangunan yang ada dibangun pada tahun 1819.

Di sebelah utara pasar berjarak sekitar 500 m, di Desa Bugis terdapat pelabuhan dagang. Bangunan dermaga sebagai tempat berlabuhnya kapal berupa semacam dermaga ponton dengan konstruksi besi. Sampai sekarang pelabuhan ini pada waktu-waktu tertentu masih berfungsi.

Di sebelah tenggara pasar berjarak sekitar 500 m, di Desa Menggala terdapat gedung SD I Menggala yang dahulu merupakan sekolah hingga kelas 7. Keadaan bangunan sudah mengalami pemugaran. Menurut keterangan bentuk dan konstruksi bangunan masih tetap dipertahankan.

Rumah tinggal penduduk yang masih mencirikan bangunan lama terkonsentrasi di sekitar kawasan perkantoran dan Masjid Agung. Bentuk bangunan berupa rumah di atas tiang kolong (panggung) dari bahan kayu. Pada beberapa bagian, misalnya di atas pintu atau jendela, dihias dengan

ukiran pola sulur-suluran, geometris, atau kaligrafi. Rumah tinggal bangsawan relatif lebih luas. Pada bagian depan pada umumnya terdapat ruangan lebar tanpa dinding depan (semacam beranda). Tangga untuk memasuki rumah berada pada bagian samping sisi depan.

2. Desa Bakung

Desa Bakung terletak di sebelah timur Menggala berjarak lurus sekitar 10 km atau sekitar 15 km bila melalui sungai Tulangbawang. Desa ini sekarang terpecah menjadi dua yaitu Bakung Udik dan Bakung Ilir. Secara geografis Desa Bakung berada di pinggir Way Tulangbawang atau pada posisi 4°27' LS dan 105°20' BT. Di daerah ini Way Bawangbakung bersatu dengan Way Tulangbawang (berdasarkan peta topografi daerah Menggala lembar 29). Pemukiman penduduk terkonsentrasi di sepanjang sisi timur Way Tulangbawang. Pemukiman lama berada di Bakung Udik, sedangkan daerah Bakung Ilir pemukiman baru yang merupakan daerah pemekaran. Beberapa rumah lama yang masih ada semuanya menghadap ke sungai. Bentuk rumah semuanya merupakan rumah berkolong (rumah panggung).

Menurut keterangan Bapak Sekretaris Desa setempat, sebagai *penyusuk tiuh* atau pembuka hutan untuk dijadikan pemukiman di Bakung adalah Menak Dewa Pengantin. Tokoh ini merupakan pendatang dari Banten yang kemudian diangkat menjadi *papadun tiuh* (kepala kampung). Ketika itu daerah ini disebut *tiuh* Gunung Jambi. Komplek makam Menak Dewa Pengantin berada di Desa Bakung Udik.

Objek arkeologis lain yang terdapat di Desa Bakung Udik adalah benteng tanah. Bentuk benteng merupakan dua gundukan tanah sejajar yang di tengahnya terdapat alur cekungan (parit). Benteng ini terdiri dari tiga lajur. Benteng I terletak di pemukiman *Tiuh* Gunung Jambi. Pengamatan pada lahan pemukiman penduduk di sebelah barat benteng menemukan beberapa fragmen keramik. Benteng II terletak di luar pemukiman sebelah barat daya berjarak sekitar 1 km. Pengamatan di sekitar benteng ini tidak ditemukan artefak. Benteng III terletak juga di luar pemukiman. Benteng ini berada di sebelah timur laut Benteng II berjarak lurus sekitar 500 m atau di sebelah selatan Benteng I dengan jarak sekitar 750 m. Pengamatan di sekitar lokasi ini tidak menemukan artefak (periksa Saptono, 1998/1999).

3. Desa Gunung Tapa

Desa Gunung Tapa terletak di sebelah timur kota Menggala berjarak lurus sekitar 37 km atau sekitar 60 km bila melalui sungai Tulangbawang. Lokasi ini berada pada posisi 4°23' LS dan 105°33' BT (berdasarkan peta topografi daerah Menggala lembar 29). Pemukiman desa Gunung Tapa telah mengalami pergeseran lokasi. Dahulu pemukiman berada pada dataran tinggi yang terletak di tepi sebelah selatan Way Tulangbawang. Dataran tinggi ini terbentuk oleh batuan tufa. Singkapan tufa terlihat jelas pada tebing sungai. Pada awal tahun 1800-an pindah ke pedataran rendah sebelah timur bukit. Pemukiman baru berpola tegak lurus dengan sungai. Bangunan rumah

penduduk terlihat baru, beberapa diantaranya sudah berupa bangunan batu (tembok).



Fragmen keramik yang ditemukan di Gunung Tapa

Cerita masyarakat setempat menyebutkan bahwa tokoh yang membangun pemukiman di Gunung Tapa adalah Sutan Kepala Mega. Ketika itu Islam belum masuk. Kedatangan Islam dibawa oleh Sunan Gunungjati. Ketika menyebarkan Islam Sunan Gunungjati diikuti oleh adik angkatnya (perempuan) yang kemudian dikenal dengan nama Menak Muli.

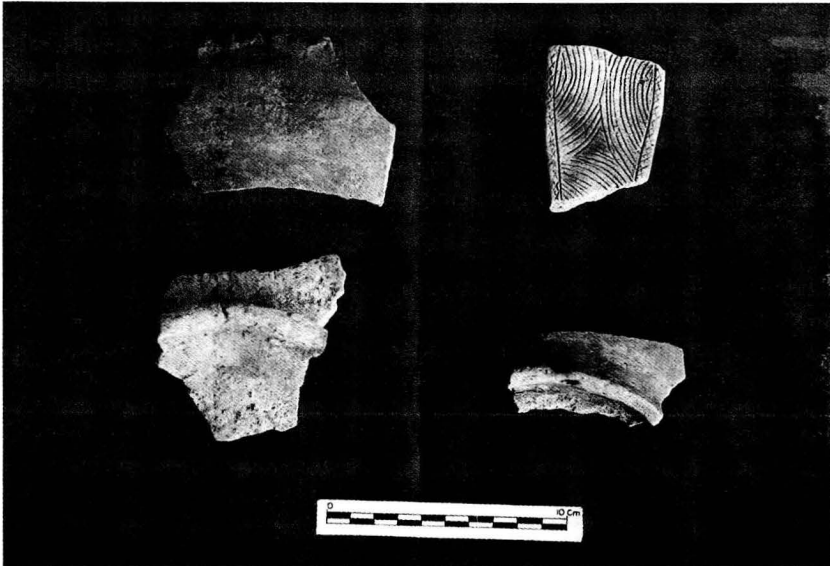
Lahan situs yang merupakan bekas pemukiman lama sekarang berupa semacam hutan kecil yang banyak ditumbuhi semak belukar. Pada lahan tersebut terdapat gundukan tanah yang dianggap sebagai keramat Menak Muli. Gundukan tanah tersebut tidak terlalu tinggi bila dibandingkan dengan daerah sekitar. Di atas gundukan dibangun cungkup dari bahan kayu beratap genteng. Pengamatan di lokasi ini ditemukan beberapa fragmen keramik asing dan gerabah.

4. Desa Gedong Meneng

Desa Gedong Meneng¹ berada pada sisi sebelah selatan Way Tulangbawang. Di daerah ini Way Tulangbawang semula mengalir dari arah utara ke selatan kemudian berbelok ke timur dan kembali lagi ke utara. Pada kelokan sungai

¹ Pada peta topografi daerah Dintitelas lembar 28 dan 28A tertulis Gëdongmënan

ini terdapat muara anak sungai Tulangbawang yang bernama Way Gedong Meneng. Pemukiman Gedongmeneng berada di sebelah barat muara berjarak lurus sekitar 20 km, atau pada posisi 4°21' LS dan 105°42' BT (berdasarkan peta topografi daerah Dintiteladas lembar 28 & 28A). Pemukiman ini merupakan pemukiman baru. Dahulu lokasi pemukiman berada di daerah hulu Way Gedongmeneng, berjarak sekitar 3,5 km dari lokasi pemukiman sekarang. Secara pasti tidak diperoleh keterangan kapan pemukiman tersebut pindah.



Fragmen gerabah dari Gunung Tapa

Pada pemukiman yang sekarang tidak ditemukan tinggalan arkeologis secara in situ. Beberapa tinggalan yang ada merupakan benda-benda kuna yang dirawat salah satu penduduk (Bp. Pekat). Beberapa benda tersebut tersimpan pada lantai atas bangunan kecil di depan rumah. Menurut keterangan, dahulu benda-benda tersebut sering dipakai untuk upacara adat. Namun karena pernah ada yang hilang maka sekarang tidak dipakai lagi. Benda kuna tersebut terdiri dari:

1. nampan perunggu berdiameter 52 cm, tinggi 3 cm
2. nampan perunggu berdiameter 48 cm, tinggi 3 cm
3. nampan perunggu berdiameter 44 cm, tinggi 3 cm
4. nampan perunggu berdiameter 33 cm, tinggi 3 cm
5. nampan perunggu berdiameter 12 cm, tinggi 3 cm
6. bejana air (belanga) perunggu berdiameter 32 cm, tinggi 15 cm
7. bejana air (tabung) perunggu berdiameter 17 cm, tinggi 21 cm



Keletakan Pemukiman di Daerah Kuala Way Tulangbawang

8. kendi keramik Cina dengan hiasan atas glasir berpola tumbuhan, berwarna merah dan hijau dengan dasar putih
 9. sepasang alat musik perkusi masing-masing berdiameter 12 cm.
- Masyarakat sampai sekarang masih mengkeramatkan benda-benda tersebut karena dianggap sebagai peninggalan leluhur.

5. Desa Teladas

Di Desa Teladas penelitian dilaksanakan di Dusun Dente dan Teladas. Desa ini terletak di daerah kuala Way Tulangbawang. Dusun Dente² merupakan pemukiman pertama di daerah ini. Dusun ini terletak pada daerah hulu sungai Dente yang merupakan anak sungai Tulangbawang atau pada posisi 4°26' LS dan 105°50' BT (berdasarkan peta topografi daerah Dintiteladas lembar 28). Menurut keterangan penduduk setempat, dahulu pemukiman berada di Dente kemudian pindah ke lokasi baru yang kemudian disebut Teladas. Nama kedua desa itu kadang-kadang disatukan menjadi Denteteladas (Dintiteladas). Pada beberapa puluh tahun yang lalu Dusun Dente yang telah ditinggalkan dihuni kembali.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, indikator pemukiman di Dente berada di tepian sebelah timur Way Dente. Indikator tersebut berupa sebaran fragmen keramik asing. Selain itu pada seberang pemukiman, yaitu di sebelah barat sungai terdapat makam Menak Rajawali. Jirat dan nisan makam sudah dipugar. Makam juga dilengkapi cungkup yang merupakan bangunan baru dari kayu beratap genteng. Di sekitar makam ini terdapat beberapa makam penduduk sekarang.

Dusun Teladas berada di tepian sebelah timur Way Tulangbawang, atau di sebelah utara Dusun Dente berjarak sekitar 10 km. Secara geografis lokasi ini berada pada posisi 4°21' LS dan 105°48' BT (berdasarkan peta topografi daerah Dintiteladas lembar 28 & 28A). Pengamatan yang dilakukan di Dusun Teladas tidak menemukan indikator pemukiman lama. Menurut keterangan salah seorang penduduk, di perairan Way Tulangbawang di daerah ini pernah ditemukan benda-benda kuna berupa senapan yang sudah sangat berkarat. Dahulu juga pernah ada semacam pelampung bulat dari besi. Di daerah kuala, bila keadaan air surut terlihat adanya bekas benteng. Masyarakat menyebutkan bahwa benteng tersebut dibangun oleh Petrus Albertus.

IV. Analisis Artefak

Data artefak yang ditemukan dalam penelitian di Tulangbawang berupa fragmen keramik dan fragmen gerabah. Selain itu juga ditemukan beberapa artefak logam yang merupakan benda koleksi penduduk setempat. Mengingat tinggalan tersebut bersifat *movable* maka validitasnya sangat rendah. Data tersebut akan dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Artefak yang dianalisis meliputi fragmen keramik dan gerabah yang ditemukan secara in situ.

² Pada peta topografi daerah Dintiteladas lembar 28 dan 28A tertulis Dinti

Melalui keramik dapat diperoleh gambaran mengenai adanya hubungan antara satu daerah dengan daerah lain. Keramik juga dapat dipakai untuk memperkirakan kapan suatu aktifitas yang ada hubungannya dengan keramik tersebut berlangsung meskipun hanya bersifat relatif. Di samping untuk mencari perkiraan kronologi, fragmen keramik juga dapat memberikan gambaran aktifitas yang pernah berlangsung. Gambaran aktifitas tersebut terlihat dari tipologi fragmen keramik yang ada.

Fragmen keramik ditemukan di situs Bakung Udik, Gunung Tapa, dan Dente. Temuan fragmen keramik tersebut terdiri dari bagian bibir, badan, dan dasar. Fragmen keramik yang ditemukan kebanyakan berwarna putih biru. Warna, motif hias, glasir, dan ciri-ciri fisik lainnya dapat menunjukkan dari mana dan kapan keramik tersebut diproduksi. Dengan demikian dapat memberikan kronologi situs di mana keramik tersebut ditemukan. Secara kuantitas sebagaimana matriks berikut:

Temuan Fragmen Keramik di Tulangbawang

Situs	Bagian			Jumlah
	Bibir	Badan	Dasar	
Bakung Udik	4	4	2	10
Gunung Tapa	-	7	1	8
Dente	3	12	4	19

Keramik asing mempunyai ciri-ciri tertentu yang dapat memberi gambaran kapan produk itu dibuat. Beberapa keramik asing dari Cina yang banyak ditemukan misalnya berasal dari masa dinasti Song (abad X-XIII), Yuan (abad XIII-XIV), Ming (XIV-XVII), dan Qing (abad XVII-XX). Selain itu keramik dari Jepang, Thailand, dan Eropa yang diproduksi pada awal abad XX juga banyak ditemukan di Indonesia (Adhyatman, 1990). Hasil analisis secara kronologis, fragmen keramik yang ditemukan menunjukkan berasal dari Cina masa dinasti Ming (XIV-XVII), dan Qing (abad XVII-XX), serta keramik dari Thailand dan Eropa (abad XIX-XX). Secara tipologis temuan fragmen keramik di Tulangbawang berasal dari bentuk mangkuk, piring, cepuk, dan botol. Persebaran fragmen keramik secara kronologis dan tipologis terlihat sebagaimana matriks berikut:

Fragmen Keramik di Tulangbawang Secara Kronologis

Situs	Kronologis				
	Ming	Qing	Thailand	Eropa	?
Bakung Udik	-	5	-	4	1
Gunung Tapa	2	5	1	-	-
Dente	3	14	-	2	-

Fragmen Keramik di Tulangbawang Secara Tipologis

Situs	Tipologis			
	Mangkuk	Piring	Cepuk	Botol
Bakung Udik	6	4	-	-
Gunung Tapa	5	1	1	1
Dente	17	2	-	-

Fragmen gerabah biasanya merupakan produk lokal. Melalui gerabah dapat diketahui tingkat kemahiran teknik – khususnya dalam hal pembuatan gerabah – masyarakat pendukungnya. Fragmen gerabah hanya ditemukan di situs Gunung Tapa. Temuan fragmen gerabah tersebut terdiri dari bagian dasar sebanyak 2 buah, bagian bibir 1 buah, dan bagian badan 5 buah. Secara tipologis fragmen gerabah tersebut berasal dari bentuk tutup (kekep), wadah, dan semacam benda hiasan.

Teknologi pembuatan tipe tutup dan wadah menggunakan roda putar lambat yang dipadukan dengan tatap landas. Pembakaran sempurna, sehingga sangat jarang terlihat adanya oksidasi. Bahan gerabah menggunakan temper pasir kuarsa. Pada beberapa fragmen gerabah dijumpai adanya slip tipis berwarna merah.

Pada tipe benda hiasan teknologi pembuatan dengan tangan. Bahan juga menggunakan temper pasir kuarsa. Fragmen ini berbentuk pipih panjang. Pada satu sisi berhias garis-garis lurus membentuk pola tumpal (segi tiga). Pada sisi yang lain berhias garis-garis lengkung sejajar membentuk pola setengah lingkaran.

IV. Pembahasan

1. Pola Pemukiman

Pemukiman sebagai suatu tempat manusia menetap dan melakukan aktifitas kehidupan telah muncul sejak zaman prasejarah dan berkembang hingga kini. Pada zaman prasejarah ketika sistem bercocok tanam mulai dikenal, merupakan awal manusia mulai bertempat tinggal secara menetap. Pada masa ini mulai ada tanda-tanda cara hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat-tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat (Soejono, 1992: 167-168). Pada masa ini pun juga merupakan awal dikenalnya suatu sistem organisasi sosial.

Pemukiman yang semula sederhana lama-kelamaan berkembang hingga pada keadaan yang mapan (menjadi suatu kota). Perkembangan pemukiman hingga menjadi suatu kota seiring dengan perkembangan peradaban manusia

pendukungnya. Dapat dikatakan semakin cepat laju evolusi peradaban, semakin cepat pula mapannya suatu pemukiman. Menurut Gordon Childe (1979: 12-14) evolusi peradaban manusia dapat dibagi dalam tiga tahap yaitu *savagery*, *barbarism*, dan *civilization*. Tahap *savagery* dianggap sebagaimana masa berburu dan mengumpulkan makanan. Pada masa ini belum dikenal adanya hukum dan tata pemerintahan. Tahap *barbarism* merupakan masyarakat bercocok tanam yang sudah mengenal hukum dan tata pemerintahan secara sederhana dalam kelompok yang terbatas dan tertutup. Sedangkan pada tahap *civilization* adalah suatu masyarakat agrikultur dan industri. Kelompok masyarakat ini sudah mengenal tata pemerintahan dan hukum adat yang telah teratur.

Selain Childe, Flannery juga membagi evolusi peradaban menjadi tiga tahap. Dasar pembagiannya pada adanya pemimpin dan penguasa. Menurut Flannery (1979: 28-30) tahap evolusi peradaban terdiri dari *egalitarian society*, *chiefdoms*, dan *stratified society*. Masyarakat egaliter menganggap bahwa semua derajat manusia dalam masyarakat adalah sama, tidak ada tingkatan maupun kelas. Masyarakat *chiefdoms* sudah ada pembagian kelas antara pemimpin dan yang dipimpin. Sedangkan *stratified society* merupakan masyarakat heterogen dengan berbagai kelas dan tingkatan. Kelompok masyarakat ini terwujud dalam suatu perkotaan.

Di Nusantara khususnya Jawa banyak prasasti yang memberikan keterangan bahwa negara-negara sebelum Singasari zaman Kertanegara tidak menghasilkan kedaulatan/kekuasaan kerajaan yang mantap. Meskipun *pura* atau *kuta* sudah dikenal dalam bahasa sejak abad V, namun penerapan konsep *negara* dengan pusat kekuasaan yang mantap dan bermasyarakat kota belum tampak sebelum abad XIV. Sehingga kota pertama di Nusantara yang mungkin sudah mempunyai struktur pemukiman kota adalah Trowulan, kota Majapahit.

Pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang mempunyai struktur yang berbeda-beda. Menggala yang merupakan pemukiman terbesar sudah dilengkapi infrastruktur berupa prasarana transportasi darat dan air terdiri jalan dan pelabuhan, bangunan instansi pemerintahan, fasilitas umum, fasilitas perekonomian, fasilitas sosial dan pendidikan, serta rumah tinggal. Berdasarkan struktur yang ada, Menggala dapat dikatakan sebagai suatu kota.

Pengertian kota, hingga saat ini belum terdapat suatu batasan yang dapat diterapkan secara universal. Pada kebudayaan yang berbeda-beda, elemen-elemen yang berbeda telah digunakan sebagai persyaratan minimum bagi sebuah pemukiman untuk dapat disebut sebagai kota. Sebagai contoh di dunia Hellenistik elemen kota meliputi teater, gimnasium, dan *prytaneion*. Di dunia Islam zaman pertengahan elemen kota terdiri dari masjid, pasar, dan tempat mandi umum (Rapoport, 1986: 23). Di Indonesia khususnya Jawa pada masa Islam, elemen utama kota terdiri dari empat unsur yaitu kraton, alun-alun, masjid, dan pasar. Pola kota terpusat pada kraton yang menghadap ke utara. Di depan kraton terdapat alun-alun, di sebelah barat alun-alun terdapat masjid, dan agak jauh di sebelah barat laut atau timur laut kraton

terdapat pasar. Pola kota semacam itu terdapat pada kota-kota masa Kerajaan Mataram Islam dan Kesultanan Banten. Pola kota di ibukota kerajaan diikuti kota kabupaten (kadipaten). Pada kota kabupaten kota terpusat pada tempat tinggal bupati/adipati yang juga sebagai pusat pemerintahan di daerah. Tempat tinggal bupati tersebut juga dibangun menghadap ke utara yang di depannya terdapat lapangan sebagai alun-alun. Di sebelah barat alun-alun terdapat masjid.

Menggala sebagai pemukiman yang secara hierarkhis berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten, pola kotanya tidak mengikuti pola beberapa kota Kesultanan Banten. Pola kota Menggala berporos pada aliran Way Tulangbawang yang merupakan prasarana transportasi penting masa itu. Jalan-jalan darat dibangun secara sejajar dengan aliran sungai. Kota secara umum terbagi dalam tiga klaster. Kawasan paling hulu merupakan klaster yang terdiri bangunan instansi pemerintahan dan keamanan (kantor polisi), kawasan tengah merupakan klaster hunian penduduk yang dilengkapi fasilitas tempat ibadah (masjid agung), dan kawasan hilir merupakan klaster sektor ekonomi yang ditandai adanya pasar dan pelabuhan barang komoditas.

Ke arah hilir dari kota Menggala terdapat Desa Bakung. Pola pemukiman di Bakung Udik tidak jauh berbeda dengan kota Menggala yaitu memanjang sejajar dengan aliran sungai. Berdasarkan tipologi artefak yang ditemukan menunjukkan aktifitas berupa kegiatan rumah tangga sehari-hari. Pemukiman di Desa Bakung Udik tidak dilengkapi infrastruktur monumental yang permanen. Bangunan sebagai pusat pemerintahan di daerah tidak dibangun secara permanen. Namun demikian di Bakung Udik terdapat tinggalan berupa fitur benteng tanah. Pola pemukiman semacam ini banyak dijumpai pada situs-situs pemukiman di sepanjang Way Sekampung. Situs-situs tersebut kebanyakan berada pada kelokan sungai. Benteng tanah tersebut sengaja dibuat sebagai tempat perlindungan atau sebagai pagar/batas dari pemukiman. Objek yang terdapat di sekitar benteng umumnya terdiri dari unsur bangunan tradisi megalitik seperti punden, lumpang batu, dan menhir (Triwuryani, 1996; Agus, 1997/1998). Pola pemukiman seperti itu juga dijumpai pada Situs Kampung Tua di Blambangan Umpu, Lampung Utara yaitu dikelilingi benteng tanah yang dilengkapi parit (Saptono, 1997/1998).

Hal yang tampak sekarang keberadaan fitur benteng tanah di Bakung Udik boleh dikatakan tidak mendukung keberadaan pemukiman. Di salah satu lokasi benteng tersebut sudah terganggu oleh aktifitas penduduk. Dengan demikian dapat ditarik suatu asumsi bahwa keberadaan benteng tanah hanya berperan pada masa awal pemukiman. Perkembangan selanjutnya peranan benteng tanah tersebut sudah terabaikan.

Pemukiman lainnya yaitu di Gunung Tapa, Gedong Meneng, serta Dente dan Teladas juga tidak dilengkapi infrastruktur yang berupa bangunan permanen. Berdasarkan tipologi artefak yang ditemukan di Gunung Tapa dan Dente juga menunjukkan aktifitas berupa kegiatan rumah tangga sehari-hari. Khusus di Gunung Tapa sebagian tipe artefak yaitu botol dan benda hiasan menunjukkan pemiliknya berasal dari kelas yang agak tinggi. Beberapa

artefak yang tersimpan di Gedong Meneng menunjukkan sebagai alat upacara dan keperluan sehari-hari. Pola pemukiman pada masing-masing desa tersebut juga memanjang sejajar dengan aliran sungai.

Secara makro struktur pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang mempunyai jenjang. Secara tradisional jenjang pemukiman tersebut terdiri dari *umbulan*, *tiuh*, dan *marga*. Penjenjangan ini secara fisik tidak terlihat dengan jelas karena penjenjangan tersebut lebih terkait dengan struktur pemerintahan adat. Berdasarkan data cerita sejarah misalnya tentang Menak Dewa Pengantin di Bakung Udik, dapat ditarik suatu penjelasan bahwa ketika Menak Dewa Pengantin datang di Bakung dari Banten, di situ sudah ada pemukiman, mungkin setingkat *umbulan*. Selanjutnya Menak Dewa Pengantin membangun pemukiman tersebut menjadi berada pada jenjang *tiuh*. Secara fisik yang menandai pemukiman berada pada jenjang tertentu sulit diketahui. Namun bila dilihat pada infrastruktur yang ada di kota Menggala di situ terdapat kantor Perwatin yang berfungsi sebagai tempat para tokoh adat membicarakan pelaksanaan upacara. Kantor Perwatin memberi gambaran adanya kehidupan demokratis pada pemerintahan adat Tulangbawang. Sejalan antara jenjang pemukiman dengan sistem pemerintahan adat, secara fisik adanya kantor Perwatin merupakan indikator sebagai pusat pemerintahan sekaligus sebagai indikator jenjang pemukiman pada tingkat *marga*.

Pada masa Indonesia Kuna kewenangan administratif-politik berimpit dengan kewenangan ekonomi. Artinya mekanisme perekonomian negara yang dijabarkan pada pola distribusi dan redistribusi komoditas perdagangan berada terpusat di tangan kelas penguasa (Kusumohartono, 1985). Pasar sebagai pusat perekonomian pada pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang, hanya terdapat di Menggala. Pada pemukiman yang lain tidak ditemukan adanya pasar. Dari hal ini terlihat bahwa Menggala selain sebagai pusat pemerintahan juga sebagai pusat perekonomian. Secara makro pola semacam ini mengikuti konsep *central place theory*. Teori semacam ini dikembangkan oleh Walter Christaller pada sekitar tahun 1930, yang menyatakan bahwa pemukiman yang lebih besar berfungsi sebagai pusat pertukaran (barang dan jasa). Pemukiman pada jenjang tinggi dikelilingi pemukiman jenjang lebih rendah dengan jarak yang relatif sama (Renfrew dan Bahn, 1991: 159). Sesuai dengan konsep tersebut, secara makro pola pemukiman di sepanjang Way Tulangbawang mengikuti konsep *central place*. Kota Menggala merupakan pusat pemukiman sedangkan pemukiman yang lain sebagai satelit bagi kota Menggala.

2. Perkembangan Pemukiman

Sejarah Tulangbawang telah mengalami masa yang sangat panjang. Sumber Cina menyebutkan bahwa Tulangbawang sudah dikenal sejak abad V. Hingga masa yang terakhir di mana munculnya beberapa pemukiman di antaranya Menggala yang akhirnya layak menyandang sebutan sebuah kota, telah melalui proses panjang. Perkembangan pemukiman sederhana menjadi kota berhubungan pula dengan beberapa aspek sosial. Teori tentang

munculnya perkotaan antara lain dikemukakan oleh Karl Wittfogel yang didasarkan pada sistem pertanian dengan pengairan. Pada masyarakat petani, air merupakan unsur vital untuk manusia dan pertanian. Sistem pengairan yang dilakukannya menimbulkan sistem kepemimpinan. Adanya kepemimpinan ini dapat dikategorikan dalam tahap *chiefdoms* yang menjadi awal tahap *stratified society* (Wittfogel, 1957: 25).

Robert L. Carneiro berpendapat bahwa munculnya kota juga disebabkan oleh pertambahan penduduk. Pertambahan penduduk menyebabkan kemajuan teknologi khususnya pertanian. Dengan adanya teknologi terjadi surplus bahan pangan. Karena terjadi surplus tercipta waktu luang untuk mengembangkan usaha-usaha lain, sehingga terjadi spesialisasi kerja (Carneiro, 1970: 733-738). Pada kenyataannya, situs-situs pemukiman di Timur Tengah, Cina, Asia Selatan, dan Afrika Utara pada umumnya berada pada lembah-lembah subur. Lahan yang luas dan subur mampu menghasilkan bahan makanan yang cukup bagi jumlah penduduk yang relatif besar. Hal ini terlebih bila didukung dengan teknologi. Dengan bahan makan yang berlebih mengakibatkan adanya saat-saat tertentu terbebas dari pekerjaan pertanian. Waktu senggang inilah yang melahirkan kesempatan untuk memikirkan masalah sosial, usaha peningkatan produksi, mutu hidup, dan religi (Menno dan Alwi, 1992: 13-14).

Munculnya suatu kota juga disebabkan oleh perdagangan. Pada mulanya kota hanya berupa tempat pertemuan pedagang. Karena lokasi yang strategis disertai perkembangan perdagangan jarak jauh mendorong munculnya suatu kota. Dari beberapa teori tentang munculnya perkotaan, dapat dikatakan sebagai faktor utama yang menyebabkan munculnya kota adalah adanya kerjasama dan persaingan antar individu atau kelompok, sehingga masyarakat berkembang dari homeostatis menjadi masyarakat heterogen (Flannery, 1979: 32).

Mengenai proses terjadinya kota dikenal adanya dua macam yaitu secara spontan dan direncanakan. Kota yang terjadi secara spontan biasanya tumbuh dalam jangka waktu lama. Pertumbuhan kota tersebut didukung oleh banyak faktor antara lain geografi, ekonomi, sosial, dan politik. Sedangkan kota yang direncanakan merupakan kota yang sengaja didirikan oleh penguasa (Hourani, 1970: 9-10). Meskipun demikian kota yang semula berdiri secara spontan dalam perkembangannya diikuti pula dengan perencanaan matang.

Dari beberapa pemukiman yang berada di sepanjang Way Tulangbawang, berdasarkan data sejarah semula tidak dikenal adanya nama Menggala, Bakung, Gunung Tapa, Gedong Meneng, Dente, dan Teladas. Sumber sejarah hanya menyebut Tulangbawang dengan berbagai versinya. Munculnya beberapa pemukiman tersebut di atas merupakan suatu proses perkembangan pemukiman di Tulangbawang.

Berdasarkan teori terjadinya kota dikenal karena dua sebab yaitu secara spontan dan direncanakan. Berdasarkan data yang ada kota Menggala pada masa awalnya terjadi secara spontan, namun pada puncak masa

perkembangannya struktur kota dibangun dengan perencanaan yang matang. Wertheim berpendapat bahwa tata kota yang dibuat secara tradisional biasanya direncanakan oleh penguasa, yaitu raja atau adipati. Pola tata kota yang demikian dapat diketahui dari denahnya, yaitu adanya alun-alun yang terletak di tengah kota. Bangunan-bangunan penting didirikan secara tradisional menurut empat arah mata angin. Jaringan jalan sebagai prasarana transportasi diatur saling berpotongan tegak lurus (Wertheim, 1959: 147).

Kota Menggala meskipun tidak dilengkapi alun-alun namun tetap mencirikan kota yang direncanakan antara lain adanya bangunan penting dan jaringan jalan secara tegak lurus. Berdasarkan cerita sejarah kota tersebut dibangun oleh Menak Sengaji. Sebelum kota tersebut dibangun pemukiman yang ada hanya berupa *umbulan*, atau *tiuh*. Dari tinggalan bangunan yang masih ada sekarang tampak bahwa pemerintahan kolonial juga berperan dalam pembangunan kota Menggala.

Pemukiman yang lain seperti Bakung, Gunung Tapa, Gedong Meneng, Dente, dan Teladas berkembang secara spontan. Berdasarkan hasil analisis kronologis keramik pemukiman tersebut berkembang pesat mulai sekitar abad XVII. Sebelum abad tersebut pemukiman yang ada mungkin hanya berupa tempat tinggal beberapa kelompok. Selanjutnya berubah menjadi pemukiman yang lebih besar.

Perubahan suatu pemukiman juga disebabkan kemampuan manusia dan tata geografi daerahnya. Bentuk-bentuk lahan tertentu memiliki lingkungan biotik maupun abiotik yang menguntungkan bagi kehidupan manusia. Faktor-faktor yang menguntungkan tersebut antara lain ialah topografi yang rata, keadaan tanah yang subur, mudah memperoleh air permukaan atau air tanah, mudah berkomunikasi dengan luar, serta terhindar dari serangan musuh (Soerastopo, 1985: 2).

Berkaitan dengan hal tersebut beberapa pemukiman yang ada yaitu Gunung Tapa, Gedong Meneng, dan Teladas pernah mengalami perpindahan lokasi. Gunung Tapa semula berada pada puncak bukit kecil yang terbentuk oleh satuan batuan tufa pada tepi Way Tulangbawang. Namun karena permukaan air mengalami penurunan pemukiman yang ada pindah ke lembah yang dekat dengan permukaan sungai. Gedong Meneng semula berada pada hulu Way Gedong Meneng yang merupakan anak Way Tulangbawang. Akibat dari turunnya permukaan sungai, pemukiman tersebut kemudian pindah ke tepi Way Tulangbawang. Begitupula Dente yang semula berada di tepi Way Dente kemudian pindah ke lokasi baru di tepi Way Tulangbawang yang kemudian disebut Teladas.

V. Kesimpulan

Sejarah Tulangbawang berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian kali ini secara umum dapat dibagi dalam empat fase. Fase pertama yaitu pada sekitar abad V. Pada fase ini gambaran tentang Tulangbawang

didasarkan pada berita Cina masa dinasti Liang. Disebutkan bahwa pada masa itu telah datang beberapa kali utusan dari To-lang P'o-hwang. Dari fakta ini dapat diketahui bahwa pada masa itu di Tulangbawang telah terbentuk suatu masyarakat yang berada pada tingkat *civilitation*. Entah karena sebab apa kemudian mengalami kemunduran.

Fase kedua yaitu pada sekitar abad X – XVI. Catatan Tomé Pires dari Portugis menyebutkan bahwa kerajaan Sunda mejalin perdagangan dengan Tulangbawang. Pada fase ini Tulangbawang kembali mengalami pasang naik. Hasil bumi yang berupa lada merupakan komoditas utama yang diperdagangkan melalui perantaraan kerajaan Sunda. Tingkat pemerintahan pada masa ini secara pasti belum dapat diketahui. Tetapi dapat dipastikan sudah pada jenjang *civilitation* juga.

Fase ketiga pada sekitar abad XVI – XVIII, semasa kerajaan Banten. Berdasarkan *Sajarah Banten* pada masa itu di Lampung terdapat beberapa kerajaan kecil yang dengan sukarela menempatkan di bawah kekuasaan Banten. Data etno-histori masyarakat setempat juga memperlihatkan bahwa banyak tokoh penting yang berasal dari Banten atau tokoh lokal setelah pulang dari Banten menjadi tokoh penting terutama dalam penyebaran Islam.

Fase keempat yaitu pada sekitar abad XVIII – awal abad XX. Secara politis pada fase ini Tulangbawang mengalami kemunduran karena tekanan kolonial Belanda, namun secara fisik mengalami perkembangan pesat.

Dari keempat fase tersebut, perkembangan pemukiman secara pesat terjadi pada fase keempat. Kota Menggala dibangun melalui perencanaan yang matang. Beberapa gedung perkantoran, fasilitas umum, dan fasilitas sosial sudah ada secara lengkap. Kota Menggala menjadi pemukiman pusat, sedangkan pemukiman yang lain di sekitar Menggala merupakan pemukiman satelit bagi Menggala. Konsep *central place* terbentuk secara ekonomis dan politis. Way Tulangbawang menjadi urat nadi lalu lintas barang dan jasa.

Pada masa-masa tertentu kawasan Tulangbawang tampak mengalami penurunan kualitas lingkungan. Hal ini menyebabkan turunnya permukaan Way Tulangbawang. Dampak dari keadaan ini menjadikan beberapa pemukiman pindah ke lokasi yang mudah dijangkau. Pemukiman di Gunung Tapa semula berada pada suatu bukit di tepi Way Tulangbawang. Karena untuk menjangkau permukaan sungai semakin sulit maka pemukiman tersebut pindah ke kaki bukit yang lebih dekat dengan sungai. Pindahnya pemukiman ke lokasi yang dekat dengan Way Tulangbawang juga terjadi di Gedong Meneng dan Dente.

Kepustakaan

Adhyatman, Sumarah

1990 *Antique Ceramics Found in Indonesia*. Jakarta: The Ceramic Society of Indonesia.

Agus

1997/1998 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Daerah Pugung Rahardjo dan Sekitarnya, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung (Kajian Geologi dan Geomorfologi)*. Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).

Carneiro, Robert L

1970 "A Theory of the Origin of the State". Dalam *Science* No. 169.

Childe, V. Gordon

1979 "The Urban Revolution". Dalam Gregory L. Possehl (ed.) *Ancient Cities of the Indus*. Durham: Carolina Academic Press.

Cortesão, Armando

1967 *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Nendelnd iehtenstein: Kraus Reprin Limited.

Djajadiningrat, Hoesein

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, KITLV.

Gibbon, Guy

1984 *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.

Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. G. Th.

1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.

Clarke, David L

1977 "Spatial Information in Archaeology". Dalam *Spatial Archaeology*. London: Academic Press.

Cortesão, Armando

1967 *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Nendelnd iehtenstein: Kraus Reprin Limited.

Djajadiningrat, Hoesein

1983 *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*. Jakarta: Penerbit Djambatan, KITLV.

Flannery, Kent V

1979 "The Cultural Evolution of Civilisations". Dalam Gregory L. Possehl (ed.) *Ancient Cities of the Indus*. Durham: Carolina Academic Press.

Gibbon, Guy

1984 *Anthropological Archaeology*. New York: Columbia University Press.

Graaf, H.J. de dan Pigeaud, Th. G. Th.

1985 *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafitipers.

Hourani, A.H.

1970 "The Islamic City in the Light of Recent Research". Dalam Hourani, A.H. dan Stern, S.M. (ed.) *The Islamic City a Colloquium*. Oxford: Bruno Cassirer and University of Pennsylvania Press.

Istari, T.M. Rita

1994 "Penggunaan Metode Wawancara Dalam Penelitian Arkeologi." Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Palembang 11-16 Oktober 1994* (belum diterbitkan).

- Kusumohartono, Bugie
 1985 Strategi Adaptasi Lingkungan, Pola Ekonomi, dan Pelestarian Kekuasaan, Paparan Mengenai Beberapa Data Jaman Indonesia Kuna". Dalam Berkala Arkeologi VI (2). Balar Yogyakarta
- Menno, S dan Mustamin Alwi
 1992 *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rapoport, Amos
 1986 "Tentang Asal-usul Kebudayaan Permukiman". Dalam Anthony J. Catanese, (et al.). *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Bandung: Intermedia
- Renfrew, Collin dan Paul Bahn
 1990 *Archaeology: Theori, Methods, and Practice*. London: Thames and Hudson.
- Saptono, Nanang
 1997/1998 *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Daerah Blambangan Umpu Kab. Lampung Utara, Prop. Lampung*. Balai Arkeologi Bandung. (tidak dipublikasikan).
- 1998/1999 *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeologi Islam No. 18. Penyebaran Islam di Kawasan Tulangbawang, Propinsi Lampung*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- 1999 "Islamisasi Daerah Tulangbawang". Dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung No. 5/Maret/1999*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Sharer, Robert J. dan Wendy Ashmore
 1979 *Fundamentals of Archaeology*. California: The Benjamin/Cummings Publishing.
- Soejono, R.P.
 1992 "Jaman Prasejarah di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka.
- Sumadio, Bambang
 1990 *Jaman Kuna, Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Triwuryani, RR
 1996 "Pola Persebaran Situs Benteng di Sepanjang DAS Sekampung: Ditinjau dari Kajian Wilayah". Makalah pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi, Ujungpandang 20-26 September 1996*. (belum diterbitkan).
- Wertheim, W.F.
 1959 *Indonesian Society in Transition, A Study of Social Change*. Bandung: Sumur Bandung.
- Wittfogel, Karl A
 1957 *Oriental Despotism, a Comparative Study of Total Power*. New Have: Yale University Press.

**PENJAJAGAN POLA HUNIAN MASA LALU MELALUI
DATA PERKAMPUNGAN TRADISIONAL
(Studi Kasus Kampung Dukuh, Pameungpeuk)**

Tiwi Purwitasari

Latar Belakang

Agar dapat memahami secara langsung pola hunian masa lalu, maka dilakukan pengamatan terhadap perkampungan tradisional yang diperkirakan masih melanjutkan tradisi budayanya. Penggambaran denah pemukiman secara menyeluruh diharapkan dapat memberikan hipotesa tentang faktor-faktor utama yang mempengaruhi atau menentukan dalam pola hunian tradisional seperti ; pola tempat tinggal, letak lahan pertanian, sumber air, dan lokasi yang disakralkan.

Pengelompokkan bangunan pada suatu daerah biasanya berdasarkan pada lingkungan alam, populasi, serta kebudayaannya, karena itulah pola hunian antara masyarakat satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda bergantung pada kemampuan adaptasi dan norma-norma kultural yang dimiliki masyarakat pada daerah tersebut.

Pola pemukiman masyarakat Sunda (Jawa Barat) biasanya ditandai oleh penduduk yang bertempat tinggal di suatu kampung, dan lahan pertanian yang terletak di luar batas kampung. Letak rumah pada umumnya berkelompok dan kadang-kadang berhimpitan sehingga tidak jelas batas antara rumah yang satu dengan lainnya. Adiwilaga menggambarkan mengenai pola hunian masyarakat Sunda sebelum banyak mengalami perubahan, sebagai berikut : Orang Sunda berumah menyendiri di tengah padang luas atau di tengah hutan. Kalaupun mereka berkampung halaman, maka rumah mereka selalu berhimpit-himpitan, dua deret saling berhadapan terpisah oleh pelataran. Disisi lain pelataran terdapat lesung umum, tempat orang bersama-sama menumbuk padi. Lesung umum ini digunakan sebagai tempat berkomunikasi seperti halnya tempat mandi bersama di sungai yang selalu berada di dekat kampung itu (Adiwilaga dalam Sucipto 1990 :15).

Salah satu kampung yang diperkirakan masih merupakan perkampungan tradisional (dilihat dari letak dan pola huniannya) adalah Kampung Dukuh, yang terletak di lereng pegunungan di Pameungpeuk, Garut Selatan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Dukuh masih memegang kuat adat istiadat leluhur yang dapat dilihat melalui berbagai upacara adat, larangan-larangan (tabu), serta pola huniannya.

Gambaran Umum Kampung Dukuh

Kampung Dukuh secara administratif termasuk dalam Kawasan Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Batas administratifnya

adalah sebelah utara berbatasan dengan Kampung Palasari, Desa Karangsari; sebelah selatan dengan Kampung Cibalanggung, Desa Cijambe; sebelah timur dengan Kampung Nangela, Desa Karangsari; sebelah barat dengan Kampung Ciawi, Desa Cijambe.

Kampung Dukuh terletak pada ketinggian 390 m dpl, dengan suhu rata-rata 26°C dan letak astronomisnya adalah pada garis 7°-8° LS, 7°-108° BT (Kartiwa dalam Sucipto, 1990:58). Luas Kampung Dukuh ± 5 ha, yang merupakan suatu kesatuan pemukiman yang berkelompok dan terdiri dari rumah-rumah yang tersusun pada kemiringan tanah yang bertingkat dan membujur dari barat ke timur, di lereng Gunung Dukuh. Lokasi Kampung Dukuh terpencil dari kampung-kampung lainnya, karena dikelilingi oleh hutan jati di sebelah barat, hutan gunung Dukuh di sebelah utara, lokasi perladangan di sebelah selatan, dan di sebelah timur terdapat sawah-sawah penduduk. Kampung Dukuh, terutama bagian dukuh dalam, dibatasi oleh dua aliran mata air yaitu Cipasanggaran di sisi barat dan Ciangke di sisi timur, serta deretan batu-batu monolit di bagian selatan pemukiman.

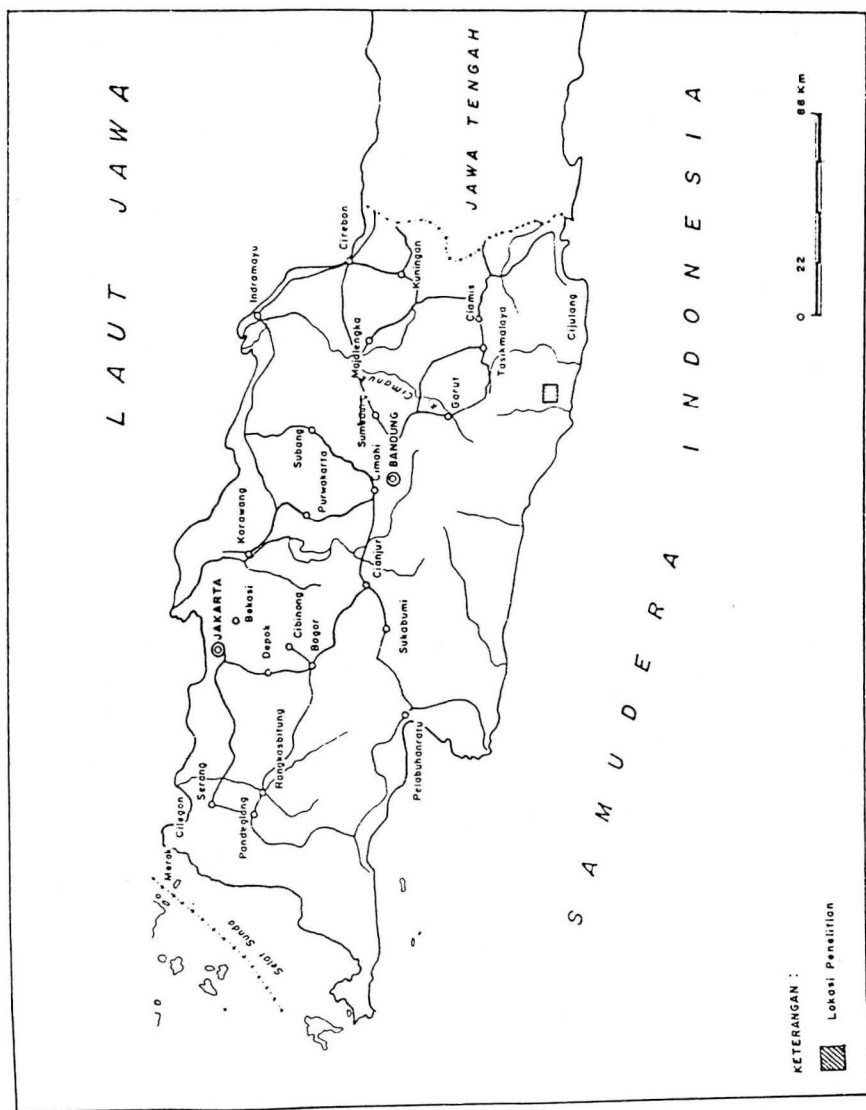
1. Sejarah Kampung Dukuh

Istilah *dukuh* berasal dari *padukuhan* (bahasa Sunda, *dukuh* = *calik* = duduk). Jadi, *padukuhan* sama dengan *pacalikan* atau tempat bermukim. Namun ada juga yang mengartikan *dukuh* dengan *teguh*, *kukuh*, *patuh* dan *tukuh* yang bermakna kuat, tegas, teguh dalam mempertahankan apa yang menjadi miliknya, atau taat dan sangat patuh menjalankan tradisi warisan nenek moyangnya, (Sucipto, 1990 : 68).

Bila dikaitkan dengan cerita yang diriwayatkan oleh *kuncen*¹ tentang tokoh Syekh Abdul Djalil yang berperan dalam pembentukan Kampung Dukuh yang Islami, maka dipwrrkirakan sebelum kedatangan tokoh tersebut, di Kampung Dukuh sudah terbentuk satu tatanan masyarakat yang cukup solid dengan latar belakang budaya megalitik (dalam sejarah lokal masyarakat Sunda dikenal dengan masyarakat *Sunda Wiwitan*). Hal itu ditunjang oleh adanya keberadaan data tapak-tapak monumen megalitik yang terdapat disekitar perkampungan seperti bangunan berundak yang sekarang dijadikan sebagai objek utama tujuan ziarah, batu-batu monolit yang dijadikan sebagai batas perdukuhan, serta adanya batu-batu dalam keadaan rubuh yang berbentuk seperti menhir yang terletak di halaman rumah penduduk.

Namun dalam sejarah pembentukan kampung yang diyakini oleh warga masyarakat Kampung Dukuh, menyebutkan bahwa ketika Syeh Abdul Jalil pertama kali tiba di Kampung Dukuh (setelah mendapat wangsit berupa sinar sebesar pohon aren), di kampung Dukuh ternyata hanya ada dua orang yaitu *Aki* (kakek) dan *Nini* (nenek) Candradiwangsa, yang kemudian pergi setelah

¹ *Kuncen* adalah pemimpin adat tertinggi di Kampung Dukuh, yang bertugas menjaga kelangsungan adat dan menjadi pemimpin ketika melaksanakan upacara *jaroh* dan upacara-upacara adat lainnya



Peta Lokasi Penelitian di Kampung Dukuh -Kabupaten Garut

kedatangan Syeh Abdul Jalil. Diperkirakan Syeh Abdul Jalil mulai menempati Kampung Dukuh pada tahun 1685.

Dalam kehidupan sehari-hari, yang dianggap sebagai pemimpin dalam tatanan sosial masyarakat Kampung Dukuh, baik secara adat maupun sebagai pelindung tradisi warisan nenek moyang adalah *kuncen*. *Kuncen* selalu mengikuti kebiasaan yang digariskan nenek moyang. Oleh karena itu, penduduk selalu berusaha meneladani sikapnya dalam menjaga tradisi yang telah berlaku secara turun temurun itu. Dengan demikian, secara tidak langsung *kuncen* telah menanamkan wibawa dan pengaruhnya terhadap masyarakat Kampung Dukuh.

Tidak setiap orang bisa menjabat sebagai *kuncen*, karena kedudukan sebagai pemimpin adat itu didapat secara turun temurun dan yang akan menjadi penggantinya adalah anak laki-laki tertua, atau keponakan laki-laki (apabila tidak memiliki anak laki-laki). *Kuncen* harus laki-laki karena dianggap mampu menjalankan tugas serta tidak terganggu pada masa-masa kotor seperti pada perempuan (datang bulan, hamil, serta nifas). Dalam menjalankan tugasnya, *kuncen* dibantu oleh dua orang pembantu yang disebut *lawang* (pembantu *kuncen*). *Kuncen* juga bekerjasama dengan *sesepeuh kampung* (yang dianggap mengetahui atau memahami adat istiadat Kampung Dukuh) dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat maupun dalam hal kelangsungan tradisi warisan nenek moyang.

2. Agama dan Kepercayaan

Seluruh warga Kampung Dukuh, saat sekarang menganut agama Islam, menganut mazhab (aliran) Syafi'i dan mengikuti ajaran tassauf (kaum sufi) yang menganjurkan hidup sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan mereka sehari-hari, dengan tidak berusaha mengungguli kehidupan tetangganya dalam mengejar kemewahan secara materi (bahkan hal tersebut termasuk tabu untuk mereka).

Masyarakat Kampung Dukuh selalu mengerjakan sholat wajib secara berjamaah. Waktu sholat ditandai dengan isyarat pemukulan kentongan, yang dibunyikan tiga kali dengan urutan sebagai berikut : bunyi kentongan pertama kali dimaksudkan agar orang menghentikan segala pekerjaannya dan yang masih berada di sawah atau ladang segera kembali ke kampung untuk bersuci dengan mandi atau berwudlu; bunyi kentongan kedua kali akan terdengar 15 menit kemudian, yang merupakan tanda agar masyarakat yang telah selesai mandi dan mensucikan diri untuk bersiap-siap menuju mesjid; dan bunyi kentongan terakhir 10 menit kemudian merupakan tanda bahwa pelaksanaan sholat segera dimulai.

Dengan begitu kuatnya pengaruh Islam di Kampung Dukuh, upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan pertanian seperti *upacara ngalaksa*, *hanjat bumi*, *seren taun* dan lain sebagainya, yang masih ditemukan di daerah lain pada masyarakat tradisional di Jawa Barat, oleh masyarakat Dukuh tidak pernah dilakukan lagi. Walaupun demikian bukan berarti sudah tidak ada sama sekali

upacara adat yang dilakukan, karena dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh masih tampak unsur-unsur kepercayaan yang telah mereka warisi sejak masa lalu, yaitu tetap mempercayai adanya kekuatan berupa kepercayaan kepada kekuatan roh nenek moyang, yang dengan kekuatan gaibnya masih tetap memelihara dan mengawasi kehidupan masyarakat, bahkan masih dapat menghukum pelanggar ketentuannya berupa tabu atau larangan.

Upacara adat yang sebenarnya tidak ada dalam agama Islam tetapi masih dilaksanakan oleh warga masyarakat Kampung Dukuh antara lain adalah *jaroh* ke makam Syeh Abdul Jalil di kompleks makam keramat, setiap hari Sabtu. *Jaroh* yang dilakukan disini bukan hanya berziarah datang ke makam sebagaimana biasanya, namun melalui berbagai tahapan tertentu yang dipimpin oleh *kuncen*. Syarat atau aturan yang harus dilaksanakan antara lain adalah harus memiliki wudlu (bersuci seperti hendak sholat), bagi perempuan tidak sedang dalam kondisi “kotor” (haid atau nifas), harus memakai pakaian polos (diutamakan yang berwarna putih) serta kain atau sarung (tidak boleh memakai rok atau celana), juga tidak memakai pakaian dalam, orang yang sedang bertunangan atau mempunyai pacar tidak boleh ikut, tidak boleh memakai perhiasan, dan yang cukup unik adalah pegawai negeri (menurut istilah mereka adalah yang mempunyai *bisluit*) juga tidak diperbolehkan mengikuti *jaroh* ini. Selain berdoa di makam keramat, kegiatan *jaroh* ini juga ditambah dengan membersihkan sekitar makam. Peserta *jaroh* laki-laki membawa golok atau sabit sedangkan peserta perempuan membawa sapu lidi.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Dukuh memiliki aturan-aturan atau tabu, seperti : dilarang duduk dengan menyelonjorkan kaki ke arah makam keramat, dilarang makan sambil berdiri, dilarang menggunakan barang-barang elektronik, dan dilarang makan dengan menggunakan kedua belah tangan (jadi tidak boleh menggunakan sendok dan garpu sekaligus). Sebenarnya tidak ada ketentuan sanksi yang tegas apabila terjadi pelanggaran terhadap tabu atau aturan (baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun ketika *jaroh*²), hanya mereka tetap mematuhi karena mereka percaya bahwa akan terjadi musibah bagi orang yang melanggarnya. Sanksi yang terjadi tersebut datangnya dari yang gaib dan tidak bisa diketahui secara pasti bentuk musibah apa yang akan menimpa, namun yang sudah pernah terjadi biasanya berupa kematian mendadak, menjadi gila, atau buta. Mereka percaya, apabila ada yang *ngarempak larangan* (melanggar tabu), maka nenek moyang yang tinggal di dunia gaib akan datang untuk menghukum orang yang bersangkutan.

Kepercayaan masyarakat Kampung Dukuh ada juga yang berhubungan dengan alam untuk kebutuhan mereka, seperti *parekatan* (mulai bertanam), bepergian, dan mengadakan *hajatan* (selamatan). Mereka juga mengenal perhitungan mengenai hari baik dan buruk untuk melakukan sesuatu. Misalnya tanggal *tilem kidang* (17 Mei – 22 Juni) dipercayai sebagai hari sial dalam bertani,

² *Jaroh* merupakan upacara adat penting yang dilakukan oleh warga Kampung Dukuh, yaitu berziarah ke makam Syeh Abdul Jalil di kompleks makam keramat pada setiap hari Sabtu.

karena dalam kurun waktu itu banyak hama yang akan menyerang tanaman. Juga hari naas atau *hari kala* (hari meninggalnya ibu atau bapak), yang merupakan hari pantangan untuk mengerjakan sesuatu seperti bepergian, membuat pagar kebun, mulai bertani dan membangun rumah.

3. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Kehidupan masyarakat Kampung Dukuh yang tinggal di lereng Gunung Dukuh, dalam kehidupan sehari-hari tampaknya sangat bergantung pada dukungan lingkungan sekitarnya. Mereka mengembangkan dua pola pertanian yaitu pertanian basah (sawah) dan pertanian kering (huma). Lahan yang mereka jadikan sebagai huma diantaranya lahan-lahan di sekitar perkampungan, sedangkan sawah terletak agak jauh dari perkampungan. Kegiatan pertanian basah dan kering ini merupakan mata pencaharian utama masyarakat Kampung Dukuh, selain beternak ayam, domba, kambing, kerbau atau ikan.

Sampai saat ini mereka tidak diperbolehkan (tabu) untuk menjadi pegawai negeri atau berdagang, tetapi mereka diperbolehkan untuk menjual hasil pertanian, diantaranya padi (*Oriza sativa*), cengkeh (*Syzigium aromaticum*), jagung (*Zea mays*), timun (*Cucumis sativus*), dan jeruk (*Citrus aurantifolia*).

Pola Hunian

Kampung Dukuh yang terletak di lereng sebelah selatan Gunung Dukuh, secara keseluruhan berupa teras-teras, dengan bagian yang paling tinggi merupakan kompleks makam yang dikeramatkan baik oleh penduduk setempat, maupun oleh masyarakat luar. Lahan sakral hingga lokasi permukiman membentang dari arah utara ke selatan, yang dibatasi oleh dua aliran mata air, di sebelah barat aliran mata air Cimangke dan di sebelah timur aliran mata air Cipasarangan.

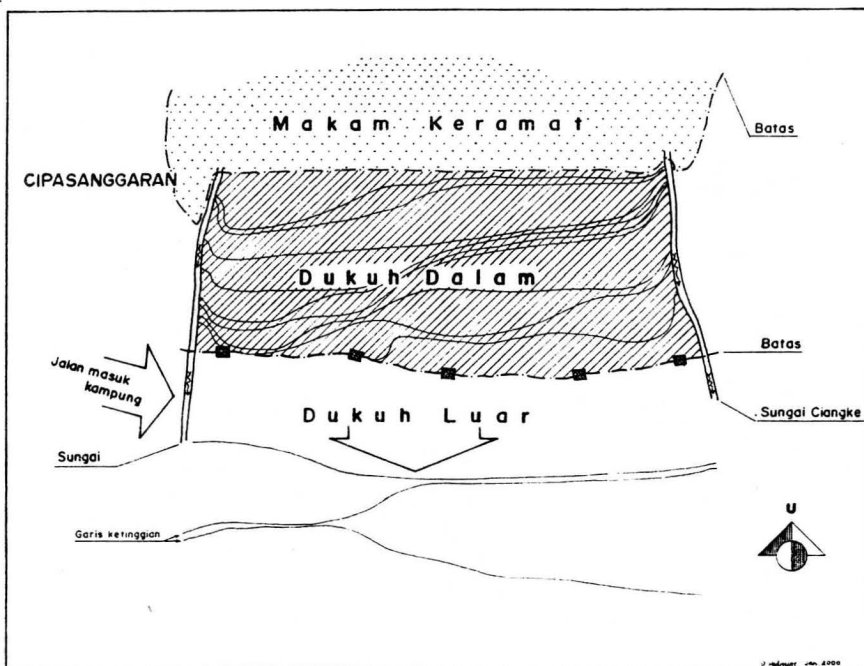
Kompleks wilayah sakral dapat dimasuki begitu saja oleh semua orang, masyarakat setempat sangat percaya akan pantangan-pantangan terhadap orang yang boleh dan tidak boleh masuk ke wilayah sakral tersebut. Wilayah yang disakralkan dan sekaligus dijadikan sebagai tujuan ziarah (*jaroh*) merupakan satu kompleks bangunan berundak yang terdiri atas beberapa teras, dengan bagian yang paling tinggi diakhiri oleh makam Syekh Abdul Djalil. Selain makam tersebut, juga terdapat makam-makam yang lain, yang oleh Juru Kunci dikatakan sebagai makam Hasan Husen dan istrinya, makam para kuncen (sejak kuncen pertama, yaitu Eyang Dukuh), serta makam para warga Kampung Dukuh. Sedangkan lahan yang berada di sebelah selatan dari kompleks bangunan berundak, dipergunakan sebagai lahan hunian (permukiman), yang tersusun berundak-undak dari arah utara ke selatan.

Kawasan hunian terbagi atas dua bagian, yaitu daerah dukuh luar atau dukuh *landeuh* (bawah), dan dukuh dalam atau dukuh *tonggoh* (atas). Duku dalam

letaknya lebih tinggi dari dukuh luar dan berada di dalam wilayah *taneuh karomah*³, merupakan daerah pemukiman yang terdiri dari 43 bangunan (yaitu 40 rumah tinggal, 2 mesjid dan 1 *bumi lebet*⁴). Jumlah bangunan tersebut tidak dapat ditambah lagi, karena memang tidak ada tempat lagi untuk mendirikan bangunan.

Dukuh luar merupakan bagian kampung yang berada di luar *taneuh karomah*, karena itu tata aturannya tidak seketat di dukuh dalam. Bahkan sekarang sudah banyak dijumpai bangunan yang disemen, beratapkan genting, dan memakai jendela kaca. Sebagai tanda batas wilayah antara Dukuh dalam dan Dukuh luar ditandai oleh lima batu monolit yang terletak berjajar di sebelah selatan Dukuh dalam.

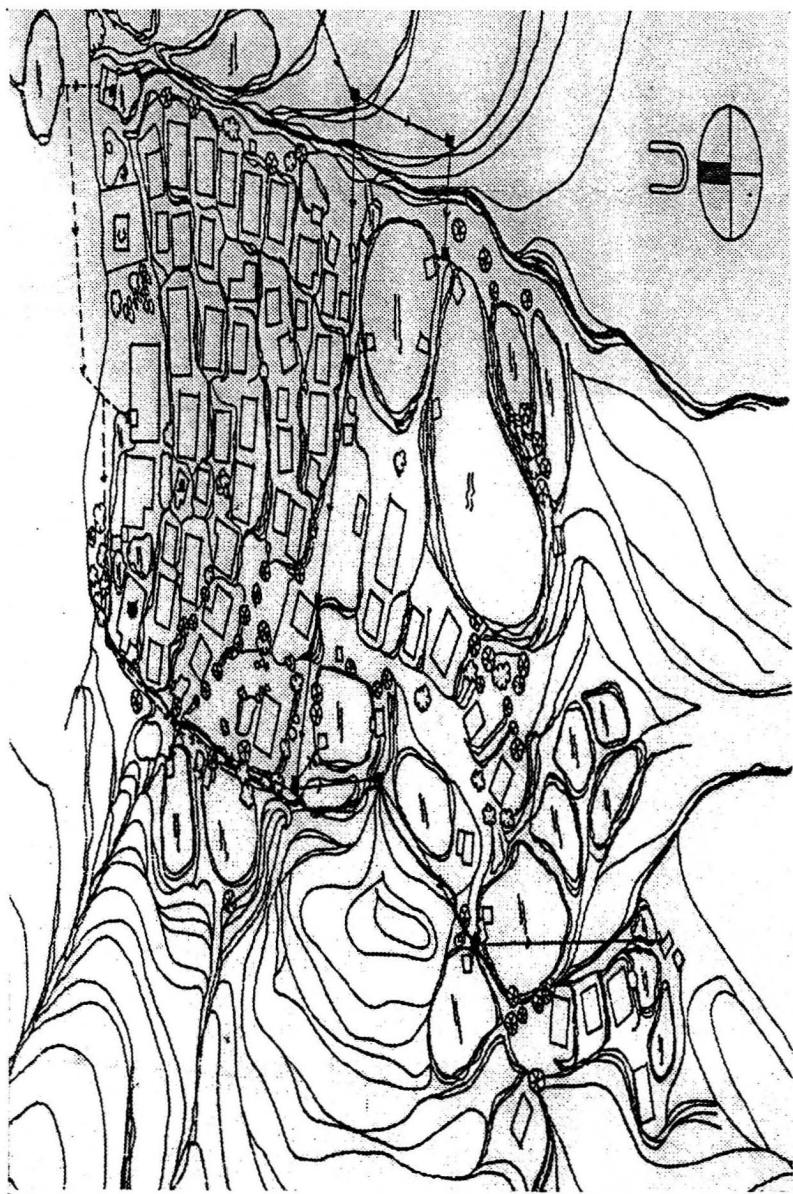
Warga masyarakat Kampung Dukuh menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan sederajat, karena itulah rumah atau bangunan tempat tinggal mereka pun sama, baik dalam bentuk, arah menghadap maupun bahan bangunannya. Mereka memiliki aturan-aturan dalam mendirikan bangunan, diantaranya adalah tidak boleh menggunakan tembok (disemen), harus berupa rumah panggung, serta tidak boleh membangun rumah berbeda atau lebih bagus dari rumah lainnya.



Denah Pembagian Wilayah Perkampungan Kampung Dukuh

³ *Taenuh karomah* merupakan tanah adat atau tanah keramat (yang disucikan).

⁴ *Bumi lebet* adalah rumah yang terletak paling tinggi diantara bangunan lainnya, tidak dipergunakan sebagai tempat tinggal karena dianggap sebagai bangunan suci peninggalan Aki dan Nini Candra yang digunakan juga oleh Syeh Abdul Jalil.



Kontur pemanfaatan lahan di Kampung Dukuh

Ciri-ciri tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Garna, disebutkan bahwa rumah adat atau rumah tradisional memiliki ciri-ciri khusus, yakni berupa perhitungan waktu ketika mulai membangun atas dasar keseimbangan dan kecocokan bagi penghuninya sebagai warga masyarakat etnik tertentu, tersedianya fasilitas tempat suci (sakral), ikatan pada bentuk tiang dan atap, ornamen, arah menghadap, bahan bangunan yang dipakai, dan fungsi rumah atau bangunan tersebut (Garna dalam Ekajati, 1984 : 226).

Berdasarkan bentuknya, bangunan-bangunan pada Kampung Dukuh (seperti halnya pada pola hunian tradisional lainnya) merupakan bangunan yang menyatu dengan alam, baik secara penempatan atau lokasi bangunan maupun dari bahan-bahan bangunan yang digunakan (yaitu merupakan bahan alami yang terdapat di sekitar permukiman Kampung Dukuh).

Bahan bangunan yang dipakai oleh mereka antara lain adalah berbagai jenis kayu seperti jati (*Tectona grandis*), mahoni (*swietenia macrophylla*), dan albasiah (*Albizia falcata*), yang digunakan sebagai tiang, penguat antar tiang, siku-siku, dan bubungan rumah, serta kayu *kihing* (*Albizia procera*) yang digunakan sebagai daun pintu dan jendela; berbagai jenis bambu seperti bambu tali (*Gigantocloa apus*) yang digunakan untuk tali pengikat atap dan sambungan-sambungan, bambu betung (*Dendrocalamus asper*) dan bambu gombong (*Gigantocloa verticillata*) yang digunakan sebagai tiang rumah, tangga, serta lantai rumah (*palupuh*); pinang (*Areca catechu*) yang pohon atau batangnya juga dapat digunakan sebagai tiang; *ijuk* (*Arenga sacchanfera*) atau *eurih* (*Imperata cylindrica*) yang digunakan sebagai atap rumah; juga batu yang digunakan mereka sebagai *tatapakan* atau fondasi tempat menggantal tiang, agar kayunya tidak cepat lapuk karena bersentuhan langsung dengan tanah.

Berdasarkan kepercayaan mereka, rumah-rumah di Kampung Dukuh ini berjajar membujur mengikuti kontur (bentang alam) dengan arah semakin ke atas (utara) semakin suci. Di daerah paling tinggi, hanya terdapat satu bangunan, yaitu *bumi lebet* yang bukan merupakan rumah tinggal. Sedikit dibawahnya, pada suatu deret di dataran yang menurun terletak rumah *kuncen* kemudian rumah *imam* (*haji*), dan mesjid. Rumah-rumah warga masyarakat yang lain terletak di daerah (dataran) yang lebih rendah dari dataran tempat rumah *kuncen*.

Batas antar rumah hampir tidak ada karena letaknya saling berdempetan, juga rumah-rumah tersebut tidak memiliki pekarangan yang dapat membedakan kepemilikan satu rumah dengan yang lainnya. Pada tiap rumah daun pintu dan jendela pada umumnya hanya terdapat satu buah saja. Bentuk rumahnya seragam yaitu berbentuk rumah panggung dengan *suhunan*⁵ panjang, di depan

⁵ *Suhunan* adalah bubungan rumah, yang merupakan bagian rumah yang paling tinggi.

rumah terdapat *golodog*⁶ dengan panjang sekitar 2 meter yang dijadikan semacam tangga dan dapat pula digunakan sebagai tempat duduk.



Posisi *Bumi lebet* di tengah perkampungan Dukuh

Selain terdapat berbagai tabu dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kampung Dukuh juga mengenal tabu dalam mendirikan bangunan, seperti misalnya tidak boleh membuat pagar pada hari minggu; tidak boleh menggunakan pohon tumbang sebagai bahan bangunan, tidak boleh memasang kayu terbalik (yaitu ujungnya di bawah dan pangkalnya di atas); tidak boleh menggunakan gergaji besar; tidak boleh menggunakan kaca untuk jendela atau pintu rumah; rumah tidak boleh menghadap ke arah makam keramat, karena itu arah membujurnya harus dari timur ke barat; rumah harus berbentuk *suhunan* panjang dan memiliki kolong (rumah panggung); atap rumah harus dari *ijuk* atau *eurih*; dinding rumah harus dari *bilik* (anyaman bambu) dan tidak boleh dicat ataupun dikapur; serta membuat rumah tidak boleh lebih bagus dari rumah-rumah lainnya.

Berdasarkan berbagai tabu tersebut, masyarakat Kampung Dukuh dalam membangun rumah selalu menuruti pola yang telah berlaku turun temurun. Mereka melaksanakan hal itu karena rumah dipandang bukan hanya sebagai tempat berlindung, namun juga menjadi pakaian yang keberadaannya bisa

⁶ *Golodog* adalah tangga pendek yang terbuat dari beberapa buah kayu atau bambu, berfungsi sebagai tempat berpijak sebelum masuk rumah.

mencerminkan keluarga penghuninya. Mereka menyadari bahwa lingkungan alam sangat berperan dalam segala aspek kehidupan, karena itu mereka memperlakukan lingkungan alam sebagaimana mereka memperlakukan sesama makhluk Tuhan. Hal itu tercermin dari keserasian dan penghargaan mereka terhadap lingkungan, dengan digunakannya bahan-bahan bangunan dari alam sekeliling yang dilakukan terbatas pada penggunaan seperlunya (tidak dieksploitasi secara besar-besaran).

Pemukiman warga Kampung Dukuh menjadi tersusun rapi dengan bentuk rumah yang seragam dan teratur karena dibangun berdasarkan berbagai tabu dan aturan. Meskipun dengan konstruksi yang sederhana, namun kuat dan kokoh karena bertumpu pada batu-batu alam. Penyesuaian letak dan bentuk rumah rumah dengan kondisi geografis (bentang alam) setempat menjadikan pemukiman Kampung Dukuh menyatu dengan alam.

Berdasarkan data perkampungan tradisional yang berhasil diamati dari Kampung Dukuh, dapat ditarik beberapa asumsi bahwa dalam pembentukan pola hunian tradisional terdapat beberapa faktor yang berpengaruh cukup kuat dan satu sama lainnya akan saling mendukung. Faktor-faktor tersebut antara lain : faktor agama dan kepercayaan, *setting* alam, mata pencaharian, sumber air, serta konsep ketinggian yang selalu dijadikan sebagai pilihan untuk penempatan bagian-bagian yang dianggap sakral oleh masyarakat.

Kepustakaan

Adiwilaga, Anwas

1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat*. Bandung: Depdikbud, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Ekadjati, Edi. S (ed.)

1984 *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka. Garna, Judistira

1984 "Pola Kampung dan Desa, Bentuk Serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda." Dalam Edi S. Ekajati (ed.) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.

Kartiwa, M. Gaos

t.t. "Syekh Abdul Jalil Kampung Dukuh, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut" (Laporan Penelitian).

Pratini, Emyria

1988 "Fungsi dan Peranan Pekuncen sebagai Pelindung Adat Istiadat pada Masyarakat Dukuh". *Skripsi*. Bandung: Jurusan Antropologi FISIP UNPAD

Rosidi, Ajip

1984 "Ciri-Ciri Manusia dan Masyarakat Sunda". Dalam Edi S. Ekajati (ed.) *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.

Sucipto, Toto

1990 "Kampung Dukuh, Tinjauan Etnografis dan Arsitektur Rumah".
Skripsi Bandung : Jurusan Antropologi FISIP UNPAD

ETTY SARINGENDYANTI W., Dra, M.Hum. adalah staf pengajar di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung. Dilahirkan di Jakarta pada tanggal 30 Juli 1959. Memperoleh gelar S1 pada tahun 1984 dari Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Pada tahun 1996 meraih gelar Master Humaniora (S2) Bidang Kajian Arkeologi setelah berhasil mempertahankan thesis berjudul *"Penempatan Situs Upacara Masa Hindu-Buda: Tinjauan Lingkungan Fisik Kabuyutan di Jawa Barat"* pada Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia. Sebagai anggota organisasi profesi, selain aktif di IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) juga aktif di MSI (Masyarakat Sejarawan Indonesia). Beberapa tulisan ilmiah kajian arkeologi telah diterbitkan di jurnal dan dipresentasikan pada berbagai seminar. Saat sekarang di samping mengajar juga sedang mengikuti Program Doktor (S3) di Universitas Indonesia.

Buku ini menampung berbagai hasil penelitian tentang Geologi Kuarter, Arkeometri, Prasejarah, Arkeologi Klasik, Arkeologi Islam, *Chemical-archaeology*, Bio-arkeologi, dan Etno-arkeologi. Kajian penelitian meliputi paleoekologi, teknologi, pemukiman, dan religi. Sesuai dengan isinya buku ini terutama ditujukan kepada para peneliti atau masyarakat ilmiah khususnya dari disiplin Arkeologi.

ISBN 979-8041-21-6
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
JAKARTA, 2000

PERPUST

930.1

Perpustakaan
Jenderal Ke

930.

KR.